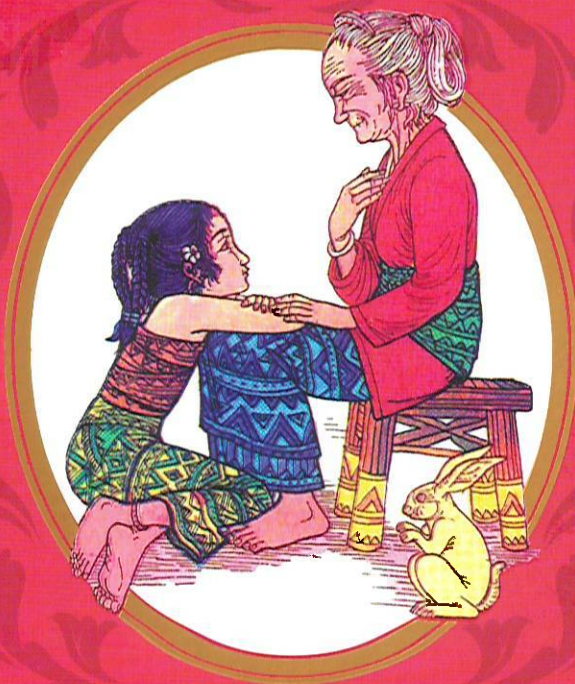


Bobo

EDISI KOLEKSI TERBATAS

BONUS
Poster
Bobo



Cerpen & Dongeng

TERBAIK
SEPANJANG
MASA

GRID THE PARTISIPANT HUB
PRODUCT BOBO
Rp5.000,00
(Sya & P. Sumalora)

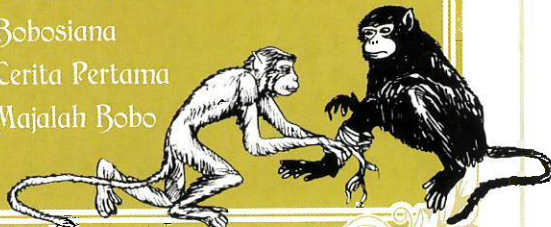
BP20231028



208315855

Rupa-Rupa

- 2 Daftar Isi
- 3 Bobosiana
- 15 Cerita Pertama
- Majalah Bobo

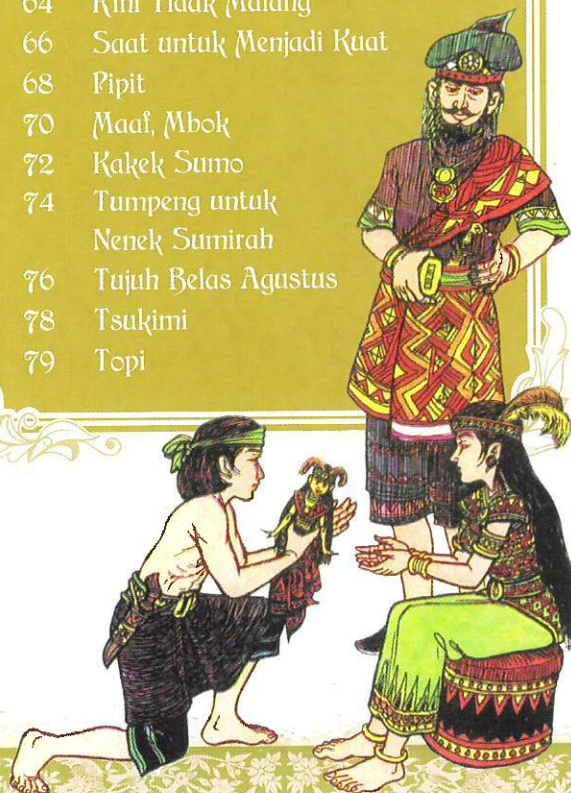


Dongeng

- 4 Beki Bebek
- 5 Ogi Sahabat Oyi
- 6 Sahabat-Sahabat Baru Tovo
- 8 Tigro si Harimau Laut
- 10 Seribu Gigi Naga
- 12 Puteri Bintang
- 14 Bibi Laba-laba dan Belanga Tua
- 16 Rembulan dan Matahari
- 18 Opo Dawi yang Bijaksana
- 20 Nelayan dan Putrinya
- 22 Nenek Moli si Penyihir
- 24 Sumpah Rakyat Dataran Hijau
- 26 Bentihe di Hutan Lehi Ruihi
- 80 Hitam dan Putih
- 82 Une dan Hembo
- 84 Laguna Sihir
- 86 Pilihan Opo Umboralage
- 88 Kasili Sesane dan
- ladang Jagungnya
- 90 Gelang Emas
- 92 Radio dan Penghuni Gigi
- 94 Hadiah untuk
- Sangiang Mapaele
- 96 Kasih Sayang Catleya
- 98 Kipas Cendana
- Sangiang Madada

Cerita Pendek

- 29 Terima Kasih Tuhan
- 30 Misteri PR Matematika
- 32 Bermain Tamu-tamuan
- 34 Pikir Dahulu Akibatnya
- 36 Nasihat Iko
- 38 Arina Mendapat Nenek
- 40 Satu Arah dan Dua Arah
- 42 Persahabatan Bisa Merepotkan
- 44 Gigi Rahasia Makhluk Aneh
- 46 Sesudah Bersungut-sungut
- 48 Menjaga Adik
- 52 Berilah yang Bagus
- 54 Waktu Sangat Berharga
- bagi Aprilia
- 56 Cuci Piring
- 58 Menjadi Bi Iyah
- 60 Dadong Griya
- 62 Untuk Bu Kartini
- 63 Surat Balasan
- 64 Rini Tidak Malang
- 66 Saat untuk Menjadi Kuat
- 68 Pipit
- 70 Maaf, Mbok
- 72 Kakek Sumo
- 74 Tumpeng untuk
- Nenek Sumirah
- 76 Tujuh Belas Agustus
- 78 Tsukimi
- 79 Topi



Pada Suatu Ketika ...

Orang bijak berkata buku adalah jendela dunia.
Bagaimana dengan cerita dan dongeng?
Bisa jadi keduanya adalah pintu menuju dunia imajinasi.

Sejak begitu lama, cerpen dan dongeng dalam Majalah Bobo menjadi pintu imajinasi anak-anak Indonesia untuk melangkah ke alam penuh warna.

Membaca cerpen dan dongeng membuat kita bisa menjadi apa pun yang kita suka dan di mana pun kita ingin berada. Bayangkanlah, satu lembar kertas berisikan kata-kata dan ilustrasi indah sanggup menjadikan kamar kecil kita sekejap dipenuhi awan-awan putih dan membuat kita melompat terbang dengan sayap kecil di punggung, menuju istana cantik di negeri nun jauh di sana.

"Hei, lihat! Dan kini aku naik kuda sembrani ditemani sekelompok peri!"

Cerpen dan dongeng dalam Majalah Bobo begitu disukai dan dicintai, sehingga bukan tak mungkin imajinasi dan pesan baik di dalamnya menjadikan anak-anak Indonesia yang dulu membacanya, kini menjadi orang-orang besar dan hebat. Cerpen dan dongeng dalam Majalah Bobo yang dulu pernah ada begitu melekat dalam ingatan dan begitu dirindukan untuk hadir kembali. Rasa-rasanya dunia saat ini membutuhkan imajinasi kanak-kanak untuk membantu kita kembali melihat indahnya dunia dan kehidupan di sekitar kita.

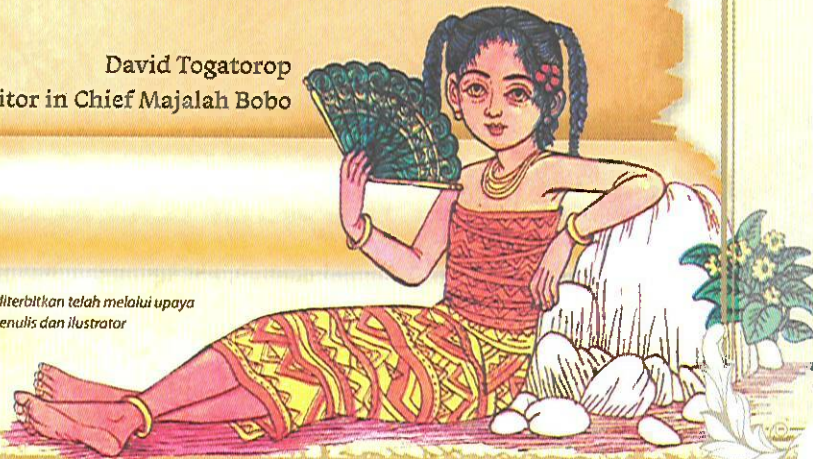
Atas rasa kecintaan itu, cerpen dan dongeng pilihan dari sepanjang terbitan Majalah Bobo dihadirkan kembali dalam Edisi Koleksi Terbatas kali ini. Kenangan yang dulu tersimpan manis kembali hadir dan menghangatkan. Kenangan itu pun diharapkan kembali menumbuhkan kecintaan pada dunia yang indah dan bahagia, seperti dalam imajinasi kanak-kanak.

Cerpen dan dongeng ini dipilih berdasarkan karya penulis favorit pembaca Majalah Bobo dan mewakili era sepanjang 50 tahun Majalah Bobo.

Selamat membaca, selamat menikmati kenangan,
selamat berimajinasi, dan selamat mencintai dunia
Salam semanis gulali,

David Togatorop
Editor in Chief Majalah Bobo

Semua teks dan ilustrasi yang diterbitkan telah melalui upaya redaksi dalam menghubungi penulis dan ilustrator yang bersangkutan.



Bobo

© 2018 Blink Media. All rights reserved.
Bobo is published by Blink Media, Netherlands.
www.blink.nl

EDITORIAL

Editor in Chief: David Togatorop
Editor: Iveta Rahmalla
Visual Editor: Sigit Purnomo
Editorial Team: Danastri Permata Putri,
Rahwiku T. Mahanani, Regina Pasys
Graphic Designer: Aisya Gilda A.
Contributing Graphic Designer:
Suwandi Affandi, Yoanita Lestari
Social Media: Sepdian Anindyajati,
Sarah Nafisah
Videographer: Inggar Rivaiddi
Contributing Documentation:
Ista Yunita
Editorial Secretary: Agnes Dinar

Office: Gedung GRID NETWORK
Perkantoran Kompas Gramedia
Jl. Gelora VII RT 2/RW 2 Kelurahan Gelora
Kecamatan Tanah Abang Kota
Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270
Phone: (62-21) 5309699, 5369799
email: bobo@gridnetwork.id,
bobo@gramedia-majalah.com



PUBLISHING

Group Director: Dahlan Dahi
Managing Director: J. Dhanang Radityo
Deputy Managing Director: Harry Kristianto
Group Editorial Director: Devy O. Situmorang

BUSINESS

Brand Strategic Group Director:
Ign. Gatot Widhiyanto
**Brand Development &
Partnership Director:** Plus Anom H.
Partnership Manager: Fitriana Pangaribuan
Strategic Audience Analysis Director:
Asti Krismardiyanti
Group Sales Director:
Mallikul Jibril
Account Director:
Deri Fadilah
Account Executive: Alfina

Office: Gedung GRID NETWORK
Perkantoran Kompas Gramedia
Jl. Gelora VII RT 2/RW 2 Kelurahan Gelora
Kecamatan Tanah Abang Kota
Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270
Phone: (62-21) 5309699, 5369799
Email: iklangrid@gridnetwork.id

Marketing Director: Tari Khairani
Marketing Manager: Sheilla Cininta Adani
Marketing Executive: Nur Sakila Rahmah,
Sarah Eka Saputri, Nafi Nahda Sabira
Marketing Communication Director:
Agung Wibawanto
Marketing Communication Manager:
Giovanni Pattisina
Marketing Communication Executive:
Ernawati

Office: Gedung GRID NETWORK
Perkantoran Kompas Gramedia
Jl. Gelora VII RT 2/RW 2 Kelurahan Gelora
Kecamatan Tanah Abang Kota
Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270
Phone: (62-21) 5309699, 5369799
Email: marcomm@gridnetwork.id

Circulation and Distribution Manager:
DS Wardana
Telp (021) 5306263
Layanan Langganan:
WA: 0823 1222 6784
Email: cs@gridnetwork.id

Ayo, segera berlangganan melalui:

<http://bit.ly/langgananmajalahanak>

Beki Bebek

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Seminggu lagi akan ada Pesta Hutan. Pada saat itu, bermacam-macam perlombaan akan diadakan. Semua penghuni hutan kini sibuk menyiapkan diri. Trili Kutilang sibuk latihan menyanyi.

Usi Angsa tak henti-hentinya latihan menari. Cenil Merak yang akan ikut lomba bulu indah, repot menyisiri bulu-bulunya agar tetap indah. Mereka semua sibuk berlatih agar dapat merebut juara.

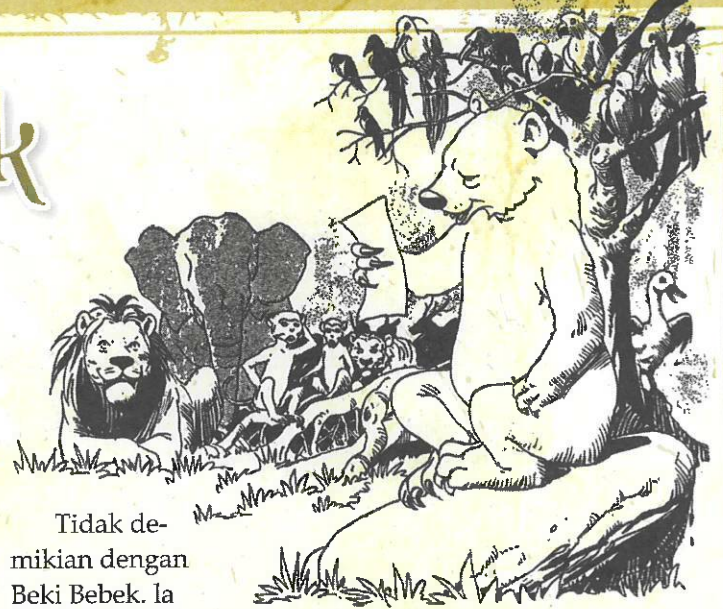
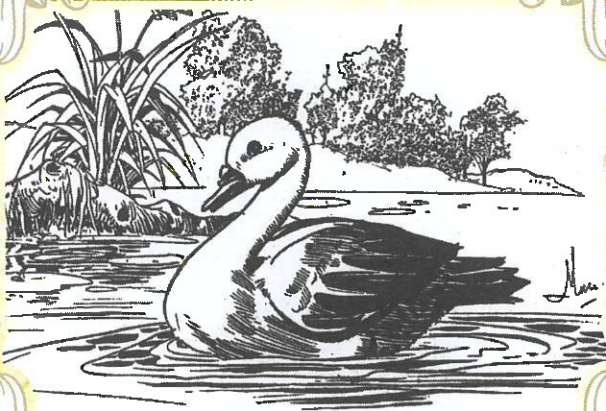
Semua sibuk, sampai tak ada seekor hewan pun yang memperhatikan Beki Bebek. Beki Bebek sedang sedih. Ia termenung sendiri di tengah danau. Berenang ke sana kemari. Beberapa hari lagi, Pesta Hutan akan berlangsung. Namun, ia belum tahu akan ikut lomba apa.

Beki Bebek ingin ikut lomba menyanyi, tetapi ia tahu suaranya jelek. Penghuni hutan akan pingsan jika mendengar suaranya. Ia juga ingin ikut lomba kecantikan, tetapi takut Cenil Merak menertawakannya.

"Aku tidak bisa menyanyi, tidak bisa menari. Aku juga tidak cantik ..." keluh Beki Bebek sedih. Ia berendam menjauhi hutan itu sambil menyesali dirinya yang buruk.

Hari-hari pun berlalu. Tibalah hari yang dinantikan semua penghuni hutan. Yaitu, Pesta Hutan!

Semua perlombaan di Pesta Hutan berlangsung dengan meriah. Semua penghuni hutan ikut dalam lomba itu. Saat nama-nama pemenang diumumkan, suasana hutan semakin ramai. Para pemenang langsung dikerumuni dan diberi selamat oleh yang lain. Semua penghuni hutan bergembira ria.



Tidak demikian dengan Beki Bebek. Ia bersembunyi di balik pohon, menonton teman-temannya bersuka cita.

Tiba-tiba terdengar suara Beno Beruang, sang ketua juri.

"Teman-teman, masih ada satu pengumuman lagi!" Suasana yang tadinya ramai, hening seketika.

"Pengumuman apa lagi? Nama-nama juara dalam tiap perlombaan, sudah diumumkan!" Semua penghuni hutan bertanya-tanya keheranan.

"Kali ini, akan diumumkan nama penghuni hutan yang paling ramah!" ujar Beno Beruang tenang. Suasana hutan kembali ribut.

"Yang paling ramah di hutan ini adalah ... Beki Bebek!" teriak Beno Beruang.

Mendengar namanya dipanggil, Beki Bebek muncul dari balik pohon.

Perlahan-lahan, ia mendekati mereka. Semua penghuni hutan langsung bertepuk tangan sambil menyalaminya.

"Aku ...?" tanya Beki Bebek tak percaya.

"Ya, Beki! Kau terpilih sebagai penghuni hutan yang paling ramah," ucap Beno Beruang sambil menyalaminya. Beki Bebek masih tidak percaya.

"Ah, rasanya seperti mimpi. Kukira, aku tidak akan menjadi juara. Aku tidak cantik, tidak pandai menyanyi, juga tidak pandai menari seperti kalian."

"Kau tidak boleh berpikir begitu, Beki! Setiap penghuni hutan ini mempunyai kelebihan masing-masing. Trili Kutilang pandai menyanyi, tetapi tenaganya tidak kuat. Tenaga Tombo gajah sangat kuat, tetapi tidak pandai menyanyi. Dan kau ..., tidak pandai menyanyi, tidak pandai menari. Namun, kau adalah penghuni hutan yang paling ramah. Seluruh penghuni hutan ini menyukaimu!" ujar Beno Beruang. Mendengar hal itu, Beki Bebek tersenyum lega.

"Ah, tak kusangka! Ternyata aku pun punya kelebihan!" bisiknya di dalam hati.

Ogi Sahabat Oyi

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Hop! Hop! Hop! Ogi kodok melompat-lompat dengan riang. Ia menghampiri batu besar di tepi sungai. Oyi, sahabatnya, tinggal di celah batu itu.



"Oyi ... Oyi, cari nyamuk, yuk!" teriak Ogi. Tak lama kemudian, Oyi keluar dari celah batuan tersebut.

"Maaf, Gi! Hari ini aku sibuk sekali!" ucap Oyi.

"Sebentar saja, Yi!" paksa Ogi.

"Tidak bisa, Gi! Maaf, ya ...," tolak Oyi lagi.

"Huh! Oyi sombong!" gumam Ogi kesal.

Kini Ogi benar-benar kesal pada Oyi. Dua hari yang lalu, Ogi mengajak Oyi bermain, tetapi Oyi tidak mau. Kemarin malam, Ogi mengajak Oyi latihan menyanyi, tetapi Oyi juga tidak mau. Sekarang, Ogi mengajak Oyi mencari nyamuk, lagi-lagi Oyi tidak mau.

"Mungkin Oyi sudah bosan bermain denganku!" pikir Ogi dongkol. "Biar saja! Aku tak mau mengajak Ogi lagi!"

Hari-hari berikutnya, Ogi bermain sendirian. Ayah Ogi heran dan menanyakan alasannya.

"Oyi sekarang sombong, Yah!" jawab Ogi. "Ia tidak mau bermain dengan Ogi lagi!"

"Ogi tahu, kenapa Oyi tak mau diajak bermain?" tanya Ayah lagi.

"Sudahlah, Yah! Pokoknya Oyi itu sombong!" ujar Ogi kesal.

"Ogi, kau akan menyesal memusuhi sahabat tanpa tahu sebabnya. Seperti yang pernah Ayah alami ...," ucap ayah Ogi sedih.

Ayah Ogi lalu bercerita.

"Waktu Ayah masih kecil, Ayah pernah memusuhi sahabat akrab Ayah karena ia tak mau diajak bermain. Belakangan, Ayah baru tahu. Kaki depan sahabat Ayah itu sakit hingga menjadi lumpuh. Rupanya, ia malu menceritakan penyakitnya itu pada Ayah. Setelah mengetahui hal itu, Ayah menyesal telah memusuhi sahabat yang sedang sakit itu."

Mendengar cerita itu, wajah Ogi menjadi pucat pasi.

"Ayah, Ogi ke rumah Oyi!" pamit Ogi panik. Hop!

Hop! Segera Ogi melompat-lompat menuju rumah Oyi.

"Oyi! Oyi!" panggil Ogi.

Oyi keluar dari celah batu. Tubuhnya tampak lebih kurus.

"Oyi, kau sakit, ya?" tanya Ogi khawatir.

"Tidak, Gi! Ibuku yang sedang sakit. Aku harus merawatnya. Itu sebabnya aku tidak sempat bermain," jawab Oyi.

"Kau tidak bilang padaku kalau ibumu sakit?"

"Aku tidak mau merepotkanmu," jawab Oyi.

"Oyi, Oyi! Aku, kan, sahabatmu!" ucap Ogi.

Di dalam hati, Ogi berterima kasih pada ayahnya. Andai Ayah tadi tidak menceritakan pengalamannya, mungkin ia masih membenci Oyi. Membenci sahabat yang tidak bersalah. Membenci sahabat yang sedang kesusahan.

"Aku mau membantu Oyi merawat ibunya," gumam Ogi dalam hati.

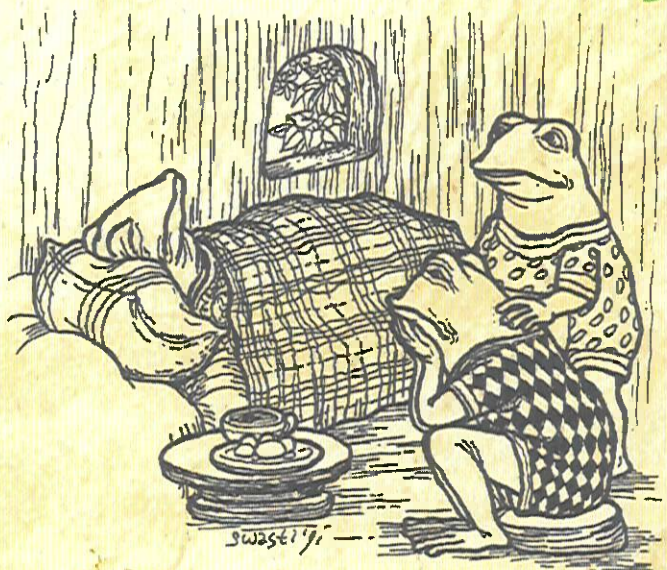
"Yi ... aku pergi sebentar! Nanti aku kembali lagi!" pamit Ogi sambil melompat pergi.

"Mau ke mana, Gi?" teriak Oyi.

"Mencari nyamuk-nyamuk gemuk untuk ibumu.

Supaya ibumu cepat sembuh!" teriak Ogi sambil terus melompat.

"Sahabat yang baik, adalah sahabat di waktu senang ataupun susah!" teriak Ogi lagi. Oyi tersenyum terharu.



Ilustrasi: Dok Bobo/Swasti

Sahabat-Sahabat Baru Tovo

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Pada zaman dahulu, di sebuah hutan, hidup dua ekor kelinci kecil. Tovo dan Ninet. Mereka bersahabat sangat akrab dan selalu bermain bersama.

Selain Tovo dan Ninet, hutan itu sebenarnya juga dihuni oleh hewan kecil lain, seperti Momo monyet dan Kiko ikan. Momo dan Kiko sering menonton Tovo dan Ninet bermain. Momo dan Kiko ingin sekali ikut bermain bersama mereka. Ninet tidak berkeberatan. Namun, Tovo mengajukan syarat pada Momo dan Kiko.

"Mo, kalau kau tidak bermain di pohon lagi, aku mau menjadi sahabatmu. Kiko kalau bisa keluar dari air, aku

juga mau bermain denganmu!"

Momo dan Kiko sangat sedih mendengar ucapan Tovo. Sebab, Momo tidak bisa meninggalkan pohon. Sejak kecil, Momo sudah terbiasa hidup di atas pohon. Begitu juga Kiko! Ia bisa mati jika keluar dari air.

Pada suatu hari, orang tua Ninet pindah ke hutan lain. Tentu saja Ninet harus ikut bersama orang tuanya. Tovo sangat sedih. Kini, ia tidak mempunyai teman bermain lagi.

Suatu siang, Tovo duduk termenung di bawah pohon, di tepi sungai. Tiba-tiba ada suara yang menyapanya.

"Hei, Tovo! Mengapa kau termenung?" Kiko menyembulkan kepalanya ke permukaan air.

"Halo, Tovo! Kok, wajahmu murung?" tanya Momo dari atas pohon.

"Aku sekarang tidak punya teman bermain," ucap Tovo sedih.

"Aku dan Momo mau menjadi temanmu, Vo! Kita bisa bermain bersama!" hibur Kiko.

"Bagaimana mungkin? Tempat bermain kita, kan, berbeda. Aku bermain di atas tanah, Momo di atas pohon, dan Kiko di dalam air!" bentak Tovo kesal.

"Tovo, walaupun tempat bermain kita berbeda, kita tetap bisa bersahabat. Asal, kita saling menghormati sesama!" ucap Momo.

"Aku tidak mengerti maksudmu!" gerutu Tovo.

"Aku dan Kiko bisa menjadi sahabat. Sebab, aku menghormati Kiko. Aku tidak pernah mengajak Kiko bermain di atas pohon. Sebab, ia





pasti tidak bisa!" ucap Momo.

"Dan aku menghormati Momo. Aku tidak pernah mengajak Momo menyelam ke dasar sungai. Sebab, ia pasti tidak bisa!" sambung Kiko.

"Kita berdua lalu mencari permainan yang bisa kita mainkan bersama," ucap Kiko lagi.

"Ayo, Ko, kita adu cepat!" seru Momo tiba-tiba.

Momo langsung meraih seuntai akar gantung. Ia berayun dari satu pohon ke pohon lain yang tumbuh di sepanjang sungai. Kiko pun berenang secepat mungkin.

Tovo bingung menyaksikan tingkah Momo dan Kiko. Ia pun kemudian ikut berlari di sepanjang tepi sungai. Ketika mencapai pohon yang paling ujung, Momo berteriak gembira.

"Horeee! Aku menang!"

"Ha ... ha ... ha ... kau memang hebat, Mo!" puji Kiko dari dasar sungai.

"Nah, Tovo! Kau lihat, kan? Aku dan Kiko tetap bisa adu cepat. Walau aku di pohon dan Kiko di air!" ujar Momo.

"Sekarang, bagaimana kalau kita bertiga adu cepat? Momo berayun di pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang sungai ini, Tovo berlari di sepanjang tepi sungai ini,

dan aku berenang di sepanjang sungai ini. Sip, kan?" usul Kiko.

Momo pun segera berayun dari satu pohon ke pohon lain. Kiko berenang secepat mungkin. Tovo berlari se-kencang-kencangnya. Akhirnya

"Horee! Aku menang!" teriak Tovo kegirangan.

"Kau memang pelari hebat, Vo!" puji Momo dan Kiko.

"Dan kalian adalah sahabat-sahabat yang baik!" ucap Tovo terharu.

Selain menjadi sahabat, Momo dan Kiko juga menjadi guru bagi Tovo. Ternyata, ada banyak hal yang belum diketahui Tovo. Kiko bercerita pada Tovo tentang apa saja yang terdapat di dasar sungai. Momo bercerita tentang keindahan pemandangan yang terlihat dari atas pohon.

Momo dan Kiko kemudian menjadi sahabat yang menyenangkan, walaupun kebiasaan mereka berbeda. Tovo agak menyesal juga, mengapa tidak sejak dulu ia bersahabat dengan Momo dan Kiko.

"Semoga Ninet juga mendapat sahabat baru yang baik di tempatnya yang baru!" doa Tovo. 🍃

Tigro si Harimau Laut

✧ Oleh Anita Ratnayanti ✧



Tigro seekor harimau yang gagah. Badannya tegap bertutul-tutul. Aumannya menggelegar seperti guntur. Sayang, Tigro mengidap penyakit yang sulit disembuhkan. Ia amat suka berbohong.

"Ayo, kita carikan obat buat Tigro!" tukas Mon Mon suatu siang.

"Ya, ya! Temuilah Wizro, sahabat kita. Ia pasti bisa menyembuhkan Tigro," saran Singa.

Esok paginya Mon Mon berangkat ke gua es. Perjalanan ke sana jauh dan melelahkan. Seminggu kemudian, barulah kera itu tiba di gua tempat tinggal Wizro.

"Hai, Mon Mon! Aku sudah lama menunggumu. Obat buat Tigro sudah kusiapkan," sambut Wizro.

Mon Mon terkesima. Ia kagum pada kesaktian Wizro. "Tuangkan serbuk ini ke dalam telinga Tigro kalau ia sedang tidur. Ia pasti akan sembuh," pesan Wizro sewaktu memberikan obat pada Mon Mon.

"Terima kasih, Wizro," jawab Mon Mon.

Mon Mon bergegas kembali ke hutan. Setibanya

di hutan, teman-temannya sudah menanti. Mereka mengikuti Mon Mon ke balik semak-semak tempat Tigro biasa tidur. Mon Mon mendekati Tigro dan menuangkan serbuk obat ke dalam telinganya.

"Tigro! Tigro! Bangunlah!" seru Mon Mon.

Tigro membuka matanya pelan-pelan. Ia amat terkejut melihat teman-temannya ada di sekelilingnya.

"Apa yang aneh, ya? Kenapa mereka memandanku dengan cara begitu?" pikir Tigro.

"Tidurkah kau, Tigro?" tanya Singa.

"Oh, tidak ... tidak Aku cuma berbaring sambil menyusun rencana untuk bertualang ke dasar laut," jawab Tigro cepat-cepat.

"Oh ... dia masih sakit. Obat dari Wizro ternyata tidak manjur," gumam Mon Mon lesu.

Tiba-tiba ... tubuh Tigro membubung ke angkasa.

Teman-teman Tigro sangat terkejut melihat kejadian itu.

"Oh? Apa lagi ulahmu kali ini, Tigro?" tanya Mon Mon.

"Aku akan terbang ...," teriak Tigro. Kakinya terentang di udara. Lalu ia terbang bagaikan seekor burung.

"Tolooooong Aku takut berada di tempat yang tinggi!" pekik Tigro setelah tersadar.

Teman-temannya tak mampu menolongnya. Tubuh Tigro melayang-layang di angkasa. Ia terbang melintasi hutan dan pegunungan es.

"Brrrr ... dingin sekali!" kata Tigro menggigil.

Sewaktu Tigro melintas di atas gua tempat tinggal Wizro, tukang sihir itu berteriak, "Selamat bertualang, Tigro! Kini, kau tak akan pernah berbohong lagi. Apa pun yang kau ucapkan akan terwujud seketika!"

Tigro sangat tidak berdaya. Ia terus terbang. Beberapa saat kemudian, ia berada di atas samudra luas. Uft! Tubuhnya mendadak tersedot ke bawah. Byuuur! Ia tercebur dan tenggelam ke dasar samudra.

"Awaaaas! Ada harimau!" teriak ikan-ikan ketakutan.

Dada Tigro serasa akan meledak karena ia terlalu lama menahan napas. Ia berusaha mengangkat tubuhnya ke atas permukaan air. Kakinya menggapai-gapai. Melihat tingkah Tigro, ikan-ikan tertawa geli, "Hihihi Ternyata ia tidak menyeramkan. Lihat! Cara berenangnya lucu sekali!"

Huh! Tigro paling benci ditertawakan.

Ia berjuang keras supaya cepat berada di permukaan laut. Betapa terkejutnya Tigro ketika kepalanya muncul di permukaan air! Lautan itu amat luas. Namun, ia bertekad untuk menyeberangnya.

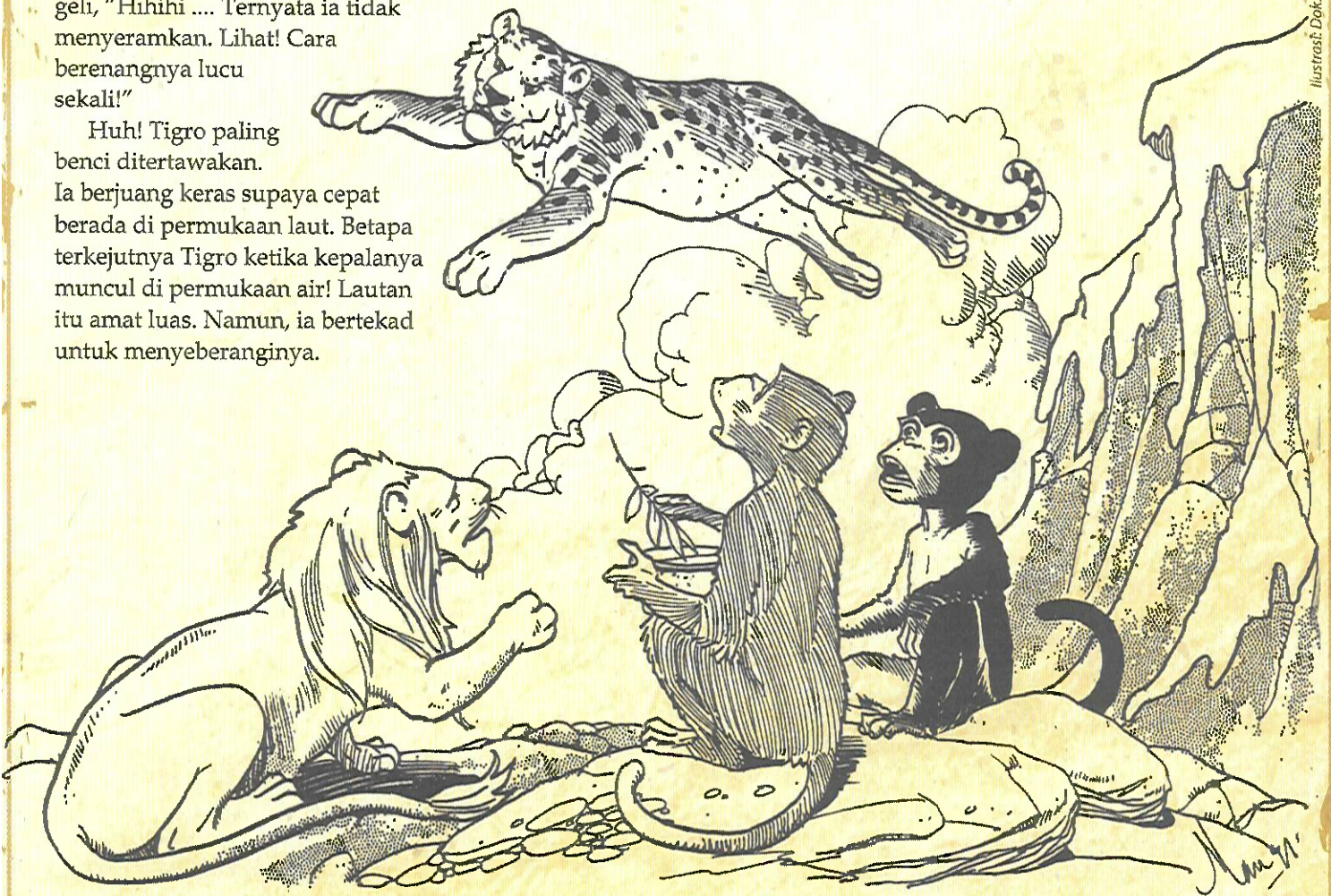
"Hei?! Apa itu yang timbul tenggelam di tengah laut?" teriak seorang nelayan. Karena ingin tahu, ia memacu perahu motornya ke tengah laut.

"Hah? Seekor harimau? Kalau ia kujual ke pemilik sirkus pasti mahal harganya," pikir nelayan itu. Nelayan itu lalu melemparkan jaring ke tubuh Tigro. Harimau malang itu meronta-ronta. Namun, ia tak bisa meloloskan diri.

Nelayan itu menarik tubuhnya ke atas perahu. "Oh, badanmu amat tegap. Aku yakin pemilik sirkus akan membelimu dengan harga mahal!" tutur nelayan itu puas.

Tigro amat takut. Ia tak suka ke sirkus. Ia ingin hidup bebas di hutan. Ia sungguh menyesali sikapnya. "Huh! Karena suka berbohong, aku mengalami petualangan yang pahit. Mulai sekarang aku berjanji tak akan berbohong lagi."

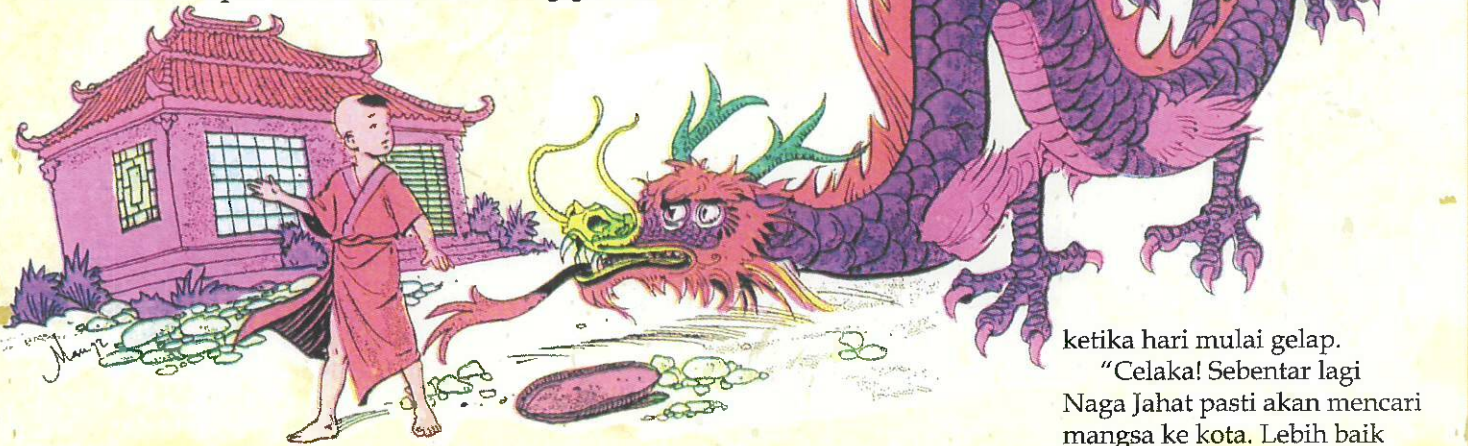
Tak lama perahu itu berlabuh di pantai. "Breeet" Tigro merobek jaring dengan gigi-giginya yang tajam. Kemudian, ia meloncat ke darat dan melesat bagai anak panah menuju hutan. Sejak itu, Tigro tak pernah berbohong. Ia hidup bahagia bersama teman-temannya di hutan.



Seribu Gigi Naga

✧ Oleh Anita Ratnayanti ✧

Nagora adalah sebuah negeri yang letaknya jauh sekali. Suatu hari, tiba-tiba di negeri itu muncul seekor naga yang ganas. Naga raksasa itu bermata empat, berkaki enam, dan bergigi seribu.



Yang lebih menakutkan, naga itu suka sekali makan manusia. Sejumlah orang bahkan sudah menjadi korbannya. Siang dan malam, ia menyusuri jalan-jalan kota untuk mencari korban. Rakyat Nagora menjulukinya Si Naga Jahat. Konon Naga Jahat memiliki seribu gigi.

Di ibu kota negeri itu, hiduplah seorang tukang kue yang terkenal. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sam. Suatu pagi, ketika Sam sedang membantu ayahnya membuat kue, ia mendengar Panglima Kerajaan menawarkan sepuluh kantong emas bagi siapa yang bisa mengusir naga ganas itu.

"Oh, mungkinkah aku bisa memenangkan sepuluh kantong emas itu, Ayah?" tanya Sam.

"Tak mungkin, Sam! Jangan berpikir yang aneh-aneh! Ayo, cepat masukkan kue-kue itu ke dalam oven!" sahut ayahnya.

Sore harinya, Sam mendengar Raja juga menjanjikan seratus kantong emas bagi siapa yang bisa mengusir makhluk mengerikan itu. Anak tukang kue itu pun semakin tertarik.

"Oh, Ayah! Siapa tahu aku bisa memenangkan emas-emas itu?" ujar Sam.

"Kau masih terlalu kecil, Sam. Tak mungkin menaklukkan naga itu. Ayo, cepat antarkan kue-kue ini ke istana!" bentak ayahnya.

Sam membawa nampan besar berisi kue-kue di atas kepalanya. Sambil berjalan ke istana, ia sibuk memikirkan seratus kantong emas yang ditawarkan oleh Raja. Karena melamun, ia pun tersesat. Ia baru tersadar

ketika hari mulai gelap.

"Celaka! Sebentar lagi Naga Jahat pasti akan mencari mangsa ke kota. Lebih baik

aku cepat pulang ke rumah," ujar Sam cemas.

Sam berbalik dan bergegas pulang ke rumahnya. Namun, ia benar-benar tak tahu lagi jalan ke rumahnya. Sementara itu, hari semakin gelap. Jalan-jalan di kota itu mulai senyap. Setiap orang telah bersembunyi di dalam rumah dan mengunci pintu serta jendela rumah mereka rapat-rapat.

Sam yang malang berlari-lari di sepanjang jalan. Tiba-tiba di kejauhan terdengarlah suara bergemuruh seperti halilintar. Tahulah Sam bahwa Naga Jahat yang memiliki seribu gigi itu sedang memasuki kota.

Sam berlari ke rumah terdekat, mengetuk pintu keras-keras sambil berteriak,

"Tolong, biarkan aku masuk! Naga Jahat sedang menuju ke sini! Dengarlah! Gemuruh raungannya telah terdengar sampai sini!"

Bunyi dentaman langkah kakinya semakin mendekat. Bumi bergetar. Daun-daun jendela berderak-derak. Namun, pemilik rumah itu tak mengabulkan permintaan Sam. Mereka takut membukakan Sam pintu. Sebab, Naga Jahat pasti akan ikut masuk dan menerkam mereka.

Sam berlari ke rumah sebelah. Ia menggedor pintu rumah itu. Namun, pemilik rumah itu malah mengusirnya.

Sam berlari kencang-kencang. Namun, gemuruh suara langkah naga itu masih terdengar jelas. Tak lama kemudian, kepala naga itu muncul di ujung jalan. Sam pun semakin mempercepat larinya. Sialnya, jalan yang dilaluinya itu ternyata buntu.

Sam panik dan ketakutan. Sekejap kemudian, Naga

Jahat sudah berada di hadapannya. Sam tersungkur lemas. Nampan yang dibawanya terpelanting ke jalan.

HAP! Si Naga langsung melahap kue-kue di atas nampan. Setelah itu, ia berpaling dan menatap Sam dengan sinar mata garang.

Sam mengumpulkan segenap keberaniannya lalu berteriak kuat-kuat, "Jangan mangsa aku, Naga Jahat! Tidakkah kau ingin lagi makan kue-kue lezat itu?"

Naga menyahut dengan suara mengguntur, "Hmmm, kue-kue itu memang lezat. Lebih-lebih kue merah jambu itu. Tetapi, kue-kue itu kini telah habis. Maka sekarang tibalah giliranmu untuk kusantap" Naga itu mencengkram tubuh Sam dengan cakarnya yang kokoh.

"Oh, tungguuuu ...!" teriak Sam.

"Aku adalah anak tukang kue terkenal di negeri ini. Bila kau suka kue itu, aku akan membuatkanmu banyak-banyak. Asal kau tidak menerkam aku!"

"Benarkah itu?" tanya Naga Jahat.

"Benar. Aku akan membuat kue merah jambu itu sebanyak yang kau suka," sahut Sam.

"Hm, kalau begitu ayo ikut ke sarangku!" jawab Naga Jahat.

Di perjalanan, Naga Jahat mencuri berkarung-karung tepung, gula, dan telur untuk bahan Sam membuat kue.

Beberapa saat kemudian, Sam tiba di sarang Naga Jahat, yaitu sebuah gua yang gelap. Lantai guanya penuh dengan tulang belulang manusia. Di dinding guanya penuh goresan bekas asahan giginya.

Meskipun ngeri, Sam mulai bekerja dengan tekun. Ia membuat kue sebanyak-banyaknya. Bila bahan untuk membuat kue telah habis, Naga Jahat kembali lagi ke kota untuk mencurinya.

"Hei, mana kue merah jambu itu?" tanya Naga Jahat sepulang dari kota.

"Tunggulah sebentar!" kata Sam sambil melapisi kue-kue buatannya dengan gula merah jambu.

"Nah, inilah kue-kue merah jambu kesukaanmu!" seru Sam.

Naga Jahat bersorak girang sambil mencomot kue banyak-banyak. Hari demi hari, Naga Jahat semakin suka makan kue merah jambu. Untuk sementara, ia jadi berhenti makan manusia. Sehari-hari ia tinggal di gua dan makan banyak kue hingga tubuhnya menjadi gemuk.

Setahun berlalu. Suatu pagi, Sam melihat makhluk besar itu sedang bergulung-gulung di sudut gua sambil meraung-raung kesakitan.

"Oh, jangan-jangan gula merah jambu itu membuat si Naga Jahat sakit gigi," pikir Sam.

Sakit di geligi Naga Jahat semakin bertambah parah. Seribu giginya yang berlubang semakin terasa berdenyut-denyut. Sam membayangkan. Satu gigi saja yang sakit, rasanya sudah tak tertahankan. Apalagi si Naga Jahat yang seribu geliginya sakit. Wow! Karena tak tahan, Naga Jahat memohon,

"Sam, tolonglah aku!"

Sam jatuh iba melihatnya. Ia pun menyahut,

"Aku akan menolongmu, Naga. Duduk dan bukalah mulutmu lebar-lebar!"

Naga Jahat menurut. Sam mengambil tang. Kemudian, ia mencabuti seribu geligi Naga Jahat hingga tanggal semua.

Kini Naga Jahat menjadi ompong, tanpa gigi sama sekali. Ia tak bisa lagi memangsa manusia. Sam segera membawa Naga Jahat menghadap Panglima Kerajaan dan menagih sepuluh kantong emas. Setelah itu, Sam membawa Naga Jahat menghadap Raja. Sam pun menerima seratus kantong emas. Sam yang cerdik pun menjadi kaya raya.

Bagaimana nasib Naga Jahat? Sejak itu, ia tinggal bersama Sam dan orang tuanya. Setiap hari ia bertugas mengantar kue-kue. Kini, ia bukan lagi Naga Jahat yang menyeramkan. Namun, Naga Jinak sahabat karib rakyat Nagora.



Puteri Bintang

✧ Oleh Lena D. ✧

Pernahkah engkau memperhatikan bintang-bintang di langit pada malam hari? Bila hanya mendongak sekilas, engkau pasti mengira ribuan bintang nan jauh itu mempunyai terang dan kelap-kelip yang sama. Padahal itu tidak benar!

Lori, seorang gadis kecil, tahu betul akan hal itu. Ia mempunyai kebiasaan mengamati langit setiap malam. Tirai jendela sengaja tidak diturunkannya, agar ia bisa leluasa memandangi bintang-bintang di langit. Gadis kecil itu tahu, di antara ribuan bintang itu, ada satu yang berkelap-kelip paling indah dan bersinar paling terang. "Itu dia si Puteri Bintang," begitu bisiknya bila melihat bintang itu muncul. Lori menjadikan si Puteri Bintang sebagai bintang kesayangannya.

Pada suatu malam, terjadi keanehan. Bintang kesayangan Lori itu bersinar redup. Lori terkejut dibuatnya. "Apakah matak yang salah?" tanya gadis itu terheran-heran sambil mengusap-usap matanya. "Atau, perasaanku yang lagi tak enak?" tanyanya lagi.

"Hu-hu-hu, aku sedang sedih, Lori. Air matak yang menetes memudarkan sinarku." Tanpa diduga, bintang yang letaknya sangat jauh dari Bumi itu berbicara. Suaranya terdengar dekat di telinga Lori, seakan-akan ia ada samping Lori.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Lori heran.

"Hu-hu-hu, aku iri padamu!" jawab Puteri Bintang. "Aku sering memperhatikanmu. Engkau gadis kecil yang beruntung! Engkau punya banyak teman dan setiap hari

menghabiskan waktumu dengan bermain."

"Bukankah kamu pun begitu?" balas Lori. "Bintang-bintang yang lain adalah teman-temanmu. Dan di antara mereka, engkaulah puterinya, karena engkau bersinar paling terang dan indah!"

"Tapi aku ingin lebih dari itu!" jerit Puteri Bintang. "Aku bosan di atas sini. Hanya berputar, berputar, dan bersinar! Aku ingin bermain-main sepertimu!"

"Hi-hi-hi, lucu!" Lori tertawa. "Aku ingin naik ke

atas sana, sedangkan kamu ingin turun ke sini. Aduh, bagaimana mungkin, ya!"

"Aku bisa turun ke tempatmu!" tukas Puteri Bintang. "Asal kamu mau menemaniku dan mengajakku bermain!"

"Tentu saja aku mau!" jawab Lori.

"Tidurlah!" perintah Puteri Bintang. "Besok pagi engkau akan menemukan aku di atas meja belajarmu!"

Esok harinya, Ibu yang terlebih dahulu melihat Puteri Bintang di atas meja. Ia berbentuk sebuah jepitan rambut. Ibu bertanya, milik siapa jepitan itu. Lori menjawab, "Itu milikku, Bu. Dia sahabatku."

Ibu tak bertanya lagi dan pergi membuat sarapan Lori.

"Kamu cerdik!" kata Lori pada teman barunya. "Dengan menjadi jepitan, tak ada yang tahu kamu adalah sebuah bintang."

"Hmm ...," Puteri Bintang tersenyum.

"Apakah kamu akan mengajakku bermain sekarang?" tanyanya.

"Tidak sekarang!" jawab Lori. "Aku harus sekolah. Nah, kamu kuajak serta!"





cara kalian bermain?" jerit Puteri Bintang.

"Ha-ha-ha!" Lori hanya tertawa sambil balik menyemprot temannya yang nakal itu.

Anak-anak itu tetap bermain dengan riang walau langit mulai tampak mendung. Bahkan ketika hujan akhirnya turun, mereka malah bersorak-sorai. Mereka bermain hujan!

"Oh, kita basah kuyup!" gerutu Puteri Bintang.

"Tidak apa!" Lori menenangkan. "Air hujan akan membersihkan tubuhku. Ibu marah kalau aku pulang dalam keadaan kotor."

"Apakah ibumu tak marah kalau kamu bermain hujan?"

"Tentu marah. Tapi aku, kan, pulang tidak kotor!"

Ketika Lori tiba di rumah, Ibu memang memarahinya karena Lori basah kuyup. Ibu melarang Lori menonton televisi pada malam harinya. Ia harus tidur lebih awal. Itu hukuman bagi Lori, lagi pula Ibu takut nanti Lori demam.

"Yah, aku memang nakal hari ini," Lori berkata.

"Aku harus tidur sekarang. Besok kuajak ..."

"Tidak usah!" potong Puteri Bintang. "Aku akan pulang."

"Kamu tidak suka di sini?" tanya Lori. "Kalau kamu tidak banyak mengeluh, kamu pasti suka."

"Engkau benar, Lori!" Puteri Bintang menyahut.

"Dari langit, kulihat kamu hanya bermain-main. Aku tak tahu ternyata kamu punya banyak tugas. Kamu juga harus patuh pada banyak aturan. Kalau tidak, kamu dimarahi dan dihukum."

"Itu tidak apa-apa!" ujar Lori. "Bagiku, semuanya menyenangkan!"

"Itulah kamu, gadis kecil yang riang!" kata Puteri Bintang. "Sungguh berbeda denganku. Aku telah diberi tempat tinggi di atas sana, serta dikaruniai kelap-kelip paling indah dan sinar paling terang. Namun, aku tetap saja mengeluh dan merasa kurang. Aku selalu iri dan menganggap yang lain lebih beruntung!"

"Terima kasih, Lori. Kamu telah menyadarkanku," sambungnya.

Lori melepaskan jepitan bintang itu dari rambutnya. Ia meletakkannya kembali ke atas meja seperti saat Ibu menemukannya pertama kali.

"Pulanglah!" bisik Lori penuh sayang. "Bersinarlah selalu untukku!"

"Oh, aku tak suka sekolah. Membosankan!" gerutu Puteri Bintang dalam hati. Ia hanya mau bermain.

Saat tiba waktu istirahat, Puteri Bintang semakin kesal. Tak ada teman Lori yang mau bermain. Mereka semua hanya berkumpul untuk mengagumi jepitan bintang Lori. Beberapa orang di antara mereka terus-terusan mengelus jepitan Lori! Aduh, aduh, Puteri Bintang semakin tidak betah.

"Cepat, cepat pulang!" bisik Puteri Bintang saat mendengar bel sekolah berbunyi. "Aku tak tahan berada di sekolahmu!"

Di sepanjang jalan pulang, Puteri Bintang juga mengomel lagi, "Cepatlah sedikit kalau berjalan! Aku kepanasan!"

"Hari ini cerah, makanya engkau sedikit kepanasan," kata Lori. "Tapi tak, apa, kan? Sinar matahari membuat sehat. Saat cuaca cerah, semua anak juga bisa main dengan gembira!"

Puteri Bintang mendengus kesal. Ia baru ceria kembali setelah mereka tiba di rumah. "Ohoi, kita akan bermain sekarang!" serunya.

"Tentu tidak!" Lori membantah. "Ibu tak akan mengizinkan. Setelah tidur siang, baru aku boleh bermain."

"Ooooh ..." Puteri Bintang mengeluh panjang.

Untunglah sorenya Lori menepati janjinya. Ia mengajak Puteri Bintang ke taman, tempat ia biasa bermain. Taman agak becek karena petugas taman baru saja menyirami tanaman dan rumput. Namun, bagi Lori dan teman-temannya, keadaan itu malah mengasyikkan. Mereka bermain luncur-luncuran di tanah yang menurun dan licin.

Ada seorang teman Lori yang nakal. Ia menyemprotkan lumpur ke arah Lori. Segumpal lumpur mengenai Puteri Bintang. "Oohh, beginikah



Bibi Laba-Laba dan Belanga Tua

Oleh CIS

Pagi itu matahari bersinar terik. "Hoahhh," Bibi Laba-Laba menguap. Ia merasa sangat lelah karena bekerja dari malam hingga pagi. Ia mengumpulkan sisa parutan kelapa yang dibuang penduduk desa tepi hutan. Bibi Laba-Laba mencari makan sendiri, karena Lala, anaknya, tidak mau membantunya. Setiap hari, Lala hanya bermain di hutan dengan teman-temannya.

Sambil menguap lagi, Bibi Laba-Laba melangkah masuk ke sarangnya. Namun saat baru saja akan berbaring tidur, tiba-tiba ... BUMM! Bibi Laba-Laba terkejut mendengar bunyi benda jatuh.

"Lala, kau selalu ceroboh! Apa kau menjatuhkan sesuatu?" seru Bibi Laba-Laba. Namun, tak ada jawaban, karena Lala ternyata belum pulang. Bibi Laba-Laba heran. Ia lalu merayap keluar dari sarangnya.

"Eh, benda apa itu?" Bibi Laba-Laba mendekati sebuah benda yang berkilau terkena sinar matahari. Olala, ternyata hanya sebuah belanga tua.

"Huuuuh, gara-gara belanga tua ini, aku tidak jadi tidur!" omel Bibi Laba-Laba.

"Hei, tunggu dulu!" Tiba-tiba terdengar suara. "Aku bukan sembarang belanga. Aku adalah belanga ajaib. Namaku adalah ... 'Berilah Aku Makan'!"

"Namamu, Berilah Aku Makan?" ulang Bibi Laba-Laba keheranan.

Tiba-tiba ... PLOP! Di dalam belanga muncul aneka macam makanan. Ada nasi, roti kering, dan kelapa parut. Wah, betapa kaget dan gembiranya Bibi Laba-Laba. Ia segera melahap semua makanan di belanga itu.

"Dengan belanga ajaib ini, aku tidak perlu mencari makanan setiap hari. Lala juga bisa mendapat makanan yang enak. Dan aku akan punya waktu untuk menanam bunga!" serunya gembira.

"Belanga tua, ayo, ikut ke sarangku!" ajak Bibi Laba-Laba.

Buk ... bukk ... bukk Belanga tua itu melompat-

lompat mengikuti Bibi Laba-Laba.

Setibanya di sarangnya, Bibi Laba-Laba menyimpan belanga tua itu di sudut kamar, lalu menutupinya dengan daun-daunan. Ia takut kalau Lala yang ceroboh, memecahkan belanga ajaib itu.

Hari berganti hari, Bibi Laba-Laba tidak lagi pergi ke hutan setiap hari. Kini ia lebih sering pergi ke taman bunga untuk mencari bibit bunga. Bibi Laba-Laba membuat taman bunga sendiri di dekat sarangnya. Setiap kali sebelum pergi, ia selalu berpesan, "Lala, jangan masuk ke kamar Ibu, ya! Kalau kau melanggarnya, kita tidak bisa makan enak lagi!"

Mula-mula Lala menurut. Namun, lama-kelamaan Lala merasa penasaran juga. Suatu hari, ia mengendap masuk ke kamar ibunya. Ia heran saat menemukan belanga tua yang tertutup tumpukan daun.

"Huh, Ibu aneh! Belanga tua saja dirahasiakan!"

Tiba-tiba terdengar suara, "Aku bukan sembarang belanga tua. Aku adalah belanga ajaib. Namaku, 'Berilah Aku Makan'."

"Berilah Aku Makan?" tanya Lala keheranan.

Seketika itu juga, muncul aneka makanan di dalam belanga. Wow, Lala sangat terkejut. Ia mengangkat belanga itu untuk menghabiskan makanan. Namun ... PRANG!

Belanga itu terjatuh dari tangannya dan hancur berantakan. Lala sangat ketakutan. Ibunya tentu akan memarahinya, bahkan mungkin mengusirnya dari sarang itu. Ia menangis tersedu-sedu.

Menjelang sore, Bibi Laba-Laba pulang. Ia terkejut melihat Lala sedang menangis di samping belanga tua yang hancur. Tahulah ia apa yang telah terjadi.

Bibi Laba-Laba ingin marah. Namun, tentu saja ia lebih sayang pada anaknya daripada belanga tua itu. Bibi Laba-Laba memeluk Lala dan menghiburnya. Lala meminta maaf pada ibunya. Ia berjanji, mulai hari itu, akan selalu menemani ibunya mencari makanan untuk mereka berdua.

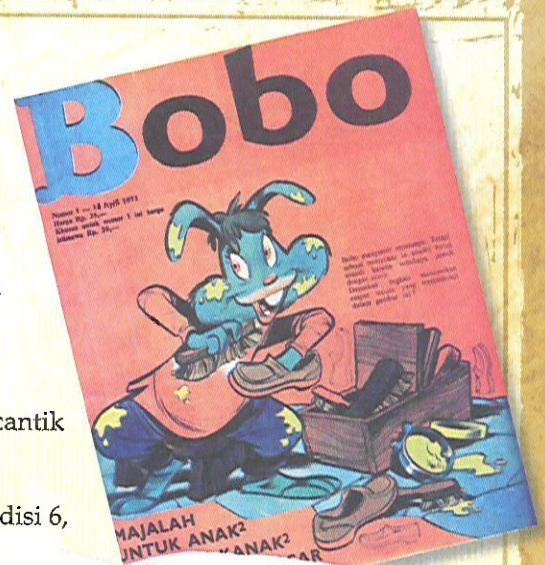
Bibi Laba-Laba sangat bahagia. Walau tak memiliki belanga ajaib lagi, ia dan Lala hidup bahagia.

Cerita Pertama di Majalah Bobo

Di edisi pertama yang terbit 14 April 1973, Majalah Bobo memuat dua cerita dongeng, yakni *Raja Banjir dan Puteri Kembang Melati* serta *Rikki-Tikki-Tavi*.

Dongeng *Raja Banjir dan Puteri Kembang Melati* menceritakan seorang putri cantik jelita bernama Kembang Melati. Ia tinggal di sebuah istana di tepi sungai.

Sedangkan dongeng *Rikki-Tikki-Tavi* menceritakan kisah kepahlawanan seekor *mongoose* bernama Rikki-Tikki-Tavi. Ceritanya bersambung hingga edisi 6, yang terbit pada 23 juni 1973.



Apakah teman-teman pernah membaca dongeng ini?

Yuk, Dengarkan Juga Dongeng Bobo Edisi 50 Tahun!

Cerpen dan dongeng Majalah Bobo edisi ulang tahun ke-50 ada versi audionya, nih, teman-teman.

Dengarkan 10 episode spesial *podcast* Dongeng Pilihan Orangtua hanya di aplikasi Noice!



Ada cerita apa saja, ya?

Cuci Piring | Gigi Rahasia Makhluk Aneh | Kadio si Penghuni Gigi
Menjaga Adik | Nenek Moli si Penyihir
Persahabatan Bisa Merepotkan | Puteri Bintang
Sahabat-Sahabat Baru Tovo | Sumpah Rakyat Dataran Hijau
Tigro si Harimau Laut



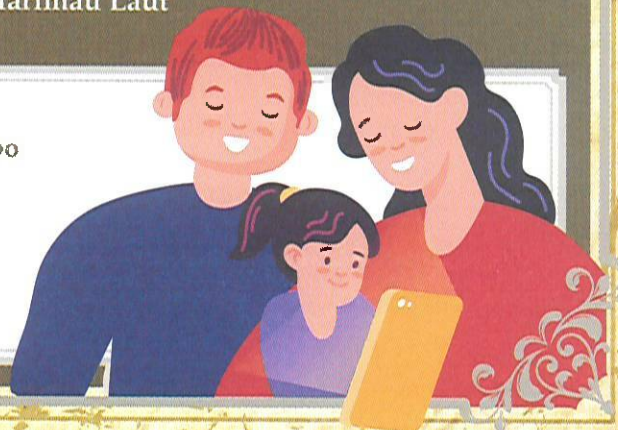
s.id/CeritaBobo50th

Jangan sampai ketinggalan!
Akses *playlist* Nostalgia Bareng Dongeng Bobo sekarang dengan scan QR berikut ini.

noice

medeo
by KG Media

dongeng pilihan
ORANGTUA



Rembulan dan Matahari

✧ Oleh Lena D. ✧



Di sebuah kota tenang yang dikelilingi bukit hijau dan hutan luas, tinggallah seorang saudagar beserta keluarganya yang bahagia.

Saudagar tersebut adalah orang terpendang di kota itu. Jumlah kekayaannya tiada tandingan. Namun, tak pernah ia memamerkan harta bendanya itu. "Hartaku yang sesungguhnya adalah kedua putriku," ujarnya.

Rembulan, demikianlah nama putri sulungnya. Seperti sinar bulan pada malam hari, wajahnya memancarkan kecantikan yang lembut dan anggun. Tindak-tanduknya pun bersahaja. Karena bakatnya di bidang puisi dan prosa, ayahnya berkata padanya, "Pelajarilah bidang tulis-menulis."

Matahari adalah putri kedua sang saudagar. Kecantikannya bersinar seperti matahari, selalu riang dan penuh gerak. Gadis ini senang menyanyi dan menari. "Aku akan mempelajari musik dan tari," katanya kepada ayahnya.

Walau berbeda watak, kedua bersaudara itu hidup dengan rukun. Bila senja tiba, mereka bergandengan

tangan menyusuri pinggiran hutan. Pada sebuah pohon yang rindang mereka berteduh. Sembari berbaring di rumput atau bersandar pada batang pohon yang besar, mereka memperdalam bakat masing-masing. Rembulan membaca puisi, Matahari bernyanyi. Langit yang teduh di atas mereka menambah bening suara kedua bersaudara itu saat melantunkan puisi dan lagu.

Biasanya dalam waktu singkat, tempat kedua gadis itu akan dipenuhi oleh orang-orang yang terpesona pada suara indah mereka. Yang senang mendengarkan puisi Rembulan akan berseru, "Rembulan, bacalah puisimu itu sekali lagi. Saya sangat terharu mendengarnya." Penonton yang lain ikut meminta.

Dengan senang hati Rembulan menurutinya. Ketika ia membaca puisi, betapa suaranya selaras dengan wajahnya yang lembut. Apalagi puisinya bercerita tentang penderitaan manusia. Para pendengarnya menjadi tersadar akan kehidupan mereka.

Namun, suasana seketika berubah bila Matahari mulai berdendang. Seperti wataknnya yang riang, lagunya pun mengajak orang-orang untuk melupakan kesedihan hati. Orang-orang yang mulanya terhanyut oleh puisi Rembulan menjadi sadar kembali. Mereka segera berdiri untuk menari-nari.

"Hayo, menari! Hayo, hayo!" seru mereka beraimai-ramai sambil bergandengan tangan dan melangkah berirama.

Lama-kelamaan Rembulan mengira orang-orang lebih menyukai adiknya daripada dirinya. Pada saat ia membaca puisi, semua orang menjadi merenung. Namun, tatkala Matahari bernyanyi, mereka penuh sukacita. Rembulan menjadi iri pada Matahari. Ia ingin menyingkirkan adiknya itu dari kota.

Pada suatu hari, Rembulan mengajak Matahari tinggal di pinggiran hutan sampai langit gelap. Dan saat saudara mudanya itu lengah, Rembulan meninggalkannya sendiri. Betapa takutnya Matahari ketika menyadari kakaknya tak ada lagi di sampingnya. Ia tak tahu arah pulang. Menyesal ia sekarang tak pernah memperhatikan jalan. Selama ini, ia ikut saja ke mana kakaknya menggandengnya, sedangkan ia sendiri asyik menyanyi dan menyapa orang kiri-kanan.

Matahari mencoba mencari jalan pulang. Akhirnya ia malah sampai di sebuah ladang semangka. Ia menangis sedih di dekat sebuah pohon semangka. Pohon semangka itu pun iba padanya. Nyanyian gadis itu sering ia dengar. Nyanyian Matahari membuatnya senang, menyuburkan tubuhnya, dan membesarkan buah-buahannya. Karena itu pohon semangka berkata kepada buahnya, "Sembunyikanlah gadis ini dalam dirimu agar tak ada orang jahat mengganggunya!"

Sebuah semangka besar membelah dan Matahari masuk ke dalamnya. Angin yang bertiup melihat kejadian itu. "Kasihan Matahari.

Apa yang terjadi kalau semangka itu dicuri?" gumam Angin khawatir. Selama ini, Angin sangat suka pada

nyanyian Matahari. Angin sering mengembuskan suara indah Matahari agar terdengar banyak orang dan membuat mereka bahagia.

Maka Angin mengumpulkan kekuatannya lalu meniup buah semangka itu sekuatnya. "Menggelinging, menggelinginglah ke dalam hutan!" perintah Angin.

Buah semangka besar itu menggelinging jauh ke dalam hutan dan berhenti di depan sebuah pondok sederhana. Pak Tua penghuni pondok menemukannya. Ia membelah semangka besar itu. Betapa terkejutnya Pak Tua ketika Matahari keluar dari situ.

"Tolonglah saya!" tangis Matahari, lalu menceritakan tentang dirinya.

"Tinggallah bersama saya," kata Pak Tua ramah.

Buah semangka dan Angin tersenyum senang. Kini gadis yang mereka sayangi telah dirawat orang yang baik hati.

Sementara itu, Rembulan menyesali perbuatannya. Setelah sehari adiknya pergi, barulah ia merasa betapa sayangnya ia pada adiknya itu. Diam-diam ia masuk ke hutan mencari adiknya.

Di dalam hutan, tanpa kenal lelah Rembulan memanggil-manggil Matahari. Beberapa kali ia tersandung ranting-ranting pohon. Bajunya tercabik-cabik ketika menerobos semak-semak. Ia pun tak peduli kakinya ter-

luka tertusuk duri. Rembulan tetap teguh semakin jauh masuk ke dalam hutan. Akhirnya ia sampai juga di depan pondok Pak Tua. Di situ ia jatuh pingsan karena kelelahan.

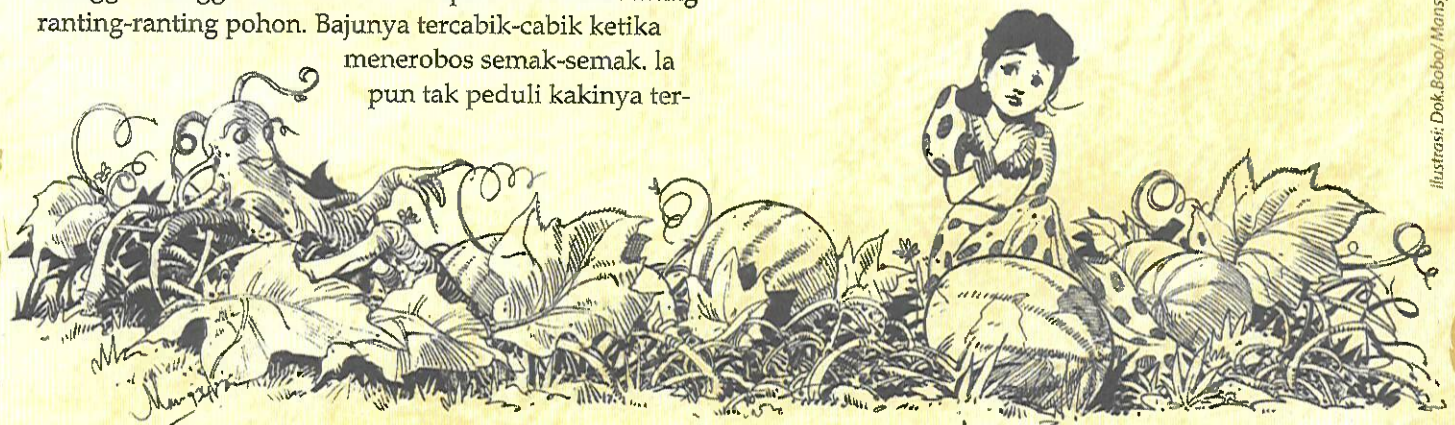


Pak Tua dan Matahari mengangkatnya ke dalam pondok. Matahari bersukacita bertemu kakaknya. Dikiranya Rembulan tersesat seperti dirinya. Hatinya yang girang membuat Matahari bernyanyi dengan indahnya. Rembulan segera siuman mendengar suara adiknya. Begitu dilihatnya Matahari, tangannya menjulur memeluk erat-erat.

Pak Tua mengantarkan kedua kakak beradik itu kembali ke kota. Setiba di rumah, Rembulan mengakui kesalahannya di hadapan ayah dan ibu mereka. "Aku iri tak memiliki bakat menyanyi seperti Matahari. Aku ingin lebih dikenal daripada dia," akunya.

Sang saudagar memeluk kedua putrinya tercinta. Katanya kepada keduanya, "Apa gunanya iri pada milik atau kemampuan orang lain. Tuhan memberi setiap orang bagiannya masing-masing. Dan setiap orang akan mencapai kemasyhuran dengan caranya sendiri. Hanya kedengkian terhadap milik orang lain yang membuat orang tak menyadari miliknya sendiri."

Rembulan dan Matahari tak pernah melupakan nasehat itu. Bertahun-tahun kemudian, mereka dikenal sebagai pengarang dan penyanyi yang berhati mulia.



Opo Dawi yang Bijaksana

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Datu Lutang adalah seorang raja yang bijaksana. Jika hendak mengambil keputusan, ia selalu berunding dengan penasihatnya.

Pada suatu hari, penasihat Datu Lutang meninggal dunia. Datu Lutang menjadi sangat panik.

"Kalau ada masalah penting, kepada siapa aku harus minta nasihat?" keluhnya.

"Pokoknya, dalam minggu ini juga, kau harus menemukan penasihat baru!" perintah Datu Lutang kepada Panglima Hiwu.

Tanpa bertanya lagi, Panglima Hiwu segera mengumpulkan rakyat kerajaan itu. Ia menyuruh rakyat untuk memilih seorang yang paling pandai di antara mereka. Mereka memilih seorang pria sederhana yang bernama Opo Dawi.

"Opo Dawi, Datu Lutang ingin berkenalan denganmu. Nanti malam, akan ada pesta di istana. Bersiap-siaplah, pengawal kerajaan akan menjemputmu," ujar Panglima Hiwu. Tiba-tiba, terdengar suara amarah seorang pria.

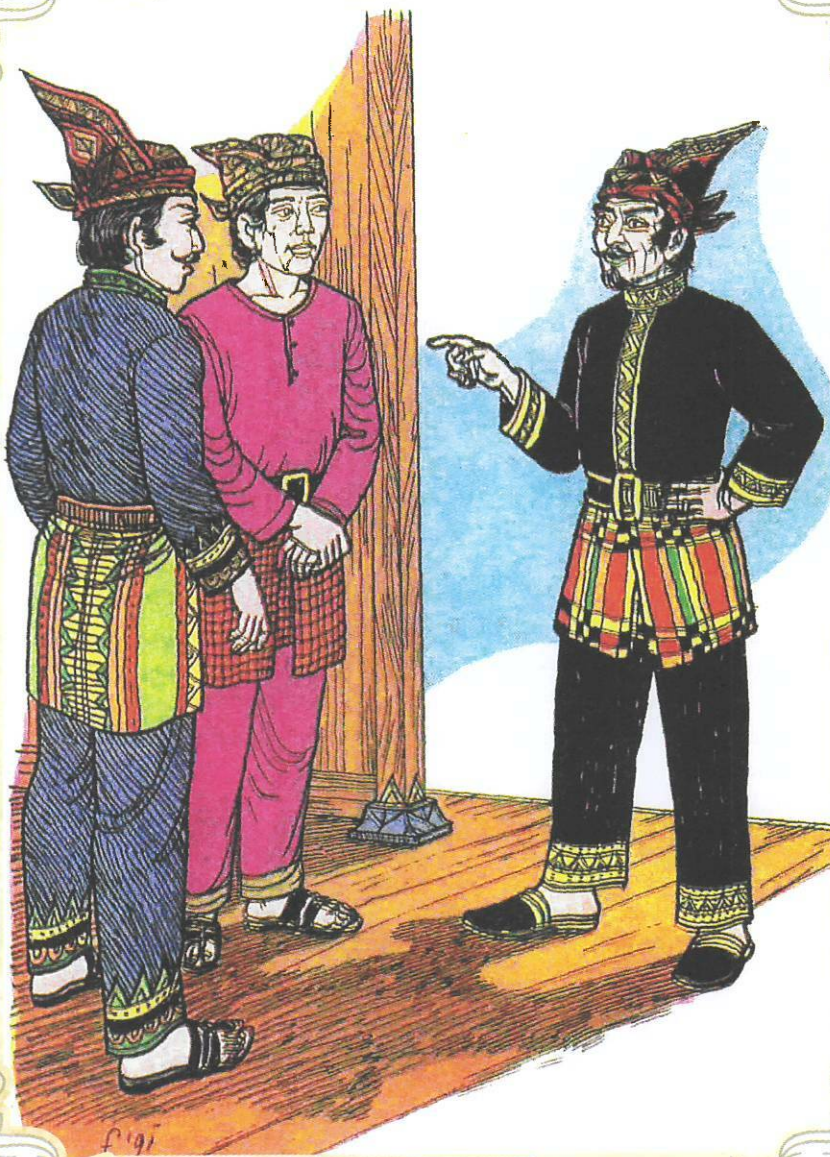
"Ini tidak adil! Namaku Kune. Aku juga terkenal pandai. Siapa pun boleh mengujiku. Opo Dawi ini pandai mencari muka. Itu sebabnya rakyat memilih dia."

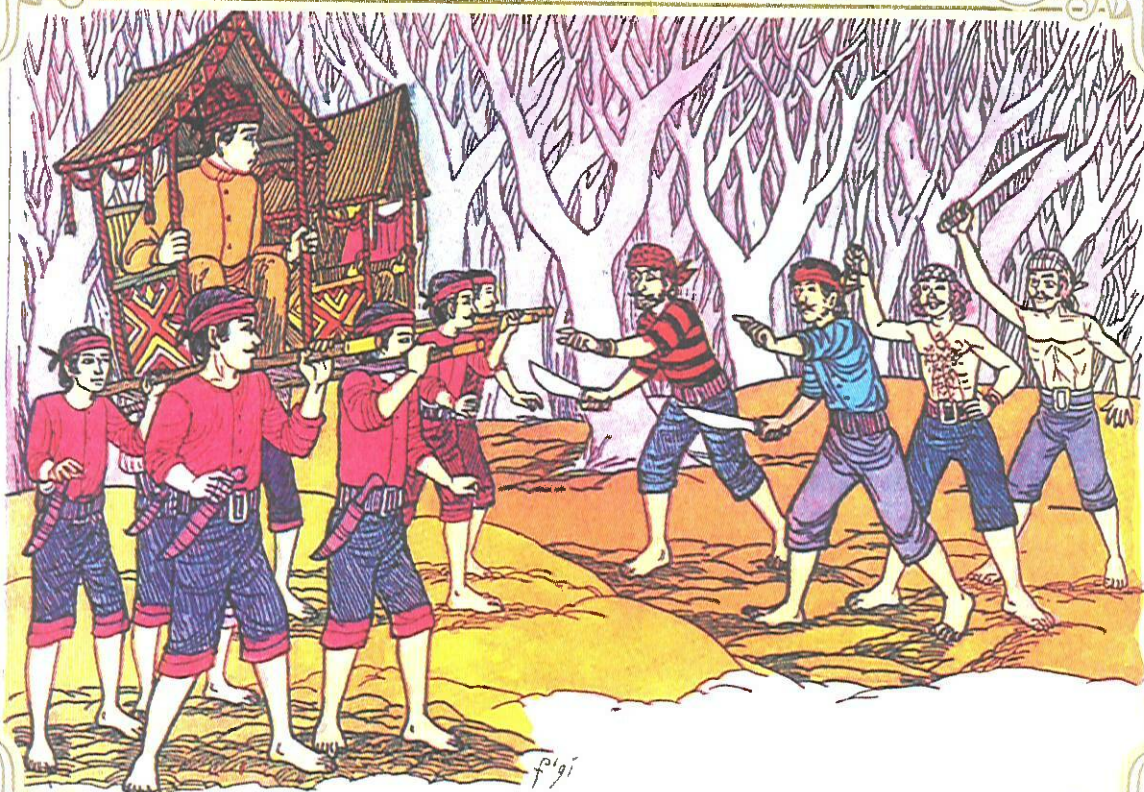
"Kune, kalau kau merasa pandai, nanti malam kau pun akan dijemput pengawal kerajaan," janji Panglima Hiwu.

Panglima Hiwu menepati janjinya. Ia mengutus delapan pengawal menjemput Opo Dawi dan Kune. Mereka berdua masing-masing diusung di atas tandu yang dihias indah.

Dalam perjalanan ke istana, tiba-tiba mereka diadang gerombolan perampok. Para pengawal berusaha melawan, tetapi perampok-perampok itu sangat kuat. Untung saja, serombongan tukang kayu datang untuk menolong mereka. Opo Dawi dan Kune sangat berterima kasih pada mereka. Mereka lalu bertanya, hadiah apa yang mereka inginkan.

"Kami tidak menginginkan hadiah apa pun. Namun, sudikah Opo Dawi dan Kune menginap di





rumah kami malam ini? Istri dan anak-anak kami tentu akan bangga sekali jika ada calon penasihat Datu mau menginap di rumah kami,” mohon para tukang kayu.

Opo Dawi dan Kune berjanji akan mengabdikan permintaan itu. Tak lama kemudian, tibalah mereka di istana. Berbagai macam hidangan lezat telah tersedia. Sambil menikmati hidangan, Datu Lutang menguji kepandaian Opo Dawi dan Kune. Ternyata, Kune memang tidak kalah pandai. Semua pertanyaan yang bisa dijawab oleh Opo Dawi, juga bisa dijawab oleh Kune.

Ketika malam semakin larut, Opo Dawi teringat akan janjinya. Ia segera pamit kepada Datu Lutang.

“Ah, lupakanlah janji itu! Menginaplah di istanaku!” ucap Datu Lutang.

“Ya ... lupakan saja janji dengan tukang-tukang kayu itu. Lebih nikmat tidur di istana. Lagi pula, makanan di meja masih banyak! Nyam, nyam ...,” sambung Kune sambil menggigit paha ayam goreng.

“Maafkan hamba, Datu! Hamba sebenarnya ingin sekali menginap di istana yang megah ini. Namun, hamba tidak biasa mengingkari janji,” ucap Opo Dawi.

Maka, malam itu, Opo Dawi menginap di rumah tukang kayu. Keesokan harinya, ketika bangun tidur, Opo Dawi sangat terkejut!

“Selamat pagi, Opo Dawi! Hari ini Opo diundang

Datu ke istana. Opo Dawi akan dinobatkan menjadi Penasihat Datu di depan rakyat!” ucap tukang kayu.

“Lho, kau tahu dari mana? Mengapa kau memakai pakaian prajurit?” tanya Opo Dawi bingung.

Tukang kayu itu tersenyum. Lalu ia menjelaskan bahwa semua itu adalah siasat Datu Lutang. Datu menyuruh para pengawalnya menyamar menjadi perampok dan tukang kayu. Semua itu untuk menguji Opo Dawi dan Kune.

Ketika mendengar keputusan Datu Lutang, Kune kembali protes.

“Tidak adil! Aku tidak kalah pandai dengan Opo Dawi. Mengapa ia yang dipilih?”

Datu Lutang lalu menjelaskan dengan bijaksana.

“Kune, kau memang pandai. Namun, Opo Dawi tidak hanya pandai. Ia juga bijaksana. Ia tidak serakah, tahu berterima kasih, dan selalu menepati janji. Itu sebabnya aku dan rakyat memilih Opo Dawi. Ia pasti akan menjadi penasihat yang baik!”

Mendengar ucapan Datu Lutang, Kune tertunduk malu. Ia kini mengerti, mengapa rakyat dan Datu Lutang lebih menyukai Opo Dawi. Ternyata, “pintar” saja tidak cukup. Supaya disukai orang, ia tidak boleh serakah. Ia harus tahu berterima kasih dan menepati janji. Di dalam hati, Kune berjanji akan memperbaiki kelakuannya.

Nelayan dan Putrinya

✧ Oleh Lena D. ✧

Kisah ini terjadi dahulu kala pada zaman ketika para orang tua sangat memanjakan anak gadis mereka. Gadis-gadis dikurung di dalam rumah agar sinar matahari tidak merusak kulit mereka. Di dalam rumah, mereka diajarkan cara merawat rambut dan tubuh. Satu-satunya pekerjaan yang mereka lakukan adalah menenun. Pekerjaan berat dan kasar lainnya diselesaikan oleh orang tua mereka.

Para orang tua melakukan semua itu dengan harapan, kelak anak gadis mereka yang terawat baik dipinang pemuda kaya dan terpelajar. Dengan demikian, pernikahan tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi kehidupan keluarga mereka yang miskin.

Hanya ada seorang nelayan yang mendidik putrinya dengan cara lain. Namanya Pak Agum. Ia dan putrinya yang bernama Mutiara, menempati sebuah gubuk

sederhana di tepi pantai di desa nelayan. Pagi-pagi buta mereka berdua berangkat melaut. Sambil menangkap ikan, Pak Agum mengajarkan putrinya cara menambal jaring yang robek, memasang layar di perahu, serta cara mengetahui pasang surut air laut, dan arah angin.

Ketika dewasa, Mutiara menjadi seorang nelayan yang tangguh seperti ayahnya. Badannya sehat, gerakannya gesit dan tangkas. Walaupun kulitnya hitam dan berambut kemerahan, Mutiara tetap memancarkan kecantikan tersendiri.

Namun, para tetangga di desa nelayan ini menganggap Pak Agum tidak mengasuh Mutiara dengan baik. Satu per satu para tetangga membujuk Pak Agum agar merawat putrinya seperti mereka.

"Mana ada pemuda yang mau melamar putrimu yang bekerja seperti laki-laki!" cela tetangga terdekat.

"Mutiara tidak akan menikahi pemuda yang melihat



kecantikannya saja!" tangkis Pak Agum.

"Bisa-bisa kau mendapat menantu seorang nelayan juga," ejek yang lain.

Pak Agum menjawab dengan keras kepala, "Terserah, aku hanya akan menikahkan putriku dengan pemuda yang benar-benar mencintainya."

Tetangga-tetangga Pak Agum tak berhasil membujuknya. Namun, mereka tetap memperhatikan apa saja yang dilakukan Pak Agum pada putrinya.

Mereka mulai membanding-bandingkan kehidupan putri mereka yang nyaman di rumah, dengan Mutiara yang setiap hari harus banting tulang. Lama-lama mereka berpikir Pak Agum telah menyiksa putrinya sendiri. Berbondong-bondong mereka melapor ke Hakim di pengadilan.

Hakim akhirnya memanggil Pak Agum.

"Benarkah kamu menyiksa anakmu?" tanya Hakim.

"Tidak, Tuan," jawab Pak Agum tegas.

"Kalau begitu, mengapa kau menguras tenaga putrimu, bekerja di laut?"

"Aku mengajarkan semua hal yang kuketahui agar putriku bisa hidup mandiri," sahut Pak Agum.

Terdengar cemoohan para tetangganya.

Hakim bertanya lagi, "Apa kau sadar, perbuatanmu bisa membuat putrimu tidak lekas mendapat suami?"

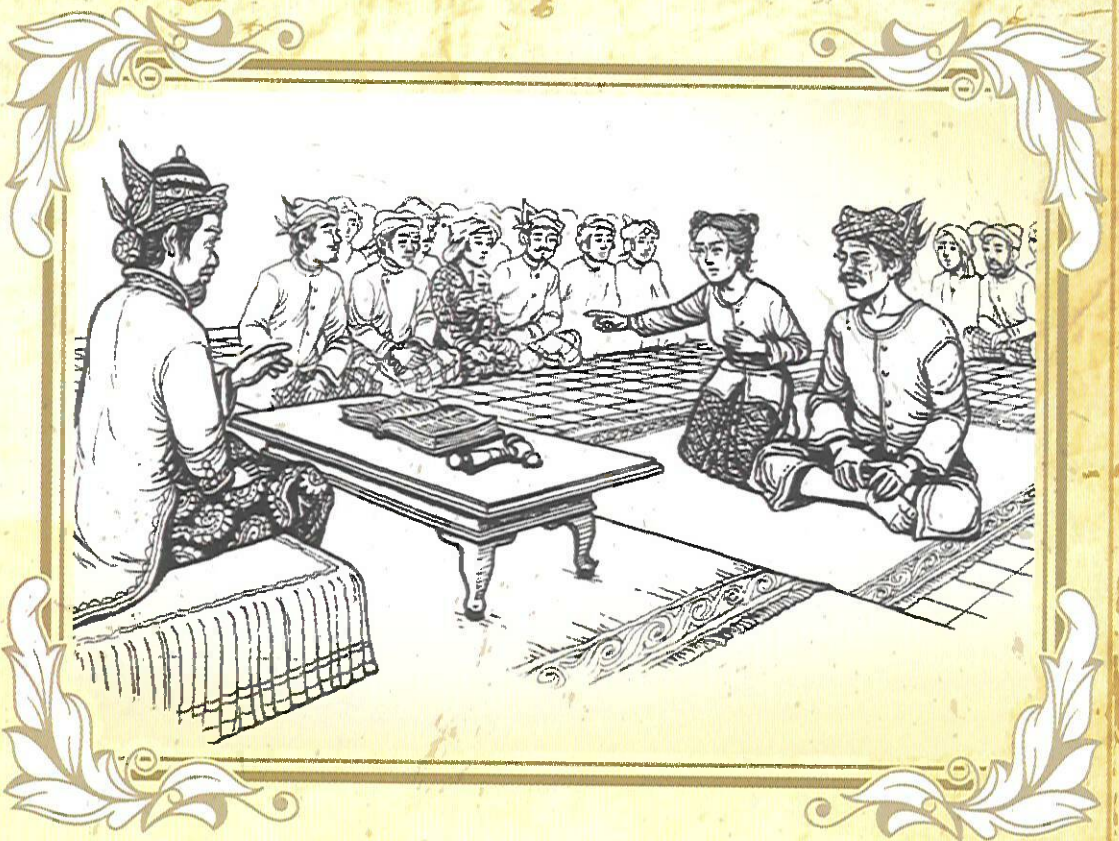
Pak Agum menggeleng, "Mutiara tak perlu menikahi pemuda hanya untuk bisa hidup nyaman."

"Benar kata Ayah," Mutiara tampil ke depan. "Aku lebih beruntung menjadi putri ayahku dibandingkan menjadi anak gadis mereka. Teman-temanku dikurung oleh orang tua mereka di rumah," sahut Mutiara sambil menuding para tetangganya yang berkerumun.

Terjadi keributan sebentar.

Sekarang Hakim balik bertanya kepada para tetangga yang mengadukan Pak Agum. "Benarkah kalian mengurung anak-anak gadis kalian?"

"Kami lakukan itu untuk kebaikan putri-putri kami, Tuan," salah seorang warga desa nelayan tampil membela diri. "Kami merawat mereka dengan memberi



makanan dan pakaian terbaik yang kami miliki. Kami tak pernah menyuruh mereka bekerja berat. Kami para orang tua lah yang membanting tulang."

"Untuk apa kalian berkorban sebanyak itu?" tanya Hakim.

"Kami ingin mereka menikah dengan pemuda ningrat dan kaya. Supaya kehidupan kami yang miskin bisa berubah."

Hakim berdehem. "Kalian merawat putri kalian, demi kebaikan kalian sendiri?"

"Itu juga demi kebaikan anak gadis kami," sela yang lain.

"Membatasi kebebasan kalian sebut kebaikan?" Hakim bertanya tajam.

Warga desa nelayan berbisik-bisik bingung.

"Aku akan ambil keputusan sekarang," ujar Hakim berwibawa. "Kubebaskan Pak Agum dari semua tuduhan. Dan untuk orang tua yang mengurung anak-anak mereka di dalam rumah, kuperintahkan kalian untuk mengizinkan anak kalian bekerja sesuai bakat mereka."

Gadis-gadis menyambut keputusan itu dengan gembira. Telah lama mereka iri pada kehidupan Mutiara yang penuh semangat. Akhirnya kini mereka bisa berkarya juga.

Berkat Pak Agum sang nelayan dan putrinya, zaman perlahan-lahan berubah. Keadaan itu berlangsung hingga sekarang. Para gadis bisa keluar rumah mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat mereka. 🌿

Nenek Moli si Penyihir

✧ Oleh Lena D. ✧

A adalah seorang penyihir jahat yang bertobat. Ia meninggalkan guanya di kaki gunung, dan hidup di pemukiman penduduk desa. Ia dipanggil Nenek Moli. Untuk menghidupi dirinya, Nenek Moli berjualan permen.

Penduduk desa meragukan niat baik Nenek Moli. Mereka tak percaya permen Nenek Moli dibuat tanpa bantuan sihir. Kalau Nenek Moli membuat permen berbentuk kepala beruang, mereka menyangka ia telah menyihir seekor beruang. Saat Nenek Moli membuat permen berbentuk anak kecil, penduduk desa bergosip. Mereka menuduh Nenek Moli telah menculik seorang anak dan menyihirnya.

Padahal Nenek Moli membuat aneka bentuk permen agar anak-anak tertarik membelinya. Kenyataannya, anak-anak memang tergiur. Karena orang tua mereka tak mau membeli permen Nenek Moli, mereka sering datang ke pondok Nenek Moli dan mengintipnya bekerja.

Suatu hari, di dalam pondok, Nenek Moli asyik membuat adonan permen. Satu ons tepung, setengah kilo gula pasir, satu blok mentega, dan satu ons serbuk cokelat dimasukkan ke dalam panci. Setelah ditambah air, Nenek Moli

mengaduknya terus-menerus selama tiga jam. Ketika adonan mengental, Nenek Moli menuangkannya ke dalam cetakan.

Aroma gurih permen tercium sampai ke bawah jendela. Di situ, tampak ada sembilan anak yang bersembunyi, menelan air liur. Mereka telah sering melihat bagaimana Nenek Moli bekerja tanpa sihir. Sayangnya, orang tua mereka tidak percaya cerita mereka.

Salah satu anak berbisik pada yang lain, "Kita sudah lama tahu, permen Nenek Moli tak berbahaya untuk dimakan. Kini saatnya kita mencicipinya!"

Dua anak lain setuju. Mereka bertiga lalu mengendap masuk ke pondok. Saat itu Nenek Moli sedang mencuci panci bekas adonan permen. Kalau tidak segera dicuci, sisa adonan bisa mengeras di dasar panci. Nenek Moli tidak menyadari tiga anak mencuri permennya.

Ketika hendak mengangkat permen dari cetakan, barulah ia sadar. Tiga cetakan permen berbentuk tikus telah hilang.

"Ada yang mencuri permenku," gumam Nenek Moli. "Mungkin tikus-tikus yang rakus. Jadilah mereka tikus selamanya!" gumamnya lagi sembarangan.

Nenek Moli sama sekali tak menduga. Tiga anak yang tadi mencuri permennya, telah berubah menjadi tiga ekor tikus akibat ucapannya. Enam anak lainnya ketakutan dan berlari pulang.

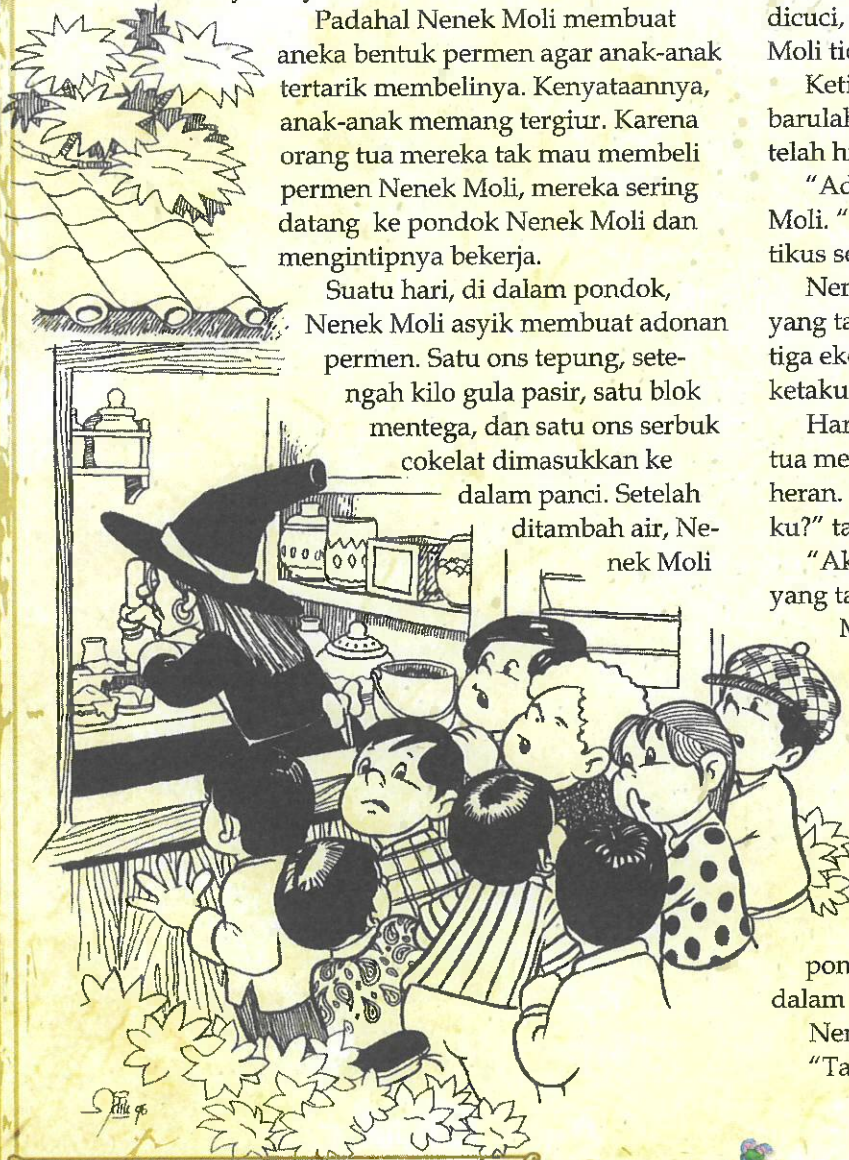
Hari itu juga, tiga anak hilang dari desa itu. Orang tua mereka mencari ke pondok Nenek Moli. Nenek Moli heran. "Mengapa kalian mencari anak kalian di rumahku?" tanyanya.

"Aku sendiri kecurian hari ini. Barangkali ini hari yang tak baik bagi kita semua."

Malam harinya, enam orang anak yang selamat dari sihir tak bisa tidur. Aroma lezat permen Nenek Moli masih tercium di hidung mereka. Esok harinya, tanpa memikirkan akibatnya, mereka membuat rencana mencuri permen Nenek Moli.

Ketika Nenek Moli sedang sibuk mengaduk adonan di tungku, terdengar kegaduhan di luar pondok. Nenek Moli berhenti bekerja dan mencari asal kegaduhan. Saat itulah tiga anak melompat dari jendela dan masuk ke dalam pondok. Mereka menuangkan sebagian isi panci ke dalam panci kecil yang mereka bawa.

Nenek Moli menyadari adonan berkurang setengah. "Tak mungkin adonanku menyusut," gumamnya.



Saat itu seekor lebah masuk melalui jendela dan mendengarkan mengelilingi panci.

"Mungkin kau, lebah, yang mencuri adonanku," kata Nenek Moli. "Kalau kau tak bisa bersikap sopan, tetaplah menjadi lebah selamanya."

Ketiga anak yang mencuri adonan mendadak berubah menjadi lebah. Padahal mereka belum sempat mencicipi adonan permen itu. Kini mereka terbang dan mendengarkan keras.

Tiga anak yang tadi membantu membuat kegaduhan, ketakutan melihat tiga teman mereka berubah jadi lebah. Namun, mereka juga menjadi kesal.

"Dasar penyihir!" Ada yang mengumpat.

"Ayo, kita isengi Nek Moli!" seru yang lain.

Mereka kemudian menggedor pintu pondok Nenek Moli. Ketika Nek Moli membukanya, mereka lari bersembunyi. Begitulah cara mereka mengisengi Nenek Moli.

Setelah beberapa kali Nenek Moli membukakan pintu, ia berkata, "Mungkinkah aroma permenku tercium oleh hidung beruang? Kini mereka menggedor pintu dan menggangguku. Binatang yang malang, mengapa tidak bersikap sedikit manis pada seorang perempuan tua. Biarlah dia menjadi beruang selamanya!"

Ketiga anak tadi langsung berubah menjadi beruang.

Hari itu, orang tua keenam anak itu mencari mereka ke pondok Nenek Moli. Tentu saja Nenek Moli bingung.

"Kalian saja para orang tua tak berani mendekati pondokku. Bagaimana mungkin anak-anak berani datang ke sini?" tanyanya.

"Yang terjadi di pondokku hari ini adalah lebah mencuri adonanku dan beruang hendak merobohkan pintu pondokku!"

Saat itu, tampak tiga ekor tikus mencicit di bawah meja, tiga ekor lebah mendengarkan di udara, dan tiga ekor beruang keluar dari persembunyian mereka.

"Kau telah menyihir anak-anak kami menjadi binatang!" kata semua orang tua. Mereka mulai melempari Nenek Moli dengan kerikil.

"Aku tak melakukannya!" bantah Nenek Moli sambil menghindari dari lemparan batu.

"Bila binatang-binatang ini memang anak-anak kalian, itu pasti terjadi karena kesalahan mereka. Mereka telah mencuri dan mengganggu perempuan tua!"

Penduduk desa semakin keras melempari Nek Moli. "Sekali penyihir tetap penyihir! Kau memang tak pernah bertobat!"

Nenek Moli sedih dituduh demikian. Di tengah lemparan batu, ia berjanji, "Aku akan bersemedi untuk mengembalikan wujud mereka. Ini kulakukan agar kalian mau menerimaku tinggal di desa ini."



Nenek Moli berangkat bersemedi di gua tempat tinggalnya dulu. Tiga ekor tikus, tiga ekor lebah, dan tiga ekor beruang mengikutinya. Mereka mengganggu semedi Nenek Moli.

Tikus-tikus menggigiti jari-jari kakinya, tiga ekor lebah menyengat telinganya, dan beruang-beruang mencakarnya. Nenek Moli menahan rasa sakit dan khusuk bersemedi selama tiga bulan.

Pada bulan purnama ketiga, binatang-binatang itu kembali menjadi sembilan anak yang nakal. Dengan hati lega, Nenek Moli membawa mereka ke pondoknya. Ia memberi mereka permen buatannya, lalu menyuruh anak-anak itu pulang.

Namun, masih ada tiga anak yang nakal. Mereka mengambil permen di atas meja tanpa setahu Nenek Moli. Dalam perjalanan pulang, ketiga anak itu berubah wujud lagi. Satu menjadi tikus, satu menjadi lebah, dan satu menjadi beruang.

Dengan sedih, enam teman mereka menangkap mereka dan membawa mereka pulang. Sampai di rumah, mereka menceritakan kejadian sebenarnya. Tikus mencicit, lebah mendengarkan, dan beruang mengaum seperti membenarkan.

Para orang tua segera menyadari semua itu terjadi gara-gara mereka tak mau menerima Nenek Moli yang bertobat. Mereka berbondong-bondong mendatangi Nenek Moli dan meminta maaf. Mereka tidak menyalahkan Nek Moli lagi atas tiga anak yang masih berwujud tikus, lebah, dan beruang.

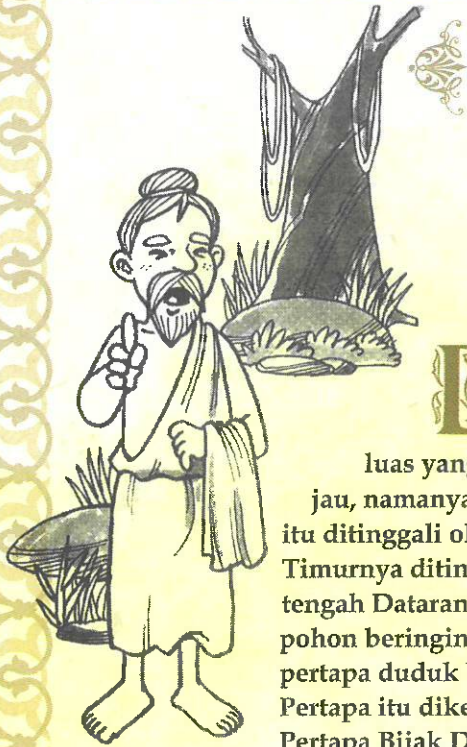
Nenek Moli berkata, "Aku akan bersemedi kembali, meminta dewa-dewa mengampuni anak-anak itu."

Saat cerita ini tersiar dan didengar banyak orang, Nenek Moli masih bersemedi sampai bulan purnama ketiga. Tak ada kabar, apakah semedinya berhasil. Namun, semua orang kini percaya, Nenek Moli benar-benar penyihir jahat yang telah bertobat. 🌿



Sumpah Rakyat Dataran Hijau

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧



Di dekat kaki pelangi, terdapat sebuah dataran luas yang subur. Dataran Hijau, namanya. Ujung Barat dataran itu ditinggali oleh suku Ihik. Ujung Timurnya ditinggali suku Elalala. Di tengah Dataran Hijau, ada sebuah pohon beringin besar. Seorang pertapa duduk bertapa di bawahnya. Pertapa itu dikenal dengan sebutan Pertapa Bijak Dataran Hijau.

Tak jauh dari dataran itu, ada bukit tandus. Bukit itu dihuni oleh suku Gubrak yang terkenal suka berkelahi. Suku Gubrak ingin sekali menguasai seluruh Dataran Hijau. Suatu hari, Gugabruk, ketua suku Gubrak, mengumpulkan seluruh rakyatnya.

"Ayo, kita adu domba suku Ihik dan Elalala! Biar mereka berkelahi, *brak bruk brok* sampai babak belur! Setelah mereka kelelahan, kita serang, *brak bruk brok*, dan ambil alih Dataran Hijau!"

Gugabruk lalu mengirim si kembar Dubrak dan Debrok ke Dataran Hijau. Mereka ditugasi menghasut rakyat Ihik dan Elalala.

Dubrak mulai menyebar fitnah ke rakyat Elalala.

"Rakyat Elalala ... aku punya berita penting! Kudengar, suku Ihik ingin menguasai seluruh Dataran Hijau ini. Jadi, kalian akan diserang habis oleh mereka, *brak bruk brok!*" seru Dubrak.

"Elalala! Yang betul?" tanya rakyat Elalala kaget. Mereka memang mudah sekali kaget dan bingung.

"Elalala! Kita harus bersiap-siap!" seru mereka sambil berlari bolak-balik karena panik.

Sementara itu, Debrok juga mulai menyebar fitnah di antara rakyat Ihik. Rakyat Ihik menjadi marah tanpa menyelidiki kebenaran berita dari Debrok.

"Rakyat Elalala *ihik* akan menyerang kami dan menguasai Dataran Hijau *ihik*?" tanya rakyat Ihik marah.

"Ya, betul! Kalian akan dihabisi, *brak bruk brok!* Selain itu, kata rakyat Elalala, kalian susah diajak ngomong! Soalnya, kalau kalian ngomong, nangis, atau cegukan, tidak ada bedanya!" Debrok memanas-manasi mereka.

Seketika rakyat Ihik mengais-ngaiskan kaki kanannya di tanah. Itu tandanya mereka *marraaah* sekali!

"Kalau begitu *ihik*, rakyat Elalala harus kita habisi *ihik!*" seru mereka.

Setelah menyelesaikan tugas mereka, Dubrak dan Debrok melapor pada Gugabruk.

"Beres, Bos! Sebentar lagi pasti rakyat Ihik dan Elalala bertempur, *brak bruk brok*. Dan Dataran Hijau bisa kita kuasai!" Gugabruk terbahak-bahak senang.

Perkiraan Dubrak dan Debrok memang benar. Tak lama kemudian, terdengar suara ribut-ribut. Rakyat Elalala dan Ihik keluar dari perkampungan mereka. Semua menuju ke tengah Dataran Hijau membawa alat-alat perang. Lumpur dan pelepah pisang!

Pertempuran pun dimulai. Ada yang saling memukul dengan pelepah pisang, sementara yang lain saling melempar muka lawannya dengan lumpur. Namun, tiba-tiba terdengar seruan yang menggema.

"Berhenti!" Itu suara Pertapa Bijak Dataran Hijau. Pertempuran akhirnya berhenti. Semua rakyat Ihik dan Elalala belepotan lumpur. Wajah mereka juga babak belur terkena sabetan pelepah pisang.





"Bodohnya kalian ini! Mau saja dihasut suku Gu-brak! Kalian tahu? Ini semua rencana busuk Gugabruk. Ia ingin menguasai Dataran Hijau!" ujar Pertapa Bijak Dataran Hijau. Rakyat Elalala dan Ihik langsung ribut seperti tawon. Mereka menyadari kebodohan mereka.

"Rupanya Gugabruk menyontek cara musuh men-guasai bangsa Indonesia!" sambung Pertapa Bijak lagi.

"Indonesia itu *ihik* apa *ihik*?" tanya rakyat Ihik.

"Elalala! Indonesia?" rakyat Elalala bingung.

"Indonesia itu sebuah negara yang terletak di garis khatulistiwa. Dulu, suku-suku di negara itu berdiri sendiri-sendiri. Karena itu, mudah dikuasai musuh dengan cara diadu domba! Ya, seperti kalian ini! Un-tungnya pemuda-pemuda Indonesia sadar akan ke-licikan musuh. Mereka lalu bersumpah untuk bersatu dan berjuang bersama melawan musuh!" Pertapa Bijak Dataran Hijau menjelaskan panjang lebar. Rakyat Ihik dan Elalala mengangguk-angguk mengerti.

"Kalau begitu *ihik*, kita harus bersatu untuk meng-usir suku Gu-brak *ihik*!" ajak rakyat Ihik pada rakyat Elalala.

"Elalala! Memang kita harus bersatu! Elalala, me-ngapa tidak terpikir sejak dulu, ya!" ujar rakyat Elalala bingung bercampur senang.

Pertapa Bijak punya rencana untuk mengusir suku Gu-brak. Rakyat Ihik dan Elalala setuju menjalankan rencana itu. Tak lama kemudian

"Rakyatku, mari kita rebut Dataran Hijau! Rakyat Ihik dan Elalala pasti sekarang sudah kelelahan habis ber-*brak bruk brok*! Ha ha ha!" seru Gugabruk.

Dari atas bukit, mereka memandang ke bawah. Tam-pak semua rakyat Ihik dan Elalala tergeletak kepayahan di tengah Dataran Hijau.

"Rupanya kita tidak perlu *brak bruk brok* lagi! Mereka sudah kepayahan! Tinggal kita usir dari dataran ini!

Ha ha ha!" tawa Gugabruk lagi. Tanpa curiga, rakyat Gu-brak turun dari bukit. Namun, tiba-tiba

"Seraaang!" terdengar teriakan Pertapa Bijak.

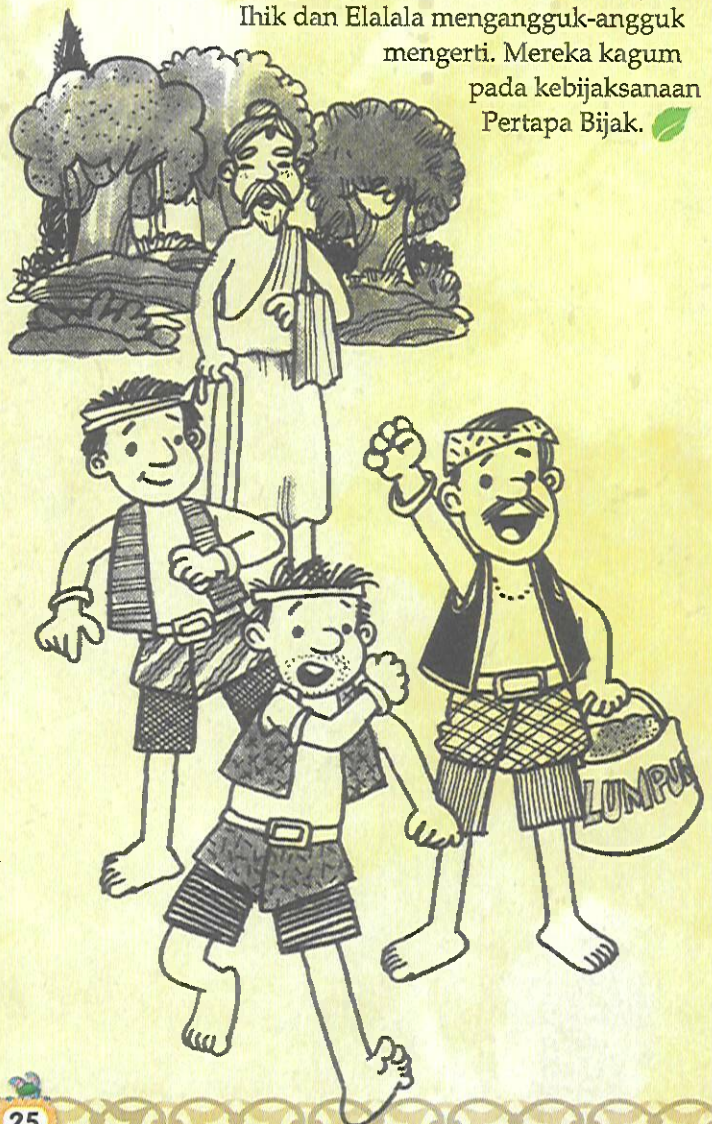
Rakyat Ihik dan Elalala yang tadi pura-pura terge-letak, segera berdiri tegap. Rakyat lainnya juga keluar dari persembunyian. Mereka mulai melempar lumpur dan memukuli rakyat Gu-brak dengan pelepah pisang. Karena bersatu, rakyat Ihik dan Elalala menjadi kuat. Rakyat Gu-brak kewalahan.

"Ampuuun! Ampuuun! Jangan *brak bruk brok* kami!" jerit mereka. Namun, rakyat Ihik dan Elalala te-rus menyerang. Akhirnya, Gugabruk dan rakyatnya lari tunggang-langgang. Mereka babak belur dan belepotan lumpur. Mereka tidak berani kembali lagi.

Rakyat Ihik dan Elalala lalu mengangkat Pertapa Bijak menjadi pemimpin mereka. Kini tidak ada lagi se-butan rakyat Ihik atau rakyat Elalala. Semuanya sama! Rakyat Dataran Hijau!

"Rakyat Dataran Hijau! Dengan peristiwa ini, ter-buktilah kebenaran pepatah bangsa Indonesia yang ber-bunyi ... ngg, aku agak lupa. Tapi artinya kira-kira begi-ni Kalau bersatu, kita kuat! Kalau bercerai, habis kita di-*brak bruk brok*!" begitu pidato Pertapa Bijak. Rakyat

Ihik dan Elalala mengangguk-angguk mengerti. Mereka kagum pada kebijaksanaan Pertapa Bijak. 🌿



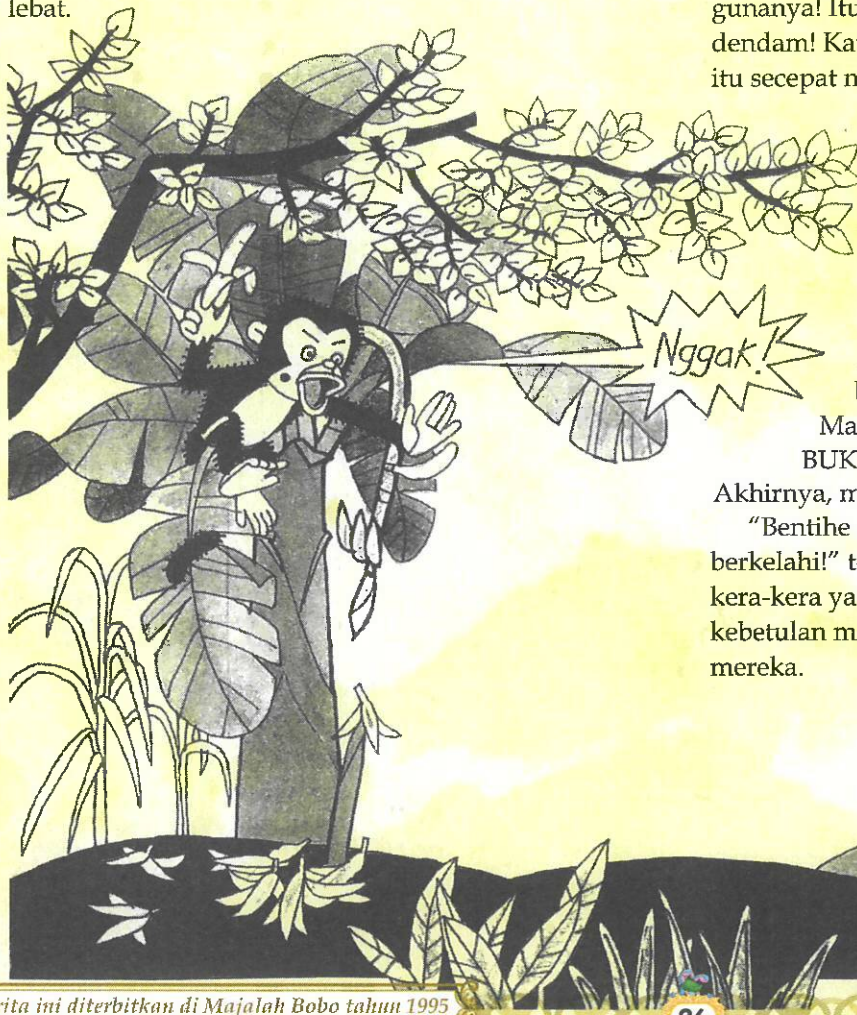
Bentihe di Hutan Lehi Kuihi

Oleh Vanda Parengkuan

Sungai Mawawo membelah Hutan Lehi menjadi dua bagian. Hutan Lehi Kuaneng dan Hutan Lehi Kuihi. Hutan Lehi Kuaneng dipimpin oleh seekor kera tua. Opo Masihure namanya. Ia memimpin rakyat kera di Lehi Kuaneng dengan bijaksana. Rakyat Lehi Kuaneng pun hidup tertib, sopan, dan saling membantu.

Kehidupan di Hutan Lehi Kuihi sebaliknya. Hutan ini tidak mempunyai pemimpin. Kera-kera di sini hidup bebas tanpa peraturan. Tidak ada yang melarang mereka untuk mencuri, memukul, dan berkelahi. Setiap hari Lehi Kuihi gaduh dengan suara kera berkelahi.

Di Lehi Kuaneng, hiduplah seekor kera bernama Bentihe. Ia sangat keras kepala dan suka berkelahi. Suatu hari, ia menemukan pohon pisang yang berbuah lebat.



"Asyiiikk!" serunya kegirangan. Segera dipanjatnya pohon itu. Tiba-tiba, datanglah seekor kera lain. Makuli namanya. Ia juga terkenal karena nakalnya.

"Hei! Bagi, pisangnya!" teriaknya dari bawah pohon.

"Tidak bisa! Pisang-pisang ini milikku semua! Tak mungkin kau kubagi!" ledek Bentihe.

"Huh, pelit! Nih, rasakan!" Makuli menarik ekor Bentihe keras-keras.

"Aaauu! Awas, kubalas kau!" ancam Bentihe. Ia siap-siap membalas. Namun, Makuli sudah lari. Bergelayut dari satu pohon ke pohon lain.

"Awas! Kalau bertemu, kuhantam kau!" teriak Bentihe lagi. Opo Masihure kebetulan lewat di situ. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ditepuknya pundak Bentihe sambil memberi nasihat.

"Membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak ada gunanya! Itu hanya akan memperpanjang lingkaran dendam! Kau harus berusaha memutuskan lingkaran itu secepat mungkin! Sebelum merambat dan memakan banyak korban!"

Bentihe tidak mengerti maksud Opo Masihure.

"Ah, pokoknya Makuli harus kubalas!" ujarnya di dalam hati.

Rupanya Bentihe bukan hanya mengancam. Keesokan harinya, ia mengadakan Makuli di tengah jalan. Tanpa banyak bicara, BUKK! Ditinjunya Makuli.

Makuli panas.

BUKK! BUKK! Makuli balas memukul Bentihe. Akhirnya, mereka berkelahi berguling-guling di tanah.

"Bentihe dan Makuli berkelahi! Bentihe dan Makuli berkelahi!" teriak kera-kera yang kebetulan melihat mereka.





Beberapa kera segera memanggil orang tua Bentihe dan Makuli. Bentihe dan Makuli akhirnya dihukum orang tua masing-masing. Tidak boleh bermain selama seminggu!

Di rumah, Bentihe menggerutu tak habis-habisnya. Ia memandang kesal ke luar jendela. Tampak teman-temannya sedang asyik bermain. Sedangkan ia tidak boleh ke mana-mana.

"Huh! Yang salah, kan, Makuli! Mengapa aku juga ikut dihukum?" gerutu Bentihe.

"Aku akan pindah ke Hutan Lehi Kuihi saja! Di sana aku bisa berbuat seenaknya! Tidak ada peraturan, tidak ada hukuman!" Bentihe memutuskan di dalam hati. Diam-diam ia meninggalkan rumah.

Tak lama kemudian, tibalah ia di tepi sungai Mawawo. Diloncatinya batu-batu besar di sungai itu. Bentihe pun sampai di seberang sungai, di tepi Hutan Lehi Kuihi.

Ketika akan memasuki hutan itu, hatinya agak ragu. Ditengoknya kembali Hutan Lehi Kuaneng di seberang sungai. Tiba-tiba terdengar suara ribut.

"Yak, pukul! Tonjok!"
Rupanya ada kera-kera yang sedang berkelahi. Keraguan di hati Bentihe segera hilang.



"Aku memang lebih cocok tinggal di sini!" gumamnya riang.

Bentihe segera bergelayut di akar pohon, masuk ke Hutan Lehi Kuihi.

Di tengah Hutan Lehi Kuihi, tampak dua ekor kera sedang berkelahi. Kera-kera lainnya menonton sambil bergelayut di akar pohon. Mereka berteriak-teriak memberi semangat.

"Wah, enaknya! Di sini, tidak ada larangan berkelahi!" pikir Bentihe sambil ikut berteriak-teriak.

Tiba-tiba ... dilihatnya Makuli di antara penonton! Rupanya Makuli pun pindah ke Lehi Kuihi.

"Hah, ini kesempatan baik! Akan kuhajar si Makuli!" batin Bentihe. Segera ia berayun mendekati Makuli.

"Makuli! Ayo, kita selesaikan masalah kita!" teriaknya. Makuli terkejut mendengar suara Bentihe. Namun, ia langsung menerima tantangan itu.

"Ayo! Memangnya aku takut!"

Kedua kera itu meluncur turun dari pohon, lalu berkelahi.

BUKK! BRAKK!

Sementara itu, kedua kera yang tadi berkelahi, ternyata sudah jatuh pingsan.



Kera-kera penonton kini beralih menonton perkela-
hian Bentihe dan Makuli.

"Pukuull! Hantam, hantam!" teriak mereka memberi
semangat. Bentihe makin bersemangat.

BUKK! Dihantamnya Makuli sekuat tenaga. Makuli
jatuh pingsan! Kera-kera penonton langsung bersorak
gembira. Bentihe dibopong dan dielu-elukan. Bentihe
pun melambai-lambaikan tangannya bangga.

Makuli tidak menerima kekalahannya. Esoknya, ia
mengumpulkan teman-temannya yang bertubuh besar.
Bergerombol mereka menghampiri pohon tempat Benti-
he tinggal. Bentihe dikeroyok sampai babak belur!

Dendam di hati Bentihe makin bertumpuk. Ia
juga tak mau kalah! Segera dikumpulkannya kera
Lehi Kuihi yang mau membantunya berkelahi.

Tak lama kemudian

BHAKK! BHUK! BHAAK!

"Auuu!" "Aduhh!" Hutan Lehi Kuihi
menjadi hiruk-pikuk dengan suara jeritan para
kera. Bentihe dan gerombolannya bertempur
melawan Makuli dan gerombolannya. Mereka
berkelahi habis-habisan

Sejam kemudian, semua kera terkapar pingsan!

Ketika sadar dari pingsannya, "Ukkhh!"

Bentihe memandang ke sekeliling

"Ohhh!" Ia sangat terkejut.

Teman-temannya dan teman-teman
Makuli tampak bergelimpangan di seki-
tarnya. Ada yang masih pingsan, ada yang
sedang mengerang kesakitan.

Tiba-tiba Bentihe teringat kata-kata Opo
Masihure.

"Membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak ada
gunanya! Itu hanya akan memperpanjang lingkaran
dendam! Kau harus memutuskan lingkaran itu secepat
mungkin! Sebelum merambat dan memakan banyak
korban!"

Kini Bentihe mengerti maksud kata-kata itu.

"Makuli memukulku, aku memukul Makuli. Makuli
dan gerombolannya memukulku, aku dan gerombo-
lanku memukul Makuli. Tidak ada yang mau menga-
lah. Perkelahian tak putus-putusnya sampai memakan
banyak korban ..." desah Bentihe sedih.

Sementara itu, Makuli tampak baru sadar dari ping-
sannya. Dengan susah payah, ia berusaha berdiri. Ket-
ika melihat Bentihe, amarah Makuli kembali bangkit.

"Bentihe, kita lanjutkan pertempuran ini besok!"
tantangnya. Namun, Bentihe tidak menjawab tantangan
itu. Ia terdiam sejenak, lalu berkata lirih.

"Sudahlah! Aku mengaku kalah! Aku minta maaf
.... Aku tidak mau berkelahi lagi. Tidak ada untungnya
sama sekali! Coba kau lihat! Kasihan ... teman-teman
kita ikut jadi korban!"

Makuli terkejut mendengar kata-kata Bentihe. Na-
mun, ia segera memandang ke sekeliling. Teman-teman-
nya bergelimpangan di tanah. Mereka tampak menyed-
ihkan sekali.

"Ini gara-gara aku!" gumam Makuli dengan rasa
bersalah. Ia dan Bentihe akhirnya berpelukan dan ber-
damai. Begitu juga dengan teman-teman mereka.

"Membalas dendam itu ternyata melelahkan! Karena
membuat persoalan makin panjang!" ujar Bentihe.
Makuli dan kera-kera lainnya mengangguk membenar-
kan.

"Peraturan memang kadang-kadang mengesal-
kan, tetapi itu membuat kita lebih tertib!" ujar
Bentihe lagi. Makuli dan kera-kera lainnya
kembali mengangguk membenarkan.

"Lebih baik kita kembali ke Lehi
Kuaneng!" usul Bentihe. Makuli dan kera-
kera lainnya mengangguk setuju.

"Heh! Jangan cuma meng-
angguk! Ayo cepat!"

teriak Bentihe sambil
berayun di pohon.

Teman-temannya
segera mengi-
kutinya dengan
riang.



Terima Kasih Tuhan

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Zenitsia turun dari mobil dengan anggun. Hari ini ia memakai tas dan sepatu baru. Pita rambutnya pun baru, berwarna merah. Rubi menyentuh pita itu. Oi, halusnya! Kata Zenitsia, pita itu terbuat dari bahan berudu ... eh, beludru ... eh, berull ... ah, Rubi lupa! Pokoknya bunyinya seperti itu!

Zenitsia anak tunggal. Nama panggilan Icha. Mamanya selalu takut jika terjadi apa-apa padanya. Karena itu, ia tidak boleh main di luar rumah. Walaupun begitu, Icha punya banyak sekali boneka. Boneka-boneka yang tidak dijual di kota kecil tempat Rubi tinggal itu. Mama Icha membelinya di Jakarta.

Bonekanya lucu-lucu! Namanya pun bagus-bagus. Teddy Bear, Barbie, Hello Kitty Oh, iya! Icha juga punya banyak pita rambut, tas, dan sepatu. Rubi pernah melihatnya waktu diajak bermain di rumah Icha.

"Kamu memang beruntung, Cha! Punya banyak boneka, pita rambut, tas, sepatu Wah, iri aku!" ujar Rubi jujur saat mereka melangkah masuk ke halaman sekolah.

Mendengar itu, wajah Icha berubah murung.

"Kamu bodoh, Ru, kalau iri padaku! Harusnya aku yang iri padamu!" ucap Icha.

Rubi heran. "Aku, kan, tidak punya apa-apa! Untuk apa kau iri padaku?"

"Ck, ck, ck! Kamu sebenarnya sangat beruntung,



Ru! Cuma kamu saja yang tidak sadar!"

Icha sedikit kesal. Ia lalu menceritakan isi hatinya. Sejak dulu, ia selalu iri jika mendengar Rubi bercerita di kelas. Pengalaman Rubi selalu menarik. Mengumpulkan bintang-bintang laut di pantai, menikmati es jualan Pak Ulus sambil mendengar dongengnya di tanah lapang, makan jambu air di atas pohon

Icha juga iri, karena sepulang sekolah, Rubi bisa berlari-lari, berputar-putar, dan melompat-lompat di jalan.

"Kamu bisa bermain bebas, Ru! Teman-temanmu banyak! Sedangkan aku ... terkurung di rumah dikelilingi setumpuk boneka, jepit rambut, tas, dan sepatu! Huh! Kalau dibandingkan dengan pengalamanmu yang indah, semua benda itu tidak ada artinya, Ru! Aku kesepian. Makanya aku sering mengajakmu main di rumahku. Kamu sendiri juga jarang mau, kan, kalo aku ajak main di rumahku. Karena kamu lebih suka main di pantai," keluh Icha panjang lebar, persis orang dewasa. Rubi tercenung sejenak.

"Aku, kan, cuma mengumpulkan bintang-bintang laut, cuma makan jambu di atas pohon, cuma mendengar dongeng Pak Ulus di tanah lapang Tetapi, itu bisa membuat Icha iri? Wuihh!" Rubi terheran-heran sendiri di dalam hati.

Namun, ia akhirnya sadar. Semua yang ia miliki selama ini ternyata merupakan barang berharga. Bahkan Icha yang kaya raya pun tidak memilikinya.

Kini, Rubi iba melihat Icha. Punya banyak boneka, tas, sepatu, jepit rambut ... tetapi tidak bahagia! Di dalam hati, Rubi berjanji akan lebih sering datang ke rumah Icha untuk menemani Icha bermain agar tidak kesepian dan sedih.

Sepulang sekolah, Rubi masuk ke kamarnya, lalu berlutut, berdoa mengucap syukur.

"Terima kasih, Tuhan, karena aku dapat memegang bintang-bintang laut, mendengar dongeng-dongeng Pak Ulus, menikmati es di tanah lapang, berlari-lari sepulang sekolah ... dan ... dan masih banyak lagi. Amin." 



Misteri PR Matematika

Oleh Vanda Parengkuan

Begitu tiba di rumah, tas sekolah langsung ku-lempar ke kursi. Huh ... hari ini Pak Adam menjengkelkan sekali. Tadi, aku dihukum karena tidak membuat PR. Aku disuruh berdiri di pojok depan kelas. Kaki aku angkat sebelah, tangan kiri memegang telinga kanan, tangan kanan memegang telinga kiri. Teman-teman sekelas mentertawakan aku. Aduh, malunya! Didut juga ikut-ikutan mentertawakan aku. Padahal dia teman akrabku. Tadi, waktu keluar kelas, kucegat dia.

"Kenapa kau ikut-ikutan mentertawakan aku, Dut?" bentakku.

"Habis, gayamu lucu, sih! Seperti bangau yang sedang mengincar katak! Ha ha ha ..." tawa Didut.

Ugh, hampir kupukul dia. Namun, Didut sudah lari dengan cepat.

Huh ... panas hatiku, kalau ingat lelucon Didut tadi. Awas anak itu! Aku tak akan berteman lagi dengannya.

Setelah makan siang, Mama menyuruhku tidur siang. Sebenarnya, aku sama sekali tidak mengantuk. Aku masih ingin main perang-perangan dengan mainan figurin-figurinku. Namun, lebih baik kuturuti saja nasihat Mama. Daripada kupingku copot karena dijewer!

Di kamar, aku berbaring dengan kesal. Hari ini ada dua orang yang membuat aku jengkel. Pak Adam dan Didut! Huh ... kutinju gulingku.

Tak lama kemudian, aku tertidur.

Eh ... tiba-tiba, aku sudah berada di padang rumput yang luas. Wah, rupanya aku sedang bermimpi! Aku mimpi menjadi seorang jenderal, menunggangi seekor kuda hitam. Aku memimpin pasukan serdadu berkuda.

Aku dan pasukanku me-

makai seragam dan topi yang sama. Bedanya, di pundakku ada tanda pangkat. Ada berderet tanda penghargaan juga yang tersemat di selendang yang melintang di dadaku. Gagahnya aku!

Eh, tetapi anehnya, aku dan pasukanku tidak membawa senjata. Masing-masing kami cuma membawa sekeranjang tomat. Hi hi hi ...

"Jenderal, kelihatannya mereka sudah siap untuk perang tomat," bisik salah satu anak buahku.

"Hah! Mereka siapa?" tanyaku bingung.

"Mereka itu!" anak buahku menunjuk ke depan.

Astaga! Orang-orang Indian? Aku, kok, tidak melihat mereka tadi? Heh, mereka juga masing-masing membawa sekeranjang tomat. Ketua suku Indian itu berada paling depan. Kudanya berwarna putih. Ikat kepalanya terbuat dari bulu-bulu putih panjang. Kulihat mereka dengan teropong, agar bisa melihat wajah mereka dengan jelas.

Hah! Ya ampun! Pak Adam? Astaga! Ternyata ketua suku Indian itu adalah Pak Adam. Walau mukanya coreng-moreng, aku masih bisa mengenalinya. Hatiku kembali jengkel mengingat hukuman Pak Adam tadi.

"Pasukan, ayo seraaaang!" teriakku.

Perang buah tomat pun dimulai. Pasukanku mulai melempar tomat-tomat ke arah pasukan Indian. Pasukan itu mundur sedikit. Pasukanku makin semangat melempar tomat.

Hi hi hi ... lucu sekali! Pak Adam kewalahan, karena tomat-tomat berseliweran di sekitarnya. Namun, pasukan Indian mulai membalas melemparkan tomat.

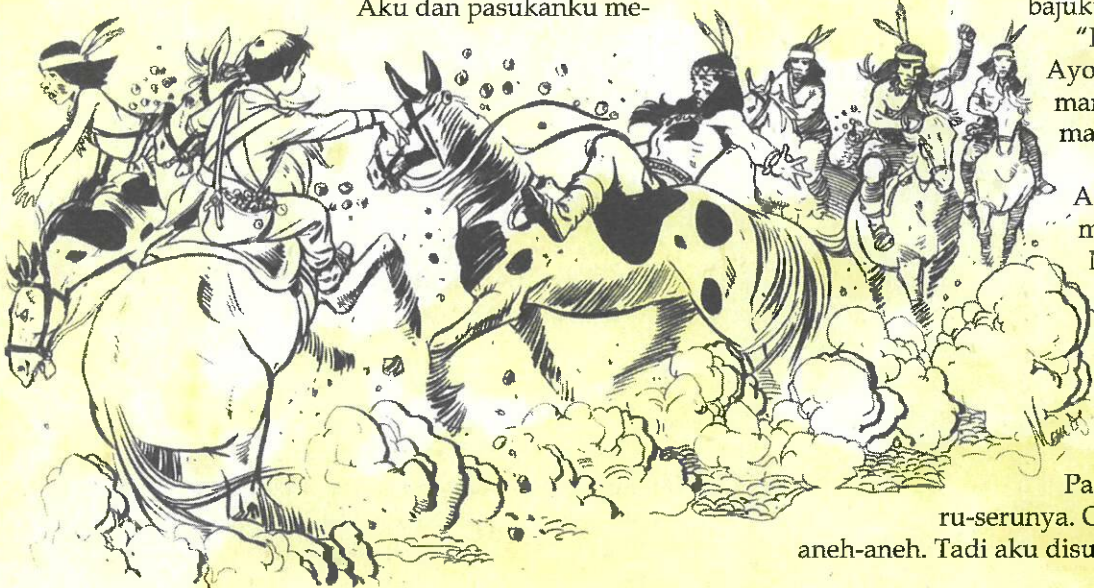
Ceproot! Aduh! Tiba-tiba sebuah tomat mengenai mukaku. Proot! Proot! Wah ... hidungku, kepalaku, bajuku, semua kena tomat.

"Pasukaaan, majuuu! Ayo, serang lagi!" teriakku marah. "Ayo! Majuuu ... majuuu ...!"

"Bangun, bangun! Ayo, bangun!" samar-samar terdengar suara Mama. "Sore-sore, kok, mimpi. Ayo! Mama bikin pisang goreng, lho!"

Huaahh! Uh ... Mama, kok, mengacaukan mimpiku.

Padahal tadi sedang seru-serunya. Orang tua memang suka aneh-aneh. Tadi aku disuruh tidur. Sekarang,



sedang enak-enak tidur, eh, dipaksa bangun! Dengan kesal, aku bangun, mengambil handuk, lalu mandi.

Malamnya, Mama menyuruhku membuat PR. Huh! Lagi-lagi PR. Yang paling kubenci di dunia ini ialah PR. Terutama PR matematika! Angka, angka, semua angka! Pusing! Buku cetak matematika kubuka dengan malas. PR matematikaku ada 15 nomor. Aduh, banyak sekali dan sulit! Hmm, lebih baik tanya pada Kak Ana, kakakku yang pintar.

Aku segera membawa buku matematikaku ke kamar Kak Ana.

"Kak, PR-ku susah sekali. Kasih tahu isinya, dong!" regekkku.

"Sudah coba dikerjakan?" tanya kakakku. Aku menggeleng.

"Baru lihat saja, aku sudah pusing. Apalagi kalau dikerjakan! Bisa rontok rambutku!" alasanku.

"Huuu! Ayo, coba dulu kerjakan sendiri. Kalau benar-benar tidak bisa, baru Kakak bantu," ujar kakakku. Huh, pelitnya!

Eh! Aku baru memperhatikan. Di dinding kamar kakakku ada poster baru. Bergambar seorang anak laki-laki yang sedang menggambar sesuatu di lantai. Kuperhatikan baik-baik gambar itu. Ternyata anak itu sedang menggambar segitiga-segitiga di lantai.

"Kak, ini gambar siapa?" tanyaku.

"Gambar Blaise Pascal," jawab Kak Ana.

"Blaise Pascal itu siapa?" aku jadi penasaran.

Kak Ana lalu menjelaskan, Blaise Pascal itu seorang ahli matematika. Ia sudah tertarik pada matematika ketika berumur tujuh tahun. Blaise Pascal adalah anak yang jenius. Jenius artinya, pintaaar sekali. Waktu berumur dua belas tahun, ia menemukan sebuah misteri segitiga. Wah, asyik juga, ya! Ternyata pelajaran matematika pun mempunyai misteri-misteri. Seperti film *Hunter*, serial detektif di TV!

"Kak, di dalam segitiga ada misteri apa, sih?" tanyaku pada Kak Ana.

"Wah, kalau Kakak jelaskan sekarang, kamu pasti tidak mengerti," ucap Kak Ana. Huh, Kakak memang pelit!

"Misteri segitiga Blaise Pascal akan diajarkan di SMP. Nah, sekarang, Kakak punya beberapa misteri untukmu. Kakak yakin, kamu bisa memecahkannya!"

"Misteri apa, Kak?" tanyaku bersemangat.

"Misterinya ... ya PR kamu itu!" jawab Kakak.

"Lho, kok begitu?" aku bingung.

"Jawaban dari soal PR-mu, bisa disebut misteri. Sebab kamu belum tahu isinya, kan? Coba, Kakak mau lihat. Bisa tidak kamu pecahkan misteri PR matematikamu?" tantang Kak Ana. Wah, betul juga, ya! Misteri PR matematikaku!

"Aku pasti bisa, Kak!" jawabku, lalu lari ke kamarku. Aduh, aku jadi tidak sabar ingin memecahkan misteri PR-ku. Dengan cermat, kubaca soal nomor satu. Hmm, sulit juga! Namun, aku tidak boleh putus asa. Kubaca lagi soal itu pelan-pelan. Kuhitung berulang-ulang di

kertas buram. Ha ha ha ... gampang rupanya. Aku kurang teliti tadi. Misteri kedua dan selanjutnya, kuteliti dengan hati-hati. Tanpa terasa, sudah sepuluh nomor terselesaikan. Ha ha ha ... jenius juga aku!

Eh ... jangan sombong dulu! Masih ada lima soal lagi. Wah! Lima soal terakhir ini membuat keningku berkerut-kerut. Sulitnya minta ampun. Namun, aku tidak boleh kalah dengan Blaise Pascal. Dan ... huih! Akhirnya selesai juga.

Cepat-cepat aku kembali ke kamar Kak Ana. Buku PR-ku tak lupa kubawa.

"Sudah beres, Kak!" kataku bangga. Kak Ana memeriksa dengan teliti semua soal yang kukerjakan.

"Wah, hebat, hebat!" puji Kak Ana, lalu berjalan mendekati poster Blaise Pascal. Dengan hati-hati, ia mencopot poster itu, kemudian membawanya keluar kamar. Aku membun-



tutinya dengan bingung. Wah, ternyata Kak Ana masuk ke kamarku!

Kak Ana menempel poster Blaise Pascal di dinding kamarku.

"Poster ini untukmu. Supaya kamu rajin memecahkan misteri. Seperti Blaise Pascal!" ujar kakakku.

"Terima kasih, Kak!" ucapku terharu. Kucium pipi Kak Ana. Ah, ternyata Kak Ana tidak pelit, kok!

Malam harinya, aku tidur nyenyak dan bermimpi lagi. Di dalam mimpi, aku sedang duduk di bawah pohon rindang. Aku berkostum seorang jenderal. Di sebelahku, duduk seorang kepala suku Indian, yaitu Pak Adam! Seperti mimpiku tadi siang. Bedanya, kami tidak membawa pasukan sama sekali.

Kami juga tidak perang tomat. Kami sedang membahas soal-soal matematika dengan tenang. Eh ... tak lama kemudian Didut datang. Ia membawa baki berisi dua gelas jus tomat. Katanya, jus itu untuk jenderal dan kepala suku Indian. Untuk para ahli matematika. Hi hi hi ... Mimpi yang indah!

Bermain Tamu-tamuan

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Jeni anak pemalu. Jika ada tamu yang mengetuk pintu rumahnya, ia tidak mau membukakan pintu. Ia lari masuk ke kamar.

Suatu hari, Jeni terpaksa harus membuka pintu karena Mama sedang masak. Jeni mengintip dulu dari jendela, seperti kebiasaan Mama. Ternyata, yang datang Tante Elvi, sahabat Mama. Jeni segera membuka pintu.

"Mama ada, Jen?" tanya Tante Elvi ramah.

Jeni mengangguk, lalu langsung lari ke dapur memanggil Mama. Karena gugup, ia lupa mempersilakan Tante Elvi duduk. Akibatnya Jeni kena tegur Mama.

Jeni sebenarnya bukan anak yang tidak sopan. Namun, ia sering gugup jika berhadapan dengan tamu. Jika diajak bercakap, Jeni sering menjadi panik. Tenggorokannya seperti tercekik dan suaranya tidak bisa keluar.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Jeni pada Abby, Maria, dan Yati pada suatu hari.

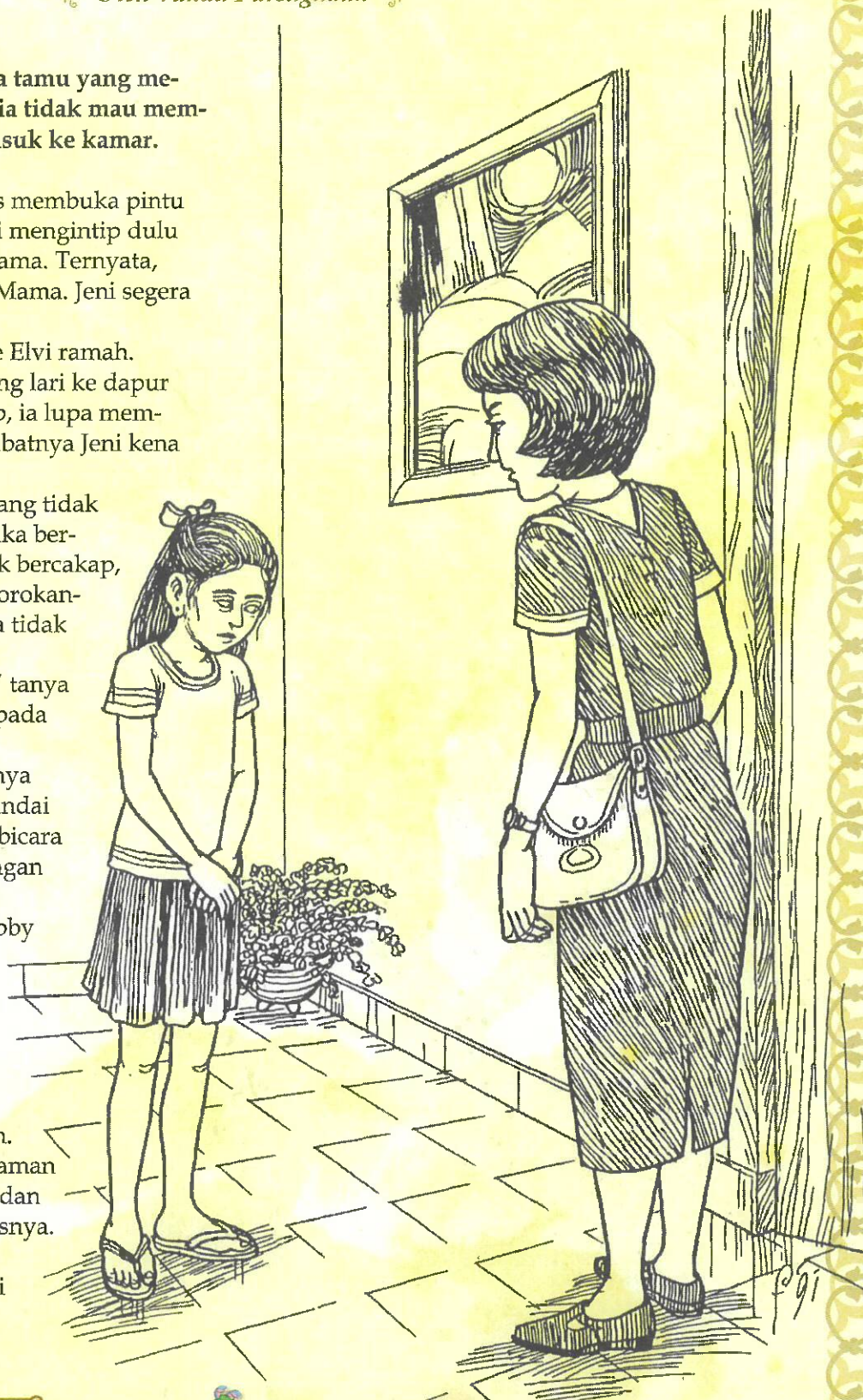
Jeni tahu persis, ketiga temannya itu tak seperti dirinya. Mereka pandai menerima tamu. Mereka bisa berbicara dengan anak sebaya ataupun dengan orang dewasa.

"Hmm, aku ada akal!" kata Abby kemudian. Ia lalu mengajak Jeni, Maria, dan Yati bermain di rumahnya.

Sore harinya, ketiga anak itu datang ke rumah Abby.

"Selamat sore, ibu-ibu. Mari, silakan duduk!" sapa Abby sopan. Sehelai tikar sudah digelar di halaman rumah Abby. Empat gelas limun dan sepiring kue apem tersedia di atasnya.

Mereka berempati lalu duduk di tikar itu. Abby, Maria, dan Yati sering bermain tamu-tamuan





seperti itu. Namun, Jeni tidak pernah. Mula-mula Jeni bingung, mau apakah mereka? Setelah dijelaskan, Jeni baru mengerti.

"Ibu Yati, bagaimana putra bungsu Ibu? Masih sering memanjat pohon mangga?" Maria memulai percakapan, seolah-olah ia seorang ibu.

"Masih! Anak itu belum jera rupanya, walaupun pernah jatuh dari pohon!" jawab Yati serius.

"Ibu Jeni, kenapa tidak datang arisan kemarin?" tanya Abi.

"Eh ... emm ...," sahut Jeni gugup. Ia merasa bingung, lucu, dan konyol

Namun, Abby, Maria, dan Yati terus mengobrol serius. Sekali-sekali mereka bertanya pada Jeni. Akhirnya, Jeni mulai terbiasa. Ia pun mulai asyik bercakap-cakap.

"Putra-putri Ibu Jeni ada berapa, ya?" tanya Maria.

"Satu putra dan satu putri. Kami, kan, keluarga

catur warga. Lagi pula banyak anak repot. Mereka lari sana ... lari sini ... seperti kelinci!" gurau Jeni.

Keempat temannya tertawa terbahak-bahak. Jeni merasa sangat bahagia. Ternyata, ia juga bisa bercakap-cakap dengan lancar.

Tenggorokannya tidak lagi seperti tercekik. Waktu Tante Elvi datang lagi, Jeni menyambutnya dengan ramah.

"Tante Elvi mau minum teh atau kopi?" tanya Jeni ramah.

"Eh ... mm, teh saja, Jen" Tante Elvi heran sekali melihat perubahan pada Jeni yang tidak pemalu lagi.

Mama juga kagum ketika Jeni membawa dua cangkir teh ke ruang tamu tanpa rasa canggung.

"Aduh, pintarnya anak Mama!" puji Mama.

Jeni tersipu-sipu malu. Dalam hati, Jeni sangat berterima kasih pada ketiga temannya yang mengajarnya lewat bermain tamu-tamuan. 🌿

Pikir Dahulu Akibatnya

Oleh Vanda Parengkuan

Abby, Maria, dan Yati bersahabat sangat akrab. Usia mereka sebaya. Rumah mereka berdekatan. Ketiga anak itu sebenarnya baik hati. Namun, jika ada anak yang berani mengganggu mereka Hmm, tunggu saja pembalasannya!

Pada suatu siang, mereka bertiga berkumpul di halaman rumah Abby. Ketiganya berbicara berbisik-bisik. Tampaknya sedang membicarakan suatu rahasia.

"Windi itu sudah keterlaluan nakalnya! Ia sering menarik rambutku!" ujar Abby yang berambut panjang.

"Dia sudah tiga kali memecahkan kaca-mataku!" sambung Yati geram.

"Ia juga pernah membuat aku malu. Pokoknya, kita harus membuat dia benar-benar jera!" cetus Maria.

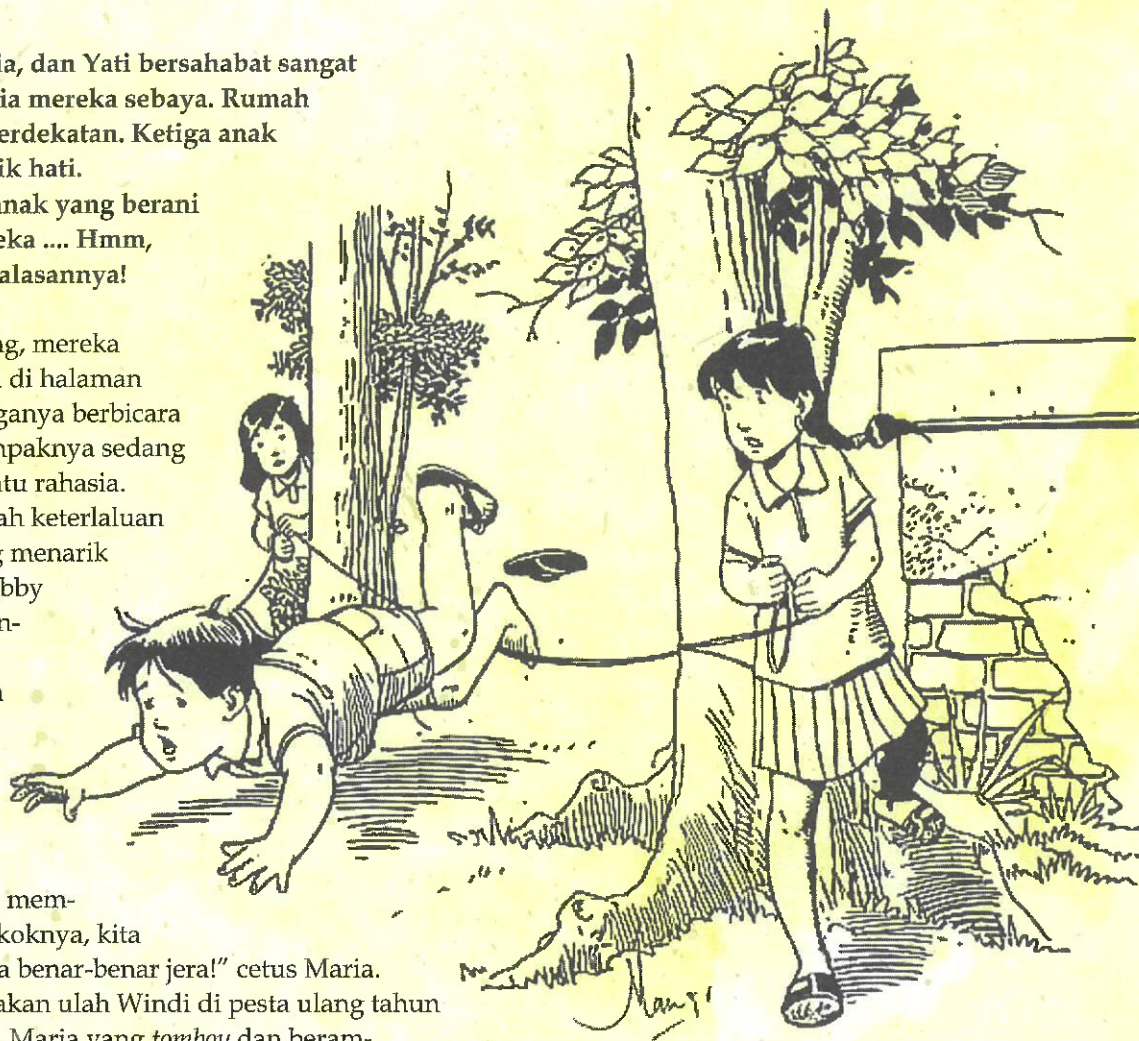
Maria teringat akan ulah Windi di pesta ulang tahun Rahma. Waktu itu, Maria yang *tomboy* dan berambut pendek, memakai rok barunya. Walau berambut pendek, Maria tampak manis dengan rok barunya itu. Namun, Windi malah tertawa terpingkal-pingkal.

"Ha ... ha ... ha! Coba lihat! Ada anak cowok pakai rok! Ha ... ha ... ha!" gurau Windi.

Anak-anak yang lain juga ikut tertawa. Kalau mengingat hal itu, bukan main dongkolnya hati Maria.

"Nah, sekarang, kita laksanakan rencana pembalasan kita!" perintah Maria penuh semangat.

Abby segera masuk ke dalam rumahnya. Tak lama kemudian, ia keluar membawa segulung tali plastik. Ketiganya lalu berlari menuju pohon rambutan kembar, dekat rumah Windi. Di tempat tersebut, memang tumbuh berhadapan dua pohon rambutan yang sama besar. Abby bersembunyi di balik pohon rambutan di tepi kanan jalan, Yati di tepi kiri jalan.



Abby dan Yati masing-masing memegang ujung tali plastik. Untuk sementara, tali itu mereka kendurkan.

Rumah Windi berada kira-kira 200 meter dari pohon rambutan kembar. Tugas Maria adalah memancing Windi agar keluar dari rumahnya.

"Windi! Beraninya cuma sama anak perempuan!" teriak Maria berulang-ulang.

Mendengar ejekan itu, tentu saja panas hati Windi.

"Awas, kau!" ancam Windi.

Maria kembali mengolok-olok. Sampai akhirnya Windi keluar dari pagar rumahnya, lalu mengejar Maria. Maria berlari secepat-cepatnya. Ia memang jago lari. Windi mengejar dengan susah payah. Tubuhnya yang gemuk susah untuk berlari. Ketika melewati pohon

rambutan kembar, Maria langsung berteriak.

"Tarik!"

Abby dan Yati segera menarik ujung tali yang digenggam.

Windi sangat terkejut ketika tiba-tiba di hadapannya terbentang seutas tali.

"Aauu"

BRUK! Windi jatuh tertelungkup, tersandung tali.

"Ohh ...!" rintihnya sambil mencoba berdiri.

Dagu, tangan, dan lutut Windi berdarah. Abby, Maria, dan Yati sangat terkejut. Mereka tak menyangka kalau akibatnya akan segawat itu. Ketiga anak perempuan itu segera berlari menolong Windi berdiri. Lalu, mereka memapahnya ke tepi jalan.

"Maafkan kami, Win! Kami kira, kau hanya akan tersandung dan mendapat luka kecil. Tapi ... aduhh ... kok, jadi berdarah begini!" ucap Yati panik.

Maria segera berlari ke rumahnya, mengambil kapas dan obat merah. Ketiga anak itu lalu membersihkan dan mengobati luka Windi.

"Kau bandel, sih, Win! Makanya kami bertiga balas dendam!" ujar Abby sambil mengolesi luka Windi dengan obat merah.

"Aduh ... duh Uh, kalian ini keterlaluan! Kalau mau balas dendam, pikir-pikir dulu akibatnya! Kalau kaki atau tanganku patah, bagaimana?" keluh Windi sok tahu.

"Kamu juga! Kalau mau mengganggu orang, pikir-pikir dulu akibatnya. Kalau orang yang kamu ganggu berniat balas dendam, bagaimana?" tantang Abby, Maria, dan Yati.

Ketiga anak perempuan itu lalu tertawa terbahak-bahak. Windi ikut tertawa malu. Namun, ia lalu meringis, karena lukanya terasa nyeri. Sementara itu, Abby, Maria, dan Yati tertawa terpingkal-pingkal lagi.

"Heh ... apa yang lucu?" tanya Windi heran.

"Wajahmu, Win!" jawab Abby menahan tawa.

"Kau seperti pemain drama. Tertawa sambil meringis," sambung Yati.

"Ha ... ha ... ha ... aduh ... duh, ha ... ha ... ha ... aduh ... duh" Maria meniru mimik Windi dengan kocak.

Windi akhirnya ikut tertawa terpingkal-pingkal bersama ketiga anak perempuan itu. Tampaknya mereka sudah saling memaafkan. 🌿



Ilustrasi: Dek Bobo / Mansyur Daman

Nasihat Iko

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Mama Iko mengajak Iko ke rumah Tante Niken, teman akrab mama Iko sejak SMA dulu. Suami Tante Niken sedang ke luar kota. Tante Niken mengundang mama Iko makan malam di rumahnya.

Anak laki-laki Tante Niken bernama Rio. Ia seusia Iko. Tahun lalu, Iko dan Rio sama-sama masih suka ngompol. Namun, sekarang Iko sudah tidak ngompol lagi. Iko senang bisa bertemu Rio lagi. Terakhir, mereka bertemu di ulang tahun Rio tahun lalu.

"Rio masih ngompol, Tante?" tanya Iko saat mereka semua sudah di ruang makan.

"Tidak!" jawab Tante Niken dan Rio bersamaan.

"Wah, Rio pintar, dong, sudah tidak ngompol! Seperti saya!" ujar Iko. Tante Niken tersenyum geli mendengarnya.

"Rio memang sudah tidak ngompol. Tapi ia masih susah makan! Tante jadi pusing! Harus masak apa supaya Rio doyan makan banyak!" keluh Tante Niken.

Iko jadi iba melihat wajah Tante Niken yang sedih. Tubuh Rio memang kurus. Mama juga pasti sedih kalau lihat aku sekurus Rio, pikir Iko. Ia jadi bertekad ingin membuat Rio jadi doyan makan.

Tante Niken mengisi piring Iko dan Rio dengan mi goreng. Itu makanan kesayangan Iko dan Rio. Tante Niken sengaja menyiapkannya untuk Iko dan Rio. Namun, malas makan Rio rupanya sedang kumat!

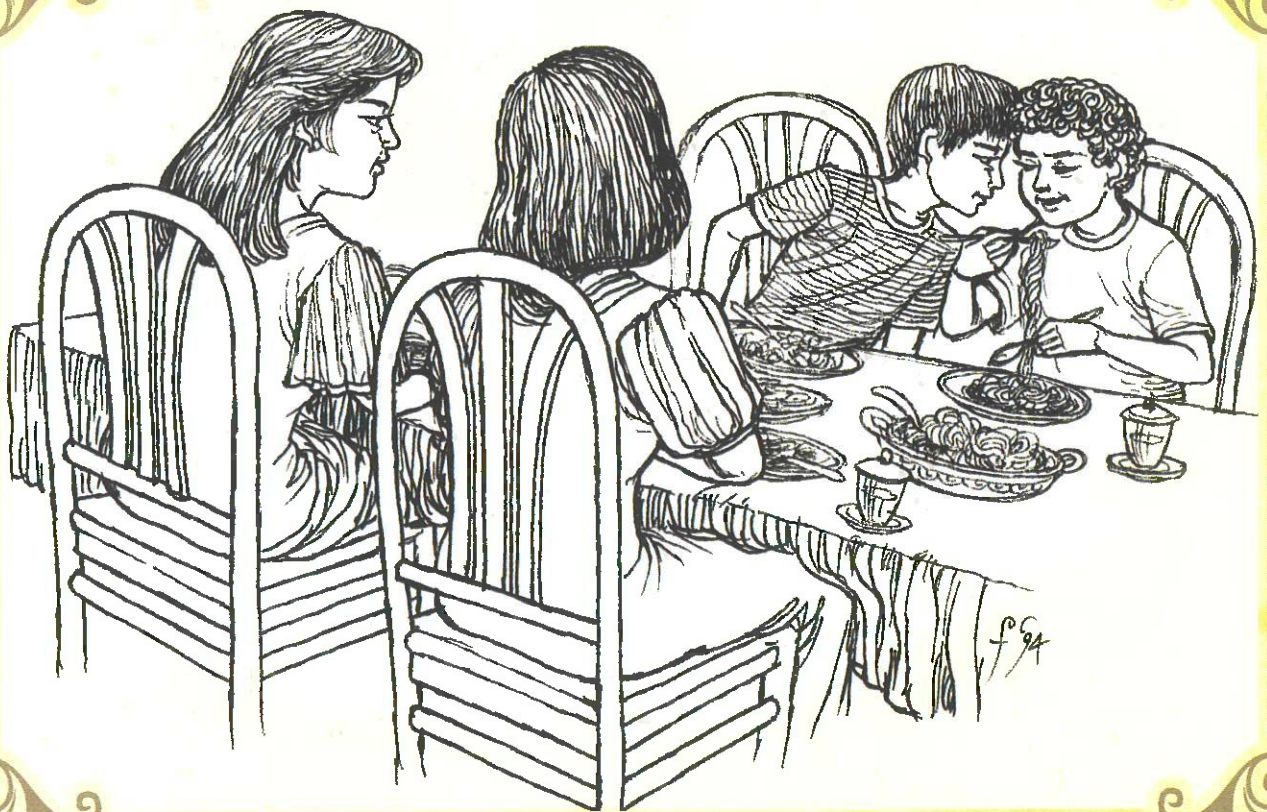
"Ukh! Mi gorengnya tidak enak!" keluh Rio sambil memainkan sendok. Padahal menurut Iko, mi gorengnya lumayan enak.

"Coba lihat! Rio susah sekali makan! Makanya kurus sekali!" keluh Tante Niken sedih.

"Tidak enak, ya, mi gorengnya!" bisik Rio pada Iko.

Iko jadi teringat tekadnya tadi. Maka, ia pun berbisik balik pada Rio.

"Dulu juga aku sering tidak mau makan kalau makanannya tidak enak. Tapi kata papaku, biar tidak enak, anggap saja enak! Nanti jadinya enak betulan!" nasihat Iko berbisik-bisik.



"Ah, papamu aneh!" ejek Rio.

"Eh, papaku itu hebat! Namanya Pak Tie. Kau harus kenalan dengannya! Supaya kau bisa makan banyak seperti aku!" bantah Iko sambil mulai memelintir mi gorengnya dengan garpu.

"Coba lihat! Hebat, kan! Mi goreng bisa diplin-tir-plintir! Yang lebih hebat lagi ... aku bisa makan mi goreng plintir! Hmmm, nikmatnyaaa ...," oceh Iko sambil melahap mi gorengnya. Rio bingung mendengar ocehannya.

"Makan mi goreng plintir, kok, dibilang hebat? Apanya yang hebat?!" protes Rio. Namun, perut Rio tiba-tiba terasa lapar. Ia tiba-tiba ingin sekali makan mi goreng.

Diikutinya tingkah Iko. Ia mengambil garpu. Mi goreng itu lalu diplin-tir-plintir dengan garpunya, lalu dilahap.

"Harus sambil bilang, hmm ... nikmaaat ...!" perintah Iko.

"Hmmm, nikmaaat ...!" tiru Rio sambil mengunyah mi gorengnya. Mama Iko dan Tante Niken tersenyum geli melihat tingkah mereka.

"Makan mi goreng plintir! Saktiii ...," celoteh Iko lagi.

"Iya! Saktiii, dahsyaaaat ...!" Rio mulai ikut-ikutan ber-celoteh. Keduanya tertawa. Mi goreng itu pun disantap lahap sampai habis.

"Nyam nyam nyam! Wuah, jadi enak betulan, ya!" komentar Rio.

"Ck ck ck! Iko pintar membujuk, ya!" gumam Tante Niken kagum.



"Iko cuma mengajar apa yang diajarkan papanya padanya!" ujar mama Iko sambil tersenyum.

Beberapa hari kemudian, gantian Tante Niken dan Rio datang ke rumah Iko. Mereka membawa sebuah bingkisan.

"Sekarang Rio tidak susah makan lagi! Itu karena Iko mengajari Rio cara makan yang nikmat! Nah, ini hadiah untuk Iko!" Tante Niken menyerahkan bingkisan itu pada Iko. Isinya permainan lego yang terbaru.

"Asiik!" teriak Iko gembira.

"Huuu, curang! Harusnya mainan itu buat Papa! Bukan buat Iko! Kan, nasihatnya dari Papa!" goda Pak Tie.

"Iyaaa, Iko ngalah, deh! Mainan ini buat Papa saja! Tapi sekarang Iko pinjam dulu, ya!" ujar Iko. Pak Tie, mama Iko, dan Tante Niken tertawa mendengarnya. 

Arina Mendapat Nenek

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Arina memandang jam di dinding. "Ah, baru pukul 3 kurang 10 menit. Pukul 4 Ibu baru pulang. Alangkah lamanya!" keluh Arina dalam hati. Ia sudah selesai membuat PR dan belajar. Bibi Ana sedang menyetrika pakaian.

Biasanya kalau Ibu dan Ayah belum pulang dari kantor, Arina ditemani Nenek dan Bibi Ana. Namun, minggu lalu Nenek meninggal, karena itu Arina merasa kesepian. Kalau ada Nenek, Arina suka bermain congklak atau mengobrol dengan Nenek. Kadang-kadang sambil tidur-tiduran Nenek bercerita macam-macam. Cerita ketika ibu Arina masih kecil atau cerita tentang zaman dulu, kejadian ketika Nenek masih kecil.

Memang, kadang-kadang Arina juga suka kesal pada Nenek. Biasanya hal itu terjadi kalau Arina sedang asyik membaca buku cerita. Sebelum Ibu pulang, biasanya Arina disuruh mandi. Kalau asyik membaca, Arina tidak mau mandi. Sesudah menyuruh berkali-kali dan Arina membandel, biasanya Nenek mengomel. Namun, kemudian Arina selalu berbaikan kembali dengan Nenek.

Malamnya, Arina mengeluh pada Ibu. Kata Arina,

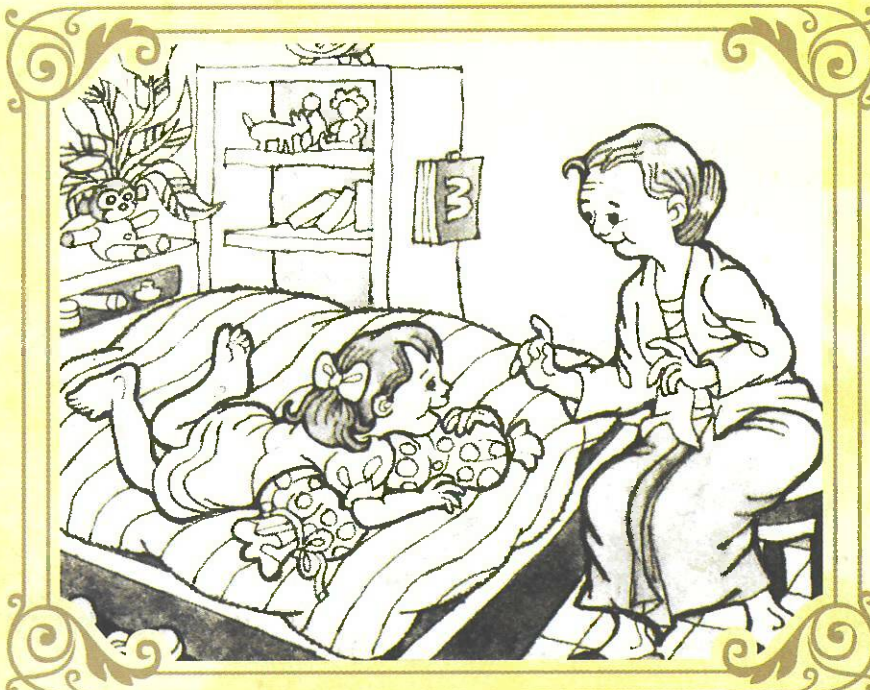


lebih enak kalau Nenek hidup terus, jadi Arina tidak kesepian di rumah. Ibu berkata, "Semua orang harus meninggal, Arina. Cuma waktunya yang berbeda-beda. Sekarang Nenek sudah senang di surga. Walau Nenek tidak ada, Arina juga bisa merasa senang. Mula-mula memang sedih dan kehilangan, tapi nanti Arina juga mempunyai kesibukan lain yang membuat Arina senang!"

Keesokan harinya, Ibu meminta Bibi Ana membuat kacang goreng. Arina bisa membantu mengupas kulit kacang yang sudah direbus. Lalu, sorenya Ibu membawakan Arina setumpuk buku cerita anak-anak. Arina tidak begitu kesepian, tetapi Arina masih suka berpikir, alangkah senangnya kalau ia mempunyai nenek.

Beberapa hari kemudian, sepulang dari kantor, Ibu membawa sebuah bungkusan.

"Arina, teman kantor Ibu yang bernama Tante Dina, minta tolong pada Ibu. Dia baru pulang dari negeri Belanda. Di sana ada temannya yang ingin mengirimkan bungkusan ini untuk ibunya, Ibu Mar. Ibu Mar tinggal di kompleks kita. Arina, kan, sudah kelas



empat. Apa Arina berani antar bungkusan ini ke rumah Ibu Mar? Ini alamatnya. Kita memang belum kenal ibu itu. Kalau Arina berani, nanti Ibu minta Pak Karman mengantarmu ke sana, sekalian menunggu, lalu membawamu pulang lagi!" kata Ibu.

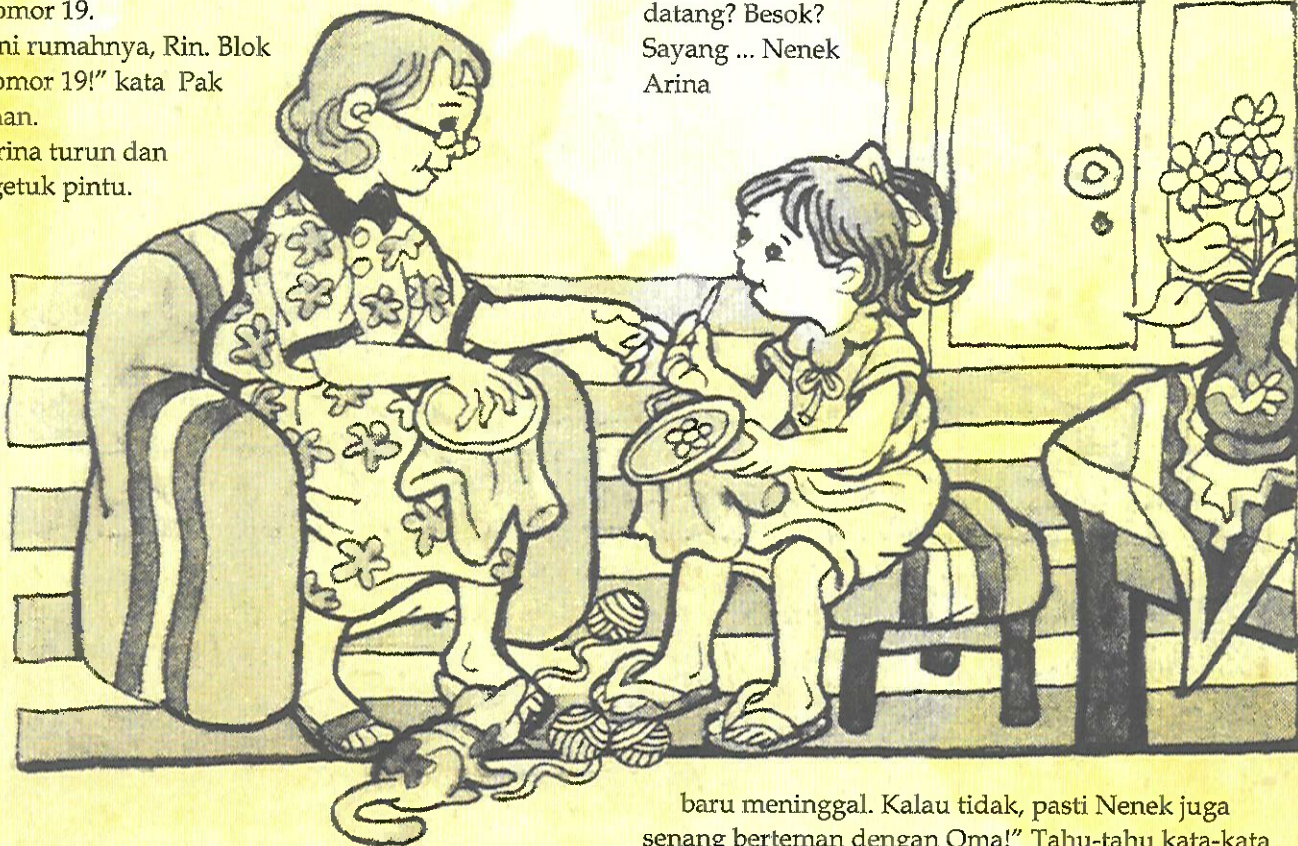
Arina ragu-ragu. Ada perasaan takut, tetapi Arina juga ingin menolong. Pasti anak Ibu Mar senang kalau kirimannya sampai ke ibunya. Akhirnya Arina setuju.

Ibu pun memanggil Pak Karman, tukang becak langganan yang biasa mengantarkan Arina ke sekolah.

Di becak, sambil memangku bungkusan, Arina berpikir. Seperti apakah Ibu Mar itu? Kalau anaknya itu teman Tante Dina, mungkin yang namanya Ibu Mar itu sudah nenek-nenek. Dengan siapa ia tinggal? Apakah ia juga punya cucu perempuan yang sebaya Arina? Tak terasa, becak sudah berhenti di muka sebuah rumah. Bernomor 19.

"Ini rumahnya, Rin. Blok C3 nomor 19!" kata Pak Karman.

Arina turun dan mengetuk pintu.



Seorang nenek, tepat seperti dugaan Arina, membukakan pintu. Sesudah memperkenalkan diri dan menyatakan maksudnya, Arina diminta masuk. Nenek itu lebih muda dari nenek Arina, kelihatan ramah dan gesit.

"Aduh, terima kasih, ya. Siapa tadi namamu, anak manis? Arina, kalau Oma tidak salah? Cucu Oma yang di Holland juga sebesar Arina. Ada lagi yang lebih kecil. Arina tinggal di mana?" tanya Oma Mar.

Arina memberi tahu alamatnya. Oma bercerita bahwa ia tinggal sendiri, tetapi kalau hari Sabtu dan Minggu, anak dan cucunya sering datang. Kegiatan sehari-harinya adalah menyulam baju anak-anak untuk

perusahaan konveksi, mengunjungi orang sakit, dan ikut kegiatan gereja. Sekali-sekali ia pergi ke asrama anak-anak tunanetra dan membacakan cerita untuk anak-anak itu.

Sebetulnya Arina masih ingin bercakap-cakap, tetapi ia ingat Pak Karman sedang menunggu di luar. Karena itu Arina pamit.

"Sering-sering main kemari, ya, Arina. Nanti Oma juga mau ke rumahmu, berkenalan dengan Ibu dan Ayah. Boleh, kan?" tanya Oma Mar dengan ramah.

"Tentu saja, Oma. Kapan Oma mau datang? Besok? Sayang ... Nenek Arina

baru meninggal. Kalau tidak, pasti Nenek juga senang berteman dengan Oma!" Tahu-tahu kata-kata tersebut sudah meluncur dari mulut Arina.

Di becak, dalam perjalanan pulang, Arina merasa gembira. Untung ia mau mengantarkan bungkusan tersebut, jadi ia mendapat kenalan baru.

Esoknya, Oma Mar datang ke rumah Arina. Ibu dan Ayah menyambut dengan senang. Arina juga senang.

Sejak itu, Oma Mar sering datang ke rumah Arina. Sesekali, Arina juga datang ke rumah Oma Mar. Kadang-kadang Arina diajak mengunjungi orang sakit, ke sekolah anak tunanetra, atau belajar menyulam di rumah Oma Mar. Arina tidak kesepian lagi, karena Arina sudah mendapat seorang nenek.

Satu Arah dan Dua Arah

Oleh Ny. Widya Suwarna

Bel tanda ganti pelajaran berbunyi. Pak Iwan, guru matematika, meninggalkan kelas. "Syukur, filmnya ganti!" kata Badu. Anak-anak tertawa kecil.

"Kok, Pak Awang belum kelihatan? Jangan-jangan beliau tidak datang!" kata Lala dengan nada khawatir.

"Kangen, nih, yeeee!" goda Badu. Lala yang duduk di belakang Badu menepuk punggung kawannya itu dengan penggaris.

"Aduuuuh, aduuuuuh, jangan main penggaris, dong. Itu curang namanya!" protes Badu sambil menengok ke belakang. Anak-anak tertawa geli.

"Selamat siang, anak-anak!" suara berat Pak Awang menggema ketika guru bahasa Indonesia, guru favorit mereka, memasuki ruangan.

"Selamaaat siaaaaang, Paaak!" sambut anak-anak.

"Hari ini belajar apa, Pak? Buku 5A sudah selesai!" Erika mengingatkan. Pak Awang tersenyum.

"Belajar apa, ya, enaknya? Mungkin sebaiknya kita mengadakan ulangan tiba-tiba!" kata Pak Awang. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan setumpuk kertas putih polos.

"Jangan, dong, Pak. Masak, sih, Bapak tega memberikan ulangan tiba-tiba?" protes Yayuk.

"Masak tempe atau sayur asem, Yuk?" goda Badu. Yayuk selalu menyebut "masa" dengan "masak". Anak-anak tertawa.

"Tak mungkin ulangan. Di tangan Pak Awang itu, kan, kertas gambar!" Una mengemukakan pendapat.

"Bukan, ini kertas HVS 80 gram. Masing-masing akan dapat satu lembar dengan ukuran setengah folio!"

Pak Awang memberi tahu dan mulai membagikan kertas-kertas putih polos itu kepada anak-anak yang duduk di bangku terdepan. Mereka meneruskannya ke belakang sampai semua anak kebagian.

"Bikin kapal terbang, ya, Pak?" tanya Badu.

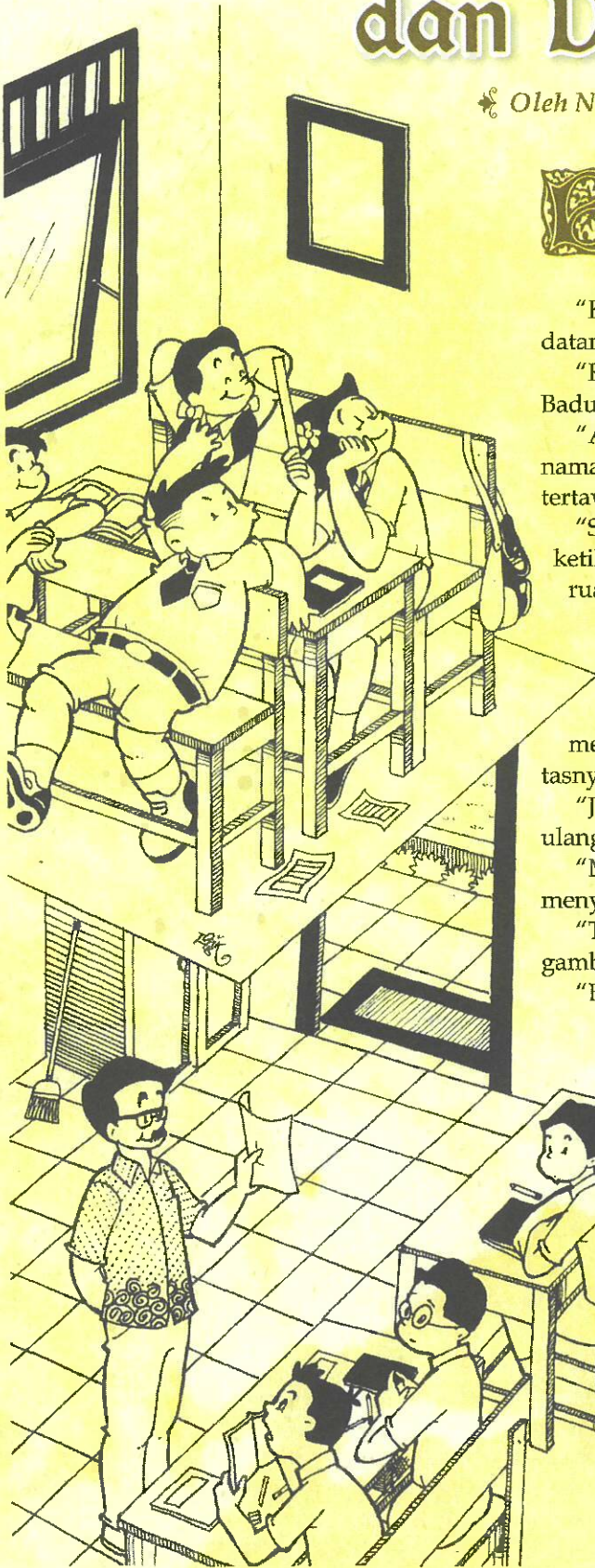
Pak Awang senyum dan menggelengkan kepala, membuat anak-anak penasaran.

Setelah semua anak kebagian kertas, Pak Awang berkata, "Sekarang, ambil pensil!"

Dengan agak tegang anak-anak menuruti perintah Pak Guru.

"Kalian tak boleh bertanya. Lakukan saja apa kata Bapak!" kata Pak Guru.

"Sekarang, gambarlah sebuah lingkaran!" perintah Pak Awang. Anak-anak mulai menggambar. Pak Awang



berkeliling mengamati pekerjaan anak-anak didiknya. Setelah itu ia meminjam kertas beberapa anak, menuliskan nama anak-anak itu di kertas masing-masing.

Lalu Pak Awang berdiri di muka kelas dan memperhatikan kertas-kertas itu bergantian. "Perintahnya, membuat lingkaran. Dan kalian tidak boleh bertanya. Hasilnya seperti ini; Badu membuat lingkaran besar hampir memenuhi kertas. Eko membuat lingkaran sebesar alas gelas. Erika membuat lingkaran sebesar uang logam seratus. Semuanya memang lingkaran, tidak salah. Padahal yang ada dalam pikiran Bapak adalah

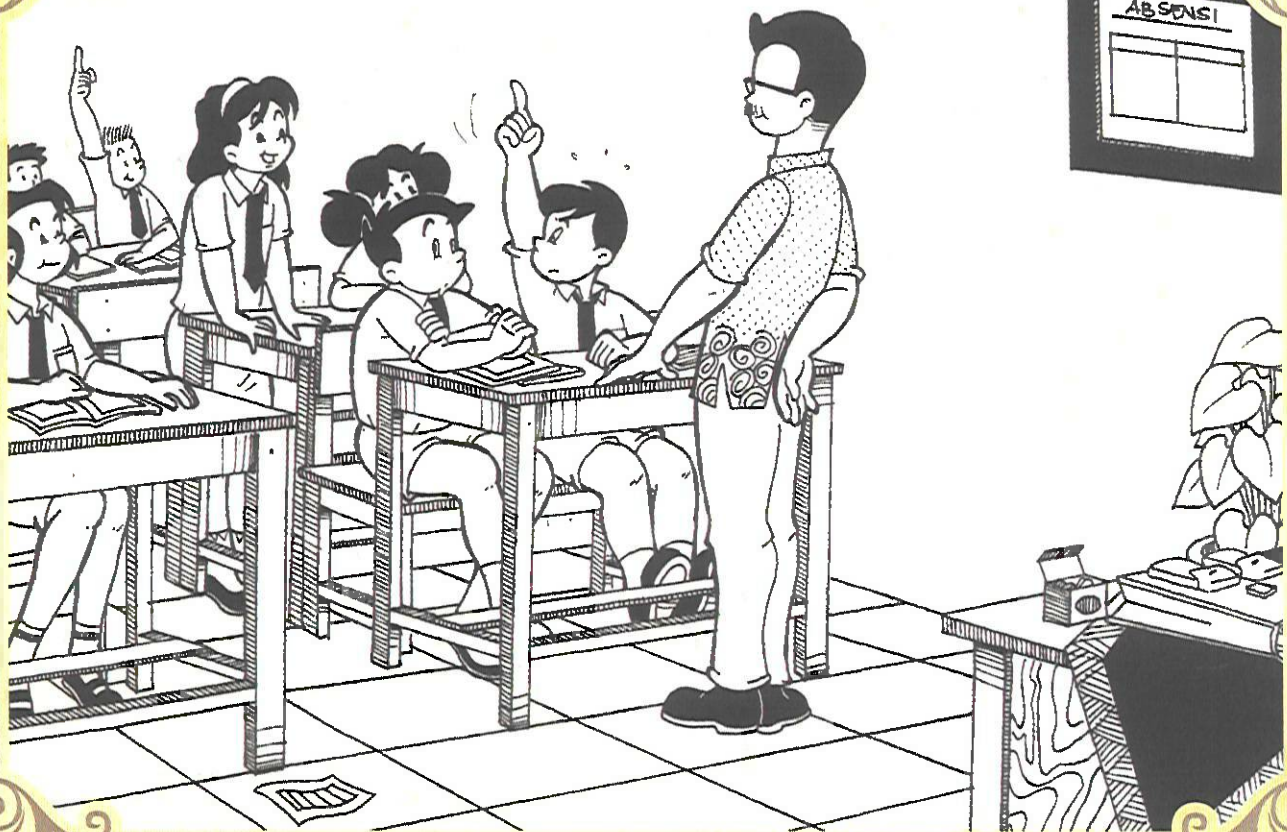
Setelah selesai, Pak Awang meminjam kertas dua anak dan menunjukkan pada anak-anak.

"Dengan ada komunikasi dua arah, maka gambar kalian sesuai dengan apa yang Bapak maksud!" kata Pak Awang. "Mari kita simpulkan apa yang dapat kita pelajari dengan cara sederhana tadi!" kata Pak Awang.

"Komunikasi dua arah itu baik!" kata Erika.

"Menyampaikan maksud harus sejelas mungkin!" kata Lala.

"Supaya tidak salah paham, perlu menanyakan sesuatu yang tidak jelas!" kata Badu. "Tapi, kalau



lingkaran dengan garis tengah 8 cm. Nah, inilah yang disebut komunikasi satu arah. Komunikasi yang tidak jelas!"

Kemudian Pak Awang mengembalikan kertas-kertas itu. "Sekarang, Bapak akan perintahkan kalian untuk menggambar. Kali ini kalian boleh bertanya. Gambarlah sebuah segitiga sama sisi!"

"Berapa panjang sisinya, Pak?" tanya Lala.

"Panjang sisinya 5 cm!" jawab Pak Awang.

"Di mana letaknya, Pak? Di kiri, kanan, atau tengah? Di atas atau di bawah?" tanya Eko.

"Di kanan bawah dengan alas segitiga pada tepi kertas dan satu sudut pada ujung kertas!" jawab Pak Awang. Anak-anak mulai bekerja.

terlampau banyak bertanya, malu-maluin!"

Anak-anak tertawa.

Setelah anak-anak tenang, Pak Awang meminta anak-anak membuka buku pelajaran.

"Sebelum memakai buku baru minggu depan, mari kita ulangi pelajaran dari Buku Bahasa Indonesia 5A!" kata Pak Awang.

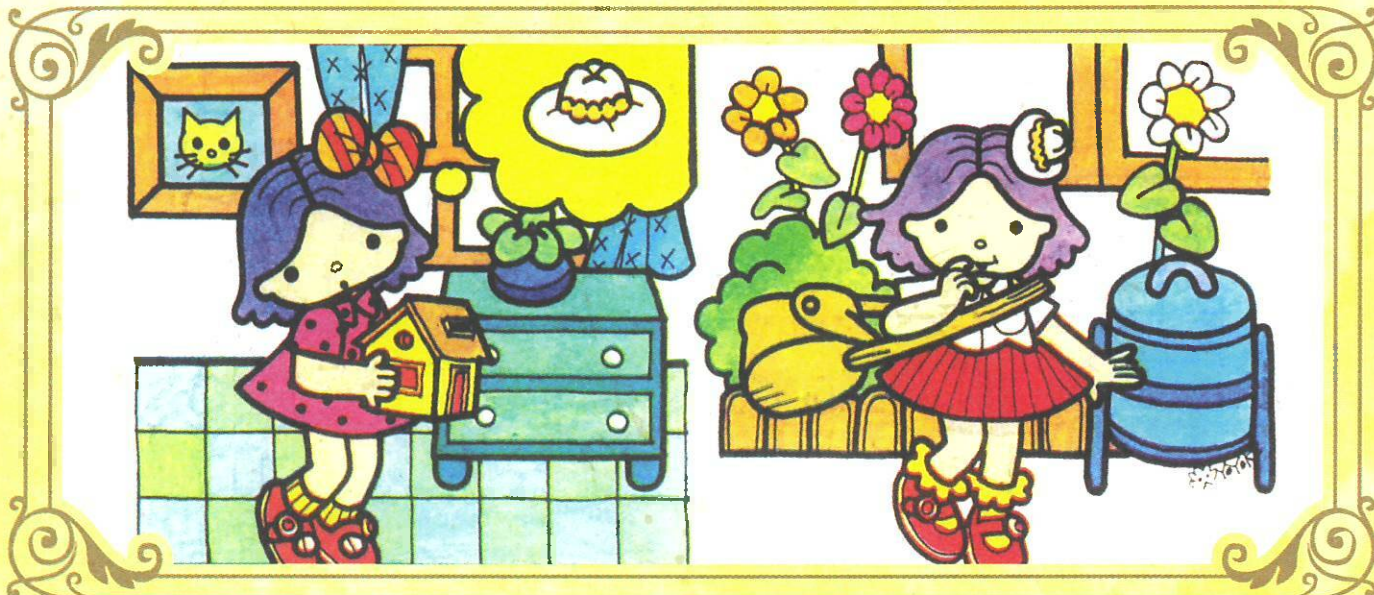
"Yah, kukira kita akan bermain lagi! Bermain sambil belajar!" kata Badu.

Pak Awang tersenyum.

"Tenang saja. Masih ada hari esok, Du. Segala sesuatu ada waktunya!" kata Pak Awang. Dan anak-anak pun siap belajar. Hari ini mereka belajar sesuatu, yaitu pentingnya berkomunikasi dengan jelas. 🌿

Persahabatan Bisa Merepotkan

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧



“**K**amu tidak menyesal nanti, Vivi?” tanya Ibu sekali lagi. Vivi memandangi Ibu. Sambil memegang celengannya yang berbentuk rumah-rumahan Vivi menjawab, “Tidak, Bu. Vivi betul-betul tidak menyesal. Uang tabungan Vivi yang logam, ditukar dengan uang kertas, ya, Bu. Sesudah itu Vivi akan pergi ke toko dengan Mbak Kar!”

Maka berkuranglah uang tabungan Vivi sebanyak Rp 2.000,- dan kini sisanya tinggal Rp 1.150,-. Uang yang ia ambil dari tabungannya itu akan ia pakai untuk beli jepit rambut berbentuk topi. Topi-topian itu terbuat dari kain satin berwarna putih dengan renda di tepinya dan berpita. Ukurannya sebesar telapak tangan Vivi.

Vivi teringat kejadian tadi pagi di sekolah, yang membuat ia mengambil uang tabungannya. Semua bermula gara-gara Mei-Mei memakai jepit rambut baru berbentuk topi-topian. Vivi, Ella, dan Titin mengagumi jepit rambut tersebut.

“Aih, bagusnya. Aku juga mau minta ibuku membelikan jepit rambut seperti itu!” kata Titin.

“Aku juga. Bagaimana kalau kita berempat pakai jepit rambut seperti itu? Kita empat sekawan, jepit rambutnya seragam. Wah, gaya, bukan?” usul Ella. Semua setuju dengan usul Ella.

“Ini jepit rambut mode baru. Sedang tren. Pasti ada

di toko aksesoris rambut manapun!” Begitu kata Mei-Mei tadi pagi.

Sepulang sekolah, Vivi pun langsung minta uang pada Ibu untuk membeli jepit rambut topi-topian itu. Namun, di luar dugaan Vivi, Ibu menolak.

“Lho, baru dua hari yang lalu kita membeli jepit rambut. Malah Vivi memilih sendiri dua jepitan, kan? Masa sekarang beli lagi?”

“Tapi ... ini, kan, lain, Bu. Ini perlu untuk persahabatan, supaya Vivi bisa seragam dengan sahabat-sahabat Vivi!” kata Vivi.

“Lagi pula itu mode baru. Kan, bagus kalau kita mengikuti mode. Jadi tidak ketinggalan zaman, Bu!” tambah Vivi.

Ibu tersenyum, lalu berkata, “Kalau jepit rambut topi-topian itu mode baru, mengapa dua hari yang lalu Vivi tidak memilih itu? Malah Vivi sendiri memilih jepit rambut berbentuk pita dan kupu-kupu!”

Vivi tidak bisa menjawab. Itu sebabnya Vivi tadi memutuskan untuk membeli jepitan itu dengan uang tabungannya. Setelah pamit pada Ibu, Vivi ditemani Mbak Kar pergi ke toko aksesoris rambut dekat rumahnya. Tentu saja ia tak lupa membawa uangnya.

Vivi sangat gembira ketika berhasil membeli jepit rambut itu. Sudah terbayang di matanya betapa meriahnya suasana di sekolah besok, bila ia dan tiga sahabat-

nya itu memakai jepit rambut yang sama.

Bayangan Vivi menjadi kenyataan esok harinya. Keempat sekawan itu disambut meriah oleh kawan-kawan mereka.

"Aduuuuh, cantiknya!" puji Lili sambil berdecak kagum.

"Seragam, nih, yeee!" seru Rini.

"Aku juga ingin beli jepit rambut seperti itu!" ujar Meri.

Hati keempat gadis cilik itu juga senang. Rasanya persahabatan mereka makin erat.

Keesokan harinya mereka memakai jepit rambut itu juga. Namun, hal itu hanya berlangsung selama empat hari. Pada hari kelima, Mei-Mei tidak memakai jepitan topi-topiannya lagi. Ia memakai bando setrip-setrip merah putih terbuat dari bahan kaus.

Tentu saja ketiga sahabatnya menegur. Namun, dengan manis Mei-Mei menjawab, "Kalian jangan marah, ya. Soalnya bando ini baru kudapat dari tanteku. Kata ibuku, kalau kita diberi sesuatu, kita harus memakainya. Jadi orang yang memberi senang!"

"Bagus, ya, bandomu. Kupikir baik juga kita membelinya. Jadi kita bisa seragam. Lagi pula supaya kita tidak bosan terus-menerus memakai jepit rambut topi-topi-an!" kata Ella. Titin dan Vivi diam saja. Vivi tahu, ibunya pasti tidak mau membelikan bando itu. Lagi pula, sebetulnya ia sendiri tidak suka bando seperti itu.

"Berapa harganya?" tanya Titin.

"Dua ribu lima ratus. Kemarin aku ikut waktu tanteku membelinya. Kata penjualnya, ini juga mode baru!" jelas Mei-Mei.

"Mahal juga, ya, mungkin ibuku keberatan untuk membelinya. Tapi, akan kucoba!" kata Titin.

Vivi masih diam. Ia ingat. Uang tabungannya tidak cukup untuk membeli bando tersebut. Berarti, besok ia tidak akan sama dengan ketiga sahabatnya. Ah, persahabatan juga bisa merepotkan.

Untunglah bel masuk berbunyi sehingga Vivi tak usah berbicara. Pulang sekolah, wajah Vivi murung. Ia membayangkan betapa tidak enakunya kalau besok ketiga sahabatnya memakai bando setrip-setrip merah putih itu, dan hanya dia yang tidak.

Vivi terus terang menceritakan masalahnya itu pada Ibu.

"Kalian bisa tetap bersahabat, walaupun tidak memakai bando yang sama. Lagi pula, bisa-bisa kamu terus-menerus membeli hiasan rambut setiap ada mode baru keluar!" kata Ibu.

"Ya, tapi, kan, tidak enak, kalau Vivi lain sendiri!" keluh Vivi.

Ibu menganggukkan kepalanya, mengerti perasaan Vivi. "Baiklah, Ibu akan menelepon ibu Ella dan ibu Titin. Kalau keduanya setuju membelikan bando itu, Ibu akan membelikannya untukmu!" janji Ibu.

Sesudah itu Ibu menelepon kedua ibu tersebut. Ternyata ibu Ella tak ada di rumah dan ibu Titin berka-ta, ia tidak akan membelikan bando tersebut.

"Kalau begitu tak usah beli, Bu. Sebetulnya Vivi juga tidak suka bando seperti itu!" ujar Vivi. Ia berencana akan memakai jepit rambut kupu-kupunya.

Keesokan harinya, hanya Mei-Mei yang memakai bando setrip-setrip merah putih itu. Yang lain tidak. Mereka tetap bersahabat walaupun tidak memakai hiasan rambut yang seragam. 🍃



Ilustrasi: Dok. Bobo/Yoyok

Gigi Rahasia Makhluk Aneh

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Hari belum begitu malam. Yudi sedang menonton televisi sendirian di rumah. Ayah, Ibu, dan kedua adiknya pergi ke puncak dan menginap di vila teman Ayah. Yudi tidak ikut. Besok pagi ia akan pergi memancing bersama teman-teman sekelas. Semua anak laki-laki akan berkumpul di sekolah pukul 6 pagi. Itu lebih mengasyikkan daripada pergi ke Puncak.

Rumah tetangga di sebelah kiri rumah Yudi sangat sepi. Pak Wawan baru meninggal kemarin. Istri dan pembantunya mungkin sudah tidur. Anjing mereka, Bruno, mendengus-dengus gelisah di halaman. Mungkin Bruno sedih karena kehilangan majikan yang biasa mengajaknya bermain.

Di rumah sebelah kanan lebih sepi lagi. Rumah itu sedang direnovasi. Batu bata dan kerikil bertumpuk di halamannya. Alangkah berbeda suasana malam dengan siang hari. Tadi siang banyak pekerja bangunan di rumah sebelah. Eko, Dimas, dan Iwan juga datang ke rumah Yudi untuk mengerjakan tugas kelompok. Kini setelah malam tiba, suasana jadi sepi sekali.

"Ah, sebaiknya aku tidur sekarang. Supaya besok tidak kesiangan," pikir Yudi. Ia segera mematikan televisi. Tiba-tiba terdengar suara anjing melolong.

"Itu suara Bruno. Jangan-jangan ia melihat arwah majikannya," batin Yudi. Ia agak takut. "Ah, Dimas dan Iwan payah, sih. Tak mau kuajak menginap di sini!" pikir Yudi lagi. Dimas dan Iwan meledeknya sore tadi, "Pasti kamu takut, ya? Badan sebesar gajah, tapi takut tidur sendiri!"

Kini terdengar bunyi kerikil diinjak orang. Apa itu pencuri? Dag dig dug ... Yudi bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

"Uaaaaauung ...!" Terdengar lagi lolongan Bruno.

"Ah, lebih baik kuperiksa. Mungkin ada pencuri di rumah sebelah!" Yudi berdoa memohon keberanian, lalu mengambil senter dan pentung.

Yudi mengendap-endap keluar. Ia mengintip dari tembok rumahnya ke rumah sebelah. Ada makhluk berbaju putih dan bertopi sedang jongkok. Tampaknya

sedang mencari sesuatu. Yudi menyalakan senter. Makhluk itu menoleh. Wajahnya kuning, hidungnya aneh, giginya besar-besar bagaikan gigi raksasa. Yudi gemetar dan segera masuk ke rumah, mengunci pintu.

Makhluk itu ternyata tidak mengikutinya. Yudi jadi penasaran. Mungkin saja itu makhluk angkasa luar yang butuh pertolongan. Perlahan-lahan Yudi keluar lagi. Kali ini ia keluar pagar, menuju ke rumah sebelah. Ternyata makhluk itu masih ada. Ia sedang mencari sesuatu dengan senter. Keberanian Yudi timbul. Tak mungkin hantu membawa senter.

"Siapa kau? Awas, kulaporkan satpam!" gertak Yudi.

Tiba-tiba makhluk itu menoleh. Ia memakai kedok. Pantas wajahnya berwarna kuning dan bentuk hidungnya aneh.

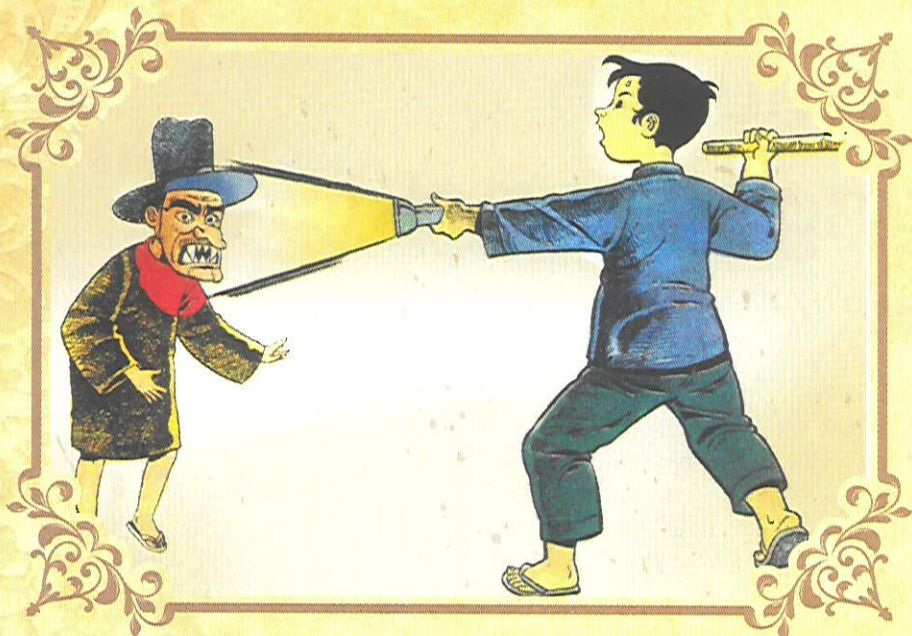
"Ayo, lekas jawab! Atau rasakan pentungku ini," desak Yudi.

Makhluk itu tertegun. Kemudian terdengar suaranya, "Jangan pukul aku, Yud. Ini aku, Eko!"

Eko membuka topi dan kedoknya.

Yudi terperangah.





"Kamu ... kamu sedang apa malam-malam begini? Pakai kedok ... pakai topi ... jas laboratorium kakakmu" Yudi menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf, Yud! Aku berdandan begini supaya tidak dikenali orang. Aku sedang mencari" Eko ragu meneruskan kata-katanya.

"Cari apa, Ko? Kau kehilangan barang berharga?" Yudi penasaran.

"Iya. Aku akan beri tahu, asal jangan beri tahu teman-teman, ya!" kata Eko lagi.

"Aku berjanji akan merahasiakannya," janji Yudi tambah penasaran.

"Tadi siang, kan, kita makan bakso di sini. Baksonya keras dan gigi palsuku terlepas. Lalu, kuludahkan keluar bersama bakso di dekat kerikil-kerikil ini. Aku takut ketahuan teman-teman. Aku malu memakai gigi palsu, walau hanya satu buah. Setelah aku, Iwan, dan Dimas pulang dari rumahmu, sebenarnya aku mau kembali ke sini. Namun, masih banyak tukang bangunan. Jadi kutunggu sampai malam. Gigi palsu itu harus ketemu. Kalau tidak, kan, kelihatan kalau gigiku ompong. Lagi pula ibuku pasti marah, karena harga gigi palsu itu mahal!"

Yudi tersenyum geli bercampur kasihan. "Jadi, sampai sekarang belum ketemu? Jangan-jangan dibawa lari tikus, Ko!" kata Yudi. "Bentuknya seperti apa, sih?"



"Seperti gigi biasa. Ada plastik merah jambu dan kawatnya!" kata Eko.

Yudi membungkuk, mengamati sekitar tempat itu dengan saksama. Dan di antara batu-batu kerikil, tampak kepingan berwarna merah jambu. Yudi mengangkatnya dan menunjukkan pada Eko.

"Ini yang kamu cari, Ko?" tanya Yudi.

Eko cepat menyambar benda itu, dan menggosokkannya di bajunya.

"Ya, ya, benar. Aduh, Yud, terima kasih banyak! Kamu telah menolongku memecahkan masalah yang sulit," kata Eko riang.

"Kamu hebat, Ko. Kecil-kecil begini sudah berani sendirian di tempat gelap!"

puji Yudi.

"Ah ... ini, kan, terpaksa!" kata Eko. "Ingat, ya, Yud. Jangan ceritakan rahasiamu ini pada siapa-siapa!"

"Iya, aku sendiri juga punya rahasia, Ko. Sebenarnya aku takut tidur sendirian. Tetangga sebelah rumahku baru meninggal kemarin. Anjingnya melolong terus. Suasana mengerikan. Dimas dan Iwan tak mau menginap di sini menemani!" Yudi tiba-tiba mempercayakan rahasianya pada Eko.

"Bagaimana kalau aku menginap di rumahmu malam ini? Aku sangat berterima kasih padamu. Aku juga tak akan cerita pada siapa-siapa kalau kamu takut tidur sendiri!" kata Eko.

"Wah, bagus sekali, tuh. Kamu benar-benar menolongku memecahkan masalah yang sulit!" kata Yudi gembira.

Malam itu Eko menginap di rumah Yudi. Esok harinya, Dimas dan Iwan menanyakan apakah Yudi bisa tidur semalam. Yudi menjawab dengan mantap. "Tentu saja, aku tertidur pulas bagaikan bayi!"

Rahasia Yudi dan Eko itu tidak tersebar di antara kawan-kawannya, hanya tersebar di antara pembaca Bobo. 🌿

Sesudah Bersungut-sungut

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Tika, Heru, dan Boi sedang kesal. Ketiganya duduk di ruang tamu, tidak mengerjakan apa-apa, hanya bersungut-sungut. Ibu dan Ayah pergi ke pesta pernikahan teman Ayah, sedangkan Bik Isah sedang sibuk di dapur.

"Hari Minggu, kan, waktu untuk rekreasi. Masak kita disuruh bengong di rumah?" kata Heru. Jelas terdengar nada kesal pada suaranya.

"Iya, orang dewasa memang payah. Sudah janji hari ini kita mau pergi ke pantai, eh, tiba-tiba ada undangan. Batal, deh, acara anak-anak!" timpal Tika.

Boi, yang paling kecil ikut bicara, "Yang salah, kan, bukan Ayah dan Ibu, tapi pengantinnya. Mestinya pestanya hari lain saja, pokoknya jangan hari Minggu." "Huuuh, dasar anak kelas nol!" gerutu Tika, tetapi kemudian ia tertawa. Heru juga tertawa. Namun, hanya sejenak, sebab perasaan kesal masih merajai hati kedua anak itu.

"Yang salah orang yang mengantar undangan. Mestinya mengantar undangan

jauh hari sebelumnya, jangan sehari di muka. Kalau begini, rencana dibatalkan. Kan, kita jadi kecewa!" Tika mengemukakan pendapatnya.

"Ah, kau sok mengatur. Sudah kenyataannya begini, mau apa lagi?" cela Heru.

Tika melotot dan berkacak pinggang. "Apaaa?!" serunya marah. "Jangan bilang aku sok. Kau sendiri yang sok!"

Untunglah saat itu sebuah sepeda motor berhenti di depan rumah. Pertengkaran tidak jadi dilanjutkan. Seorang pria bertubuh gemuk pendek dan menyandang sebuah ransel masuk ke halaman.

"Halo, semua! Apa kabar? Kok, tampaknya kalian tidak gembira?" sapa Om Kus ramah. Om Kus adalah adik Ibu. Ia tinggal di rumah Nenek.

"Maklum, kami sedang kesal, nih, Om Kus!" kata Tika. Om Kus duduk di kursi dan meletakkan ransel di sampingnya. Ketiga anak itu sibuk menceritakan pada Om Kus tentang gagalnya rencana berenang hari itu.





"Oh, jadi kalian kecewa karena tidak jadi berenang ke pantai? Itu, sih, soal mudah! Pergi atau tidak pergi, yang penting hati gembira, betul tidak?" tanya Om Kus sambil tersenyum penuh arti.

"Mana bisa senang, Om Kus? Kami, kan, korban janji palsu!" kata Heru.

"Sudahlah. Ayo ambilkannya minuman, nanti Om Kus akan membuat kalian gembira!" janji Om Kus.

Tika pergi mengambilkan segelas minuman. Sesudah minum, Om Kus berkata, "Nah, sekarang kita main teka-teki. Coba, siapa yang tahu, ikan apa yang matanya banyak?"

Ketiga anak itu berpikir, lalu Heru menjawab, "Mana ada ikan yang matanya banyak, Om Kus?"

"Ikan ajaib!" terka Tika.

"Ikan dalam dongeng!" seru Boi dengan semangat.

"Salah. Yang betul adalah ikan teri sekilo!" kata Om Kus.

Anak-anak tertawa.

"Sekarang, apa yang di bagian dalamnya hitam, dan bagian luarnya kuning?" tanya Om Kus lagi.

Anak-anak berpikir, tetapi rasanya sulit mendapat jawaban teka-teki itu. Om Kus senyum-senyum saja.

Setelah anak-anak menyerah, Om Kus memberi tahu, "Jawabannya adalah bola boling di dalam taksi President Taxi! Taksi kuning itu!"

"Huh, Om Kus ada-ada saja!" kata Tika. Wajah anak-anak itu sudah cerah, rupanya perasaan kesal sudah menguap dari hati mereka.

"Nah, sekarang kalian sudah gembira. Begitulah seharusnya. Pergi atau tidak pergi, yang penting tetap gembira. Tapi, sekarang Om Kus mau mengajak kalian pergi berenang ke pantai. Kita pergi naik taksi saja. Ayo, kalian berkemas kalau mau ikut!" kata Om Kus.

"Horeee!" seru ketiga anak itu. Boi melompat-lompat kegirangan dan Tika menari-nari.

"Memangnya Om Kus sudah bawa perlengkapan berenang?" tanya Heru heran.

"Tentu, ini di dalam ransel!" jawab Om Kus sambil menunjuk ke ransel di sampingnya. "Kan, tadi ayah dan ibu kalian mampir ke rumah Nenek. Khusus untuk menugaskan Om Kus membawa kalian ke pantai!"

"Ooh, begitu!" kata Heru. Ketiga anak itu manggut-manggut mengerti.

"Kalau tahu dari tadi, kita tak perlu bersungut-sungut!" kata Tika menyesal.

Menjaga Adik

✧ Oleh Lena D. ✧

Sungguh senang hati Mita hari ini karena Mama mau pergi. Bukannya Mita senang ditinggal Mama, melainkan karena Mama menyuruhnya menjaga adik. Bayangkan, menjaga adik dari pagi sampai sore! Asyik tidak, tuh!

"Jaga Bening baik-baik, Mita!" pesan Mama sekali lagi sebelum pergi. "Usahakan kau bisa mengurusnya sendiri, tanpa minta tolong Bi Tut."

"Beres, Ma!" jawab Mita gagah. Aduh, Mita bertambah senang. Ia bertanggung jawab penuh terhadap adiknya. Bi Tut pun tak boleh ikut campur. Bi Tut tugasnya di dapur saja!



Hingga siang, Bening manis-manis saja. Ia senang berlari-lari dan tertawa. "Menjaga adik tidaklah sesulit yang dikatakan Ika," pikir Mita.

Ika, teman sekolahnya, pernah mengatakan bahwa menjaga anak kecil itu pekerjaan paling susah. Apalagi kalau anak kecil itu adik Ika sendiri. Biar dibayar berapa pun, Ika tak mau menjaganya.

"Tapi adikku tak serewel adik Ika," gumam Mita. Bening adalah anak kecil yang manis. Anak manis boleh dihadahi permen yang juga manis. Mita pernah meli-

hat seorang ibu yang memberi permen anaknya yang berkelakuan manis, tetapi bersikap tegas ketika anaknya minta permen terus.

Mita lalu memberi adiknya permen. "Cuma satu, ya!" katanya lembut. "Makan permen banyak, bisa batuk."

Bening tertawa dan cepat-cepat memasukkan permen ke dalam mulutnya. Mita tertawa melihatnya. "Kak Mita tak akan merebut permenmu. Kak Mita punya sekantong." Mita memperlihatkan kantong permennya itu.

Aih, Bening mulai nakal! Ia menggapai kantong

permen kakaknya. "Jangan, dong!" tegur Mita sembari menjauhkan kantong permennya. Lalu, segera menyembunyikannya. "Anak kecil tak boleh banyak makan permen."

Nah, inilah awal kesulitan Mita! Bening merengek-renek minta permen lagi. Tentu saja dengan tegas Mita melarang. Ketika Bening mulai menjerit-jerit, Bi Tut datang terburu-buru.

"Adik mau merebut permen Mita," lapor Mita. "Tidak boleh, kan, Bi? Kalau Adik batuk, Mama marah

nanti."

"Oh, Bening mau permen lagi, ya?" Bi Tut bertanya pada Bening, berusaha meredakan tangisnya yang melengking tinggi. "Padahal Bening sudah makan permen. Coba, Bibi lihat warna apa permennya?"

Bening membuka mulutnya. Serta merta Bi Tut berseru, "Warna coklat! Wah, enak sekali! Bibi boleh minta, tidak?"

Bening menggeleng. "Sekarang Bening ingin permen warna apa?" tanya Bi Tut mengalihkan perhatian

Bening. "Ada yang warnanya merah, hijau, dan kuning. Wah, seperti warna balon, ya. Coba, Bening bisa menyanyi lagu Balonku?" Bi Tut lalu menyanyi. Bening ikut menyanyi dan lupa menangis.

Bening sudah gembira lagi. Ia kembali berlari-lari dan tertawa. Bi Tut kembali ke dapur. Mita lagi-lagi was-was menjaga adiknya. Habis, kadang-kadang Bening usil, ingin mengambil vas bunga atau menarik taplak meja. Bahkan, Bening berani memanjat meja.

Mita jadi capek. Capek sekali, malah. Di samping harus mengikuti ke mana adiknya berlari, Mita tak henti-hentinya harus menegur atau melarang. "Jangan!" Sering ia berteriak begitu. Kemudian disusul teriakan yang lain, "Tidak boleh, Bening!"

Namun, di lain waktu, Mita bersikap lunak. Ketika Bening tak mau makan, Mita merayu, "Makan, ya, sayang, nanti Kak Mita kasih permen."

Eh, Mita marah-marah lagi ketika tiba waktunya tidur siang. Bening tidak mau bobok dan ingin permen lagi. Mita mengancam, "Kalau tidak mau bobok, Kak Mita cubit."

Bening menangis keras jadinya. Duh, duh, Bi Tut repot lagi!

Untung Mama datang lebih awal dari yang diperkirakan. Mama segera menggendong Bening.

"Adik sudah makan dua permen," kata Mita. "Tapi ia minta lagi."

"Pelmen ... pelmen ...," minta Bening di sela-sela tangisnya.

"Kalau Bening makan banyak permen, Mama takut Bening sakit," kata Mama. "Mama pasti sangat sedih bila Bening sakit."

Akhirnya, sikap Mama yang lembut membuat Bening diam. Tak lama kemudian, ia tertidur lelap mendekap gulingnya.

"Mama begitu mudah mendiamkan adik!" keluh Mita. "Sama Mita, Adik tak mau menurut."

"Adik sangat nakal, bukan?"

"Ya, sedikit nakal!" jawab Mita. "Mita capek harus terus melarangnya."

"Dan kalau ia membandel, Mita mengancamnya?" tanya Mama.

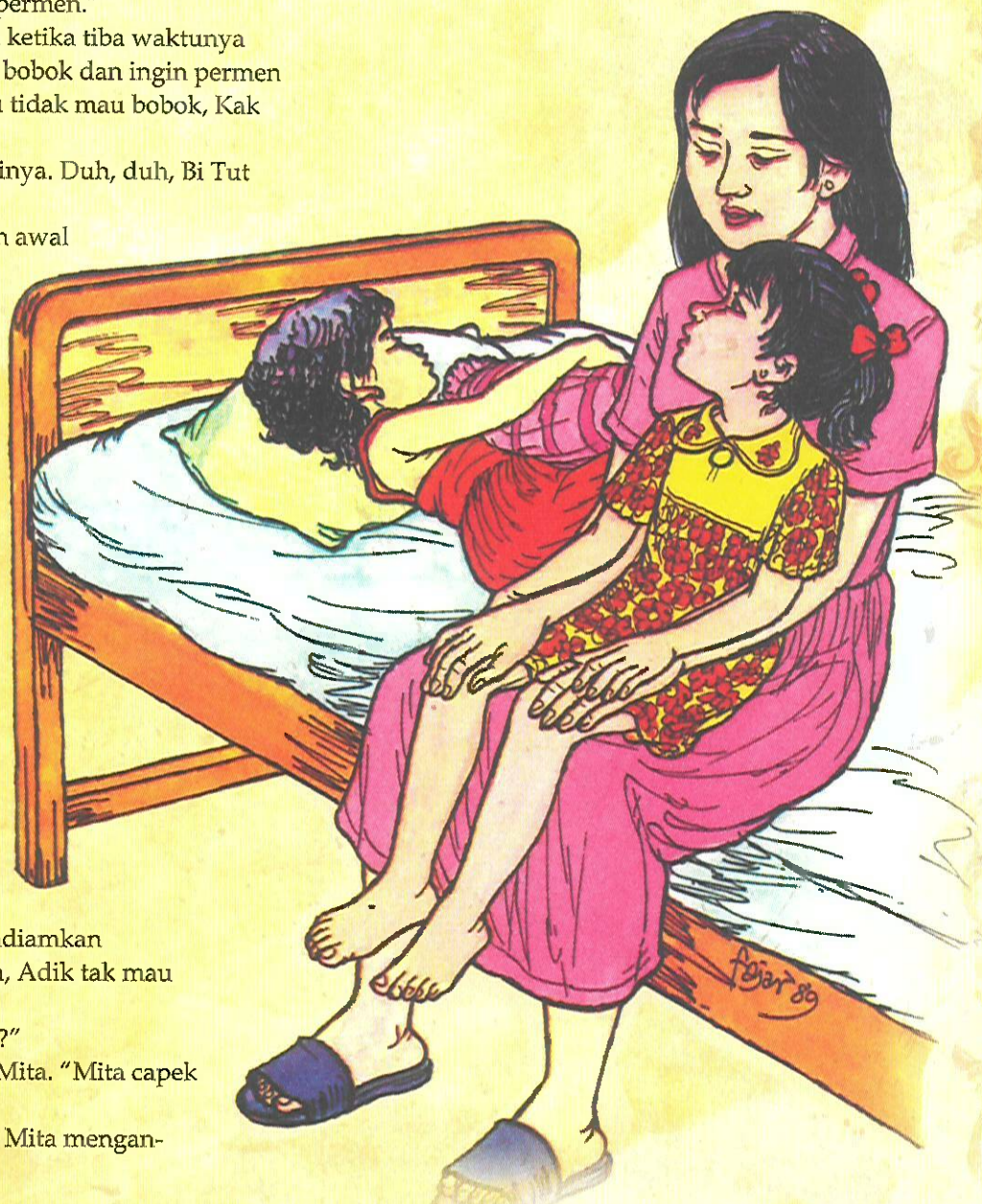
"Iya, tapi Adik tetap saja bandel!"

Mama tersenyum dan mengangkat Mita ke pangkuannya. "Mita, siapa saja pasti tak suka terus-menerus dilarang dan diancam. Adik juga begitu. Ia merasa tak aman dan serba salah," jelas Mama.

"Biarkan Adik bergerak bebas. Bila ia berbuat nakal, alihkan perhatiannya. Ajak Adik bermain."

Mama lalu menurunkan Mita dari pangkuannya. "Terima kasih, Mita, telah membantu Mama menjaga Adik. Mita juga mesti tidur siang sekarang. Tapi sebelum bobok, Mita mau susu cokelat?"

Mita mengangguk dan tersenyum. Mama tak memarahinya walau ia tak benar-benar berhasil menjaga Adik. Mama malah menawari susu cokelat. Ah, Mama sangat sabar, baik, dan hangat. Mita ingin menjadi kakak yang bersikap seperti Mama.



Ilustrasi: Dok.Boboi/Fajar

Bermain di luar ruangan mengasah fokus di dalam diri kita.

Penelitian menemukan bahwa semakin sering anak menghabiskan waktu di alam terbuka dapat meningkatkan hasil belajar, menumpuk rasa ingin tahu, kreativitas, dan cara berpikir kritis.



AIA healthiest schools

Kesehatan yang baik
akan membangun masa
depan cemerlang.

AIA Healthiest Schools
menyediakan materi
pembelajaran gratis
untuk membangun
gaya hidup
sehat bagi
anak-anak.

Danette Glassy, MD, FAAP & Pooja Tandon, MD, FAAP (2023).
Playing Outside: Why It's Important for Kids. HealthyChildren.org.
www.healthychildren.org/English/family-life/power-of-play/Pages/playing-outside-why-its-important-for-kids.aspx

Ayo,
bergabung sekarang
untuk membangun
hari esok yang lebih baik
untuk anak-anak Indonesia!
Daftar di <http://ahs.aia.com/id>



Berilah yang Bagus

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Kalian mau ikut ke rumah Tante Din?" tanya Ibu pada Anto dan Nina yang sedang bermain di teras. "Mau! Mau! Sekarang perginya, Bu?" jawab Anto cepat.



"Aku ganti baju dulu, ya!" seru Nina gembira. "Untung aku sudah mandi sore!"

"Aku juga sudah mandi. Memangnya kamu saja!" Anto tak mau kalah. "Cihuiiii, bisa main dengan Yos dan Mimi!"

Ibu tersenyum melihat kegembiraan anak-anak pada sore yang cerah itu.

"Anto, tolong ambikan enam buku tulis baru di lemari. Ibu akan membungkusnya untuk hadiah!" kata Ibu.

"Untuk Yos dan Mimi, Bu?" tanya Nina. Ibu mengangguk.

"Huhh, nanti untuk aku dan Anto kurang!" gerutu Nina. "Dua sajalah!"

"Ah, tidak akan kurang. Kan masih sisa empat buku, kalau diambil enam. Sebelum yang empat itu habis, kita bisa membeli lagi untuk persediaan!" kata Ibu.

Anto mengedipkan matanya pada Nina. Kedua anak itu berlari menuju ke lemari di ruang tengah. Ibu masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

"Ssst, kita pilih yang gambar sampulnya jelek-jelek. Yang bagus untuk kita!" bisik Anto. Nina tersenyum senang dengan gagasan kakaknya.

Sebentar kemudian kedua anak itu sibuk memilih. Mula-mula mudah memilih tiga buku yang gambar sampulnya kurang mereka suka. Namun, setelah itu rasanya sulit, karena Anto dan Nina menyukai semua gambar di sampul buku tulis yang tersisa tujuh buku itu.

"Itu saja, yang gambar kelinci!" kata Anto. "Lalu yang beruang dan harimau!"

"Ah, aku suka gambar kelinci dan beruang. Yang harimau saja. Lalu tambah dengan yang kupu-kupu dan kucing!" kata Nina.

"Sayang, kupu-kupunya, kan, bagus!" kata Anto.



"Cepatlah, Ibu sudah menunggu!" ujar Nina.

Akhirnya mereka cepat-cepat mengambil keputusan dan menyerahkan enam buku tulis untuk dibungkus Ibu. Nina masih menyesal, mengapa Ibu tidak memberikan tiga atau empat buku saja.

Setelah siap, Ibu dan kedua anak itu berangkat. Di rumah Tante Din, mereka disambut dengan gembira. Anto dan Nina bermain dengan Yos dan Mimi. Buku tulis diserahkan. Yos dan Mimi mengucapkan terima kasih, membuka bungkus, dan memuji betapa bagus-nya sampul-sampul buku tulis itu.

Ketika keempat anak itu bermain ludo, Tante Din berkata, "Yos, kamu lupa, ya, apa yang kamu simpan untuk Anto dan Nina!"

"Ingat, Bu! Tadinya kupikir sehabis main saja!" jawab Yos.

"Sekarang saja, ya, Bu!" Mimi minta persetujuan ibunya. Tante Din mengangguk.

Yos pergi dan tak lama kemudian kembali dengan dua batang cokelat yang besar dan sebuah bungkus.

"Kami dapat hadiah cokelat dari teman Ibu yang baru pulang dari luar negeri. Lalu kami simpan, sampai kalian datang. Sudah seminggu disimpan

tapi tak apa-apa. Disimpan di lemari es. Cokelatnya enak sekali, ada kacangnya!" kata Mimi, lalu memberikan cokelat tersebut kepada saudara sepupunya masing-masing sebatang.

"Ini ada serutan pensil yang lucu-lucu. Ibu membelinya empat buah. Kita masing-masing satu buah. Kalian pilih saja dulu!" kata Yos.

"Kalian saja dulu yang pilih!" kata Nina mewakili kakaknya.

"Sudahlah, jangan malu-malu. Semuanya bagus, kok. Tamu, kan, harus dihormati!" kata Mimi. Mereka semua tertawa.

Kemudian Anto dan Nina memilih serutan yang berbentuk bola dunia dan jam antik. Dalam hati Nina merasa tak enak karena saudara sepupunya begitu baik, sedangkan ia kurang rela memberikan buku tulis.

Ketika pulang, di jalan Anto berkata, "Nina, lain kali kita harus memberikan apa-apa yang bagus pada saudara sepupu kita, ya. Mereka begitu baik!"

"Kalau kita yang menyimpan cokelat sampai seminggu, pasti sudah ada di perut, ya!" kata Nina. Anto dan Nina tertawa. Ibu tersenyum.

Waktu Sangat Berharga bagi Aprilia

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Sekilas Aprilia sama saja seperti anak lainnya. Sebagai anak baru ia tidak macam-macam. Ia belajar dengan rajin, cukup ramah, dan naik bus ke sekolah.

Selama sebulan ini ia sering berkawan dengan Hesti dan Dian. Karena besok hari libur, Aprilia berkata, "Kita sudah berkawan selama satu bulan. Tapi, kalian belum tahu rumahku. Kalau kalian ada waktu, aku bermaksud mengundang kalian besok. Besok, kan, hari besar, jadi sekolah libur. Kalau bisa, kalian tiba di rumahku pukul 9 pagi. Kalian bisa mencoba pastel buatanku. Sesudah itu kalian bisa melihat album fotoku. Kalian bisa pinjam buku cerita 2-3 buah kalau mau. Pukul 10.00 aku antarkan kalian sampai halte bus."

"Kamu bisa buat pastel?" tanya Hesti.

"Bisa. Aku kan sudah belajar sama Ibu. Kalau ada waktu luang aku belajar hal-hal yang berguna. Waktu itu sangat berharga dan harus dimanfaatkan, bukan?" jawab Aprilia.

"Bagaimana, kamu setuju?" tanya Hesti pada Dian.

"Baiklah, aku juga belum punya rencana lain untuk besok!" kata Dian. "Kamu ke rumahku pukul 8. Kita naik bus ke rumah Aprilia dan tiba pukul 9!"

Aprilia menjelaskan denah jalan dan ciri-ciri rumahnya.

"Kalian tak mungkin tersesat kalau menuruti petunjukku. Lagi pula hanya kami yang menempelkan stiker gambar keluarga di tembok depan rumah!" kata Aprilia.

Begitulah, persetujuan sudah dibuat. Bagaimana pelaksanaannya?

Malam hari ada acara film bagus di televisi. Mumpung besok sekolah libur, Hesti asyik menonton. Pukul 00.20 baru ia tidur. Esok harinya ketika bangun, sudah pukul 07.30. Ia marah-marah karena tidak ada yang membangunkan.

"Lho, kamu, kan, tidak pesan apa-apa. Kok, marah-marah sendiri? Siapa yang tahu kalau hari ini kamu ada janji pagi-pagi mau ke rumah kawan?" omel Ibu.

Akhirnya pukul 08.30 baru ia tiba di rumah Dian. Eh, ternyata Dian tidak ada di rumah. Kata pembantunya, Dian ikut ibunya ke



pasar. Pukul 09.15 baru Dian pulang dari pasar.

"Maaf, ya, sudah lama menunggu? Aku baru ingat tadi pagi, aku perlu beli hadiah untuk keponakanku yang ulang tahun. Pestanya nanti sore. Mau tak mau aku pergi ke pasar!" kata Dian.

"Sudah, cepatlah bersiap. Kita sudah terlambat. Aku kesiangan bangun. Jadi tiba di rumahmu sudah

pukul 08.30. Ini di luar rencana. Mungkin Aprilia sudah gelisah menunggu kita," kata Hesti.

"Ah, santai sajalah. Namanya juga hari libur," jawab Dian. "Aku akan mandi sebentar dan berpakaian!"

"Ya ampun, kamu belum mandi?" tanya Hesti.

"Tadi sudah. Tapi dari pasar, kan, keringatan, jadi tidak nyaman," jawab Dian.

Akhirnya pukul 10.40 baru mereka tiba di rumah Aprilia.

Ibu Aprilia yang membukakan pintu dan menyambut mereka.

"Mari, silakan duduk, Nak Hesti dan Nak Dian. Tadi pukul 9 Aprilia menunggu kalian. Rupanya ada halangan, ya, sehingga terlambat?" tanya ibu Aprilia.

"Ya, Bu, maafkan. Di mana Aprilia?" tanya Hesti.

"Oh, dia sudah berangkat dengan sepupunya. Coba kita lihat jadwalnya sebentar," jawab ibu Aprilia. Ia mengajak kedua tamunya melihat papan tulis yang tergantung di dinding.

Hesti dan Dian membaca:

05.00 - 06.00 bangun, senam pagi, mandi.

06.00 - 08.00 membuat pastel untuk Hesti dan Dian.

08.00 - 09.00 sarapan, membereskan makan.

09.00 - 10.00 bersenang-senang dengan Hesti dan Dian.

10.00 - 12.00 berenang dengan Iin.

12.00 - 15.00 makan siang dan istirahat.

15.00 - 17.00 buat PR, belajar.

17.00 - 19.00 santai, nonton televisi, membaca, menulis surat, makan malam.

19.00 - 20.00 belajar bahasa Inggris dari kaset.

20.00 - 21.00 membereskan tas, berdoa, tidur.

"Maafkan, dia pergi berenang bersama Iin, saudara sepupunya. Aprilia selalu membuat jadwal harian. Ia sangat aktif, jadi harus bisa membagi waktu. Tapi tak apa. Hesti dan Dian bisa mencoba pastel buatan-nya, lalu melihat-lihat buku di perpustakaan. Kalau mau pinjam boleh, nanti Tante catat. Sudah datang jauh-jauh, jangan datang dengan sia-sia," ibu Aprilia menjelaskan.

Hesti dan Dian terpana. Tak disangka begini jadinya. Namun, mereka tidak bersemangat melihat buku cerita ataupun makan pastel. Akhirnya ibu Aprilia memaksa agar kedua anak itu membawa pulang pastel masing-masing empat buah lengkap dengan sambalnya.

Di jalan menuju halte bus, Hesti dan Dian tidak berbicara.

"Ternyata Aprilia tidak memi-

liki perasaan setia kawan," Dian mengungkapkan kekecewaannya. "Kita datang jauh-jauh, dia malah pergi. Dia tidak menghargai kita."

Kedua anak itu duduk di bangku halte menunggu bus.

"Kukira bukan begitu. Dia memang lain dari kita. Dia terbiasa dengan jadwal yang tepat. Berpindah dari satu kesibukan ke kesibukan lainnya. Hidup dengan rencana. Seperti pamanku yang menjadi eksekutif. Aku sendiri mengakui bahwa aku salah. Semalam aku nonton televisi sampai larut malam, hingga tidak bisa bangun pagi. Aku juga tidak pesan orang di rumah untuk membangunkanku. Aku tidak memiliki rencana yang baik. Aprilia menepati janjinya untuk membuat pastel. Dia sudah bersusah payah untuk kita. Kita yang tidak menepati janji," kata Hesti.

"Kamu ingat bahwa Aprilia suka mengatakan waktu itu sangat berharga dan harus dimanfaatkan? Sekarang sudah tidak zamannya membuang waktu untuk menunggu. Masing-masing orang punya kesibukan. Disiplin waktu sangat perlu," sambung Hesti.

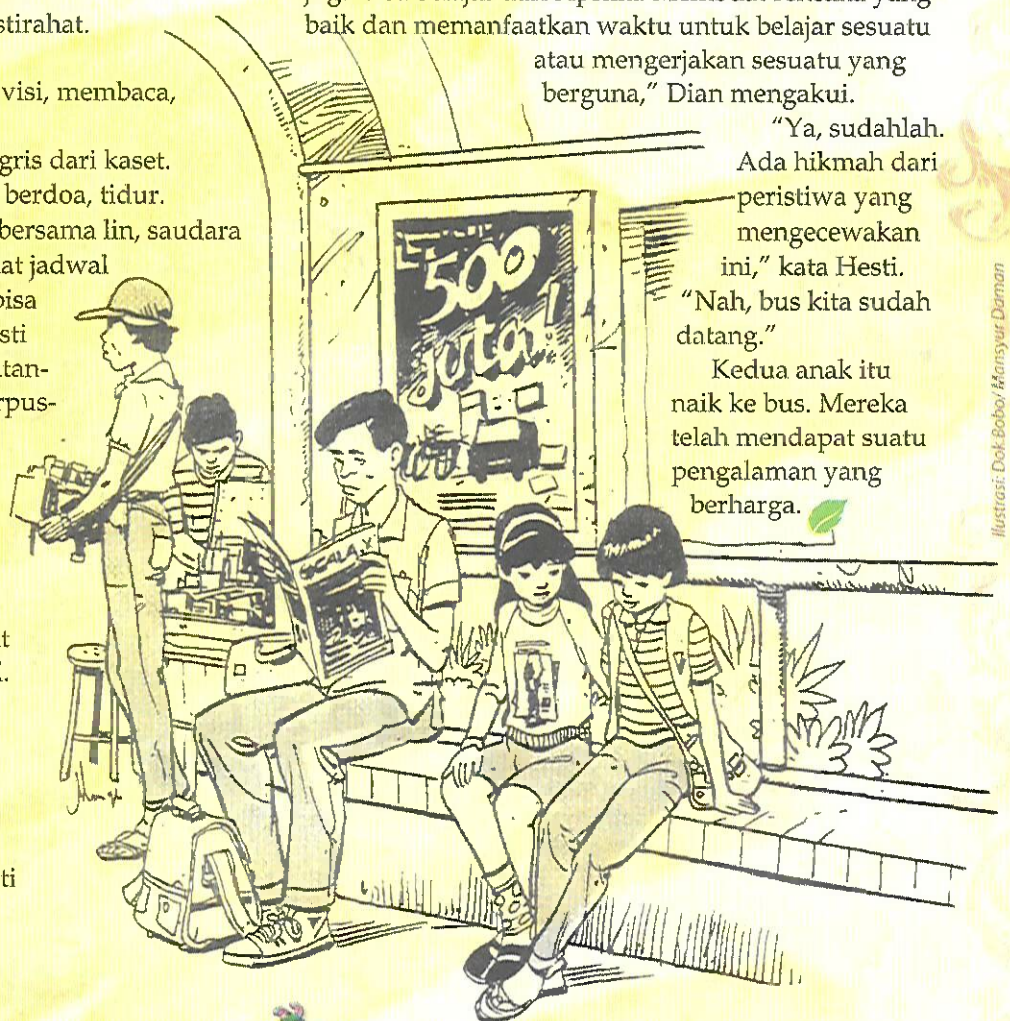
"Ya, kamu benar juga. Mestinya jauh-jauh hari aku sudah menyiapkan kado untuk sepupuku, jadi tadi pagi tak usah ke pasar mencari kado. Aku pun tidak membuat perencanaan yang baik. Mungkin kita juga bisa belajar dari Aprilia. Membuat rencana yang baik dan memanfaatkan waktu untuk belajar sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang berguna," Dian mengakui.

"Ya, sudahlah.

Ada hikmah dari peristiwa yang mengecewakan ini," kata Hesti.

"Nah, bus kita sudah datang."

Kedua anak itu naik ke bus. Mereka telah mendapat suatu pengalaman yang berharga.



Cuci Piring

✧ Oleh Lena D. ✧

Kenapa, sih, jendela kau tutup terus?" agak kesal Mama menyibak tirai jendela dapur kembali, lalu mengaitkannya dengan kawat kecil di pinggir jendela. Sementara Tio yang sedang mencuci piring tepat di depan jendela merengut. Apa mesti diceritakan ke Mama?

Kemarin siang itu, ia mencuci piring seperti biasa. Memang tugasnya mencuci piring sesuai makan siang. Sedangkan malam hari, giliran Dini, kakaknya. Tio sengaja memilih membersihkan piring kotor itu siang hari, agar malam harinya setelah makan malam, ia bebas nonton televisi atau keluar sebentar bila diajak teman.

Selain itu, mencuci piring pada siang hari tidak terasa berat, karena mata Tio dapat leluasa mengawasi gang di belakang rumah. Tak sedikit orang yang lalu lalang di situ. Tio tak segan-segan menyapa dari dapur bila orang-orang yang dikenalnya lewat. Biasanya yang disapanya pun membalas dengan tak kalah ramah.

"Oh, kamu! Kakakmu mana?" begitu seorang teman kakaknya membalas sapaannya. Sambutan ramah kenalan mamanya lain lagi, "Aduh, Tio, siang-siang cuci piring! Rajin amat putra Bu Mira ini!" Ada juga kenalan Mama yang ketika disapa, membuka sendiri pintu pagar belakang, lalu mencari Mama.

Belum pernah Tio memergoki temannya lewat ketika ia sedang mencuci piring. Bukan berarti tidak ada teman-temannya yang memakai jalan kecil itu. Setiap pulang sekolah, Tio bersama teman-temannya yang rumahnya searah, menuju rumah lewat gang. Jadi mereka sampai di rumah hampir bersamaan. Sehingga, tak mungkin bagi Tio melihat teman sekolahnya melintas di depannya siang itu. Barangkali mereka sedang beristirahat atau mungkin malah sedang membantu ibu seperti dirinya.

Hanya pada hari-hari tertentu, ketika Tio sedang makan, dua tiga orang temannya melintas di belakang. Senda gurau mereka terdengar sampai ke ruang makan. Mereka yang terlambat pulang itu tentu karena giliran piket di sekolah.

Karena itulah kemarin siang ia heran melihat tiga orang teman sekolahnya, Hem, Dodi, dan Nanang, melintas. Mereka masih mengenakan seragam. Hampir satu jam mereka terlambat tiba di rumah. Tanpa berpikir panjang, Tio berteriak memanggil mereka, "Hoi, belum sampai di rumah?!" serunya.

Ketiga temannya membalas sapaannya beramai-ramai. "Mampir di kantin sekolah!" Heru menjelaskan. "Menghabiskan nasi kuning bungkus Bu Kantin! Sedaaaap!" Dodi menambahkan. Nanang berseru nyaring, "Aku yang mentraktir mereka! Aku lagi banyak uang, nih, Tio!"

Ketiga temannya itu berhenti di pintu pagar. "Masuklah!" ajak Tio sambil tetap membilas piring serta perabot lain yang sudah disabuninya.

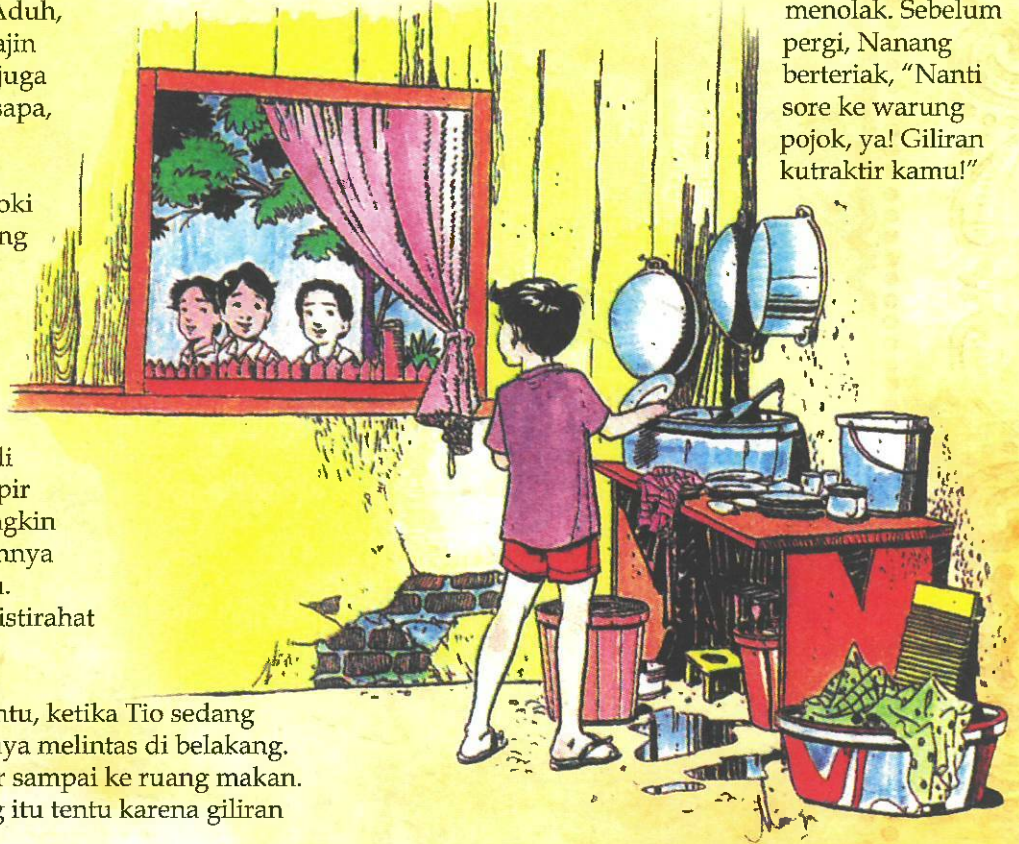
"Kamu sedang apa?" tanya Nanang dengan keras dari pagar.

"Cuci piring," sahut Tio ringan.

"Cuci piring?" dua orang temannya bertanya bersamaan dan mulai tertawa.

"Biasa. Ini tugasku," kata Tio. Ia lalu mengulang ajakannya agar teman-temannya mampir. Ketiganya

menolak. Sebelum pergi, Nanang berteriak, "Nanti sore ke warung pojok, ya! Giliran kutraktir kamu!"



Wah, siapa bisa menolak ditaraktir Nanang di warung pojok? Dengan bersemangat, Tio berangkat ke sana sore harinya. Di situ telah berkumpul Nanang, Dodi, Heru, dan tiga orang teman lainnya. Semerbak harum nasi goreng menerpa hidung Tio waktu memasuki warung.

"Nasi goreng, Tio?" Nanang langsung menyambut.

"Nasi, sih, nggak," tolak Tio halus sambil mencari tempat duduk, "Kolak saja, deh!"

"Tio minta kolak, Bik!" Nanang berseru kepada Bik Ami. Dialah pemilik warung pojok yang terkenal di lingkungan itu. Segenap makanan yang dijualnya mengundang selera. Sampai orang di kampung sebelah pun berlangganan ke situ.

"Habis makan Tio cuci piring sendiri, Bik," ujar Heru saat Bik Ami menghadirkan kolak hangat untuk Tio.

"Ngawur kamu!" tukas Bik Ami.

"Benar, Bik!" Dodi menyela. "Tio biasa cuci piring di rumah."

"Cuci piring?" yang lain mulai bertanya-tanya. Sebentar saja warung menjadi ramai karena mereka mengolok-olok Tio. Apalagi Nanang mengejeknya, karena Tio mau saja mengerjakan tugas anak perempuan.

Walau kenyang, Tio pulang dengan hati mangkel.

Tio tak menduga soal cuci piring itu dibawa-bawa ke sekolah. Tadi di sekolah, teman-temannya terutama yang laki-laki banyak yang menertawainya. Sampai saat pulang sekolah tadi, masih ada yang menguntitnya sambil cekikikan, "Tio atau Tia, nih. Anak cowok, kok, mencuci piring!"

Cuma Nanang yang tak ikut-ikutan mengolok-oloknya seperti kemarin. Tampak Nanang menghindarinya sejak pagi.

Nanang bukanlah teman dekat Tio, walau Tio sebenarnya ingin menjadi teman dekatnya.

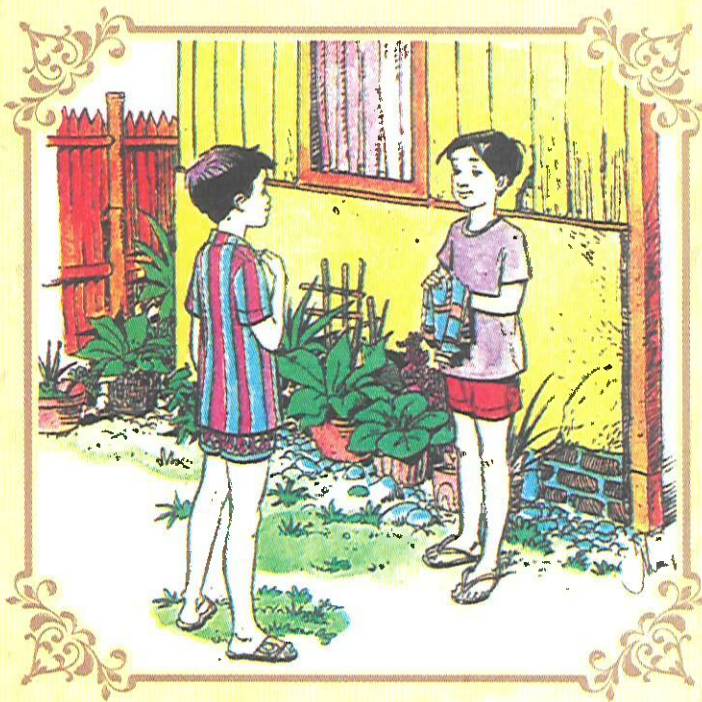
Sepertinya Nanang tak membutuhkan teman dekat. Anaknya penuh gerak, sering keluyuran sendiri. Banyak kegiatan, banyak pengalaman. Di rumahnya, Nanang memelihara ayam. Tempo hari dijualnya ayam-ayam yang sudah besar. Uang yang dipakainya mentraktir kemarin adalah uang hasil penjualan peliharaannya itu, yang disisihkan sedikit seizin mamanya.

Tio ingin Nanang menjadi teman dekatnya. Namun, melihat kelakuan Nanang yang mudah mengolok-olok orang, ia jadi ragu-ragu.

Saat merenungkan temannya itu, Tio mendengar pintu pagar dibuka. Tio tidak bisa melihat siapa yang datang. Tirai jendela yang dikaitkan Mama tadi telah dibukanya lagi. Ia tak ingin kelihatan teman yang sengaja mau memergokinya sedang mencuci piring. Itulah sebabnya jendela ia tutup terus sampai membuat Mama kesal.

Terdengar seseorang memanggil namanya. Oh, Nanang! Cepat-cepat Tio mengelap tangannya dan bergegas menyongsong temannya di halaman.

"Cuci piring, ya?" Nanang meringis.



"Sudah kubilang, itu tugasku!" ketus suara Tio.

"Iya, ya!" Nanang mengumam. "Maafkan aku mengataimu seperti anak perempuan. Waktu Mama menyuruhku beli telur tadi pagi, aku jadi ingat kamu."

Tio diam saja.

"Aku tak pernah cuci piring di rumah, tapi aku biasa bantu Mama mengerjakan yang lain," kata Nanang lagi. "Memakaikan baju ke adik bayiku atau belanja ke pasar untuk membeli kekurangan isi dapur."

Tio jadi ingat sering dibonceng Nanang dengan sepeda ke pasar. Mereka sama-sama disuruh membeli kebutuhan dapur yang lupa dibeli ibu masing-masing. Atau, mereka berdua sering antre beli nasi goreng untuk keluarga di warung pojok. Ah, menolong ibu seperti itu apa mesti dibilang seperti anak perempuan? Itu, kan, tugas semua anak, ikut bertanggung jawab atas pekerjaan di rumah sendiri. Entah dia anak laki-laki, atau perempuan.

Tio nyengir.

"Aku juga sering mengerjakan pekerjaan yang katanya hanya untuk anak perempuan! Yang aneh justru teman-teman yang mengolok-olok kamu, Tio. Tugas di rumah, kok, dibagi-bagi berdasarkan jenis kelamin, he he," Nanang terkekeh. "Aku bela kamu kalau besok teman-teman masih mengolok-olokmu."

"Tak apa-apalah," jawab Tio. "Mereka pasti sering membantu mama mereka, tapi tak sadar. Biar sajalah, Nang."

Setelah temannya itu pamit, Tio mendapati Mama berkacak pinggang di pintu dapur. "Kenapa jendela kau tutup lagi?!" suaranya lebih ketus dari tadi.

"Akan kukaitkan sekarang!" Tio menerobos masuk.

"Ada apa, sih, sebenarnya kamu ini?"

Tio tersenyum lebar. Masa perlu diceritakan ke Mama?



Menjadi Bi Iyah



✧ Oleh Lena D. ✧

Wajah Mimi cemberut. Ani dan Bi Iyah sudah siap-siap berangkat. Kali ini Ani memilih liburan di kampungnya. Dengan begitu Bi Iyah, ibunya, mengambil cuti seminggu.

"Senyum dong, Mi," Mama membujuk. "Masa cemberut melepas Ani dan Bi Iyah pulang!"

"Cuma seminggu kok, Mi. Kami kan balik lagi kemari," Bi Iyah menimpali.

"Liburan ini Mimi nggak punya teman main!" rajuk Mimi,

"Mama bisa undang Tanti dan Nia ke sini," kata Mama.

"Mimi maunya main sama Ani!" Mimi melotot.

Ani, anak Bi Iyah, setahun lebih tua dari Mimi. Ia adalah teman bermain Mimi setiap hari di rumah. Mama menyekolahkan Ani di sekolah yang sama dengan Mimi. Walau di sekolah mereka berbeda kelas, mereka tetap bisa bersama juga pada jam istirahat.

Mama geleng-geleng kepala. Mimi tak bisa dihibur lagi. Sampai Ani dan Bi Iyah berangkat, Mimi masih merajuk. Mama meninggalkannya sendirian.

Tak lama kemudian Mama memanggilnya dari dapur.

"Mi, sini dong, Mama nggak ada teman bicara!" teriak Mama. Mimi mendekat ogah-ogahan. Ia juga kesepian. Mama kehilangan Bi Iyah, ia kehilangan Ani.

"Duduk di sini, yuk, temani Mama," ajak Mama ketika melihat Mimi berdiri di pintu dapur. Mama menarik sebuah kursi ke dekat meja dapur. Mimi menurut walau masih bergaya merajuk. Ia duduk mematung sampai Mama mengeluarkan seplastik wortel dari tas belanja.

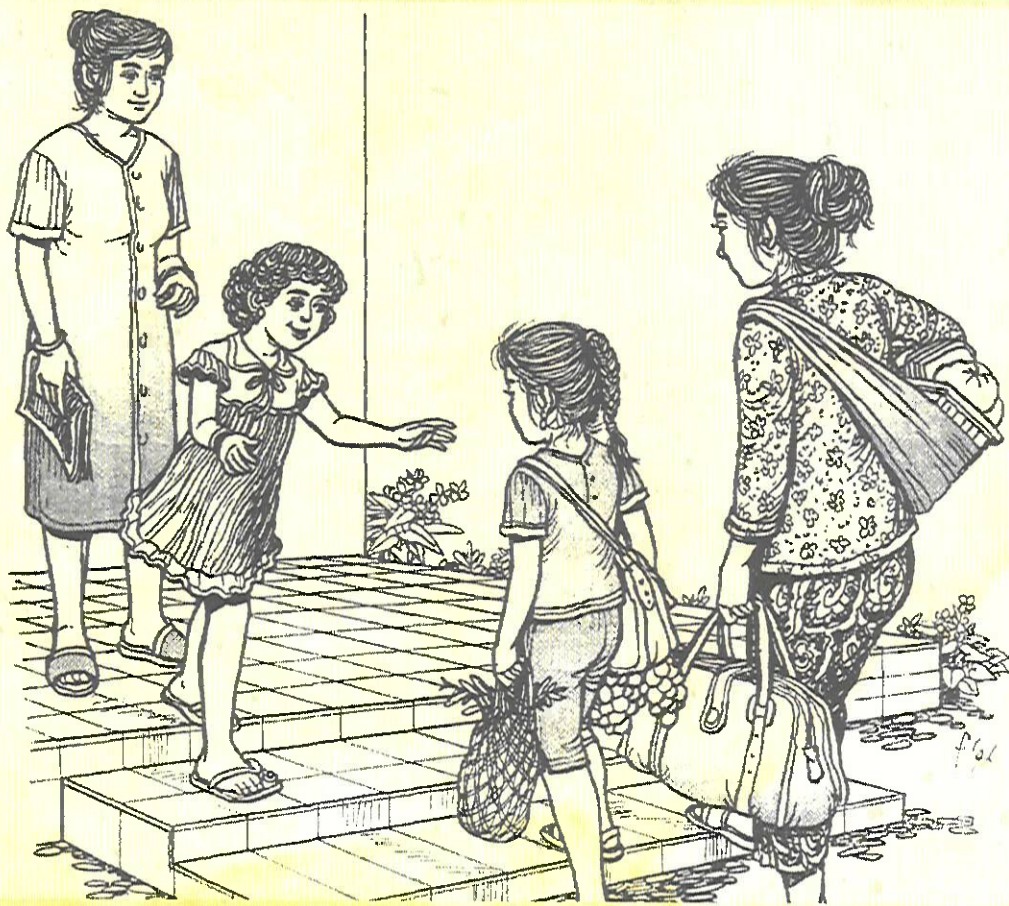
"Sup kesukaanmu."

Senyum Mimi terkembang. "Cepetan dong, Ma, masaknya," regeknnya.

"Hus, gimana mau cepat, bahan sup dikupas juga belum," tukas Mama. "Mimi mau bantu?"

"Bantu apa, Ma?"





Mama tersenyum melihat tatapan putrinya yang tak percaya. Dengan cekatan Mama memotong pangkal wortel yang keras. Mama lalu menunjukkan cara mengupas wortel.

Tak berapa lama Mimi sudah sibuk mengupas wortel. "Boleh Mimi yang iris-iris, Ma?" tanya Mimi setelah semua wortel dikupasnya.

"Tentu," jawab Mama, lalu memberi contoh.

"Wah, Ma, Mimi tak bisa tipis-tipis!"

"Tidak apa, daripada tangan Mimi terluka!" kata Mama.

Kemudian Mimi melanjutkan membantu Mama mengupas kentang. Ternyata mengupas kentang lebih sulit. Kentang lebih licin dan tangan Mimi jadi kotor kena tanah yang menempel di kulit kentang. Saat memotong, kentang terus-terusan menggelincir seakan mau lari kemana-mana. "Uh, uh," teriak Mimi.

Jerih payah Mimi terbayar sejam kemudian. Mama menghidangkan sepiring sup lezat siap santap di hadapannya.

"Ini masakan Mimi yang pertama!" Mama berseru.

Mimi bangga mendengarnya. "Besok Mimi boleh bantu Mama lagi, ya!" pintanya.

Hari demi hari berlalu. Semakin banyak yang bisa dilakukan Mimi untuk membantu Mama. Menggosok meja makan, mengisi air ember cucian Mama, melipat-lipat pakaian yang sudah kering dari jemuran, dan menyirami tanaman bunga.

Tak terasa liburan seminggu telah habis. Ani dan Bi lyah datang pagi-pagi. Mereka membawa beberapa tas tentengan.

Mimi menjerit kegirangan.

"Benar kan, Mi, kami datang lagi?" Ani berkata.

"Tahu nggak, Mimi jadi Bi lyah liburan ini!" ujar Mimi dengan bangga.

"Apa?" Bi lyah tak mengerti.

"Mimi membantu saya mengurus rumah," Mama menjelaskan.

"Biasanya Bi lyah yang membantu Mama. Bi lyah nggak ada, ya, Mimi saja jadi Bi lyah," Mimi menambahkan.

Bi lyah dan Ani terpingkal-pingkal.

"Saya kira Mimi ngambek seminggu," celetuk Ani.

"Tak usah, ya!" tukas Mimi sembari mulai sibuk membukai tas-tas, kalau-kalau ada oleh-oleh untuknya.



Dadong Griya

✧ Oleh Lena D. ✧

Dadong Griya yang menakutkan itu, tinggal tepat di belakang *sangghah* rumah kami. Letak rumah yang saling membelakangi, membuat kami tak pernah bertemu. Kata Demas, Dadong itu buñguk, bertengkuluk, dan sangat misterius.

Darus, kakakku yang paling berani, mengajak kami membuktikan bahwa Dadong Griya itu bisa menjadi *leak*. Setiap malam, kami mengintip dari jendela ke arah tembok pemisah *sangghah* kami dan rumah Dadong. Siapa tahu ada kilatan cahaya dan kelebatan siluman.

Suatu malam, secercah sinar memasuki *sangghah*. Lalu tiba-tiba, menyorot ke arah jendela. Kami memekik dan berjatuhuan. Terdengar langkah-langkah mendekat, lalu sinar itu menerkam kami! "Aaaa"

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tegur Bapak tegas. Oooh, ternyata Bapak dengan senter di tangan.

Suatu hari, kami menyandarkan sebuah tangga ke pagar tembok. Dari ketinggian, kami mengawasi keadaan di balik tembok. Di tanahnya yang luas, Dadong Griya membangun rumah-rumah kecil untuk dikontrakkan. Demas, teman Darus, bersama orang tuanya mengontrak rumah di sana.

Pohon mangga yang terletak di sudut tanah Dadong itu, menarik minat kami. Cabang-cabangnya yang kokoh, berbuah banyak, menjulur ke arah *sangghah*, seakan menantang keberanian kami untuk memetik. Tunut, Darus, dan aku bergantian menimpuki pohon mangga itu dengan batu dan potongan kayu.

"Kalian sungguh berani!" ujar Demas yang melihat kami. "Kalau Dadong Griya marah, matanya jadi merah.

Gigi Dadong panjang dan hitam, rambutnya putih semua," jelas Demas dengan nada seram.

"Apakah kakinya menyentuh tanah?" tanyaku. Menurut cerita yang kudengar, hantu tidak menyentuh tanah.

"Gila kamu, Ninis! Kau pikir aku berani melihatnya!" Demas bersungut.

Selama-lamanya aku tak berharap bertemu nenek jahat itu. Namun, suatu hari Darus kepergok saat sedang melempari mangga. Suara Dadong Griya melengking,

"Awas, bila kulihat kalian!"

Darus terengah-engah berkata, "Matanya merah, rambutnya berkibar."

Sejak itu kami tak pernah mengganggu pohon mangga Dadong Griya lagi. Namun, hari ini kami mendapat kabar baik dari Demas. Dadong Griya sedang pergi. Ia tak ada di rumah.

Tunut melempar ranting tinggi ke udara. Jatuh di dedaunan pohon mangga, lalu meluncur jatuh di atap rumah Dadong. Terdengar geraman mengerikan,

"Grrgrrr, kaliankah itu, anak-anak nakal?"

Tunut, Darus, dan aku langsung berlarian masuk rumah. Tunut geram, "Sial! Demas tega membohongi kita! Katanya Dadong mungkin cari mangsa di tempat lain."

Kupejamkan mata rapat-rapat. Cerita Demas itu memang menakutkan. Hii, bagaimana kalau Dadong Griya tahu, bahwa saat ini hanya kami bertiga di rumah? Bagaimana kalau ia datang dan memangsa kami?

"Kita harus membukakan pintu bila Dadong Griya kemari. Bila tidak, dia bisa berubah menjadi *leak* dan masuk lewat lubang kunci. Yang penting, kita harus berani menatap langsung ke matanya. Hantu itu takut bila kita berani!" Tunut menjelaskan dengan suara bergetar. Ia membekali kami sebutir bawang merah dan mengajak bersembunyi di bawah jemuran. Setahu kami, *leak* takut pada bawang merah dan jemuran.

Esoknya, kami mendatangi Demas.

"Masa aku bohong!" tukas Demas. "Kemarin, Dadong Griya memang pergi pagi-pagi dengan tas besar. Hari ini juga! Kukira ia pergi jauh. Mana aku tahu kalau ia kembali secepat itu!"

"Kalau begitu, sepulang sekolah nanti kau ikut kami melempari pohon mangga Dadong Griya! Kalau bohong, kamu sendiri kena getahnya!" kata Tunut.

"Aku tak bohong!" bantah Demas. "Kalian tahu tidak, sekarang Mbok Dasni jadi korban. Sebelah kaki Mbok Dasni bengkak. Dadong Griya benar-benar kehabisan mangsa anak-anak, sekarang ia menggigit kaki orang dewasa."

Kami mengenal Mbok Dasni. Ia penjaja kue basah yang sering mampir ke rumah. Ia juga mengontrak rumah Dadong Griya.

"Kasih Mbok Dasni!" keluhku.

"Tapi Mbok Dasni aneh!" ujar Demas. "Dia mau

saja menerima obat serbuk yang dikasih Dadong Griya. Pasti bengkaknya makin menjadi!"

"Sekarang kesempatan membalas nenek jahat itu!"



Kita sikat habis buah mangganya!" Darus berseru.

Sepulang sekolah kami beriring-iringan menuju rumah. Sepasang sandal kulit hitam mengilap tergeletak di depan pintu. Rupanya Ibu mendapat tamu. Ibu menyambut kami, lalu memperkenalkan kami pada tamunya yang duduk rapi,

"Dadong Griya, ini tiga anak saya."

Kami tertegun.

"Oh, ini anak-anak nakal itu!" suara halus terdengar dari perempuan tua di hadapan kami. Matanya tidak merah, tetapi tajam mengawasi kami. Kami membalas pandangannya. Kami tak boleh takut bila tak ingin dikuasai roh jahatnya.

"Memalukan! Apa anak-anak masih suka melempari mangga Dadong?" Ibu bertanya.

Bukannya menjawab, nenek tua itu malah tersenyum kepada kami dan berkata, "Dadong bawakan beberapa buah mangga yang kalian idamkan sejak lama."

Mata kami cepat menukik ke kakinya. Dua kaki Dadong Griya yang putih dan keriput bersentuhan lembut dengan lantai rumah. Lama kami bertiga menunduk memandangnya dengan perasaan bersalah, lega, bebas, dan takjub.

Keterangan Bahasa Bali:

Dadong	: Nenek
Leak	: Hantu, makhluk jadi-jadian
Sanggah	: Tempat persembahyangan keluarga
Bertengkuluk	: Memakai handuk yang dilingkarkan di kepala untuk menutupi rambut

Untuk Bu Kartini

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Beres, Ma!" janji Ika, ketika Mama masuk ke kamar Ika dan menyuruhnya belajar.

Namun, seperti biasa, Ika malas belajar. Setelah Mama pergi, Ika lanjut asyik melalap habis dua buku cerita. Bahkan ia punya rencana untuk bolos sekolah besok. Karena masih ada tiga buku cerita baru yang belum dibacanya.

Keesokan paginya, ketika Mama membangunkan Ika, ia malah merengek.

"Ika ngantuk, Ma! Agak sakit kepala. Tolong bikin surat, deh, Maaa! Bilang sama Bu Guru, Ika sakit!" rengsek Ika supaya diizinkan bolos.

"lih, kalau bohong nanti hidung Mama jadi panjang, Iho! Seperti Pinokio!" celetuk Iko yang ikut-ikut masuk ke kamar kakaknya. Walau masih TK, Iko memang cerdas dan pandai bicara. Ia juga rajin ke sekolah, tidak seperti kakaknya.



Dengan enggan, Ika akhirnya berangkat ke sekolah. Hari itu, mau tak mau ia memang harus ke sekolah. Ia harus ikut lomba menyulam untuk menyambut Hari Kartini. Iko pulang sekolah lebih dulu.

Kini Iko sedang asyik menikmati segelas susu. Sekali-sekali wajahnya tampak serius mendengarkan siaran TV. Persis orang dewasa! Tiba-tiba

"Huh! Tahu begini, aku tidak masuk sekolah! Mending baca buku cerita di rumah!" terdengar gerutu Ika yang baru pulang sekolah.

"Kok, marah-marah, Kak?" tanya Iko heran.

"Kakak kalah di lomba nyulam! Habis, ngantuk sekali! Kakak tertidur!" gerutu Ika kesal.

"Kak! Kakak, kan, pakai rok. Berarti Kakak anak perempuan, kan?" tanya Iko dengan mimik wajah serius.

"Ya, jelas anak perempuan, dong!" omel Ika.

"Tadi Iko nonton TV. Kata orang yang di TV, dulu anak perempuan tidak boleh sekolah. Tapi karena jarsa Ibu Kartini, jadi boleh, deh!"

"Jasa, bukan jarsa!" protes Ika ketus.

"Iya, jasa! Makanya Kakak jangan suka bolos! Kan, kasihan Ibu Kartininya. Sekarang, lebih baik Kakak beli cokelat!" ceramah Iko.

"Lho, cokelat buat siapa?" tanya Ika bingung.

"Ya, buat Ibu Kartini! Kakak harus bilang terima kasih sama Ibu Kartini! Kalau tidak ada ibu itu, Kakak pasti tidak boleh sekolah!" nasihat Iko polos.

"Aduuuuh, Iko ini! Ibu Kartini, kan, sudah meninggal!" ujar Ika bingung. Tidak tahu harus menangis terharu, atau tertawa geli.

"Sudah meninggal, Kak? Jadi Kakak belum bilang terima kasih padanya?" Iko kaget bercampur sedih.

Ika menggeleng pelan. Kedua anak itu terdiam sejenak. Suasana jadi hening.

Ika kini sadar. Harusnya ia bersyukur. Karena berkat jasa Ibu Kartini, anak perempuan bisa bersekolah. Iko, adiknya yang masih kecil, telah menyadarkannya.

"Sebagai ucapan terima kasih buat Ibu Kartini ... Kakak akan rajin ke sekolah. Tidak akan malas lagi!" janji Ika.

"Iya! Semoga Ibu Kartini mendengar dari surga. Dan senang hatinya!" gumam Iko. "Dan hidung Mama tidak jadi panjang, karena menulis surat bohong pada Bu Guru!" gumam Iko lagi.

Ika nyaris terbatak mendengarnya. Namun, tidak jadi, karena melihat wajah Iko yang serius.

Surat Balasan

✧ Oleh V. Wisnuwardhana ✧



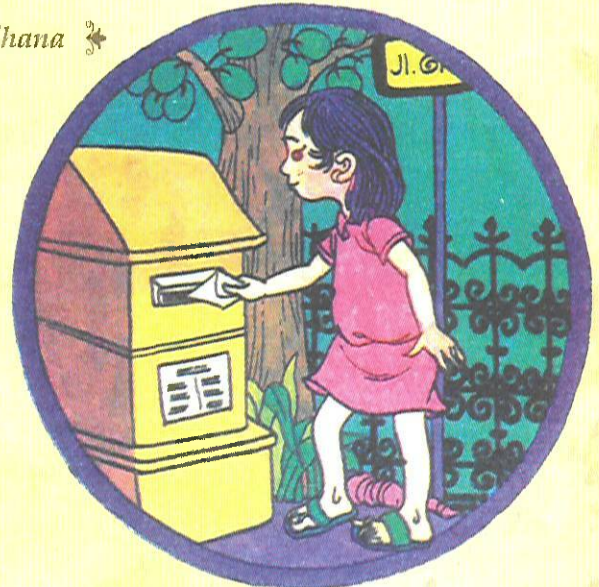
Dita punya saudara di Surabaya. Namanya Dewi. Dita mengundang Dewi berlibur ke Jakarta, ke rumah Dita. Maka Dita menulis surat kepada Dewi. Setelah selesai, ia minta amplop kepada Mama.

"Untuk apa?" tanya Mama.

"Ada, deh," Dita tersenyum penuh rahasia.

Dita lalu menulis alamat Dewi pada amplop pemberian Mama itu. Ia lalu pergi keluar rumah. Dita memasukkan amplop itu ke dalam bis surat yang tak jauh dari rumahnya. Warga di sekitar rumah Dita juga biasanya memasukkan surat mereka ke bis surat itu.

Dita tahu, petugas pos akan datang dan membawa surat-surat di dalam bis surat itu ke kantor pos. Lalu dikirim ke alamat-alamat yang dituju.



Dita menunggu balasan surat dari Dewi. Kata Mama, balasannya kira-kira seminggu kemudian baru datang.

Namun, aneh. Baru dua hari, Dita sudah menerima balasan. Dita senang sekali. Dengan berdebar-debar Dita membuka surat itu. Namun, Dita jadi kecewa. Surat itu ternyata suratnya sendiri.

"Kenapa begini?" tanya Dita heran pada Mama.

Mama tertawa kecil saat melihat amplop surat Dita. Mama lalu menjelaskan. "Dita harusnya menulis alamat Dita di belakang. Dan alamat Dewi di depan, di bawah prangko. Karena alamat Dita ditulis di depan, maka suratnya akan sampai ke Dita."

Dita mengangguk-angguk setelah tahu kesalahannya. Ia berjanji lain kali akan lebih banyak bertanya pada mamanya.



Ilustrasi: Dok. Bobo/ Oehan

Rini Tidak Malang

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Sekolah sudah usai. Di bangku semen di halaman depan sekolah masih tampak beberapa anak. Rupanya mereka menunggu dijemput. Jalan di depan sekolah yang tadinya macet kini sudah lengang.

Sesekali mobil atau sepeda motor berhenti di muka gedung sekolah itu. Lalu, anak yang dijemput lari dengan gembira menyongsong orang yang menjemputnya.

Akhirnya, tinggal Rini dan Lusi yang duduk di bangku semen itu.

"Mobilmu belum datang? Tumben, ya. Biasanya kamu tak pernah terlambat dijemput," tegur Rini sambil menggeser duduknya lebih mendekat pada Lusi.

Lusi mengangguk. Ia merasa canggung bercakap-cakap dengan Rini. Rini memang kawan sekelasnya,

tetapi selama ini ia tidak bergaul dengan Rini. Ia hanya tahu bahwa Rini termasuk anak yang pandai, sering datang pagi-pagi ke sekolah, dan ayahnya seorang sopir.

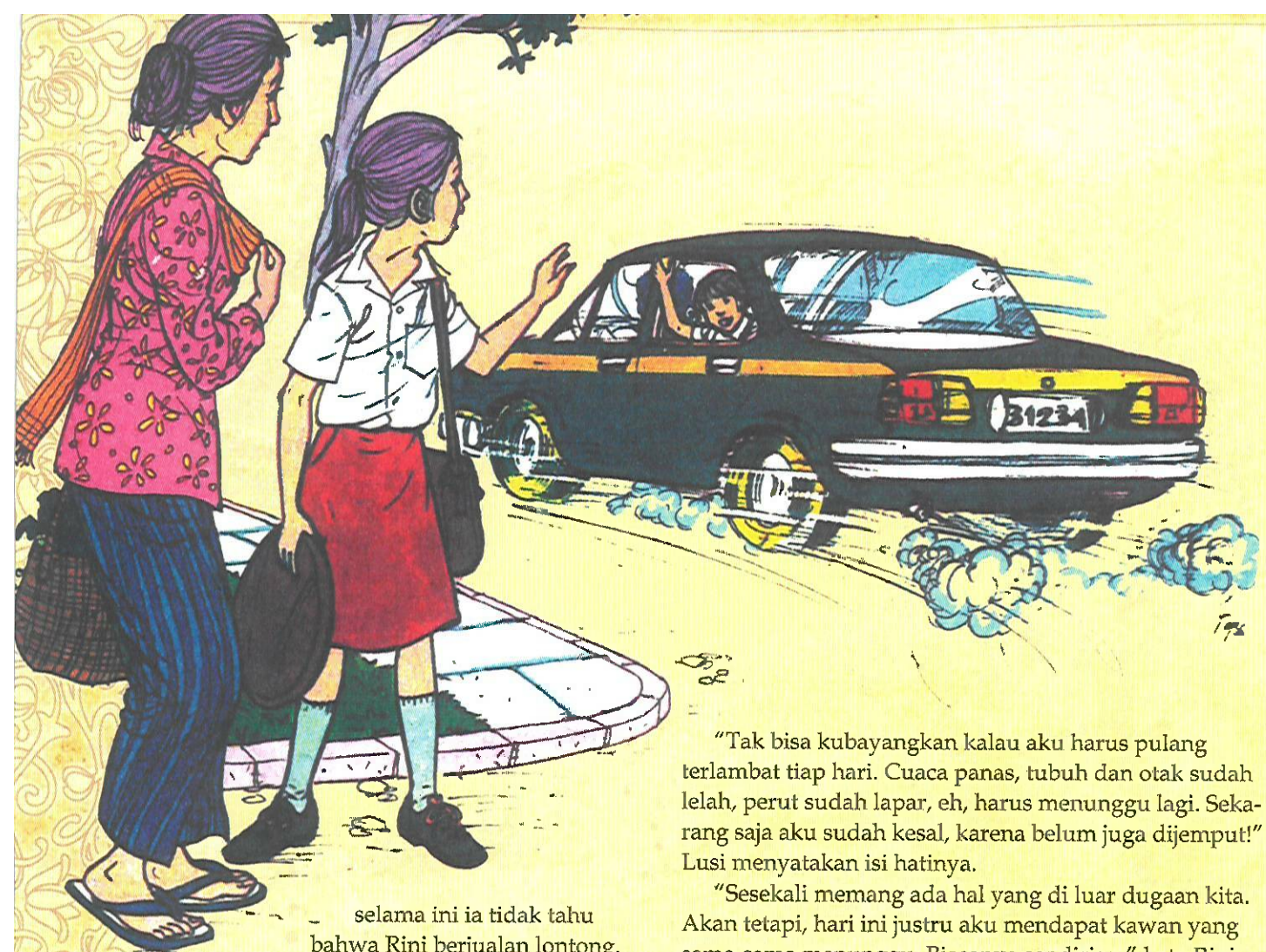
"Mungkin sebentar lagi. Jalanan macet barangkali!" kata Rini lagi.

"Iya, aku sudah kesal menunggu!" kata Lusi sambil melirik jam tangannya. "Mesti kumarahi juga, nih, sopirku!" Kemudian Lusi bertanya, "Eh, kamu sendiri, kok, belum pulang?"

"Biasaaa. Aku menunggu Ibu Kantin. Setiap pagi aku bawa dagangan ibuku. Ibu menitipkan lontong di kantin. Setiap siang kutunggu uang penjualannya, sekalian kalau ada sisa kubawa pulang!"

Tiba-tiba minat Lusi bangkit. Sungguh,





selama ini ia tidak tahu bahwa Rini berjualan lontong. Padahal sering juga ia membeli lontong di kantin sekolah.

"Oh, ya, jam berapa biasanya Ibu Kantin pulang?" tanya Lusi.

"Tidak tentu. Pokoknya kalau sudah beres, dia pasti keluar. Aku biasa menunggu di sini!" jawab Rini.

"Jadi naik apa kau ke sekolah? Berapa buah lontong yang kau bawa?" tanya Lusi ingin tahu.

"Biasanya kubawa 50 buah. Kumasukkan dalam tas kain. Aku jalan kaki saja. Kan, rumahku tidak begitu jauh!" jawab Rini.

Tanpa sadar, Lusi melotot. Kasihan benar Rini, pikirnya. Tiap hari harus jalan kaki ke sekolah, bawa tas dagangan di samping tas sekolahnya yang cukup berat. Belum lagi kalau harus bawa prakarya atau kalau hari hujan. Apalagi Rini begitu kurus. Pulang sekolah pun harus menunggu sekolah sepi dulu. Kalau lontongnya bersisa, pulang harus membawa beban lagi.

Rini tersenyum dan bertanya, "Kamu, kok, kelihatan heran?"

"Tak bisa kubayangkan kalau aku harus pulang terlambat tiap hari. Cuaca panas, tubuh dan otak sudah lelah, perut sudah lapar, eh, harus menunggu lagi. Sekarang saja aku sudah kesal, karena belum juga dijemput!" Lusi menyatakan isi hatinya.

"Sesekali memang ada hal yang di luar dugaan kita. Akan tetapi, hari ini justru aku mendapat kawan yang sama-sama menunggu. Biasanya sendirian," kata Rini, lalu tersenyum.

"Ya, malang benar kamu. Tentu kamu kesal, ya, tiap hari harus menunggu," kata Lusi dengan nada iba.

Rini tersenyum dan menjawab, "Tidak, aku tidak malang. Aku senang melakukan tugas ini. Dengan membantu ibuku, keluarga kami mendapat penghasilan tambahan. Sungguh Tuhan amat baik. Kami hidup berkecukupan. Bisa makan dengan kenyang dan bisa bersekolah. Aku bersyukur pada Tuhan, karena keluarga kami diberi kesehatan, sehingga bisa melakukan tugas kami tiap hari. Kami tidak punya pembantu, jadi kami gotong royong bekerja di rumah dan yang penting kami rukun satu sama lain!"

Lusi merasa bagaikan ditempelak. Dugaannya salah. Rupanya Rini tidak malang. Ia sendiri yang hidup mewah, sering tidak puas dengan keadaannya. Sering bertengkar dengan adik dan kakak. Ternyata pandangannya sempit. Kepuasan hati tidak bisa diukur dari kekayaan, tetapi dari rasa syukur pada Tuhan.

"Nah, itu Ibu Kantin datang!" seru Lusi. Bersamaan dengan itu, mobil Lusi muncul. Ia pamit pada Rini, lalu lari dengan gembira. Dalam hati ia mencatat perlunya mengucapkan syukur pada Tuhan. 🌿

Saat untuk Menjadi Kuat

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧



Pagi ini Tika bangun pagi seperti biasa. Oh, tidak, ini bukan pagi yang biasa. Udara memang cerah seperti biasa, tetapi ada sesuatu yang aneh.

Suasana sepi. Tak terdengar deru mesin mobil yang dipanaskan. Tak ada suara Ibu yang khas, cerewet membangunkan Tika dan adiknya, Ario, karena khawatir mereka akan kesiangan.

Tika keluar dari kamar. Biasanya Ayah sudah mandi dan sedang memasang dasi atau menyemir sepatu. Namun, kali ini Ayah bahkan duduk tenang di muka komputer hanya memakai celana pendek dan *T-shirt*.

"Pagi, Pak, pagi, Bu. Ario belum bangun?" tanya Tika.

Ibu membalas salam Tika lalu berkata, "Kamu mandi dulu, sudah itu baru Ibu bangunkan Ario. Ario berangkat lebih siang, bisa ikut mobil Kevin. Kamu naik bus saja. Pulang sekolah, kamu naik bajaj seperti biasa."

Tika masuk ke kamar mandi. Suasana murung terasa sekali. Biasanya mereka ke sekolah naik mobil bersama Ayah. Kantor Ayah letaknya jauh, jadi Tika dan Ario ikut berangkat lebih awal ke sekolah. Namun, sekarang Ayah sudah di-PHK, atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja. Kantor Ayah melakukan pengurangan pegawai. Jadi mulai hari ini Ayah menjadi pengangguran.

Ketika Tika berjalan menuju halte bus, perasaannya gundah. Ibu membekalinya roti dan air di botol. "Untuk

menghemat, supaya kamu tak perlu jajan di kantin. Sekarang ini apa yang bisa dihemat kita hemat, sampai Ayah mendapat pekerjaan baru," kata Ibu.

Tak lama menunggu, bus nomor 17 berhenti. Tika naik. Sudah tak ada tempat duduk, jadi ia terpaksa berdiri.

"Hei, Tika, selamat pagi. Tumben naik bus!" seru Marni.

"Selamat pagi!" jawab Tika. Wajah Marni cerah.

Penumpang semakin padat dan mereka tak bicara lagi. Tika sudah terdesak ke dalam dan Marni makin terdorong ke belakang.

Turun dari bus, mereka berdua berjalan beriringan.

"Ayahku tidak bekerja, jadi aku naik bus sekarang!" Tika menjelaskan.

"Oh, sama kalau begitu. Ayahku sudah dua bulan menganggur!" kata Marni. Tika merasa agak terhibur, ada kawan senasib.

Tiba di sekolah, kawan-kawan akrab Tika, Eli, Elvin, dan Lusia sudah datang.

"Hei, biasanya kamu datang pagi, kok, sekarang siang amat?!" sambut Eli. Sekali lagi Tika menjelaskan keadaannya.

"Wah, baru saja kami berencana. Nanti sore kami mau beli bando yang seragam. Ada bando model baru yang bagus!" kata Lusia.

"Maaf, aku tak bisa ikut. Kalian saja. Kalian, kan, tahu keadaanku sekarang," kata Tika. Ada perasaan tidak enak menyelimuti hatinya.

"Ikut saja, Tika. Tidak mahal, kok. Paling Rp4000-Rp5000!" kata Elvin. Namun, Tika tetap pada pendiriannya.

Ketika istirahat, Tika pun tak mau ke kantin. Jadi ketiga kawannya meninggalkannya. Tika duduk di bangku semen di depan kelas. Marni mendekatinya. Marni memberikan sebuah jeruk dan sebuah kue nagasari.

Mula-mula Tika menolak, tetapi Marni memaksa.

"Sekarang, Ibu membuka usaha katering. Jadi selalu banyak makanan di rumah," kata Marni. "Dulu Ibu hanya jadi ibu rumah tangga. Karena Ayah belum juga dapat pekerjaan, Ibu mencoba usaha katering kecil-kecilan."

Tika mengucapkan terima kasih.

"Kamu masih kelihatan murung. Jangan

begitu. Tetaplah semangat. Dulu aku juga pernah mengalami hal yang sama. Rasanya bingung dan takut. Namun, Tuhan tetap memelihara kita, bukan? Pasti ada jalan untuk ayah dan ibumu mendapatkan nafkah," nasihat Marni.

"Ibu menyuruhku berhemat. Dan akibatnya aku tak bisa lagi bergembira bersama Eli, Elvin, dan Lusia," keluh Tika.

"Segala sesuatu ada waktunya. Kalau ada kesulitan, katakan saja, aku bersedia membantumu. Ada hikmahnya, kok, saat-saat ayah kita belum mendapat pekerjaan. Inilah saatnya untuk menjadi kuat. Kalau kita gembira dan bersemangat, itu meringankan beban orang tua kita. Aku yang dulu tidak peduli dengan kawan yang mengalami kesulitan, kini ingin membantu orang lain yang sedang kesulitan," kata Marni.

Tika merasa terhibur.

Pulang sekolah, Marni mengajak Tika naik bus, "Naik bus lebih murah. Uangnya ditabung untuk keperluan lain," kata Marni.

Begitulah hari demi hari dijalani Tika.

Seminggu kemudian ketika Tika pulang sekolah, dilihatnya Ibu sibuk menjahit.

"Bikin baju baru, Bu?" tanya Tika heran.

"Tidak, kawan Ibu minta tolong dijahitkan baju. Ibu, kan, dulu pernah kursus menjahit. Jadi sekarang keterampilan ini dimanfaatkan," ujar Ibu. "Lumayan, dapat uang sedikit-sedikit untuk belanja dapur."

"Kalau begitu, Tika mencuci piring dan menyapu, ya, Bu!" kata Tika sambil tersenyum. "Nanti Tika tawarkan pada kawan-kawan. Kalau mereka mau menjahitkan baju, jahit sama Ibu saja!"

Ibu memeluk Tika. Air matanya berlinang.

"Kasih, Tika, masih kecil kamu sudah harus merasakan kesulitan hidup!" kata Ibu.

"Tidak, kok, Bu. Ini saatnya untuk kita menjadi kuat. Lagi pula masih banyak hal yang patut kita syukuri. Tika diajari oleh Marni. Ayahnya sudah dua bulan tidak bekerja," kata Tika.

Hari-hari terus berlalu. Tika semakin jauh dengan Elvin, Eli, dan Lusia, dan semakin akrab dengan Marni.

Sebulan kemudian, ketika Tika pulang ke rumah, ia melihat meja makan sudah ditata rapi. Ibu memasang taplak meja berenda. Ada bunga di vas dan beberapa macam masakan istimewa.

"Siapa yang ulang tahun, Bu?" tanya Tika heran. "Kok, tampaknya istimewa sekali hari ini!"

Ibu tersenyum dan menjelaskan dengan ceria.

"Hari ini patut kita rayakan. Mulai besok Ayah mendapat pekerjaan baru. Kantornya lebih dekat, jadi kalian berdua bisa ikut mobil, tapi tak usah bangun terlalu pagi seperti dulu. Dan Ibu juga

mendapat pesanan menjahit seragam perusahaan!"

"Ayah dan Ibu juga bangga karena ketika keluarga kita mengalami kesulitan keuangan, Tika penuh pengertian dan bersemangat," sambung Ayah, yang muncul ke ruang makan dengan wajah ceria pula.

Tika bersyukur mendapat kabar baik itu. Namun ia bertekad akan tetap berhemat dan rajin. Juga mau menolong kawan-kawan yang dalam kesulitan.

Keesokan harinya Tika mengabarkan berita gembira itu pada Marni. Ia juga memberikan hadiah baju yang dibuatkan Ibu untuk Marni.

Mula-mula Marni gembira, tetapi ia lalu tampak lesu. "Sekarang aku tak punya kawan lagi. Kamu akan kembali bermain dengan Eli, Elvin, dan Lusia seperti dulu, bukan?" tanya Marni.

Tika menggeleng.

"Tidak, Marni, kita tetap bersahabat. Aku tetap akan mendoakan supaya ayahmu mendapat pekerjaan. Kita tetap sama-sama pulang sekolah naik bus. Aku tak mau lagi membuang uang untuk hal-hal yang tidak begitu penting. Kamu adalah kawanku dalam duka dan juga kawanku dalam suka. Suatu hari nanti, pasti ayahmu juga akan mendapat pekerjaan. Inilah saatnya untuk menjadi kuat, bukan?" jawab Tika.

Marni tersenyum. Tika yang dulu perlu dinasihati, kini malah berbalik menasihatinya. Ah, itulah salah satu manfaat persahabatan, saling menguatkan. 🌿



Ilustrasi: Dok. Bobo/ Mansyur Daman

Pipit

✧ Oleh Lena D. ✧

Aku punya teman, Pipit namanya. Kami tidak satu sekolah. Bahkan kelasku setingkat lebih tinggi daripada dia. Namun, kami berdua sangat akrab. Rumah kami lumayan berdekatan. Rumahku di pinggir jalan, sedang rumah Pipit terletak di ujung gang yang berseberangan dengan rumahku. Di gang itulah kami sering bermain.

Sayangnya, susah sekali mengajak Pipit bermain. Sepulang sekolah ia lebih suka membantu ibunya. "Kasihan Ibu kalau bekerja sendiri," selalu begitu alasannya. Kadang-kadang karena jengkel, kuadukan ia kepada Mama. Namun, Mama malah senang Pipit rajin membantu ibunya. "Contohnya dia!" kata Mama.

Akhirnya, tempat mengadu yang paling tepat adalah Arin, teman sebangkuku di sekolah. Tidak kusangka, Arin mengenal Pipit juga. Mama Arin sering memesan kue pada ibu Pipit. Arin bahkan tahu bahwa ibu Pipit yang sekarang adalah ibu tirinya. Ibu kandung Pipit sudah meninggal.

"Ah, masa!" tukasku kaget. "Pipit tak pernah menceritakannya padaku."

"Tanya mamamu, deh, kalau tak percaya!" kata Arin.

Aku ragu Mama tahu. Tak pernah ada orang yang membicarakan hal itu di rumah. Jadi, Mama langsung kutanya ketika pulang sekolah, "Mama tahu, kan, ibu Pipit itu hanya ibu tiri?"

Mama mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaanku. "Tentu saja Mama tahu," jawabnya. "Pipit masih kecil ketika ditinggal ibunya. Kenapa kamu mempersoalkannya?"

"Aku mengerti sekarang," kataku pasti, tanpa menjawab pertanyaan Mama. "Pipit membantu ibunya karena takut, bukan rajin seperti Mama bilang."

"Benar yang dibilang Non Desi, Nyonya," timpal Bik Is yang hilir mudik merapikan meja. "Kemarin Pipit cuma telat pulang dari renang di sungai saja, sudah dimarahi habis-habisan. Ibu tiri memang kejam!"

"Bibiiiikk ...!" Mama tampak kesal. "Kalau seorang anak perlu dimarahi, ya, dimarahi. Tak peduli dimarahi oleh ibu tiri atau ibu kandung.

Desi tak suka pada ibu Pipit, bukan lantaran ia ibu tiri. Tetapi karena Desi kesal, Pipit lebih suka membantu ibunya daripada bermain sepanjang hari!"

Aku tak mengerti mengapa Mama membela ibu Pipit. Padahal jelas-jelas ibu Pipit menyuruh Pipit bekerja keras setiap hari. Mengharuskan Pipit bangun pagi-pagi untuk membantunya memasak, membantu membuat kue sepulang sekolah, dan bila bermain harus sambil menjaga adiknya, Lala.

Ketika aku menengok ke jendela, kulihat Pipit memarut kelapa di gang. Ia melambai ke arahku.

"Nanti aku main!" teriaknya.

Yah, aku harus



menunggu. Kalau aku ingin mengajaknya bermain sekarang, aku harus menurut kata Mama, untuk minta izin kepada ibu Pipit. Mana aku berani.

Sorenya Pipit datang juga bersama Lala. Kebetulan Mama membelikanku mainan plastik. Ada piring, gelas, baskom, dan banyak lagi alat dapur yang lain. Kami lalu bermain jual-jualan di gang.

"Bagaimana kalau pakai api sungguhan?" usul Pipit tiba-tiba ketika melihatku berpura-pura merebus air. Ia merogoh kantong celananya. "Aku punya korek api."

Aku tahu tidak boleh bermain api. Namun, kalau pakai api, kan, bisa seperti masak sungguhan!

Maka kusuruh Lala mencari ranting-ranting kayu kecil. Ranting-ranting itu kumasukkan ke dalam kompor yang terbuat dari tanah liat. Kunyalakan korek. Kemudian baskom plastik yang berisi air kuletakkan di atasnya.

Aduh, betapa bodohnya kami! Tentu saja baskom plastik itu terbakar! Syukurlah, ibu Pipit cepat keluar! Sambil mengomel, ia memadamkan api. "Kalian tak boleh bermain api!" ujarinya marah. "Lihat-lihatlah! Mainan baru Desi terbakar. Kalian harus menggantinya!"

"Oh, tak usah!" sergahku takut-takut. "Saya yang salah!"

"Anak-anak Tante yang salah. Mereka membawa korek!"

"Saya lebih besar. Saya seharusnya lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh," kataku. Biarpun takut, aku tetap harus bertanggung jawab atas perbuatanku. Buru-buru kumpulkan mainanku, sembari menambahkan, "Maafkan saya, Tante. Saya berjanji tak akan mengajak Pipit bermain lagi."

"Ya, sudah ... sudah!" ibu Pipit mengalah, malah kemudian tertawa mendengar penye-



salanku. "Tentu saja Desi boleh tetap bermain dengan Pipit," ujarinya lembut. "Bermain-main boleh, tapi kalau sampai sepanjang hari itu keterlaluan. Siapa menemani-mu bermain di rumah kalau pulang sekarang?"

Aku tak menjawab.

"Bagaimana kalau sekarang membantu Tante membuat kue?"

Begitulah. Sore itu aku belajar membuat kue bikang. Ibu Pipit ternyata ramah orangnya. Ia menyisakan adonan kue untuk kami bentuk sesuka kami. Dan, tentu saja kami boleh memakan sepuas-puasnya kue yang kami panggang sendiri. Aku tak takut lagi padanya. "Ibumu baik, ya!" bisikku kepada Pipit.

"Selalu baik!" jawab Pipit tersenyum. Di matanya tak ada rasa benci atau dendam. Kusadari sekarang, betapa aku telah berprasangka yang bukan-bukan terhadap ibu Pipit. Benar kata Mama, bahwa aku tak suka ibu Pipit bukan lantaran ia ibu tiri, tetapi karena aku tak bisa mengajak Pipit bermain kapan pun aku ingin. Padahal ... salah, bukan, menilai seseorang menurut kepentingan kita sendiri? 

Maaf, Mbok

✧ Oleh Lena D. ✧

Mama menerima pembantu baru. Namanya Mbok Tut Karsi. Kami memanggilnya Mbok Tut saja. Sebenarnya, hal ini mengherankan. Sebab, sebelumnya Mama berjanji tidak akan pernah mencari pembantu lagi. Itu gara-gara pembantu sebelumnya berlaku tidak jujur. Pembantu terakhir yang bekerja di rumah kami itu meninggalkan rumah diam-diam sambil membawa gaunku yang terbaru.

Tak heran bila kali ini Mama menerima pembantu dengan hati-hati sekali. Mbok Tut ditanya macam-macam, hingga berkesan Mama itu cerewet. Walau akhirnya Mbok Tut diterima bekerja.

Kak Win dan Leni berjingkrakan.

"Yihuuuuu ... aku tak usah lagi menyapu halaman!" seru Kak Win gembira.

"Dan Leni tak perlu membantu Mama cuci piring!" jerit Leni. Sama seperti Kak Win, ia pun berlompatan. "Kak Lena tak usah lagi ngepel."

Aku hanya berdehem. Kehadiran pembantu, seperti yang lain, juga menyenangkanku.

Ngepel bukan lagi menjadi tugasku. Kan, bisa dikerjakan Mbok Tut. Namun, kalau ingat gaunku yang hilang, aku jadi penuh curiga.

"Pembantu itu suka tak jujur," kataku pada Leni, beberapa hari kemudian.

"Belum tentu," bantah Leni. "Mbok Tut kayaknya baik."

"Itu baru kayaknya," ejekku. "Belum seminggu, kamu, kok, sudah tahu dia baik?"

"Mama juga bilang Mbok Tut rajin."

"Pembantu baru memang rajin!" tukasku.

"Nyerah, deh!" Leni bangkit dari kursinya meninggalkanku. Sampai di pintu ia berbalik lagi. "Mbok Tut bisa mendongeng. Nanti malam ia mau mendongeng untuk kita."

"Untuk kita?"

"Kalau Kak Lena tidak mau dengar, ya, untuk Leni dan Sisi saja!" Leni melengos, pergi.

Benar, malamnya aku tak mau mendengar dongengan Mbok Tut. Kususupkan kepala ke bawah bantal. Namun, tetap saja suara Mbok Tut terdengar. Jernih dan keras. Dongengnya bagus. Aku ikut mendengar jadinya. Namun, tetap lewat bantal. Sudah terlanjur bilang tak mau dengar soalnya.

Leni dan Sisi pasti sudah tidur, pikirku. Suara Sisi, adik bungsu, yang tadi memotong-motong cerita Mbok Tut, tak terdengar lagi. Suara Leni juga tak terdengar lagi. Sementara Mbok Tut melanjutkan dongengannya.

Aku pun sebenarnya sudah sangat mengantuk.



Namun, kudengarkan saja dongengan Mbok Tut sampai selesai. Dan dadaku berdebar keras ketika Mbok Tut menutup ceritanya.

Ini yang kutunggu-tunggu! Apa yang Mbok Tut lakukan sekarang? pikirku. Aku waspada. Aku peluk bantal kuat-kuat. Sunyi. Tak terdengar apa-apa.

Aku mengintip dari balik bantal. Astaga, Mbok Tut menuju ke arahku! Mama, aku mau diapakan! Aku ketakutan. Selama ini aku selalu bersikap bermusuhan terhadap Mbok Tut. Tentunya sekarang ia ingin balas dendam.

Hup! Sesuatu menyergap tubuhku. Kuraba dengan hati-hati. Selimut. Hm, Mbok Tut cuma bermaksud menyelimutiku.

Setelah tak terdengar apa-apa lagi, aku segera bangun. Mbok Tut sudah pergi. Dugaanku meleset. Kukira Mbok Tut mau mendongeng agar punya kesempatan mencuri. Pembantu yang jujurkah dia? Aku masih curiga!

"Leni, jangan suka main-main sama Mbok Tut!" tegurku suatu kali pada adik kembarku.

"Memangnya kenapa?"

"Ah, kamu ini sudah dibilangi, ya, jangan!"

"Kak Lena masih mengira Mbok Tut itu pencuri?" tanya adikku itu.

"Sekarang, sih, dia tidak mencuri. Tapi nanti! Awas, bajumu hilang!"

"Hus, tak boleh curiga begitu!" Leni mende-lik. Untuk pertama kalinya aku lihat matanya melotot seperti itu. Jelek sekali.

"Cuma waspada, kok!"

Leni mengomel. Entah kenapa ia begitu ngotot membela Mbok Tut. Mungkin karena Mbok Tut pintar mendongeng. Mungkin karena ia rajin. Mungkin

Ah, ada segudang kemungkinan! Yang jelas aku dan Leni akhirnya bertengkar. Namun, kemudian kami sepakat untuk menguji Mbok Tut apakah ia pembantu yang jujur atau bukan.

Sesuai dengan rencana, aku memasukkan selebar uang kertas ribuan ke dalam kantong celana panjang kakak kami, Kak Win, yang ada di ember cucian. Lalu, celana tersebut aku cemplungkan kembali ke ember cucian.

Tiga hari kami menunggu. Mbok Tut belum juga mengembalikan uang tersebut. Menurut dugaan kami, Mbok Tut pasti akan menemukan uang tersebut karena ia yang bertugas mencuci pakaian. Namun, bukan saja uang, celana kakak-



ku itu pun mendadak hilang.

Kak Win jadi kalang kabut. Kebetulan celana yang kami jadikan umpan adalah celana terbarunya.

"Huh, pencuri!" umpat Kak Win setelah mendengar penjelasanku. Kak Win langsung meminta Ibu memberhentikan Mbok Tut. Ibu setuju. Aku tak tahu bagaimana cara Ibu memberhentikannya.

Misteri hilangnya celana panjang Kak Win akhirnya tersingkap olehku. Celana itu secara tak sengaja kutemukan di salah satu sudut gudang. Uangnya pun masih utuh. Rupanya si Broni yang menyeret celana itu ke sana. Anjing kakakku itu memang nakal. Perbuatan macam itu sering ia lakukan.

Sedihnya, kenapa hal ini tak terpikir dari dulu? Ternyata sikap curiga yang berlebihan membuatku tak berpikir panjang. Mbok Tut telah berhenti bekerja tanpa tahu jelas kesalahannya.

Leni memandangkanku sendu. Air matanya jatuh satu-satu. Sisi juga tampak sedih.

"Benar, kan, Mbok Tut itu baik, Kak Lena?" isaknya. Aku tak berkutik. Dadaku bergetar hebat. Rasa bersalah membuat napasku jadi sesak.

Kakek Sumo

✧ Oleh Lena D. ✧

Setiap melewati alun-alun, matakuku selalu sibuk mencari orang tua itu. Dan seperti biasanya, dari jauh sudah kulihat tangannya melambai-lambai. Seperti biasanya pula, orang tua itu kutemukan terbungkuk-bungkuk menyapu di bawah pohon rindang. Sering kali angin yang nakal membuat sapuannya menjadi sia-sia. Seperti pagi itu. Angin bertiup agak keras.

Orang tua itu adalah Kek Sumo. Nama lengkapnya Sumokidi. Ia bukan kakekku, cuma tetangga di gang sebelah rumah. Aku sudah biasa memanggilnya Kek Sumo. Begitu juga orang-orang lainnya.

Kakek Sumo agak tergopoh-gopoh mendekatiku. Napasnya terengah-engah menaiki tangga menuju trotoar tempatku berdiri.

"Wah ... wah ... kok, pagi benar sudah berangkat ke sekolah?" tanyanya. Dadanya turun naik kelelahan. Namun, Kek Sumo tetap nampak segar bugar.

"Ada ulangan, Kek. Belum siap, nih!" jawabku.



"Nanti di sekolah mau diulang lagi."

"Tadi malam, Kakek ke rumahmu. Tapi Eri sudah tidur. Kamar kamu gelap. Jadi Kakek pulang lagi."

"Tadi malam Eri lagi pusing, Kek. PR matematikanya susah sekali."

Kek Sumo mengangguk-angguk. Tampaknya ia mengerti pelajaran Matematika itu susah sekali. "Iya

deh, iya deh, sekarang berangkat saja! Nanti siang Kakek ke rumah. Kakek punya mainan baru."

"Oh, ya?" Dadaku berdebar. "Mainan apa, Kek?"

"Nanti saja!" Kakek tersenyum senang, berhasil membuatku girang seperti ini. "Mainan itu baru selesai setengah. Nanti Eri bisa bantu Kakek menyelesaikannya."

Kakek Sumo lalu tertatih kembali ke alun-alun membawa sapu lidinya. Kami saling melambaikan tangan. Aku meneruskan langkahku ke sekolah.

Sepulang sekolah, Kek Sumo sudah ada di rumah. Ia asyik memarut kelapa untuk kolak. Kek Sumo memang akrab dengan keluargaku. Ia kerap membantu Ibu memasak. Ia juga sering mencuci mobil Ayah. Namun, kalau diberi imbalan, ia pasti menolak. Kek Sumo hanya mau menerima uang bila diminta memperbaiki atap yang bocor, memperbaiki kloset yang mampet, atau menggali sumur. Itulah pekerjaannya.

"Sudah bawa mainannya, Kek?" bisikku.

Kakek mengangguk. Melirik ke arah Ibu yang mengaduk-aduk kolak sambil bernyanyi lirih. "Di belakang," bisik Kakek yang masih takut nanti didengar Ibu. Aku pernah dengar Ibu melarang Kek Sumo membuatkan aku mainan. Merepotkan Kek Sumo, dan nanti Eri ingatnya hanya pada mainan saja, begitu kata Ibu pada Kek Sumo.

Aku mengendap ke belakang rumah. Aku sudah tahu di mana Kek Sumo biasanya menyembunyikan mainan.

"Ri," panggil Ibu. Aku menoleh.

"Mau kolak tidak?"

"Jelas mau. Tapi nanti saja, deh!"

"Kolaknya mau Ibu kasih ke tetangga juga. Kalau tidak kebagian, jangan salahkan Ibu!"

"Huu ...," aku mendengus. Ibu selalu ada-ada saja, agar bisa melaranku bermain ke luar.

"Makan kolak sama Kakek saja, ya, Eri!" Kek Sumo mengusulkan. Tanpa menunggu jawaban, Kek Sumo mengambilkan dua mangkuk kolak.

"Hm ... seharusnya yang muda membawakan yang tua, bukan sebaliknya," tegur Ibu.

Aku cepat-cepat mengambil mangkuk dari tangan Kakek, sebelum Ibu mengomel lagi.

Aku bergegas ke belakang rumah tanpa peduli kuaah kolak yang muncrat-muncrat. Kek Sumo mengikuti dari belakang. Benar dugaanku. Di sebuah lubang pada pohon mangga, kutemukan mainan itu. Astaga, cuma kulit jeruk dan beberapa potongan lidi yang ada di situ!

Aku memandang Kek Sumo penuh tanda tanya. Kek Sumo terkekeh. "Kita buat mobil-mobilan." Kek Sumo meletakkan mangkuknya pada sebuah batu datar dan menutupinya dengan daun mangga. Lalu dengan keterampilannya, ia mulai membentuk kulit-kulit jeruk itu. Diiris menjadi bundar dan kotak, serta ditusuk pakai lidi. Aku hanya menonton sambil makan kolak.

Ketika mobil-mobilan itu selesai, aku sangat gembira. Walaupun aku tahu mobil-mobilan dari kulit jeruk itu tak akan tahan lama. Itu adalah mainan terunik yang pernah kumiliki.

Begitulah. Mobil-mobilan itu akhirnya rusak dan harus dibuang. Aku tidak begitu sedih. Kek Sumo mau membuatnya lagi. Malah ketika tak ada lagi yang memintanya membetulkan atap atau memperbaiki kloset mampet, Kakek makin sering membuatkan aku mainan.

Kek Sumo memang senang sekali bekerja. Tidak pernah aku lihat ia melamun. Pasti ada saja yang ia kerjakan. Karena itu ketika sama sekali tak ada lagi yang mau mempergunakan tenaganya, Kakek sering mengeluh.

Kusampaikan keluhannya ini pada Ibu.

"Kita, kan, harus mengerti, Eri," kata Ibu menanggapi. "Masa orang yang sudah setua Kek Sumo, kita suruh memperbaiki kloset yang mampet. Itu, kan, keterlaluan! Dan siapa yang tega menyuruh Kek Sumo naik ke atap. Apa masih kuat kakinya? Kalau jatuh, kan, kasihan Kek Sumo."

"Tapi, Bu, Kek Sumo masih ingin bekerja," bantahku.

"Bisa, bisa," ujar Ibu. "Bekerja di sini bantu Ibu masak."

Kuceritakan tawaran Ibu pada Kek Sumo. Kek Sumo gembira. Namun, beberapa hari kemudian kembali ia mengeluh. Karena waktu masak hanya pagi hari. Itu berarti masih banyak jam kosong Kek Sumo. Kek Sumo sudah tak pernah lagi menyapu di alun-alun. Sekarang sudah ada petugas khusus membersihkan tempat yang mau dijadikan taman kota itu.

Akhirnya Kek Sumo jatuh sakit. Ia sakit karena tak punya pekerjaan. Sedangkan semua orang tak tega memberinya pekerjaan. Semua jadi bingung dan sedih.



Aku yang paling sedih. Selama sakit, aku yang menemaninya. Kakek tinggal sendiri di pojok gang di sebelah rumahku. Kek Sumo tak punya anak, karena tak pernah menikah. Suatu hari, aku kewalahan. Kek Sumo tak mau makan.

Ayah ikut membujuk-bujuk. "Kalau terus-terusan tak makan, kesehatan Kek Sumo nanti makin buruk," kata Bapak.

Kek Sumo tetap tak mau bicara dan menolak makan. Untung, Ayah berlaku bijak.

"Orang sakit mana bisa bekerja?" ujar Ayah. "Begini saja, Kek Sumo harus sembuh dulu, setelah itu boleh bekerja lagi."

Seketika ada sedikit cahaya di mata Kek Sumo. Ayah mengangguk meyakinkan. "Pagar rumah kami sudah rusak. Kek Sumo saya minta memperbaikinya."

Kek Sumo bangun dari pembaringannya. Mulai tersenyum.

"Tapi ingat!" Ayah menegaskan. "Kek Sumo harus betul-betul sembuh dulu."

Dan keajaiban itu pun terjadi. Esoknya Kek Sumo sudah segar bugar. Pagi-pagi sekali ia telah muncul di rumah kami, dan mulai memperbaiki pagar di depan rumah. Tangannya yang keriput itu tampak sibuk. Napasnya tersengal-sengal mengiringi semangatnya bekerja. Sebentar saja keringat mengucur di dahinya dan membasahi bajunya yang tipis. Kek Sumo terus bekerja sampai selesai.

Ibu yang memperhatikan dari dalam rumah menggeleng-geleng tak mengerti. Aku juga tak mengerti. Namun, aku tak dapat menyembunyikan rasa kagumku pada Kek Sumo. Kakek yang sudah tua, tetapi masih senang bekerja. 🍃

Tumpeng untuk Nenek Sumirah

✧ Oleh Ny. Widya Suwarna ✧

Pagi itu Nina dibangunkan oleh harum masakan 17 Agustus, hari kemerdekaan. Wow, senangnya. Di taman di kompleks perumahan sudah dipasang awning dan bangku-bangku, juga hiasan bendera merah putih.

"Nanti aku akan ikut lomba makan kerupuk dan lomba memasukkan benang ke jarum. Lomba tangkap belut aku tak mau!" pikir Nina. Terbayang di matanya belut-belut yang menggeliat di tanah dan anak-anak bergegas menangkapnya. Namun, iiii, Nina tak sanggup memegang belut-belut itu.

Nina melompat bangun, lalu bergegas ke kamar mandi. Ia melewati dapur. Ibu sedang mengulek kentang dan Mbok Inten mengiris tempe. Harum rendang yang sedang dimasak sungguh menggugah selera. Di meja makan ada dua buah tampah besar dan sebuah tampah kecil.

"Wow, kok, tumpengnya ada anaknya, Bu?" Nina menunjuk tampah kecil.

"Iya, Ibu mau bikin tumpeng kecil, untuk Nek Sumirah!" kata Ibu.

"Kok, Nek Sumirah dibuatkan tumpeng? Memangnya ulang tahunnya sama dengan HUT Proklamasi?" tanya Nina heran. Nek Sumirah adalah tetangga Nina. Usianya sudah 70 tahunan. Ia tinggal dengan anaknya yang sudah menjanda dan tiga orang cucunya. Anaknya berjualan nasi uduk di depan rumah dan sehari-hari Nek Sumirah membantunya. Ya, kadang-kadang ada juga, sih, yang bertanya soal kesehatan pada Nek Sumirah. Maklum, konon Nek Sumirah itu mantan perawat.

"Bukan ulang tahun. Namun, diam-diam Nek Sumirah itu rupanya seorang pejuang kemerdekaan. Sudahlah, mandi dulu. Nanti Ibu ceritakan!" kata Ibu. Di kamar mandi, rasa ingin tahu Nina memuncak. Apa benar Nek Sumirah itu pejuang? Kok, selama ini tak ada yang tahu? Mengapa selama bertahun-tahun tak ada yang berbicara soal itu? Aneh juga.

"Begini, waktu zaman perjuangan kemerdekaan, Nek Sumirah itu baru berumur 17 tahun. Ia merawat



MN
02

pejuang-pejuang kita yang terluka dalam pertempuran. Salah seorang prajurit yang terluka adalah Bapak Ahmadi. Cukup lama Nek Sumirah merawat Bapak Ahmadi. Kemudian mereka berpisah karena Bapak Ahmadi pindah tugas ke daerah lain. Mula-mula mereka sering berkirim surat. Namun, akhirnya mereka kehilangan kon-

tak. Setelah negara kita merdeka, Nek Sumirah masuk sekolah perawat. Akhirnya ia bekerja di rumah sakit sampai pensiun!”

“Nek Sumirah yang menceritakan itu pada Ibu?” tanya Nina.

Ibu menggeleng.

“Nek Sumirah tak pernah bercerita. Namun, bulan lalu ada seorang kakek menanyakan Nek Sumirah pada Pak RT. Kakek itu adalah Pak Ahmadi. Ia lama tinggal di luar negeri dan bertahun-tahun mencari jejak Nek Sumirah. Pak Ahmadi tahu alamat Nek Sumirah dari seorang teman Nek Sumirah. Nah, Ibu tahu dari Pak RT kalau Nek Sumirah itu ternyata seorang pejuang!”

“Jadi, Pak RT minta Ibu membuatkan tumpeng kecil ini?” tanya Nina. “Kalau aku jadi Nek Sumirah, aku takkan berdiam diri. Aku akan cerita pada orang-orang sekampung. Kan, untung. Bisa-bisa tiap tahun dapat tumpeng!”

Ibu dan Mbok Inten tersenyum.

“Bagi Nek Sumirah, merawat para pejuang itu tak perlu dipamer-pamerkan. Tak perlu minta hadiah!” kata Ibu.

“Itu baru namanya pejuang sejati, Non!” tambah Mbok Inten.

“Pak Ahmadi itu selalu ingat budi baik Nek Sumirah. Itu sebabnya ia mau bersusah payah mencarinya!” kata Ibu.

Setelah tumpeng kecil selesai dihias, Ibu

menyuruh Nina mengantarkannya ke rumah Nek Sumirah.

Nina masuk ke ruang tamu Nek Sumirah yang kecil. Nek Sumirah sudah berdandan rapi.

“Sampaikan terima kasih Nenek pada ibumu. Sebetulnya tak usah repot-repot. Nenek jadi malu menerima hadiah ini!” kata Nek Sumirah.

“Lo, kok malu, Nek. Kan, Nenek ini pejuang kemerdekaan. Mestinya malah Nenek dapat hadiah yang lebih besar!” kata Nina.

“Walah, walah! Banyak orang yang sudah berjuang untuk kemerdekaan negara kita. Ada yang mengorbankan nyawanya, ada yang cacat akibat pertempuran. Nenek ini hanya membantu sekadar yang Nenek bisa. Tidak patut dibesar-besarkan!” Nenek Sumirah menjelaskan dengan semangat.

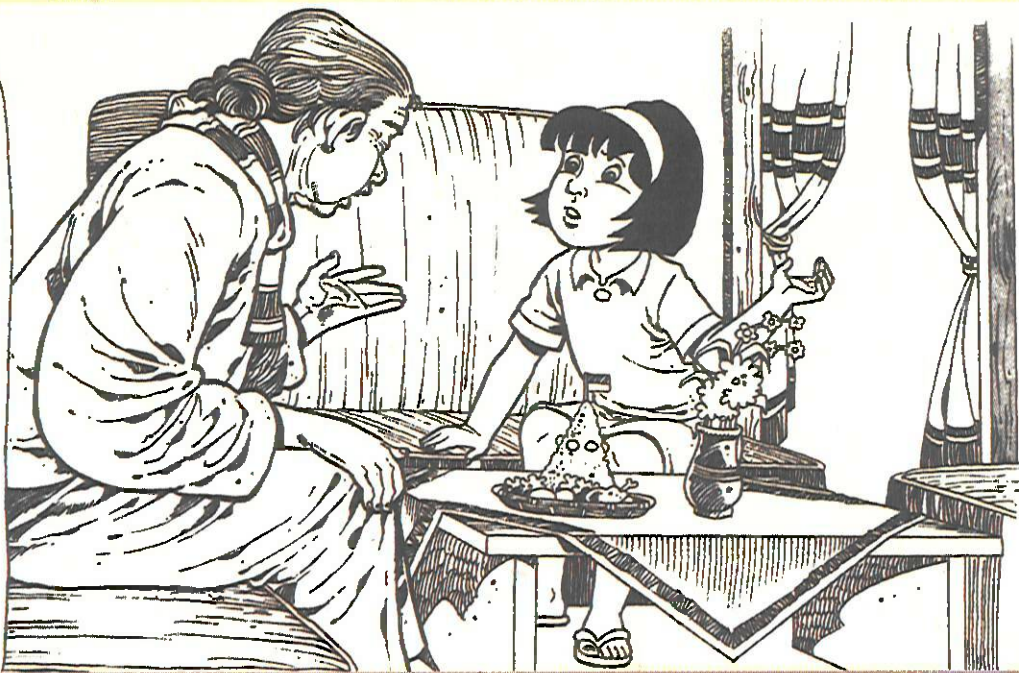
Nina senyum tersipu. Aaah, ternyata Nenek Sumirah seorang yang luar biasa. Ia begitu rendah hati. Ia tidak menganggap dirinya penting. Tiba-tiba, Nina merasa dirinya begitu kecil. Ia belum memberikan apa pun untuk bangsa dan negara. Kemudian Nina pamit.

“Terima kasih, ya, Nina. Belajarlah yang rajin.

Supaya kelak jadi orang yang berguna untuk bangsa dan negara!” pesan Nek Sumirah.

“Ya, Nek!” jawab Nina dengan hormat. Pesan itu terasa sangat berharga karena diucapkan oleh seorang nenek pejuang.

Bagi Nina, Nek Sumirah bukan sekadar penjual nasi uduk. Nek Sumirah patut diteladani. Ia seorang pejuang kemerdekaan yang rendah hati. 🌿



Ilustrasi: Dok. Bobay Mono

Tujuh Belas Agustus

✧ Oleh Lena D. ✧

Pagi masih remang-remang. Sekali-sekali kukuruyuk ayam terdengar bersahut-sahutan. Kehidupan kampung belum mulai sepenuhnya. Hanya dari rumah Kakek Waris terdengar bunyi teratur kayu dibelah. Barangkali dialah warga kampung yang pertama bangun setiap hari. Kegiatannya terdengar jelas setiap pagi yang sunyi: membelah kayu, menimba air sumur, dan menyapu halaman yang sempit.

Ketika hari makin terang, Kakek Waris terbungkuk-bungkuk memetik sayur di kebunnya sambil bersiul riang. Dari tempatnya duduk meringkuk kedinginan, Katon bisa melihat semua yang dikerjakan kakek itu sampai ia masuk ke dalam rumah. Tak berapa lama, asap mengepul dari bagian belakang rumahnya.

Katon mengamati rumah mungil yang sebagian dindingnya terbuat dari gedek itu. Sampai sekarang, ia belum pernah masuk ke situ. Barangkali orang lain juga begitu. Bila mencari Kakek Waris, orang-orang cukup memanggilnya dari pagar.

Mendadak Katon mendapat ide. Ia melempar selimut yang membungkus tubuhnya dan melompat dari atas jendela. "Yesss!" serunya. Setengah berlari ia turun dari loteng. Tak sia-sia ia bangun pagi untuk berpikir.

"Wow ... wow ... tumben pagi-pagi!" Ibu menyapa.

"Ibu tak tahu, sayalah orang yang terpagi bangun di rumah ini!" sahut Katon sambil menyambar handuk di jemuran.

"Sikap bijaksana menyambut hari kemerdekaan kita!" celetuk Ayah.

"Bangun pagi penuh semangat!"

Katon memandang Ayah sebentar. Tanpa berkata sepatah pun, ia bergerak ke kamar mandi.

Setengah jam kemudian, Katon telah duduk tegang di teras. Ia mengenakan seragam putih licin dan bersih. Sebuah dasi merah tergantung di dadanya. Matanya yang terlindung di bawah topi merah mengawasi jalan. Ketika jalan mulai lengang, Katon bergegas menyeberang jalan, lalu menyelip masuk ke halaman rumah

Kakek Waris. Akhirnya, ia menemukan tempat persembunyian teraman di dunia!

Di halaman belakang, ia duduk di sebatang gelondong kayu di dekat jendela terbuka. Ia harus tetap di sana sampai upacara tujuh belas Agustus di alun-alun usai. Lebih baik menunggu berjam-jam daripada berpanas-panas mengikuti upacara.

"Nak ...," sebuah suara lembut menyapa kala Katon termangu-mangu memandangi kebun.

"Maaf ... Kek, boleh saya duduk di sini?" Katon bertanya gugup. Dalam hati ia marah, kenapa mesti gugup! Bukankah



ia sudah mempersiapkan diri dari tadi?

"Mestinya kamu sekolah, kan, Nak?"

"Tak usahlah, cuma upacara bendera! Saya sembunyi di sini biar nggak ketahuan Ibu dan Ayah membolos," jelas Katon. "Nggak apa-apa, kan, Kek, saya di sini?"

"Tidak apa-apa. Upacara bendera memberatkanmu, ya?"

"Kelas saya mewakili sekolah mengikuti upacara di alun-alun, sih! Upacara di sekolah saja capek, apalagi di alun-alun bersama Pak Bupati! Pasti lebih lama. Nggaklah!" sungut Katon.

"Ooo ...," Kakek Waris tersenyum.

"Mari masuk ke dalam!"

"Saya di sini saja."

"Kakek mau nonton teve. Masuk saja kalau kau bosan di luar!"

Seperempat jam kemudian, beranjak juga Katon masuk ke dalam rumah. Kakek Waris menyambut ramah, "Mari duduk di sini, Nak!"

Akan tetapi, Katon lebih senang mengamati foto-foto tua yang tergantung di dinding. Ia mengenali Kakek Waris yang berfoto bersama teman-temannya. Walau itu foto hitam putih, Katon bisa menebak ikat kepala mereka berwarna merah putih.

Di antara foto-foto itu, ada sebuah foto seorang anak tersenyum lebar sambil melambaikan bendera. Tanpa mengalihkan perhatian dari foto itu, Katon bertanya, "Siapa ini?"

"Anak Kakek," Kakek Waris menoleh sekilas.

"Di mana dia sekarang?"

"Sudah meninggal."

"Kapan?" Katon melangkah mendekati bufet. Di sana juga ada foto anak itu.

"Dulu waktu zaman perang," Kakek memberi tanda agar foto itu dibawa mendekat.

"Ini ibunya, ya?" Katon meraih foto lainnya. Kakek Waris tak bersuara. Ia menatap lekat kedua foto.

"Istri Kakek juga sudah meninggal?" tanya Katon hati-hati.

"Begini kisahnya, Nak ...," Kakek Waris menarik napas. "Kakek ikut perjuangan dulu. Istri Kakek dipaksa pasukan musuh memberitahu di mana Kakek berada. Ia tutup mulut. Akibatnya ia disekap sampai meninggal."



"Lalu?" tanya Katon tak sabar.

"Lalu si Tulung ikut Kakek ke mana saja. Mengungsi dari satu desa ke desa lain. Ya ... bergerilya di hutan. Sampai ia jatuh sakit dan meninggal."

"Lalu?"

"Lalu?" Kakek Waris terkekeh. "Ya, Kakek jadi sebatang kara begini. Namun, tak sia-sia pengorbanan kami. Negeri ini merdeka. Kakek hidup sehat. Anak-anak sesudah perang bisa sekolah tanpa halangan, termasuk kamu, Nak."

"Sttt!" tiba-tiba Kakek Waris menunjuk pesawat televisi hitam putih di depan mereka. "Upacara di istana hampir dimulai," bisiknya seraya membenahi posisi duduknya.

Katon menatap pejuang tua di sampingnya dengan beragam perasaan. Tak ia dengar nasihat tentang kelakuannya pagi itu. Walau begitu jauh di dasar hati, Katon merasa malu.

Tsukimi

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Marsia memperkenalkan sepupunya yang dari Jakarta kepada Rubi. Namanya Manae. Ia kini menginap di rumah Marsia. Kulit Manae putih, pipinya kemerahan, matanya sipit dan kalau tertawa tinggal segaris. Pokoknya imut-imut seperti boneka Jepang! Kata Marsia, pamannya memang menikah dengan perempuan Jepang. Maksudnya, mama Manae memang orang Jepang.

"Ru, nanti malam kau datang ke rumahku, ya! Manae mau mengadakan acara *tsukimi*," undang Marsia bersemangat. Rubi langsung mengangguk penuh semangat juga. Namun, ia lalu bertanya,

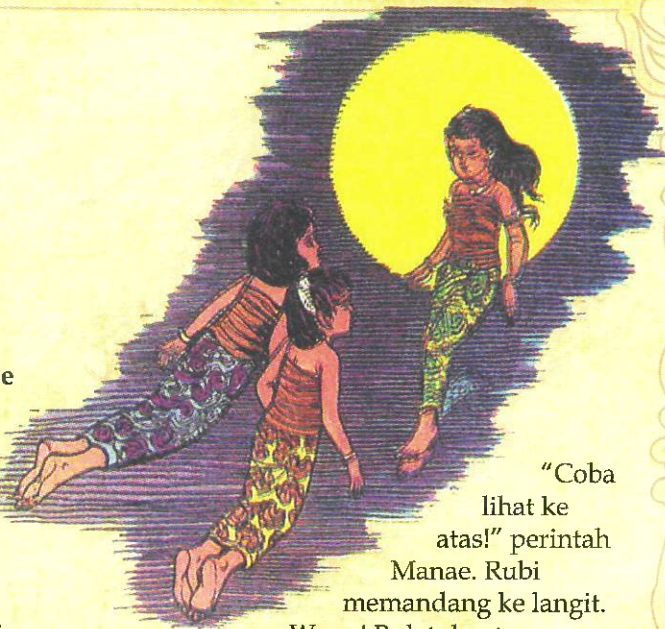
"*Tsukimi* itu apa, sih? Sejenis makanan Jepang, ya? Memangnya Manae pintar masak?" tanya Rubi borongan. Marsia dan Manae hanya cengengesan bikin penasaran.

Malam harinya, Rubi datang ke rumah Marsia diantar papanya. Sementara orang tua mereka bercakap-cakap di ruang tamu, ketiga anak itu duduk di tikar yang digelar di halaman rumah. Di tengah-tengah tikar telah tersedia dua piring kue, tiga cangkir, dan teko berisi teh hangat.

"Jadi, *tsukimi* artinya makan kue dan minum teh sambil duduk di tikar, ya?" tanya Rubi penasaran. Marsia dan Manae tertawa geli.



Ilustrasi: Dok.Bobo/F



"Coba

lihat ke

atas!" perintah

Manae. Rubi

memandang ke langit.

Wau! Bulat dan teraang

sekali! Malam itu ternyata ada bulan purnama. Rubi tidak memperhatikannya tadi.

"Kata mamaku, orang Jepang suka sekali menikmati keindahan alam. Ada orang Jepang yang biasa duduk berkumpul bersama keluarga atau teman-teman, hanya untuk memandang keindahan bulan purnama. Nah, itulah yang disebut *tsukimi*. *Tsuki* artinya bulan, *mi* berasal dari kata *miru* yang berarti *melihat*," ujar Manae.

"Jadi, *tsukimi* artinya melihat atau memandang bulan, kan?" sela Rubi.

"Otakmu oke juga, Ru!" puji Manae.

"Siapa dulu, dong, pemilik otaknya!" Rubi menaik-turunkan alisnya sambil tersenyum kocak. Marsia dan Manae terkikik-kikik geli jadinya.

Manae lalu mempersilakan Rubi mengambil kue. Ia juga menuangkan teh di cangkir mereka bertiga. Rubi senang sekali mendapat pengalaman baru. Ia menggigit kue apemnya sambil memandang ke langit.

"Hmmm, bulan purnama memang indah!" gumannya. Rubi sudah sering melihat bulan purnama. Namun, ia heran mengapa baru malam itu ia melihat kecantikannya. Malam itu, Rubi baru sadar. Sebenarnya banyak hal yang indah di sekitarnya, tetapi ia kurang memperhatikannya.

Sambil menikmati keindahan bulan purnama, Rubi mulai berkhayal Ahh, ia adalah putri bulan yang sedang mandi cahaya bulan purnama, sambil makan kue apem! Manae dan Marsia adalah ... hmm, tentu saja dayang-dayangnya! He he he

"Bulan purnama memang indah!" gumannya lagi sambil tersenyum-senyum sendiri. Marsia dan Manae terheran-heran melihatnya.

Topi

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Ketika pulang sekolah, Rubi kembali melihat si kakek penjual duku di depan sekolah. Sudah beberapa hari ini kakek itu menjual duku di depan sekolah. Rambutnya sudah putih. Pipinya kempot dan penuh kerutan. Matanya disipitkan karena panas mentari. Di depan sekolah Rubi memang tidak ada pohon yang rindang.

Rubi memandang kakek itu dengan rasa iba. Ia kemudian teringat kembali akan rencana baiknya, yang timbul pada hari pertama ia melihat si kakek. Yaitu, membelikan si kakek sebuah topi. Tentu saja Rubi akan membeli dengan uang tabungannya sendiri. Dengan topi itu, si kakek tentu dapat berjualan dengan nyaman, tidak kepanasan lagi. Begitulah rencana baik Rubi!

Namun, rencana baiknya itu hanya diingatnya ketika ia melihat si kakek. Setelah sampai di rumah, ia segera lupa. Waktunya habis dengan membuat PR, belajar, bermain dengan boneka-bonekanya atau dengan si Ponggo anjingnya. Pada suatu hari, Mama mengajak Rubi ke pasar.

"Ya, ampun!" jerit Rubi, ketika melihat topi-topi di sebuah kios. Mama Rubi sampai kaget mendengar jeritan anaknya. Rubi lalu bercerita tentang kakek penjual duku, juga tentang rencananya.

Mama Rubi akhirnya bersedia membelikan topi untuk si kakek, karena Rubi tidak membawa uang.

Keesokan harinya, ketika sekolah usai, Rubi berlari keluar sekolah dengan riang. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kakek penjual duku. Namun

"Lho! Kakek itu, kok, tidak ada?!"



Rubi sangat kecewa ketika melihat tempat yang biasanya diduduki kakek itu kosong. Rubi akhirnya pulang ke rumah dengan lesu.

Keesokan harinya, kakek itu juga tidak ada. Rubi akhirnya bertanya pada penjual es.

"Wah, Neng! Kakek itu ... kakek itu sudah ... meninggal kemarin."

"Me ... meninggal ...?!" desah Rubi tidak percaya. Ia terdiam sejenak, lalu menunduk memandang topi yang dipegangnya. Lama-kelamaan pandangannya menjadi kabur, karena air matanya mulai menggenang.

Rubi sangat menyesal. Mengapa ia tidak segera membeli topi itu pada hari pertama ia melihat si kakek. Mengapa rencana baiknya itu selalu ditunda-tunda. Mengapa ia tidak mengorbankan waktu bermainnya untuk pergi ke pasar membeli topi

Rubi melangkah pulang dengan kepala tertunduk. Wajah si kakek penjual duku yang kepanasan, tidak bisa hilang dari ingatannya. Ia tidak mendengar ketika penjual es berteriak,

"Neng! Topinya jatuh, tuh!"



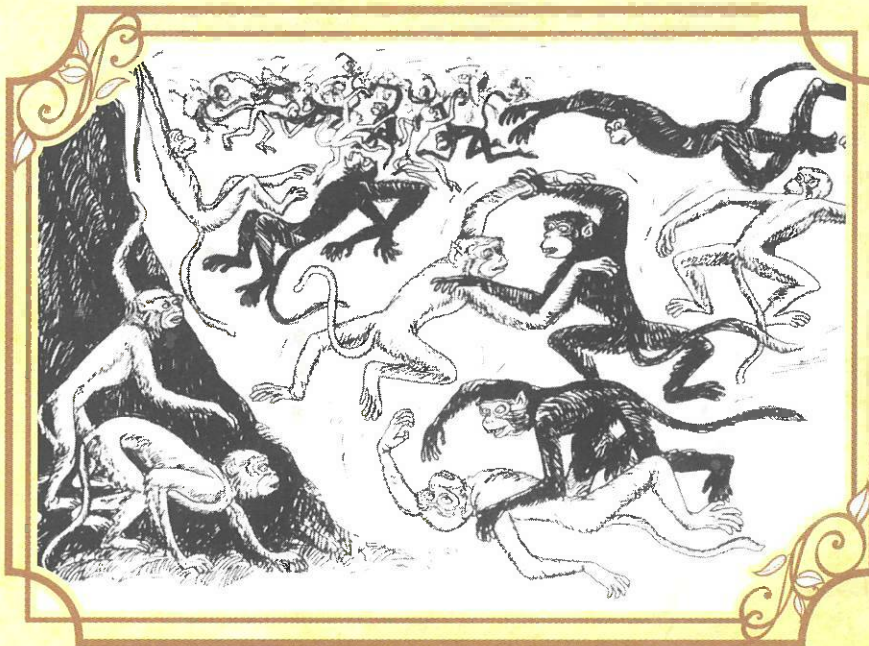
Ilustrasi: Dok.Bobo/ Mansyur Daman

Hitam dan Putih

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Pada zaman dahulu di Sulawesi, terdapat tiga pulau kecil yang berdekatan letaknya. Pulau Melong, Pulau Maitung, dan Pulau Tako.

Di antara ketiga pulau tersebut, Pulau Melonglah yang paling subur. Pohon kelapa berjajar di sepanjang pantai. Hutannya lebat ditumbuhi pohon mangga, pohon jeruk, dan pohon pisang.



Di Pulau Melong tinggal rakyat kera putih. Mereka dipimpin oleh seekor kera betina bernama Ratu Uala. Ratu Uala sangat cantik dan baik hati. Dalam menjalankan tugas, ia dibantu penasihatnya yang bijaksana, yaitu seekor kera tua yang bernama Opo Ot.

Rakyat Pulau Melong hidup bahagia dan makmur. Tanpa perlu bekerja keras, mereka sudah mendapatkan makanan. Namun, ini menyebabkan rakyat Pulau Melong menjadi pemalas. Seharian-hari kerja mereka hanya menyisir bulu-bulu putih mereka.

Di pulau ini, juga hidup beberapa ekor kera hitam. Mereka adalah pengungsi dari Pulau Maitung yang tandus. Berbeda dengan kera putih yang hanya tahu memetik buah dan menebang pohon, kera-kera hitam ini sangat rajin bekerja. Tanah yang kosong mereka tanami dengan aneka pohon. Ratu Uala diam-diam memuji kerajinan mereka.

Kera-kera putih memang keterlaluan! Selain pemalas, mereka juga sombong. Mereka sering mengejek kera-kera hitam.

"lih ... bulunya hitam!"

"Mungkin karena tidak pernah mandi!"

"Atau ... terlalu sering mencangkul. Ha ... ha ... ha ...," ejek kera-kera putih.

Mereka sama sekali tidak mau berkawan dengan kera hitam. Kera hitam bahkan tidak boleh ikut dalam pesta pemetikan buah, juga dilarang mandi di sungai tempat kera putih mandi.

Pada suatu hari, seekor kera putih berlari-lari menuju Pohon Istana, tempat tinggal Ratu Uala.

"Celaka, Ratu! Tadi hamba bertemu Merpati Putih. Ia membawa berita buruk. Kabarnya, kera-kera Pulau Tako akan merampas pulau kita!" ujar kera itu ketakutan.

"Mana mungkin! Kera-kera Pulau Tako, kan, berbulu putih juga. Mereka tak akan menyerang kita!" ucap Ratu.

"Namun, Ratu! Tahun ini musim kemarau sangat panjang. Semua hutan mereka menjadi kering. Hanya hutan kita yang tetap subur, jadi mungkin saja jika mereka ingin merebut pulau kita!" kata kera itu lagi.

Ratu Uala berpikir sejenak.

Kecemasan mulai terlihat di wajahnya. "Apa yang harus kita lakukan untuk mempertahankan Pulau Melong?" pikir Ratu Uala. Kera-kera Pulau Melong tidak pandai berkelahi.

Ratu akhirnya memanggil Opo Ot, sang penasihat yang bijaksana.

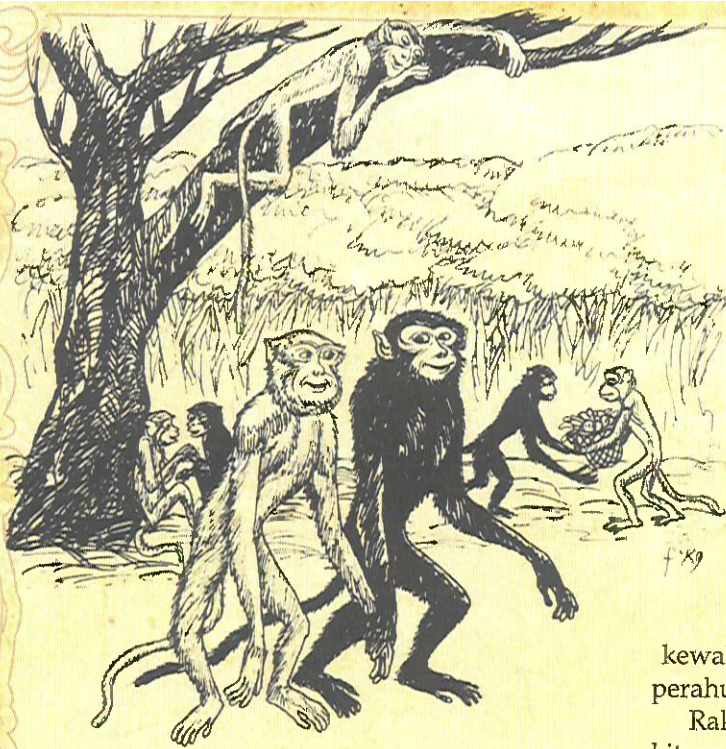
"Menurut hamba, sebaiknya kita minta bantuan kera Pulau Maitung. Rajanya terkenal bijaksana. Mereka pasti mau membantu kita!" usul Opo Ot.

"Akan tetapi ... bagaimana kalau rakyatku tidak setuju?" tanya Ratu sedikit cemas. Opo Ot hanya tersenyum tenang.

Kera tua itu lalu mengumpulkan seluruh rakyat Pulau Melong. Kemudian ia mengutarakan usulnya. Seperti yang diperkirakan Ratu, rakyat Pulau Melong menolak usul itu.

"Kenapa kita harus minta bantuan kera-kera hitam?" protes kera Pulau Melong.

"Baiklah! Kalau begitu, kalian harus siap



berperang. Kita akan hadapi sendiri kera-kera Pulau Tako! Bulu mereka sama putih seperti kita. Namun, tubuh mereka dua kali lebih besar dari kita. Mereka jahaaat ... sekali!" kata Opo Ot pura-pura ketakutan.

Mendengar hal itu, kera Pulau Melong menjadi gentar. Mereka akhirnya setuju minta bantuan kera Pulau Maitung.

Ratu Uala lalu mengutus Opo Ot untuk menemui Raja kera Pulau Maitung. Opo Ot, disertai tiga kera putih, segera berangkat menuju Pulau Maitung. Mereka menggunakan perahu dari batang kelapa.

Setibanya di pantai Pulau Maitung, mereka disambut dengan ramah sekali. Keempat kera putih itu menjadi malu, sebab mereka biasanya memperlakukan kera hitam dengan kasar.

Raja Pulau Maitung bernama Batuline. Ia adalah seekor kera hitam yang berbadan besar dan gagah. Dengan senang hati ia bersedia membantu rakyat Pulau Melong. Ia pun mengumpulkan seluruh kera jantan Pulau Maitung. Kera-kera jantan yang berbadan besar dan kuat, ia jadikan pasukan untuk melawan kera Pulau Tako.

Keesokan harinya, dengan berpuluh-puluh perahu, Raja Batuline beserta pasukannya berangkat menuju Pulau Melong. Namun, ketika hampir merapat di pantai Pulau Melong, mereka melihat berpuluh-puluh perahu ditambah di pantai. Dari kejauhan, terdengar jerit ketakutan kera-kera Pulau Melong.

"Kera-kera Pulau Tako sudah datang!" seru Raja Batuline.

"Ayo cepat, kita serbu mereka!" teriak Raja Batuline.

Ia dan pasukannya segera berlari dan memanjat pohon dengan gesit. Tak lama kemudian, kera Pulau Maitung sudah terlibat dalam perkelahian dengan kera Pulau Tako. Mula-mula mereka bingung, yang mana kera Pulau Tako, yang mana kera Pulau Melong? Semuanya berbulu putih.

"Kera Pulau Tako yang berbadan besar!" teriak Opo Ot dari atas pohon persembunyiannya.

Perkelahian berlangsung seru. Kera Pulau Maitung berjuang mati-matian. Kera Pulau Melong hanya berteriak-teriak memberi semangat dari tempat persembunyian di belakang pohon. Kera Pulau Melong memang pengecut!

Tak lama kemudian, kera Pulau Tako mulai kewalahan. Mereka lari tunggang-langgang menuju perahu mereka dan pulang.

Rakyat Pulau Melong bersorak gembira. "Hore ... kita menang!"

"Hidup kera Pulau Maitung!" teriak mereka lagi.

Kera Pulau Melong sudah menyadari kesalahan mereka.

"Melalui peristiwa ini, kita sadar. Kita harus bersahabat dengan siapa saja, tanpa memandang warna bulu. Kita semua sama!" teriak Opo Ot dari atas pohon.

"Setuju Hidup Opo Ot!" sorak kera hitam dan kera putih.

"Kita dan kera Pulau Tako sama-sama berbulu putih, tapi ternyata tidak ada artinya. Bahkan mereka telah menyerang kita!" seru Opo Ot lagi.

"Kita dan kera Pulau Maitung berbeda. Kita berbulu putih, mereka berbulu hitam. Namun, yang berbeda ternyata hanya warna bulu kita. Sedangkan isi hati kita semua sama. Sama-sama cinta damai!" ucap Ratu Uala yang tiba-tiba muncul. Ia bergandengan tangan dengan Raja Batuline.

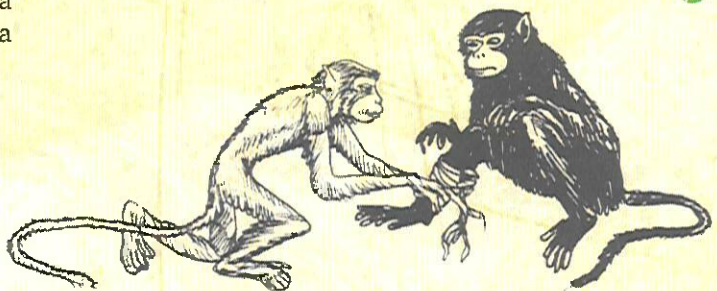
"Hidup Ratu Uala! Hidup Raja Batuline!" teriak kera Pulau Melong dan kera Pulau Maitung. Opo Ot masih tetap berada di atas pohon. Ia sangat terharu menyaksikan semua yang terjadi di bawah.

Kera hitam bersalaman dengan kera putih.

Kera hitam mengobrol dengan kera putih.

Beberapa kera putih membawa buah-buahan untuk kera hitam.

Ada kera putih yang sedang membalut luka kera hitam. Persahabatan ... perdamaian ... memang indah!



Kisah Une dan Hembo

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Puteri Masadada suka sekali mengumpulkan kerang laut. Karena itu, ia sering menyelinap keluar istana untuk mencari kerang di pantai. Biasanya Puteri memakai pakaian sederhana, hingga tak ada yang menyangka kalau ia seorang puteri raja.

Namun, akhir-akhir ini Puteri Masadada makin sering ke pantai. Rupanya, kini ia punya seorang teman. Seorang anak laki-laki yang misterius. Pakaian anak itu terbuat dari anyaman kerang kecil. Ia merahasiakan nama aslinya dan tempat tinggalnya. Namun, ia sangat ramah. Puteri sangat senang bermain dengannya.

"Panggil saja aku Une!" kata anak itu ketika berkenalan dengan Puteri.

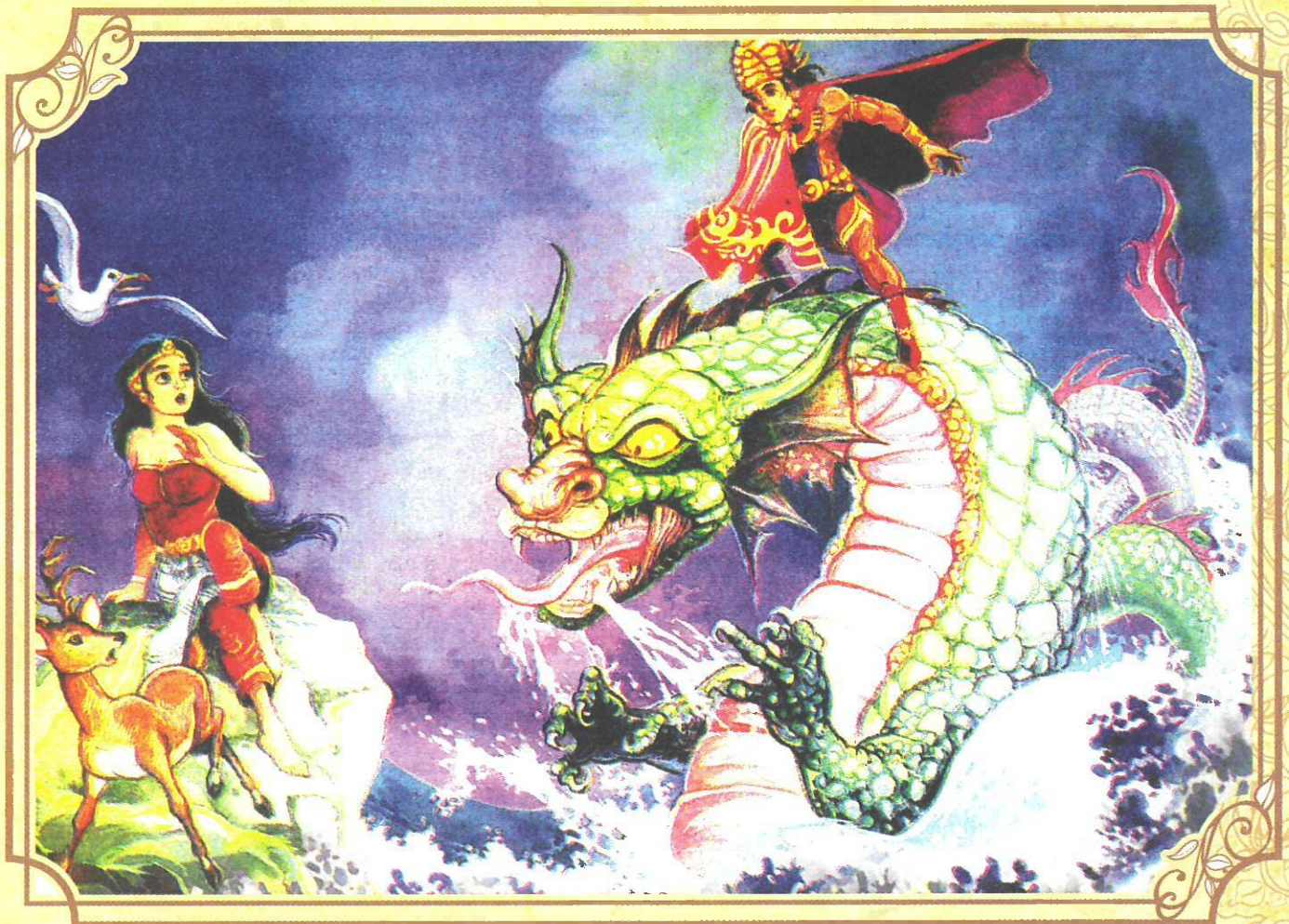
"Kalau begitu, panggil saja aku Hembo!" jawab Puteri Masadada. Puteri pun merahasiakan nama aslinya. Sejak saat itu, Une dan Puteri bersahabat akrab.

Suatu hari, tak sengaja Puteri mendengar pembi-

caraan ayahandanya dengan Opo Maitung. Opo Maitung adalah penasihat kerajaan. Rupanya, mulai besok, Puteri Masadada akan dipingit. Ia akan mulai dididik menjadi ratu untuk menggantikan ayahandanya kelak. Puteri sangat sedih. Sebab, itu berarti ia tak akan bertemu Une lagi.

Puteri segera mengambil sebuah buntalan di kamarnya. Ia lalu menyelinap keluar istana. Dengan tergesa-gesa, Puteri mencari Une di pantai. Ketika bertemu Une

"Mulai besok, aku tak bisa bertemu denganmu lagi. Aku akan pindah rumah. Dan ini ... ini koleksi kerangku yang terbagus. Kuberikan padamu untuk kenang-kenangan. Tanda persahabatan kita!" ujar Putri Masadada. Ia membuka buntalan yang dibawanya. Tampak sebuah kerang laut berbentuk mahkota. Indah sekali.



Une terkagum-kagum melihatnya.

"Tapi ... kalau ini yang terbagus, mengapa diberikan padaku ...?" tanya Une.

"Ah, pertanyaamu aneh! Kalau ingin memberi, ya, tentu saja harus yang terbaik. Apalagi kau teman baikku!" jawab Puteri. Une terharu mendengarnya. Ia sangat senang mendapat teman yang setulus Hembo, alias Puteri. Namun, ia juga sedih karena harus berpisah dengannya. Une termenung sejenak. Ia lalu mengambil sepasang kerang hijau dari kantongnya.

"TAK TAK TAK ...," Une menepuk kerangnya. Puteri heran melihatnya. Belum hilang herannya, tiba-tiba

"WHUSS ...," muncullah seekor camar dan kijang bertanduk ukir.

"Ini Marla si camar laut dan Randu, kijang bertanduk ukir. Keduanya hewan ajaib peliharaanmu. Kau adalah sahabat baikku. Jadi, kuberikan Marla dan Randu untukmu sebagai kenangan. Tanda persahabatan kita!" Une menyerahkan sepasang kerang hijaunya. Ia lalu menerangkan. Jika ada kesulitan, tepuklah kerang hijau itu. Marla dan Randu pasti muncul untuk membantu. Kapan dan di mana saja. Mendengar itu, giliran Putri Masadada yang terharu. Mereka berdua lalu berjanji untuk menjadi sahabat seumur hidup.

Hari-hari pun berlalu. Tanpa terasa, sepuluh tahun lewat sudah. Puteri Masadada beranjak dewasa. Walau demikian, ia tak pernah melupakan Une dan tetap menyimpan sepasang kerang pemberiannya.

Namun, suatu hari

Ayahanda Puteri Masadada mendapat kabar buruk. Menurut Opo Maitung, Raja Gorolang, penguasa laut, marah besar. Ia bermaksud membunuh ayahanda Puteri Masadada, juga ingin memusnahkan seluruh penduduk kerajaan itu. Raja Gorolang terkenal sangat perkas. Ia punya sepasukan naga laut. Ayahanda Puteri sangat bingung dan risau. Ia tak tahu apa kesalahannya.

"Sebaiknya Baginda Raja bersembunyi di pulau lain. Biarlah rakyat memilih raja baru di kerajaan ini. Mudah-mudahan kemarahan Raja Gorolang bisa surut. Rakyat pun dapat diselamatkan!" nasihat Opo Maitung.

Puteri Masadada sedih melihat kesedihan ayahandanya. Ia tak menyangka Opo Maitung tega memberi nasihat seperti itu. Tiba-tiba

"Ah, aku, kan, punya sepasang kerang!" Puteri teringat pada pemberian Une.

"Une satu-satunya sahabatku. Ia pasti mau menolongku!" pikir Puteri. Ia segera mengambil sepasang kerang. Lalu memukulnya.

"TAK TAK TAK!"

"WHUSS ...," Marla dan Randu muncul di hadapannya. Mereka tidak berubah. Tetap seperti sepuluh tahun lalu.

"Randu, bawalah aku ke pantai! Aku ingin bertemu Une!" perintah Puteri. Ia duduk di punggung Randu, berpegangan di tanduknya.

"SYUUUT ...," Randu terbang membawa Puteri ke pantai. Marla mengikuti dari belakang.

Setiba di pantai, Marla langsung berputar-putar di atas laut. Ia berteriak-teriak memekikkan telinga. Lalu, terbang kembali ke sisi Puteri. Puteri Masadada heran melihat tingkah Marla. Belum sempat ia bertanya, "PYARR!" permukaan air laut seakan terbelah. Seekor naga raksasa tiba-tiba muncul. Sisik-sisiknya berkilat ditimpa cahaya matahari. Tampak seorang pemuda berdiri gagah di punggung naga itu. Ia memakai mahkota dari kerang laut.

"Hah?! Apakah itu Dewa Laut?!" Puteri Masadada memandang kaget dari tepi pantai. Randu dan Marla ikut tertegun.

"Marla, Randu! Ini aku, Pangeran Simbau. Putera Raja Gorolang. Kalian sudah lupa?" tanya pemuda itu. Dengan lincah, ia meloncat turun dari punggung naga.

"Dan kau ... kau Hembo ...?" tanyanya pada Puteri Masadada.

"Kau ... kau ... Une ...? Mahkota itu ..."

"Iya! Ini mahkota kerang pemberianmu dulu. Aku selalu memakainya!" ujar Une yang ternyata Pangeran Simbau, putera tunggal Raja Gorolang, penguasa laut.

Puteri Masadada lalu menceritakan kesulitannya. Tentang kemarahan Raja Gorolang yang tanpa sebab, dan tentang nasihat Opo Maitung.

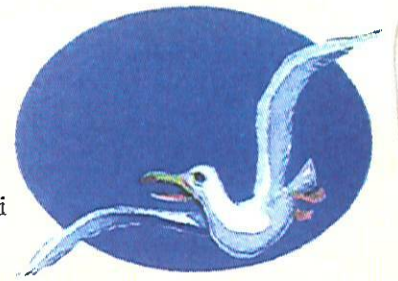
"Astaga, ternyata kau adalah Putri Masadada. Hmm, aku mengerti sekarang! Rupanya ayahmu dan ayahku diadu domba oleh Opo Maitung. Dia ingin merebut takhta ayahmu. Untunglah kita bersahabat. Jadi, rencana jahatnya berantakan!" ujar Pangeran Simbau.

Kedua sahabat itu lalu berpisah. Pangeran Simbau pulang menemui ayahandanya. Amarah Raja Gorolang reda ketika mendengar penjelasan puteranya.

Puteri Masadada juga menemui ayahandanya.

"Raja Gorolang marah, karena mengira Ayah akan menyerang kerajaannya. Opo Maitung yang mengirim kabar bohong itu padanya!" cerita Puteri Masadada. Ayahanda Puteri sangat marah. Opo Maitung langsung dimasukkan ke penjara.

Persahabatan Puteri Masadada dan Pangeran Simbau tetap berlangsung. Mereka tetap saling menyapa dengan sebutan 'Une' dan 'Hembo'. Sampai sekarang, rakyat Sangir masih menggunakan sebutan itu. Sebutan 'Une' dipakai untuk memanggil anak laki-laki sulung. Sebutan 'Hembo' untuk memanggil anak bungsu. 



Laguna Sihir

✧ Oleh Lena D. ✧

Di dekat teluk di pulau tempat aku tinggal, terdapat sebuah laguna berair panas. Meskipun musim dingin, uapnya tetap berembus seperti kabut. Hanya monyet-monyet yang berendam di situ. Konon, mereka adalah para pencuri, orang jahat, dan perampok yang tercebur ke dalam laguna itu. Jadi, siapa pun yang berhati jahat, jika tercebur ke laguna itu, maka air panas laguna akan menyihirnya menjadi monyet. Laguna itu dinamai Laguna Sihir.

Setiap hari, aku melintasi laguna itu bila pergi ke rumah Kakek Teta. Aku membantu Kakek Teta merawat kebun jeruknya yang luas. Kutabung sebagian upah yang kuterima. Aku ingin membawa ibuku ke dokter. Sering kudengar batuknya yang tak henti-henti pada malam-malam yang dingin.

Suatu hari, hasil panen lebih banyak daripada sebelumnya. Kakek Teta memberiku sekantong penuh jeruk untuk kubawa pulang. Dengan ransel yang menggelembung di punggung, kukendarai sepeda dengan hati senang. Sayup-sayup kudengar teriakan dari arah laguna.

Aku berhenti dan menoleh. Dari dalam laguna, seekor monyet yang sedang berendam melambatkan tangan. Dengan penasaran kuarahkan sepeda ke tepi laguna.

"Anak muda, apa yang kau bawa di punggungmu?"

"Jeruk dari Kakek Teta," jawabku.

"Beri aku sebuah," renek monyet itu. "Kalau tidak, aku akan mencurinya dari kebun kakekmu."

"Dasar pencuri! Kalau kau lakukan, aku akan memukulmu keras-keras!" Namun, kulemparkan juga sebutir jeruk ke arahnya.

"Untukku satu!" seekor monyet lain mendekat. "Kalau tidak, aku akan memukulmu."

"Aku tak takut! Aku dua kali lebih kuat darimu!" tukasku galak. Namun, kuberi juga dia sebuah.

Makin lama makin banyak monyet yang datang. Ketika kutinggalkan tempat itu, jerukku tinggal dua buah.

Keesokan harinya aku berangkat sekolah dengan membawa roti buatan Ibu. Ketika melintasi Laguna Sihir, lagi-lagi monyet-monyet memanggilkku. Roti Ibu tinggal sepotong ketika aku tiba di rumah Kakek Teta.

"Hmm, roti yang lezat!" gumam Kakek Teta seraya memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya.

"Apakah ibumu sehat?"

"Tidak begitu," jawabku sedih. "Batuknya semakin parah."

"Oh, kau harus memeriksakan ibumu ke dokter!" Kakek Teta

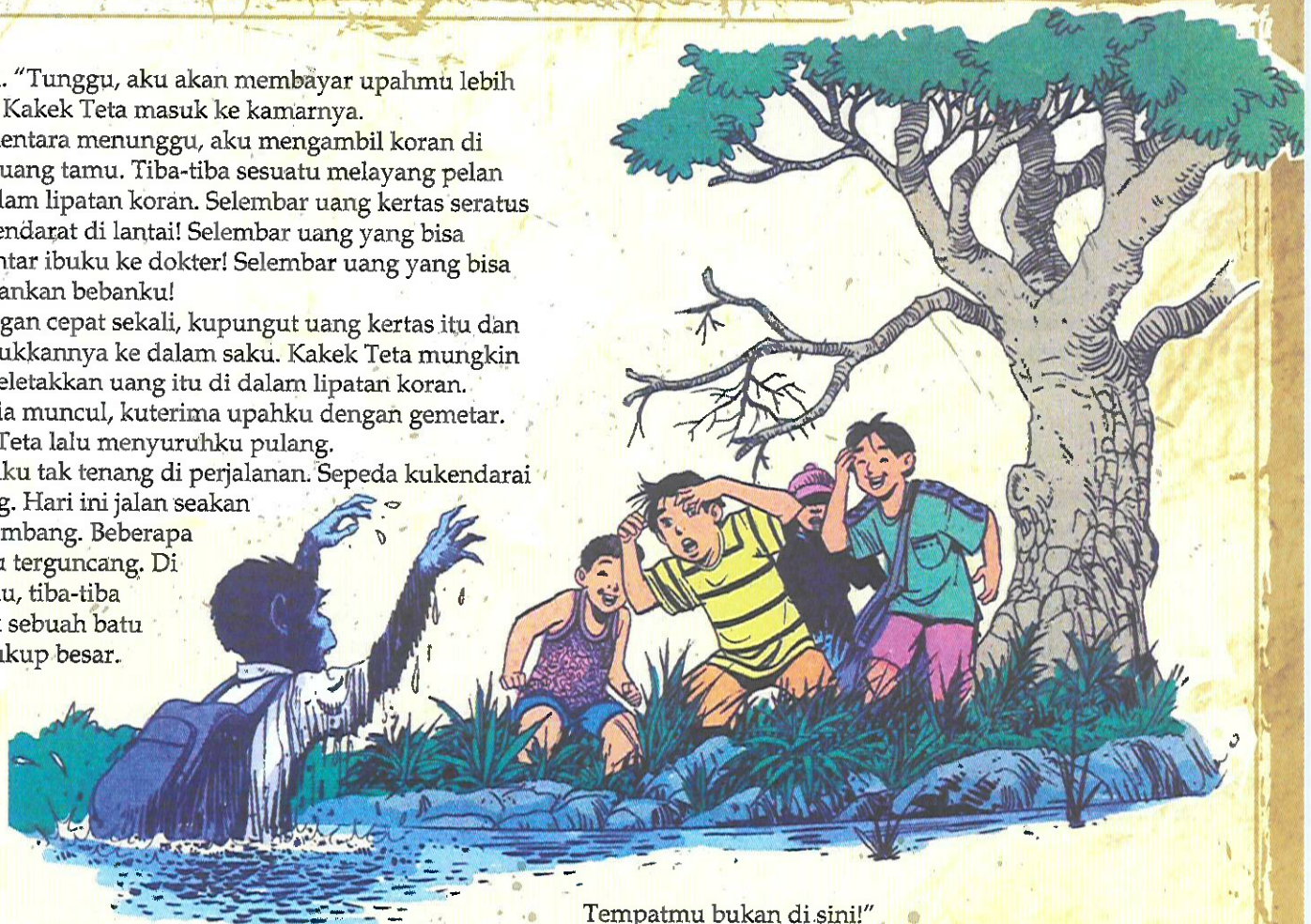


berseru. "Tunggu, aku akan membayar upahmu lebih cepat!" Kakek Teta masuk ke kamarnya.

Sementara menunggu, aku mengambil koran di sudut ruang tamu. Tiba-tiba sesuatu melayang pelan dari dalam lipatan koran. Selembar uang kertas seratus ribu mendarat di lantai! Selembar uang yang bisa mengantar ibuku ke dokter! Selembar uang yang bisa meringankan bebanku!

Dengan cepat sekali, kupungut uang kertas itu dan memasukkannya ke dalam saku. Kakek Teta mungkin lupa meletakkan uang itu di dalam lipatan koran. Ketika ia muncul, kuterima upahku dengan gemetar. Kakek Teta lalu menyuruhku pulang.

Hatiku tak tenang di perjalanan. Sepeda kukendarai kencang. Hari ini jalan seakan bergelombang. Beberapa kali aku terguncang. Di depanku, tiba-tiba tampak sebuah batu yang cukup besar.



Entah dari mana munculnya, menghalangi jalan. Tanpa mengurangi kecepatan, aku mencoba menghindari. Ah, tetap saja ban sepedaku menyenggol batu itu. Aku terpelanting dan

BYURR! Aku tercebur ke dalam Laguna Sihir.

"Tolong ...," aku menjerit. Kulihat serombongan anak-anak lewat. Mereka teman-temanku. "Oii, oii ...," teriakku.

"Kuku kakaaa ... kuku kakaaa ...!" Mereka serentak tertawa sambil meniru suara monyet.

"Ke siniiii, aku Joniii ...!"

"Uk uk uk ... kuuuu kakaa ... kuku kakaa" Mereka memonyongkan mulut dan meniru suara monyet lagi. Kemudian mereka terbahak-bahak. "Ha ha ha ... Monyet itu lucu sekali! Lucu sekali!"

Oh, mereka mengataiku monyet! Saat itu, aku sangat terkejut melihat lenganku yang berbulu. Kurabai seluruh tubuhku yang tiba-tiba berbulu seperti monyet. Air panas laguna telah mengubah wujudku. Teman-temanku berlalu dan aku menangis tersedu-sedu.

"Hei, hei, anak muda, kenapa kau di sini?" seekor monyet mengejutkanku. "Kau harus pergi, danau ini bukan tempatmu!"

"Aku seekor monyet sekarang!" tangisku semakin keras.

"Kau harus pergi!" monyet-monyet berdatangan. "Kau bukan pencuri, perampok, atau pembunuh. Kau anak yang baik. Kau telah membagi jeruk dan roti.

Tempatmu bukan di sini!"

Monyet-monyet itu menyeretku sampai ke tepi. Mereka sama sekali tak mendengar penjelasanku. Aku bukan anak yang baik lagi. Aku telah mencuri uang orang yang memercayaiku.

Akhirnya kukayuh sepeda kembali ke rumah Kakek Teta. Angin menderu-deru di sekitarku, mengeringkan baju dan uang di saku. Sesampai di rumah Kakek Teta, aku mengendap-endap mendekati jendela. Lalu, kulempar uang yang kukuri ke atas meja. Segera aku menyelinap pergi.

Sekarang aku harus bertemu Ibu. Air mataku bercucuran sepanjang jalan. Betapa malang nasibku! Perbuatanku yang salah telah membuatku berpisah dengan Ibu selamanya.

"Kenapa kau pulang cepat, Nak?" Ibu membuka pintu ketika aku menyandarkan sepeda. Aku tak berani menjawab. Kukira Ibu akan terkejut.

"Oh, anakku!" Ibu mendekat. "Wajahmu pucat. Cepat masuk, udara hari ini memang benar-benar jelek!"

Oh, ibuku yang lembut dan baik hati! Ia tetap melihatku sebagai anaknya. Aku menunduk. Kulihat tanganku. Wah, tak berbulu lagi! Aku sangat terkejut. Kulihat wajahku di kaca jendela rumah. Ternyata aku telah kembali ke wujud semula! Aku melonjak gembira. Akan kuceritakan pengalamanku hari ini kepada Ibu. Dengan alasan apa pun, aku berjanji tak akan pernah mencuri lagi!

Pilihan Opo Umbolarage

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

“**A**ndaikan aku punya anak ... tentu aku tak akan sepusing ini!” keluh Datu Mangurang. Ia adalah penguasa di sebuah pulau di Laut Sulawesi. Datu Mangurang memang sudah tua. Sudah saatnya ia turun takhta. Namun, ia tidak punya anak untuk menggantikannya. Berarti, calon datu harus dicari dari rakyat biasa.

“Tidak usah pusing, Datu! Aku tahu calon yang tepat untuk menggantikan Datu!” hibur Opo Umbolarage yang terkenal bijak. Ia adalah penasihat tua kepercayaan Datu Mangurang.

“Yahh! Kuperkirakan semuanya ke tanganmu!” desah Datu lega.

Tak lama kemudian, tersebar berita di pulau itu.

“Opo Umbolarage sedang mencari pengganti Datu Mangurang. Katanya ia akan memilih Karindahang, si tukang kayu itu!” Seluruh rakyat membicarakan berita itu. Ada yang senang, ada juga yang iri mendengarnya.

Di pulau itu, ada seorang pemuda bernama Takalao. Ia jago silat. Gurunya bernama Opo Sakapeti Si Tapak

Mangitung. Guru silat yang sangat terkenal. Takalao kini mempunyai tanda lima lingkaran merah di dadanya. Artinya, ia telah menguasai lima jurus dari dua belas jurus yang dimiliki gurunya. Ini membuat Takalao menjadi sombong. Ia menganggap dirinya paling hebat. Karena itu, panas sekali hatinya mendengar berita tentang Karindahang.

Suatu hari, Takalao menantang Karindahang berkelahi. Penduduk pulau berkerumun menonton mereka berdua.

“Akan kubuktikan bahwa akulah yang paling pantas menggantikan Datu Mangurang!” teriak Takalao di depan penduduk pulau.

“Takalao, aku tidak mau berkelahi denganmu! Kita, kan, tidak bermusuhan!” ucap Karindahang sopan.

“Huh! Bilang saja kau takut! Pokoknya penduduk pulau ini harus tahu, kalau aku lebih hebat dari kau! Ini, rasakan seranganku!”

“Hiaaattt!!”

Takalao mengeluarkan tendangan mautnya.

Karindahang menghindar dengan cepat. Takalao



makin gemas. Ia terus menyerang membabi buta. Namun, Karindahang selalu berhasil menghindar dan ia tidak pernah membalas serangan.

"Ha ha ha! Ternyata kau tidak bisa apa-apa! Ayo, balas serganku kalau kau jago!" ejek Takalao. Tiba-tiba

"Hentikan!" Terdengar suara Opo Umbolarage yang berwibawa. Ia segera membubarkan kerumunan penduduk pulau. Karindahang pun mohon pamit untuk pulang. Namun, Takalao segera mendekati Opo Umbolarage.

"Ampun, Opo! Hamba terpaksa menantang Karindahang berkelahi. Ini untuk membuktikan bahwa hambalah yang lebih hebat daripada dia. Opo sendiri sudah saksikan tadi. Karindahang sama sekali tidak berani membalas serganku. Jadi, mengapa dia yang dipilih untuk menggantikan Datu?" ujar Takalao.

Opo Umbolarage tampak berpikir sejenak. Kemudian

"Pergilah ke hutan Timur pada malam pertama bulan purnama. Lihatlah ada apa di dekat tiga pohon sagu yang berderet. Setelah itu, berilah laporan padaku!" perintahnya. Takalao bingung mendengar perintah itu, tetapi ia mengangguk saja.

Pada malam pertama bulan purnama, Takalao pergi ke hutan Timur. Ia mencari tiga pohon sagu yang berderet. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang bergerak di situ.

"Karindahang sedang berlatih silat?!" Takalao sangat terkejut. Perlahan, ia mendekat agar dapat melihat lebih jelas.

"Hahh?!" Takalao tambah terkejut ketika melihat tanda dua belas lingkaran merah di dada Karindahang. Sinar purnama cukup terang. Takalao tidak mungkin salah lihat.

Takalao lalu menceritakan semuanya itu pada Opo Umbolarage.

"Kau tahu apa arti dua belas lingkaran merah itu?" tanya Opo Umbolarage. Takalao mengangguk lemas. Ia tahu persis arti tanda itu. Ternyata Karindahang juga murid Opo Sakapeti Si Tapak Mangitung. Bahkan Karindahang telah menguasai seluruh ilmu Opo Sakapeti. Ilmu Karindahang sudah setara dengan gurunya.

"Itu sebabnya Karindahang tidak mau membalas seranganmu. Kau bisa mati jika terkena pukulannya!" Opo Umbolarage menjelaskan. Malu hati Takalao mendengarnya.

"Jadi, Karindahang dipilih karena ilmunya lebih tinggi dariku?" tanya Takalao lirih. Opo Umbolarage tersenyum mendengarnya.



"Seandainya ilmunya yang lebih tinggi, tentu akulah yang dipilih menjadi Datu. Bukankah begitu, Opo Umbolarage?" Takalao menyimpulkan.

"Kau salah, *ungke*! Karindahang dipilih bukan karena ilmunya yang tinggi. Ia dipilih karena walaupun berilmu tinggi, ia tetap rendah hati. Sulit sekali menjadi orang yang seperti itu. Kau sendiri tentu sudah merasakannya!" sindir Opo Umbolarage.

Takalao tersipu malu. Ia mengakui, memang sulit untuk rendah hati. Apalagi kalau berilmu tinggi. Ia sendiri yang baru menguasai lima jurus, sudah sombong sekali. Rasanya paling hebat sedunia. Rasanya selalu ingin pamer kekuatan.

"Coba bayangkan, seandainya pulau ini dipimpin datu yang sombong dan takabur. Bisa kacau jadi-nya!" tambah Opo Umbolarage. Takalao mengangguk mengerti.

"Semoga Karindahang dapat menjadi datu yang bijak. Dan semoga aku bisa belajar rendah hati seperti Karindahang!" gumam Takalao di dalam hati. 🍃

Keterangan: *ungke* = panggilan untuk laki-laki

Kasili Sesane dan Ladang Jagungnya

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Dahulu kala, di dekat Pulau Siau, terdapat sebuah pulau kecil bernama Pulau Sawenahe. Makanan kesukaan penduduk ini adalah nasi jagung. Kalau ditanya mengapa, jawaban mereka cukup aneh. Kata mereka, nasi jagung mengingatkan mereka pada kisah Kasili Sesane.

Beginilah kisah tentang Kasili Sesane

Pada suatu ketika, Pulau Sawenahe diperintah oleh seorang raja yang bergelar Datu Mamangkunusa. Ia hanya mempunyai seorang putra bernama Kasili Sesane. Datu Mamangkunusa sangat sayang pada putranya. Segala keinginannya selalu dituruti. Ini menyebabkan Kasili Sesane tumbuh menjadi pemuda yang beradat buruk. Orang-orang istana sering pusing dibuatnya. Terutama Elang Mapia, juru masak istana.

Salah satu kebiasaan buruk Kasili Sesane ialah ia tak pernah menghabiskan makanannya. Di piringnya selalu tersisa banyak makanan. Kadang-kadang ia membuat keributan di ruang makan. Kali ini, ia membanting piring-piring perak berisi aneka hidangan lezat dan mahal. Ayam panggang rica, sup cakalang, ikan tuna bakar Semua berhamburan mengotori meja dan lantai. Ia lalu berteriak memanggil Elang Mapia.

"Ada apa lagi dengan masakan ini, Kasili?" tanya Elang Mapia menahan marah. Ia sakit hati melihat hasil masakannya selama berjam-jam berhamburan di lantai.

"Huh, tidak enak! Sop cakalangnya kebanyakan air! Ayamnya keras! Ikannya gosong!" gerutu Kasili Sesane.

Elang Mapia mengusap dadanya menahan marah.

Pada suatu malam, Datu Mamangkunusa bermimpi. Ia bertemu dengan dewi yang sangat cantik.

"Aku, Dewi Meluase! Selama ini, akulah yang telah memberikan kesejahteraan di pulau ini. Namun, putramu telah menyalahkannya. Karena itu, mulai besok, kesejahteraan itu akan kuambil kembali dari pulau ini!" ucap Dewi Meluase.

"Jangan, Dewi ..." Datu Mamangkunusa memohon dengan panik. "Dewi yang bijaksana, jangan sampai rakyat Pulau Sawenahe menderita karena perbuatan putraku!"

"Kalau ingin kerajaan ini tetap sejahtera, kau harus relakan putramu kuambil selama beberapa bulan!" ujar Dewi Meluase.

Datu heran mendengar permintaan itu. Namun akhirnya ia mengangguk setuju dengan sangat sedih. Dalam sekejap mata, Dewi Meluase pun lenyap.

Esok paginya, Datu terbangun mendengar suara ribut-ribut. Ia segera keluar dari kamarnya.

"Datu, Kasili Sesane hilang! Tempat tidurnya kosong!" seru pelayan kamar panik. Pengawal-pengawal istana berdatangan mendengar keributan itu.

"Pengawal, cepat cari Kasili Sesane!" perintah Datu. Eh, tiba-tiba Datu teringat akan mimpinya tadi malam.

"Eit ... tidak perlu dicari!" ujar Datu lagi. Semuanya menjadi bingung.

"Dewi Meluase telah mengambilnya," gumam Datu sedih.

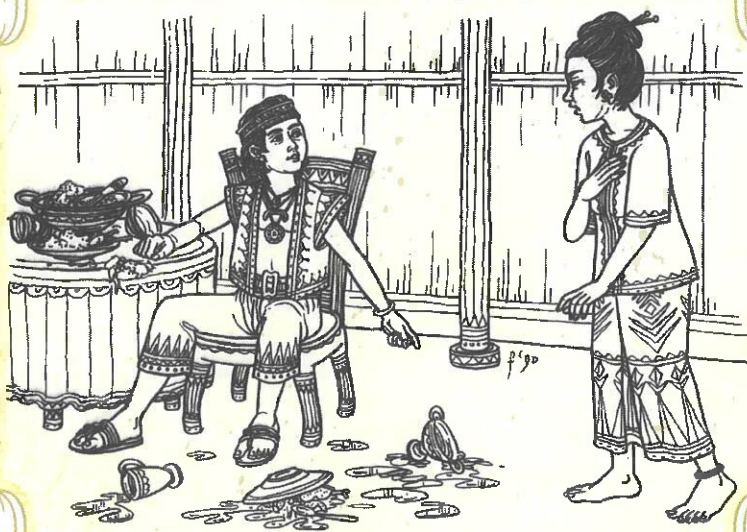
Sementara itu, Kasili Sesane masih asyik tidur. Ia tak sadar dirinya tidak berada di kamar tidurnya lagi.

"Huah" Kasili menguap lebar sambil menggosok matanya. Ketika ia membuka matanya, "Hah!" ia sangat terkejut. Ia berada di dalam hutan!

"Pasti aku sedang bermimpi," pikir Kasili. Tiba-tiba perutnya berbunyi, minta diisi. Ia mulai memperhatikan sekelilingnya. Siapa tahu ada pohon buah-buahan di situ.

"Ya ampun! Ini hutan pinus!" gerutu Kasili. Di sekelilingnya memang hanya ada pohon-pohon pinus, "Sial! Rupanya aku sedang mimpi buruk!" sungutnya.

Kasili akhirnya melangkah tak tentu arah. Ia berharap dapat segera bangun dari mimpi



buruknya. Ia tidak tahu bahwa Dewi Meluase yang telah memindahkannya ke hutan pinus itu.

Setelah berjalan berjam-jam, perut Kasili mulai terasa sakit. Matanya berkunang-kunang. Akhirnya ia jatuh pingsan. Ketika sadar kembali, Kasili heran karena ia tidak berada di hutan pinus lagi.

"Apa aku sudah terbangun dari mimpiku?" pikir Kasili. Tiba-tiba, seorang kakek muncul.

"Hei, anak muda! Kau sudah bangun rupanya! Makan siang sudah kusiapkan!" sapa kakek itu.

"Eh, emm ... Kakek siapa?" tanya Kasili Sesane.

"Panggil saja aku Kakek Tehigu. Tadi aku temukan kamu pingsan di hutan. Jadi kubawa ke gubukku!"

"Mimpi burukku belum berakhir!" sungut Kasili.

Kakek Tehigu lalu mengeluarkan sebakul nasi jagung dan meletakkannya di bale-bale.

"Aku tidak bisa bermalas-malasan. Sebab jika persediaan beras jagungku habis, aku bisa mati kelaparan!" ujar Kakek Tehigu. Ia lalu memberi Kasili sekantong biji jagung.

"Besok kau harus tanam biji-biji jagung ini di ladangmu sendiri! Kau harus rawat sendiri! Tiga bulan mendatang, kau bisa memanennya!" ujar Kakek Tehigu.

"Tapi ... aku tidak punya ladang!" tolak Kasili kesal.

"Di sebelah ladangku ada tanah kosong. Pakailah!" kata Kakek Tehigu. "Selama tiga bulan ini, aku akan membagi nasi jagungku. Tetapi setelah itu, tidak lagi! Kau harus makan dari hasil ladangmu sendiri. Kalau kau tidak mau mati kelaparan, rawatlah ladangmu dengan rajin!" ancam Kakek Tehigu.

"Oh! Mimpiku buruk sekali!" keluh Kasili.

Keesokan harinya, Kakek Tehigu mengajarkan Kasili cara menanam jagung. Sejak itu, setiap hari Kasili harus mengambil air dari sungai yang cukup jauh untuk menyirami ladangnya. Setiap hari ia juga cuma makan nasi jagung. Kasili lelah dan sedih. Ia ingin kembali ke istana, tetapi tak tahu caranya.

"Kapan aku terbangun dari mimpi burukku?" keluhnya. Ia membayangkan ayam panggang rica, sop cakalang hangat ... "Hmm, lezatnya!" Kasili menelan air liurnya.

Sambil menyirami ladangnya, Kasili menangis. Ia menyadari kesalahannya. Dulu makanan lezat itu sering ia buang-buang. Padahal banyak orang yang sangat sulit mendapat makanan, seperti dirinya saat itu.

Demikianlah, setiap hari Kasili bekerja keras mengurus ladang jagungnya. Akhirnya, tibalah hari yang ia nantikan.

"Kakek Tehigu! Hari ini aku panen! Horee!" teriak Kasili girang. Ia segera mengambil karung, lalu berlari ke luar pondok, menuju ladang. Kakek Tehigu mengikutinya dari belakang. Mereka pun tiba di ladang jagung Kasili.

"Lihatlah hasil kerja kerasmu, Nak! Kau telah berhasil!" Kakek Tehigu menepuk pundak Kasili. Kasili tersenyum bangga, memandang ladang jagung yang siap ia panen.

Setelah memanen jagung, Kasili mengolahnya menjadi beras jagung. Sore itu, Kasili menyiapkan sebakul nasi jagung di bale-bale, untuk ia dan Kakek.

"Ini untuk pertama kalinya kita makan nasi jagung hasil ladangmu!" ucap Kakek Tehigu.

Mereka berdua menikmati nasi jagung hasil ladang Kasili.

"Belum pernah aku makan makanan yang lezat ini. Nasi jagungku lebih enak daripada nasi jagung Kakek! Ha ha ha," gurau Kasili Sesane.

Kakek Tehigu tersenyum dan berkata, "Itu karena nasi jagung ini berasal dari kerja kerasmu! Coba lihat kulitmu!"

Kasili memandang kulitnya yang hitam terbakar mentari. Ia teringat akan kerja kerasnya selama tiga bulan di bawah terik matahari.

"Sekarang, bagaimana perasaanmu kalau nasi jagung ini kubuang?" Tiba-tiba Kakek Tehigu membanting bakul nasi jagung itu.

"Jangaaaaan, Kek!" jerit Kasili. "Oh ... Kakek tega sekali," Kasili menangis. Ia berlutut, melihat nasi jagung hasil ladangnya berhamburan di lantai. Ia merasa sedih, marah, sakit hati

Kakek Tehigu tidak menjawab. Perlahan-lahan ia berubah menjadi asap. Dari asap itu muncullah Dewi Maluase. Kasili Sesane tercengang memandangnya. Ternyata Kakek Tehigu adalah penjelmaan Dewi Maluase.

"Kasili Sesane, perbuatan seperti itulah yang selama ini telah kau lakukan. Kau telah menyalahgunakan hasil kerja keras orang lain!" ujar Dewi Maluase.

Kasili Sesane tertunduk malu. Ia teringat pada Elang Mapia: Kini ia tahu bagaimana perasaan Elang Mapia ketika ia membuang makanan.

"Kalau kau ingin jerih payahmu dihargai, hargailah jerih payah orang lain!" pesan Dewi Maluase.

Tiba-tiba Kasili Sesane merasa mengantuk sekali. Ia pun tertidur.

Ketika terbangun, ternyata ia sudah kembali ke kamarnya. Betapa girangnya hati Kasili. Pesan Dewi Maluase masih terngiang di telinganya dan tak akan ia lupakan seumur hidup.

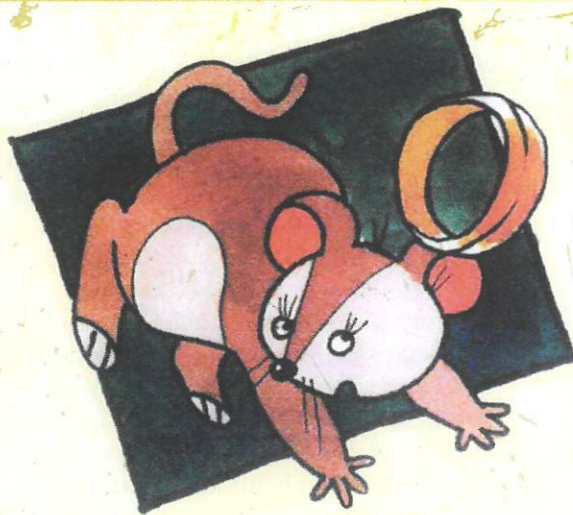
"Kalau kau ingin jerih payahmu dihargai, hargailah jerih payah orang lain."



Ilustrasi: Dok Bobo/F

Gelang Emas

✧ Oleh Lena D. ✧



Ting-ting-ting, sebuah cincin jatuh menggeling. Cring-ting-ting, perhiasan lain jatuh menyusul. Namun, Putri Diah menengok pun tidak. Berkali-kali ia membuka dan menutup kotak perhiasannya. Belum juga ia menemukan gelang emas terbarunya. Gelang itu entah tercecer di mana. Putri Diah menyanyi pelayan yang membersihkan kamar, "Apakah kamu melihat gelang emasku tadi pagi?"

"Tidak, Putri!" jawab Pelayan tanpa ragu.

"Sapulah kamar ini sekali lagi, mungkin gelang itu terjatuh di lantai," perintah Putri Diah.

Pelayan itu menurut. Ia menyapu sambil memunguti perhiasan yang berjatuhan tadi. Di antaranya, ia menemukan sebuah cincin yang sudah berselimut debu di dekat kaki tempat tidur. "Ah, cincin ini biar untukku saja. Putri Diah pasti tak menginginkannya lagi," gumam Pelayan sambil memasukkan cincin itu ke dalam sakunya. Sampai ia selesai menyapu, gelang emas belum ditemukan.

Putri Diah memanggil Koki. "Apakah kau melihat gelang emasku sewaktu mengantarkan sarapan tadi pagi?" tanyanya penuh harap.

"Tidak, Putri!" jawab Koki pasti.

"Coba bersihkan meja makan, barangkali gelang itu tertinggal di sana!"

Koki mengangguk. Ketika mengelap meja makan, ia melihat sebuah bros terselip di antara ukiran-ukiran tempat lilin. "Ini bros lama Putri," desis Koki. "Kuambil saja, Putri Diah pasti sudah lupa!" Koki pun tak menemukan gelang emas Putri Diah.

Sampai malam tiba, gelang itu tak ketahuan rimbanya. Putri Diah berpikir keras. Mungkinkah gelang itu jatuh di jalan? Ke mana sajakah kemarin ia pergi? Aku akan mencarinya di sepanjang jalan besok! Tekad Putri Diah dalam hati.

Sementara itu dalam kegelapan malam, se ekor tikus keluar dari lorong di taman. Ia mengendus-endus benda bersinar yang dilihatnya di bawah serumpun bunga matahari. Itulah gelang emas Putri Diah! Saat mencoba mengungkit dengan moncongnya, plung ... gelang itu terkalungkan di lehernya!

Tikus itu menyelinap ke kamar Putri Diah. Ia mengendus roti di atas meja. Tikus itu tak



bisa melompat ke atas meja dengan gelang di lehernya. Ia menggoyangkan dan menyurukkan kepalanya sehingga gelang itu terlepas dan tertinggal di bawah jendela.

Keesokan paginya, Putri Diah menyusuri jalanan. Ia berhenti di setiap kebun, rumah, dan warung yang dilaluinya. Akhirnya Putri Diah berhenti di sebuah toko emas.

Ia masuk ke dalam dan melihat-lihat. Terheran-heran ia melihat cincin dan brosnya dipajang di situ. "Aku yakin cincin dan bros ini milikku," kata Putri Diah kepada pemilik toko sambil menunjuk kedua perhiasan yang dimaksudnya. "Bagaimana keduanya bisa berada di sini?"

"Pelayan menjual cincin itu padaku dan bros itu kubeli dari Koki," kata pemilik toko.

Kalau Pelayan dan Koki lancang mengambil cincin dan bros itu, bukan tidak mungkin salah satu dari mereka mencuri gelangku juga! Pikir Putri Diah.

Hari itu hari Minggu. Pelayan dan Koki mendapat libur. Secepatnya Putri Diah pergi ke rumah Pelayan. Ia mengetuk pintu rumah. Pelayan membukakan pintu. Putri Diah langsung memperlihatkan cincin yang telah dibelinya kembali. Pelayan sangat ketakutan.

"Ampun, Putri!" mohon si Pelayan penuh sesal. "Saya menemukan cincin itu di kolong tempat tidur. Saya menjualnya untuk membelikan anak-anak saya makanan."

Tiga orang anak si Pelayan yang kurus, saat itu sedang makan dengan lahap. Di hadapan mereka berbagai makanan terhidang lengkap.

Putri Diah berkata tegas, "Kumaafkan perbuatanmu, tetapi kau tetap harus dihukum karena mencuri. Gajimu kupotong sedikit setiap bulannya sampai harga cincin itu terbayar lunas."

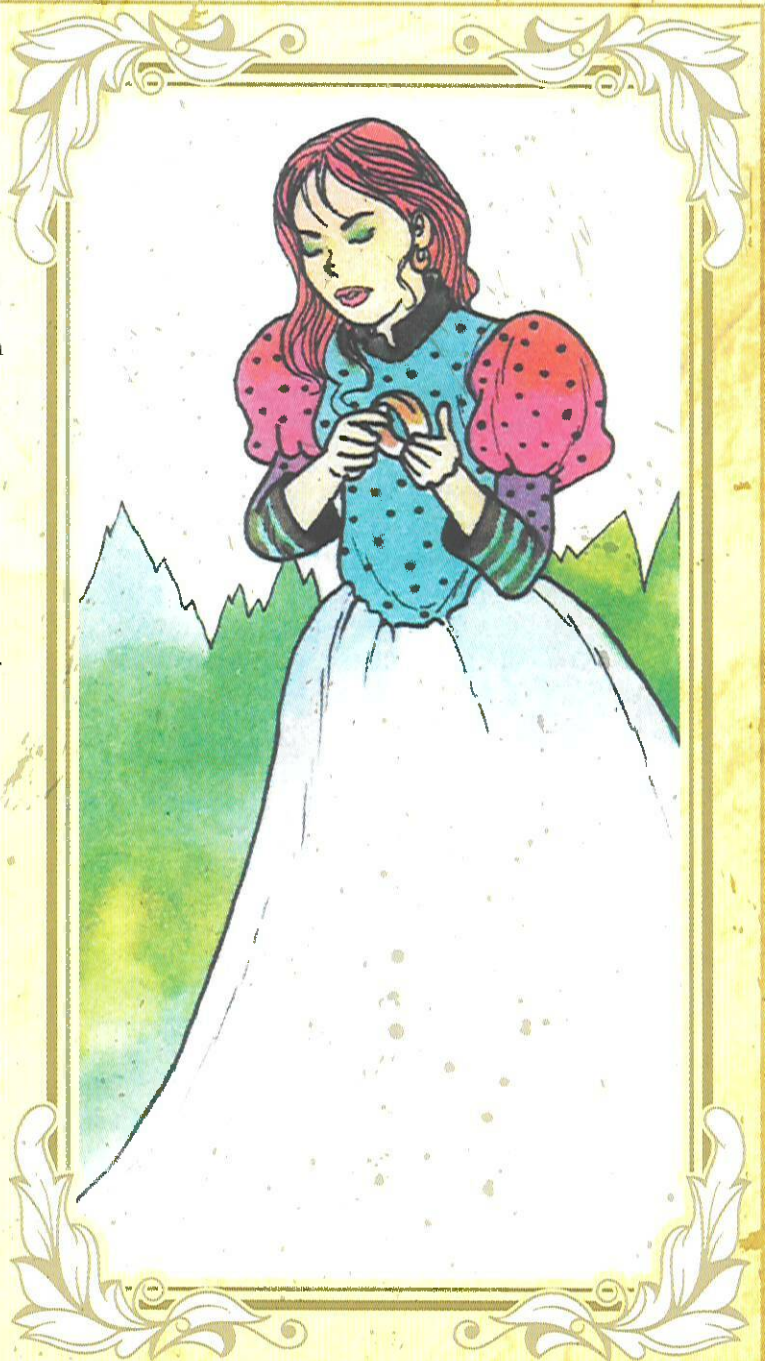
Setelah itu Putri Diah pergi ke rumah Koki dan menunjukkan bros yang diambilnya.

"Maafkan saya, Putri!" ujar Koki ketakutan. "Aku tergoda mengambil bros itu karena aku harus memperbaiki atap rumah yang bocor. Juga membeli selimut untuk ibu saya."

Putri Diah memperhatikan rumah tua itu. Bila musim hujan, pastilah banyak air yang menerobos masuk. Di sebuah dipan reyot, seorang ibu tua meringkuk dengan selimut baru.

"Baiklah," kata Putri Diah. "Sebagai hukuman karena sudah mencuri, kau tetap harus bekerja di istanaku sampai harga bros itu terbayar lunas."

Sepanjang perjalanan pulang, hati Putri Diah tak tenteram. Selama ini ia gemar mengumpulkan perhiasan dan telah memperoleh apa saja yang ia inginkan dalam hidupnya. Begitu saja ia melupakan perhiasannya yang



lama, tetapi sangat gusar ketika gelang terbarunya hilang. Sementara orang-orang di sekelilingnya ternyata hidup susah. Meski sudah bekerja keras, ada yang belum mendapat makanan dan tempat tinggal yang layak.

"Aku akan menjual seluruh perhiasanku. Uangnya akan kupakai untuk berderma bagi orang-orang miskin," kata Putri Diah kepada dirinya sendiri.

Putri Diah merasa lega dengan rencananya itu. Ia pulang dengan hati tenteram. Setiba kembali di kamarnya, Putri Diah menemukan gelang emas di bawah jendela. "Tuhan pasti mengetahui niatku," katanya keras-keras. "Kalau tidak, ia tidak akan mengembalikan gelang ini padaku."

Kadio si Penghuni Gigi

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧



Pada zaman dahulu kala, ada sebuah desa kecil bernama Isi Mawira. Desa ini mempunyai suatu keistimewaan. Penduduknya semua bergigi putih sekali. Itu sebabnya desa ini dinamakan Isi Mawira, yang berarti "Gigi Putih".

Di desa ini, ada seorang nenek yang bijaksana. Penduduk memanggilnya Wawu Magurang. Wawu sangat ahli dalam mengobati orang sakit. Ia juga mempunyai tongkat sakti untuk terbang.

Wawu mempunyai satu tugas penting di desa ini, yaitu membuat ramuan obat atau *dalau* untuk menggosok gigi. Wawu selalu membuat segentong besar *dalau*. Lalu, dibagikan pada semua penduduk desa.

Penduduk desa Isi Mawira rajin menggosok gigi mereka dengan *dalau*. Biasanya, *dalau* dioles di atas kulit buah *tilade* atau pinang, lalu digosokkan ke gigi. Itu sebabnya gigi penduduk desa ini putih sekali.

Tak jauh dari desa ini, hiduplah Ansuwang. Ansuwang adalah raksasa yang baik hati. Ia tidak pernah mengganggu penduduk desa Isi Mawira. Menurut Wawu, Ansuwang adalah raksasa yang paling besar di dunia.

Pada suatu hari, seorang anak laki-laki bernama Dema sakit gigi. Orang tuanya sangat bingung, karena Dema berteriak terus, sambil memegang pipinya yang bengkak. Ia lalu dibawa ke rumah Wawu untuk diobati. Namun, orang tua Dema sangat kecewa. Ternyata Wawu juga kebingungan dan tidak tahu apa obatnya. Selama Wawu hidup, belum pernah ada penduduk Isi Mawira yang sakit gigi. Wawu mencari resep obat sakit gigi di buku-bukunya. Namun, tidak ada. Wawu benar-benar kebingungan.

Belum habis kebingungan Wawu, tiba-tiba terdengarlah suara teriakan yang sangat keras, juga bunyi

dentuman yang menyebabkan gempa bumi. Penduduk desa panik. Mereka lari dan berkumpul di depan rumah Wawu. Wawu segera keluar dari rumahnya untuk menenangkan mereka. Tak lama kemudian, terdengar lagi suara teriakan seperti orang kesakitan. Penduduk desa semakin panik.

Wawu berkata, "Hhmm, itu seperti suara Ansuwang. Mungkin ia sedang sakit. Aku akan pergi menjenguknya. Kalian tenang saja di sini"

Wawu terbang dengan tongkat saktinya, menuju tempat Ansuwang. Ternyata benar dugaan Wawu. An-

suwang duduk bersandar di sebuah gunung. Tangan kanannya memegang pipi kanannya yang bengkak. Tangan kirinya memukul-mukul tanah karena menahan sakit.

"Ansuwang ... jangan memukul-mukul tanah! Itu menyebabkan gempa di desa Isi Mawira!" teriak Wawu.

"Oh ... maafkan aku, Wawu. Soalnya ... gigiku sakit sekali. Aku tidak

tahan," ujar Ansuwang sambil menahan sakit.

"Coba buka mulutmu lebar-lebar! Gigimu akan kuperiksa!" perintah Wawu. Ansuwang membuka mulutnya lebar-lebar. Wawu kemudian terbang, masuk ke dalam mulut Ansuwang.

Wawu berjalan di deretan gigi bawah Ansuwang. Ia mulai memeriksa deretan gigi sebelah kanan.

"Huh" Wawu cepat-cepat menutup hidungnya. Sebuah gigi geraham Ansuwang berbau busuk sekali. Untunglah Wawu sakti. Kalau orang biasa, pasti sudah pingsan.

Gigi yang berbau itu warnanya sudah kehitaman. Wawu mengorek sebuah lubang kecil di gigi itu dengan tongkat wasiatnya.



"Hah?!" Wawu sangat kaget.

Dari lubang itu keluarlah sejumlah binatang sebesar semut rang-rang. Warnanya hitam berbintik-bintik kuning. Wawu menangkap seekor dan melihatnya dari dekat. Binatang itu ternyata mempunyai banyak kaki dan bulu halus. Matanya besar. Mulutnya bermoncong dengan ujung yang runcing dan berpilin seperti bor. Wawu menamakan binatang itu "Penghuni Gigi".

Penghuni-penghuni gigi tersebut merayap dengan cepat. Mereka pindah dari gigi yang busuk ke gigi yang lain. Mereka lalu berkerumun di situ. Wawu berjongkok agar dapat melihat dari dekat. Apa yang akan mereka kerjakan? Ah, rupanya mereka sedang menancapkan moncong mereka yang tajam ke permukaan gigi. Sehingga pantat mereka menghadap ke atas.

"Untuk apa mereka berakrobat?" pikir Wawu.

Para Penghuni Gigi itu lantas memutar tubuh mereka dengan cepat. Wah ... ternyata mereka sedang mengebor gigi Ansuwang.

Tiba-tiba, "AAA" Ansuwang berteriak keras sekali.

Wawu terlempar keluar. Untung Wawu jatuh di perut Ansuwang, jadi tidak terlalu sakit. Wawu tahu sekarang. Setiap kali Penghuni Gigi mengebor gigi, Ansuwang merasa sakit.

Wawu segera memberitahu Ansuwang, bahwa Penghuni Gigilah yang menyebabkan gigi Ansuwang sakit. Wawu membuka telapak tangannya, memperlihatkan seekor Penghuni Gigi yang tadi ditangkapnya. Namun, Ansuwang tidak bisa melihatnya karena binatang itu terlalu kecil. Sedangkan Ansuwang sangat besarr

Wawu kemudian kembali ke desa Isi Mawira. Di rumahnya, Wawu mencari buku-buku tentang binatang kecil. Wawu ingin mendapat keterangan tentang si Penghuni Gigi. Wawu membuka buku-buku itu dan mencari dengan sabar. Sudah hampir 200 buku yang Wawu buka. Sama sekali tidak ada keterangan tentang si Penghuni Gigi. Wawu hampir putus asa.

Tiba-tiba Wawu teringat pada buku-buku tua di gudang bawah tanah. Wawu segera membawa lentera dan turun ke gudang bawah tanah. Gudang itu sangat berdebu dan banyak sarang laba-laba. Wawu membuka sebuah lemari besar. Di dalamnya terdapat berderet-deret buku tua. Wawu mengambil sebuah buku yang kumal dan lapuk. Ia membuka buku itu perlahan-lahan dan membacanya dari dekat sekali. Sebab, hurufnya sudah tidak jelas lagi.

"Nah, ini dia!" teriak Wawu kegirangan.

Di buku itu terlihat gambar si Penghuni Gigi. Menurut keterangan di buku itu, si Penghuni Gigi disebut "Kadio". Kadio ada dua jenis. Yang besar hidup di gigi raksasa, dan yang kecil hidup di gigi manusia. Kadio besar ataupun Kadio kecil suka mengebor gigi. Manusia bisa melihat Kadio yang besar. Namun, tidak bisa me-



lihat Kadio yang kecil.

Wawu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti sekarang, mengapa Dema

sakit gigi. Rupanya ada Kadio di gigi Dema, seperti di gigi Ansuwang. Bedanya, Kadio di gigi Dema kecil. Itu sebabnya Wawu tidak bisa melihatnya.

Wawu meneruskan membaca. "Kadio hanya hidup di gigi yang kotor. Di gigi yang jarang digosok. Untuk membasmi Kadio, manusia dan raksasa harus rajin gosok gigi dengan kulit *tilade* dan *dalau*."

Wawu tersenyum-senyum puas. Kini ia sudah menemukan obat sakit gigi, yaitu kulit *tilade* dan *dalau*. Wawu tidak menyangka kalau *tilade* dan *dalau* berguna untuk membunuh Kadio. Ia kira, *tilade* dan *dalau* hanya untuk memutihkan gigi.

Wawu lalu menasihati Dema dan Ansuwang supaya rajin gosok gigi. Untuk Ansuwang, Wawu khusus membuat segentong besar *dalau*. Dua hari kemudian, sakit gigi Dema dan Ansuwang sembuh. Kadio-Kadio yang hidup di gigi mereka mati semua.

Sejak saat itu, semua penduduk Isi Mawira makin rajin gosok gigi. Mereka tidak mau ada Kadio di gigi mereka. Mereka sudah melihat Kadio besar di gigi Ansuwang. Bentuknya, iihh ... seram dan menjijikkan!

Hadiah untuk Sangiang Mapaele

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Pulau Simbau, Darua, Tatelu, dan Epa adalah empat pulau yang terletak di Laut Sulawesi. Masing-masing pulau itu diperintah oleh seorang raja yang disebut Datu.

Pulau Simbau diperintah oleh Datu Simbau yang bijaksana. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan ramah. Sangiang Mapaele namanya. Ketika beranjak dewasa, Sangiang Mapaele semakin cantik. Berita tentang kecantikannya tersiar sampai ke Pulau Darua, Tatelu, dan Epa.

Datu Simbau bingung ketika pangeran-pangeran dari ketiga pulau tersebut bermaksud melamar Sangiang Mapaele. Agar pilihannya adil dan bijaksana, Datu Simbau membuat sayembara.

"Pemuda yang ingin menjadi suami Sangiang Mapaele harus benar-benar mencintai Sangiang Mapaele. Sebagai bukti cinta, mereka harus membawa hadiah berharga untuk

dipersembahkan pada Sangiang Mapaele. Pemuda yang membawa hadiah paling berharga, akan menjadi suami Sangiang Mapaele."

Sayembara itu menyebar dengan cepat di Pulau Simbau, Darua, Tatelu, dan Epa. Namun, rakyat biasa merasa segan untuk mengikuti sayembara itu. Mereka merasa tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk dipersembahkan pada Sangiang Mapaele. Lain halnya dengan Takatuliang! Ketika mendengar sayembara itu, ia langsung memutuskan untuk ikut. Ia tidak peduli sekalipun saingannya adalah tiga pangeran.

Takatuliang adalah seorang tukang kayu yang tinggal di Pulau Simbau. Ia cukup tampan, baik hati, dan berambut gondrong. Ia pernah mengintip wajah Sangiang Mapaele ketika sedang bermain di taman. Ia mengintipnya dari balik pohon. Sangiang memang sangat cantik. Takatuliang jatuh cinta padanya. Itu sebabnya, ia memutuskan ikut dalam sayembara.

Mencari hadiah yang berharga untuk Sangiang Mapaele bukanlah hal yang mudah. Berhari-hari Takatuliang memutar otak.

Suatu pagi, Takatuliang sedang memotong kayu

"Ah ... aku tahu!" seru Takatuliang tiba-tiba.

Ia segera pergi ke hutan, mengumpulkan biji-bijian kering, menyadap getah pohon, mengambil batang *kalu pasa*, dan menebang pohon.

Lalu, ia kembali ke pondoknya dan mulai memotong gelondongan kayu itu. Ia bekerja tanpa beristirahat sedikit pun.

Ketika hari mulai gelap, barulah terlihat hasil kerjanya. Ternyata, Takatuliang membuat sebuah boneka kayu.

Keesokan harinya, pemuda itu meneruskan pekerjaannya. Ia mengambil biji kering yang ia kumpulkan kemarin. Dengan menggunakan getah pohon, tiga biji kering ia tempelkan di wajah boneka kayu. Kini boneka itu sudah mempunyai sepasang mata dan hidung.

Dari sepotong kecil kayu tipis, ia lalu membuat sebetuk 'bibir'. Agar bibir itu berwarna merah, ia merendamnya di air rendaman batang *kalu pasa* yang berwarna merah.

Untuk menyempurnakan boneka itu, tanpa ragu-ragu Takatuliang memotong rambut gondrongnya. Dengan



tekun ia menempelkan rambut tersebut di kepala boneka kayu.

Setelah selesai, Takatuliang memandang boneka itu dengan tidak puas. "Rasanya ada yang kurang!" pikirnya. "Oh, ya! Boneka ini belum memakai baju!" gumamnya lagi.

Takatuliang punya selembaar kain tua, satu-satunya peninggalan ibunya. Ia segera mengambil kain itu dan menjadikannya baju boneka. Kini, Takatuliang baru puas terhadap hasil karyanya.

Pada hari yang ditentukan, Takatuliang membawa boneka itu ke istana. Ketika melihat Takatuliang membawa boneka kayu, pangeran-pangeran dari Pulau Darua, Tatelu, dan Epa tersenyum sinis. Tak berapa lama kemudian, keempat peserta diminta memperlihatkan hadiah mereka di hadapan Sangiang Mapaele.

"Sangiang, inilah hadiah bukti cintaku. Selembaar sutera yang sangat halus dan mahal," ucap Pangeran dari pulau Darua pada Sangiang Mapaele.

"Pangeran, berapa lembar sutera indah seperti ini yang Pangeran miliki?" tanya Sangiang.

"O ... banyak sekali, Sangiang! Berlemari-lemari banyaknya," jawab Pangeran dari Pulau Darua.

Kini giliran Pangeran dari Pulau Tatelu maju ke hadapan Sangiang. "Sangiang, inilah hadiah bukti cintaku. Sebuah sisir gading bertatahkan permata merah delima," ucapnya.

"Berapa banyak sisir seperti ini yang Pangeran miliki?" tanya Sangiang.

"Berpeti-peti banyaknya!" jawab Pangeran dari Pulau Tatelu.

Pangeran dari Pulau Epa tidak mau kalah. Ujarnya, "Sangiang, inilah bukti cintaku. Kalung emas bertaburan berlian nomor satu."

"Berapa banyak kalung seperti ini yang Anda miliki?" tanya Sangiang.

"Berkotak-kotak banyaknya!" ujar Pangeran dari Pulau Epa.

Akhirnya tibalah giliran Takatuliang. "Dan kau Hadiah apa yang kau bawa?" tanya Sangiang pada Takatuliang.

"Sangiang Mapaele yang jelita, inilah bukti cinta hamba kepada Sangiang!" ucap Takatuliang dengan rendah hati.

"Berapa banyak boneka kayu seperti ini yang Anda miliki?" tanya Sangiang.

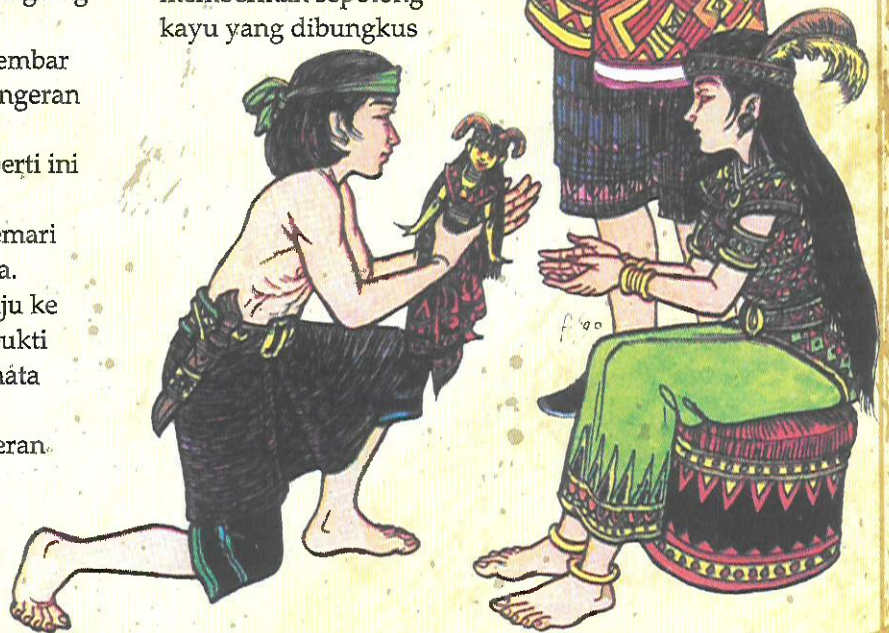
"Hanya satu, Sangiang! Andai rambut hamba lebih panjang Andai mendiang ibu hamba meninggalkan dua lembar kain Tentunya, hamba akan membuat dua boneka kayu untuk Sangiang," kata Takatuliang.

"Apa maksudmu?" tanya Sangiang. Takatuliang lalu menjelaskan,

"Rambut boneka ini berasal dari rambut hamba. Pakaian boneka ini berasal dari kain satu-satunya peninggalan ibu hamba."

Mendengar hal itu, Sangiang sarigat terharu. Ia lalu memutuskan bahwa Takatuliang pemuda yang tepat untuk menjadi calon suaminya. Datu Simbau pun setuju dengan pilihan putrinya.

"Datu Simbau yang bijaksana! Kami memberi hadiah yang berharga. Pemuda ini hanya memberikan sepotong kayu yang dibungkus



kain tua. Apa Sangiang tidak salah pilih?" protes ketiga pangeran.

"Tentu saja tidak. Putriku tidak akan salah pilih. Yang kalian hadiahkan pada putriku bukanlah barang yang berharga. Melainkan hanya sebagian kecil sekali dari berlemari-lemari, berpeti-peti, dan berkotak-kotak harta yang kalian miliki," ucap Datu Simbau.

Datu lalu mengambil boneka kayu buatan Takatuliang. "Boneka ini ... memang hanya kayu yang dibungkus kain tua Namun, inilah hadiah yang paling berharga. Takatuliang telah memberikan segala yang ada padanya. Tenaganya, rambutnya, dan satu-satunya kain peninggalan ibunya. Pemuda ini pasti sangat mencintai putriku!" ujar Datu Simbau. Ketiga pangeran itu merasa sangat malu.

Beberapa hari kemudian, pesta pernikahan Takatuliang dan Sangiang Mapaele dilangsungkan dengan meriah. Mereka hidup bahagia sampai akhir hayat.

Kasih Sayang Catleya

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧



Pagi ini langit sangat cerah. Catleya pun tampak segar. Dengan riang, ia berlari menuju bukit bunga dekat rumahnya. Bukit itu sangat indah. Bunga berwarna-warni tumbuh di situ. Catleya sangat senang bermain di tempat itu.

"Selamat pagi, bunga-bunga merah! Selamat pagi, bunga-bunga kuning! Selamat pagi, bunga-bunga ungu!" sapa gadis kecil itu ramah. Beberapa ekor kupu-kupu berterbangan di atas kepalanya.

"Bagaimana angin tadi malam? Tidak terlalu dingin, kan?" tanya Catleya sambil membelai bunga-bunga itu. Tentu saja mereka tidak dapat menjawab. Namun,

Catleya suka menyapa semua bunga di bukit itu.

Pada suatu hari, datanglah seorang penyihir jahat ke desa Catleya. Penyihir itu bernama Poli Dompi.

"Poli Dompi itu jahat sekali. Hatinya beku seperti es!" Catleya mendengar percakapan warga desa.

"Ayah, kata orang-orang desa, hati penyihir itu beku seperti es! Benarkah, Ayah?" tanya Catleya penasaran.

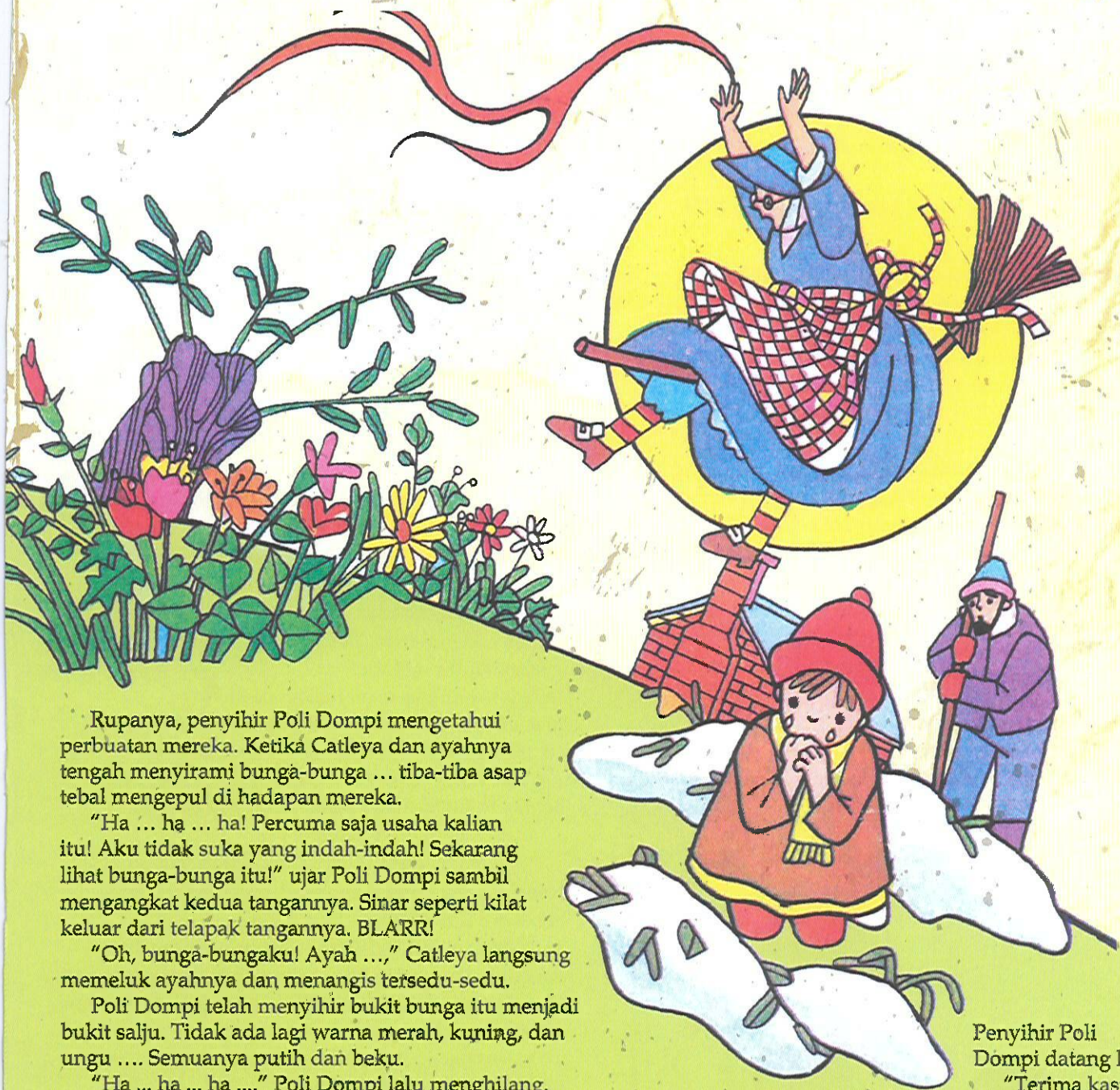
"Benar, anakku! Hati penyihir Poli Dompi memang beku seperti es. Hatinya keras dan dingin. Itu sebabnya ia jahat. Ia juga tidak suka pada yang indah dan baik," ujar ayah Catleya.

Gadis kecil itu menjadi khawatir.

"Bukit bungaku sangat indah. Sedangkan penyihir Poli Dompi tidak suka yang indah-indah. Oh, bagaimana kalau dia merusak bukit ...," gumam Catleya khawatir.

Apa yang dikhawatirkan Catleya akhirnya terjadi. Poli Dompi menyihir agar hujan tidak turun di bukit bunga. Bunga-bunga di bukit itu pun mulai layu. Gadis kecil ini sangat sedih dan cemas. Namun, setelah lama berpikir, ia mendapat akal.

Catleya lalu mengajak ayahnya ke bukit bunga dengan membawa ember berisi air. Ayah Catleya membawa dua ember besar. Catleya membawa dua ember kecil. Mereka lalu memerciki bunga-bunga dengan air. Pekerjaan itu mereka lakukan setiap hari. Bunga-bunga di bukit itu segar dan indah kembali.



Rupanya, penyihir Poli Dompi mengetahui perbuatan mereka. Ketika Catleya dan ayahnya tengah menyirami bunga-bunga ... tiba-tiba asap tebal mengepul di hadapan mereka.

"Ha ... ha ... ha! Percuma saja usaha kalian itu! Aku tidak suka yang indah-indah! Sekarang lihat bunga-bunga itu!" ujar Poli Dompi sambil mengangkat kedua tangannya. Sinar seperti kilat keluar dari telapak tangannya. BLARR!

"Oh, bunga-bungaku! Ayah ...," Catleya langsung memeluk ayahnya dan menangis tersedu-sedu.

Poli Dompi telah menyihir bukit bunga itu menjadi bukit salju. Tidak ada lagi warna merah, kuning, dan ungu Semuanya putih dan beku.

"Ha ... ha ... ha ...," Poli Dompi lalu menghilang.

Dengan sedih Catleya menghampiri bunga-bunga yang telah diselimuti salju tebal. Bunga-bunga itu dibelainya dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan aku, sahabat-sahabatku! Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menolong kalian!" Air mata Catleya menetes membasahi salju.

Perlahan-perlahan, warna merah, kuning, ungu mulai tampak di antara putihnya salju. Salju pun mulai meleleh! Tak lama kemudian, bukit bunga kembali indah seperti semula.

"Apa yang terjadi, Ayah?" tanya Catleya heran bercampur girang.

Ayah hanya menggeleng bingung. Tiba-tiba, asap hitam kembali mengepul di hadapan Ayah dan Catleya.

Penyihir Poli Dompi datang lagi.
"Terima kasih,

Catleya! Kau telah membebaskanku dari kekuatan sihir!" ucap Poli Dompi.

"Aku tidak mengerti!" ucap Catleya.

"Sebenarnya aku adalah penyihir yang baik. Tetapi kakakku ingin aku menjadi penyihir jahat seperti dia. Lalu, aku disihirnya. Hatiku menjadi beku seperti es. Sejak itulah aku berubah jadi jahat. Kekuatan sihir kakakku hanya bisa hilang dengan air mata gadis kecil yang penuh kasih sayang," ujar Poli Dompi.

"Karena air matamu yang penuh kasih sayang, musnahlah semua kekuatan sihir jahat. Bukit bunga kembali indah dan hatiku tidak lagi membeku seperti es!" sambung Poli Dompi.

Catleya dan ayahnya sangat bahagia. 🌿

Kipas Cendana Sangiang Madada

✧ Oleh Vanda Parengkuan ✧

Sangiang Madada mempunyai sebuah kipas kesayangan, hadiah dari neneknya pada ulang tahunnya yang ketujuh. Kipas itu terbuat dari lembaran-lembaran tipis kayu cendana, yang diuntai dengan beberapa benang emas. Aromanya sangat harum.

Pada suatu hari, kipas cantik itu hilang! Sangiang Madada sangat gundah. Ia menangis seharian di kamar dan tidak mau makan. Seluruh penghuni istana sibuk mencari kipas cendana itu. Namun, tetap tidak ditemukan.

Sejak kehilangan kipas kesayangannya, sikap Sangiang Madada agak berubah. Ketika neneknya memberi sebuah kipas cendana yang baru, ia tidak mau menerimanya. Ia juga tidak mau lagi bermain dengan Uala, kelinci kesayangannya. Neneknya akhirnya bertanya, mengapa Sangiang bersikap begitu.

"Nek, aku tidak mau mempunyai kipas kesayangan lagi. Aku juga tidak mau menyayangi Uala lagi. Pokok-



nya, aku tidak mau punya benda kesayangan lagi. Punya benda kesayangan memang menyenangkan, Nek! Tetapi, kalau kita kehilangan benda kesayangan, sangat sedih rasanya!" ucap Sangiang dengan mata berkaca-kaca.

Nenek Sangiang akhirnya mengerti, mengapa selama ini cucunya bersikap aneh. Nenek yang bijaksana ini lalu menasihati,

"Kalau kehilangan sesuatu yang kita sayangi, memang sedih rasanya. Waktu Kakek meninggal dulu, Nenek juga merasa sedih. Tetapi sedih terus-menerus, kan, tidak ada gunanya. Tidak akan mengembalikan yang sudah tidak ada itu."

Nenek kemudian meneruskan nasihatnya,

"Cucuku, kau tidak usah takut untuk menyayangi. Sebab, meskipun kita kehilangan yang kita sayangi, yang hilang, kan, hanya bendanya. Kenangan kita bersama benda itu tidak akan hilang. Tetap ada di sini!"

Nenek menunjuk dadanya.

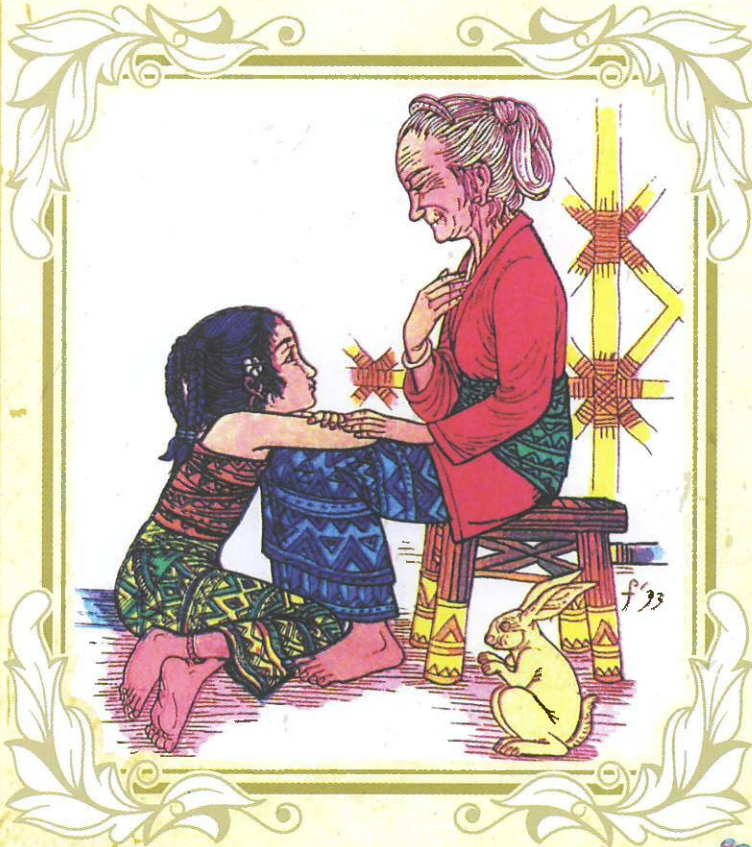
"Misalnya, walaupun Kakek sudah meninggal, Nenek masih tetap mengingat wajah Kakek, juga kebaikan Kakek," ujar Nenek lagi.

"Maksud Nenek, biarpun kipas cendana kesayanganku itu sudah hilang, kenangan tentang kipas itu tetap ada di sini?!" tanya Sangiang sambil menunjuk dadanya.

Nenek mengangguk. Sangiang tampak berpikir sejenak, kemudian berkata lagi,

"Ah, sekarang aku mengerti, Nek! Kenangan tentang kipas cendana itu akan selalu ada di hatiku. Karena itu, setiap kali mencium bau cendana, aku pasti akan teringat pada Nenek. Nenek yang menyayangiku. Nenek yang pernah memberiku sebuah kipas cendana cantik," ucap Sangiang Madada dengan mata bersinar-sinar.

Nenek tersenyum haru, lalu memeluk erat cucu kesayangannya itu. Sangiang Madada tersenyum lega. Ia tidak takut lagi untuk memiliki dan menyayangi sesuatu yang baik. Karena apapun yang baik, tak akan hilang dari kenangan. Akan selalu ada di hati





Bobo
EDISI KOLEKSI TERBATAS

50
tahun

Cerpen & Dongeng

TERBAIK
SEPANJANG
MASA





Gigi Rahasia Makhluk Aneh

"Yudi menyalakan senter. Makhluk itu menoleh. Wajahnya kuning, hidungnya aneh, giginya besar-besar bagaikan gigi raksasa. Yudi gemetar dan segera masuk ke rumah, mengunci pintu."

Kipas Cendana Sangiang Madada

"Sangiang Madada tersenyum lega. Ia tidak takut lagi untuk memiliki dan menyayangi sesuatu yang baik. Karena apapun yang baik, tak akan hilang dari kenangan."

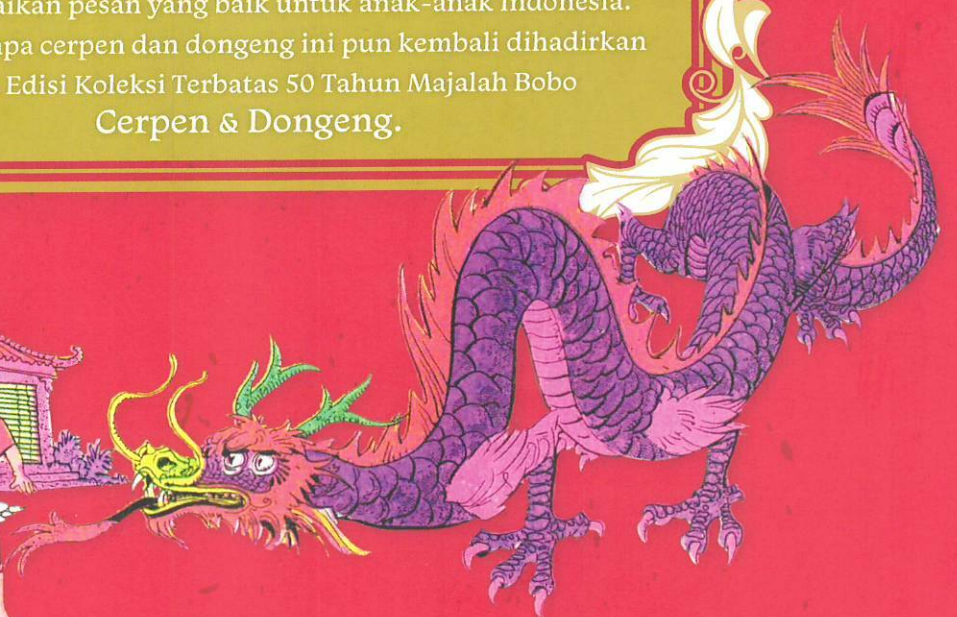
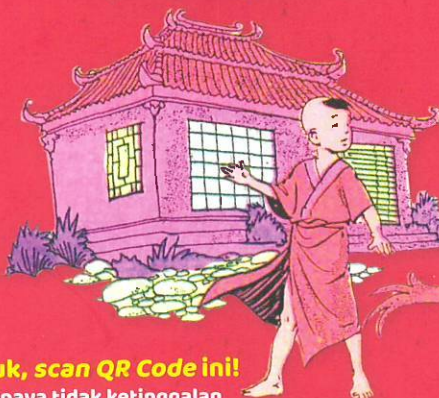
Sumpah Rakyat Dataran Hijau

"Tak lama kemudian, terdengar suara ribut-ribut. Rakyat Elalala dan Ihik keluar dari perkampungan mereka. Semua menuju ke tengah Dataran Hijau membawa lumpur dan pelepah pisang!"

Saat untuk Menjadi Kuat

"Pagi ini Tika bangun pagi seperti biasa. Oh, tidak, ini bukan pagi yang biasa. Udara memang cerah seperti biasa, tetapi ada sesuatu yang aneh. Suasana sepi."

Cerpen dan dongeng dari Majalah Bobo selalu memberikan pengalaman membaca yang mengasyikkan dan selalu menyampaikan pesan yang baik untuk anak-anak Indonesia. Kini, beberapa cerpen dan dongeng ini pun kembali dihadirkan dalam Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun Majalah Bobo Cerpen & Dongeng.



Yuk, scan QR Code ini!
Supaya tidak ketinggalan
info menarik lainnya
dari Bobo!



Majalah Bobo



Majalah Bobo



majalah_bobo



majalah_bobo